Ada Apa

Dengan Berondong?

Diganti Mawaddah

BAB 1

“Mak,” panggil Usep pada emaknya yang sedang berjalan mengambil handuk di belakang.

“Iya ada apa?” tanya balik wanita yang telah melahirkan Usep.

“Besokkan Usep mulai masuk SMA nih, Mak.”

“Iya tahu, ngapa emangnya?” tanya emak yang keheranan memandangi wajah anak lelaki satu-satunya.

“Boleh nggak mulai besok Usep dipanggilnya Omar aja?” tanyanya pelan, sambil melirik wajah emak takut dengan ekspresi emaknya.

“Apa? Omar?” Bulan terkaget, hingga matanya melotot. Handuk yang sudah digenggamannya jatuh mengenaskan dilantai semen rumah kontrakan mereka.

“Ngaco ah! emang ngapah harus ganti panggilan?” tanya Bulan selidik, sambil mengambil kembali handuk yang jatuh tadi.

“Biar agak keren dikit kalau namanya Omar, Mak,” jawab Omar polos sambil menyeringai.

“Keren?” wanita itu memastikan dengan memperhatikan anaknya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Kulitnya coklat, badannya gemuk, pipinya bulat dan hidungnya pesek.

“Kagak pantes lu!” jujur wanita itu mengelengkan kepala sambil mencebikkan bibir atasnya.

“Yah, Mak. Itukan keren. Omar, kayak nama sahabat Nabi.” Usep menjelaskan dengan mata berbinar.

“Kagak, pokoknya tetep Usep!” bantah Bulan tidak setuju dengan ide anaknya.

“Ya, Mak. Omar ya, Mak?” kata Usep setengah memaksa.

“Usep,” balas wanita itu tidak mau kalah.

“Omar,” kata Usep sama keras kepalanya.

“Ckck ... sekali Usep tetap Usep, kagak pake ganti!” jawab Bulan mulai sewot sambil berjalan ke arah kamar mandi melewati Usep yang masih memohon dengan panggilan baru untuk dirinya.

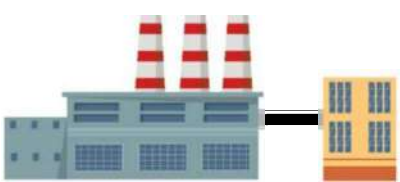

Hm ...Usep menghela napas pasrah.

Pintu kamar mandi dibuka emak dan wanita itu langsung menggantung handuk dan mengambil odol, lalu mengolesi di sikat gigi berwarna ungu yang sudah megar bentuknya.

“Mak ... ada satu lagi Mak,” ujar Usep sedikit tidak yakin.

“Apa lagi,sih, Sep?” asap emosi mulai naik ke atas kepala.

“Besok-besok kalau temen sekolah Usep ke rumah, Emak Usep panggil dengan panggilan Mamah boleh yak?” tanya Usep sambil nyengir kuda, kali ini kuda pony karena disertai kedipan mata kepada emaknya.

“Apa?”

Glek!

Seketika Bulan menelan busa odol.

“Usep!” wanita berteriak dengan mulut masih tersisa busa odol sambil melempar sikat gigi yang sudah kadaluarsa tadi ke arah anaknya.

BAB 2

Jam lima subuh Usep sudah bangun, mandi, salat subuh lalu bersiap berangkat ke sekolah. Hari ini pekan pertama masa pengenalan lingkungan sekolah atau biasa kita sebut dengan MPLS

“Udah dibawa semua, Sep?” tanya emak memastikan, sambil menyendokkan nasi untuk ke piring Usep.

“Udah, Mak. Buku, alat tulis, tali rafia, spidol, gel rambut dan sisir. Kispray juga udah,” jawab Usep sambil memperlihatkan satu per satu barang yang berada dalam tasnya.

“Ngapain bawa gel rambut, sisir sama kispray?” tanya Bulan heran.

“Biar anak Emak ini bisa selalu terlihat rapi, wangi dan menggoda,” ucapnya dengan percaya diri.

Emak terkekeh geli.

“Siapa yang mau godain gentong kayak lu, Tong?” Bulan geleng-geleng kepala melihat tingkah anaknya.

“Nih, makan dulu. Biar lu kuat menghadapi pahitnya kenyataan MPLS.” Bulan tersenyum penuh arti, lalu menyodorkan sepiring nasi hangat dan telur ceplok kesukaan Usep.

“Waw! *This is hot rice with egg*,” gumam Usep dengan mata melotot senang menatap sarapannya pagi ini.

Emak tergelak lagi.

Usep anak yang sangat lucu dan menggemaskan meskipun sesekali tingkahnya bikin emaknya itu gregetan, sehingga mereka sering bertengkar padahal hanya gara-gara hal sepele saja.

Usep dan Emak menghabiskan sarapan dengan lahap.

“Melani lu udah disiapin, Sep?” tanya emak lagi sambil merapikan dandanannya di depan cermin.

“Udah, Ibu suri. Udah Usep gosok pake sabun ekonomi semalem,” jawab Usep mengikat sepatu sekolahnya berwarna hitam putih.

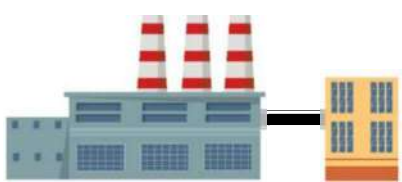

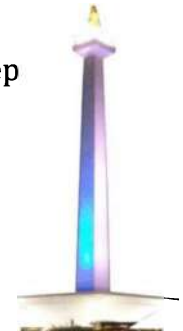

"Bau cucian dong," timpal Bulan.

"Nggak donk, Mak. Barusan udah Usep semprot *kolon* Emak yang warna *pink* itu yang wangi mawar," jelas Usep

"Wah, pantesan *kolon* emak tinggal separoh, ternyata lu yang biangnya."

"Maaf, Mak. Dikit doang kok." Usep mencium punggung tangan emaknya.

Usep memperhatikan emaknya yang sudah rapi dengan baju *dress* warna ungu selutut dengan rambut diikat tinggi. Emaknya Usep memiliki wajah yang sangat manis dengan lesung di pipi kanannya. Banyak lelaki yang tertarik dengan emaknya, tetapi emak selalu menolak. Alesannya nggak ada yang kayak bapak lu. Kalau tidak, yang mirip sama Shahrukh Khan juga nggak papah. Dasar, Emak halu. Kalau tidak ada, ya emak nggak mau. Selalu seperti itu jawabannya ketika Usep bertanya kenapa emaknya selalu menolak lelaki yang datang melamar. Belasan tahun, Emak hidup menjanda.

"Emak jangan cakep-cakep dong," celetuk Usep sambil menatap wajah emaknya, yang lagi sibuk di depan cermin.

"Emak lu berak aja cakep, Sep. Apalagi dandan," sahut Bulan sambil terbahak.

Usep pun ikut terbahak, ternyata anak sama emak sama stresnya.

"Emang mau ketemu siapa dandan cakep-cakep, Mak?" tanya Usep lagi.

"Ya ketemu oranglah, masa ketemu tuyul," jawab mak polos, "Udah sono jalan, ntar kalau telat lu dihukum." Bulan selesai mengikat rambut, lalu mengantar Usep sampai di depan pintu rumah.

Cling .... Melani udah wangi sabun ekonomi *mix colon* mawar, teparkir di depan kontrakan minimalis mereka.

"Omar berangkat ya, Mak? Emak juga hati-hati. Awas aja kalau sampe kepincut juragan empang!" pesan Omar mengambil helem motor dan mendekati Melani.

"Iye, Omar!" Bulan mencebikkan bibirnya. "Iya, Ganteng. Solehnya Emak, yang rajin belajarnya ya? Salam Emak buat Pak Guru yang paling ganteng di sekolahan lu!" seru Bulan menggoda anak semata wayangnya.

"Ogah!" Usep lanjut memakai masker dan juga helm motor, lalu mengumpulkan kekuatan otot kaki dan pahanya saatnya untuk *gowes* ke sekolah.

Melani adalah sepeda BMX kesayangan Usep, ke mana-mana ia selalu mengendarai Melani. Susah senang, hujan badai, senantiasa Melani menemani Usep. Hal uniknya dia mengendarai sepeda menggunakan helm motor berwarna hitam yang dia beli seken dari temannya. Usep yang memiliki keadaan ekonomi yang mininalis juga,

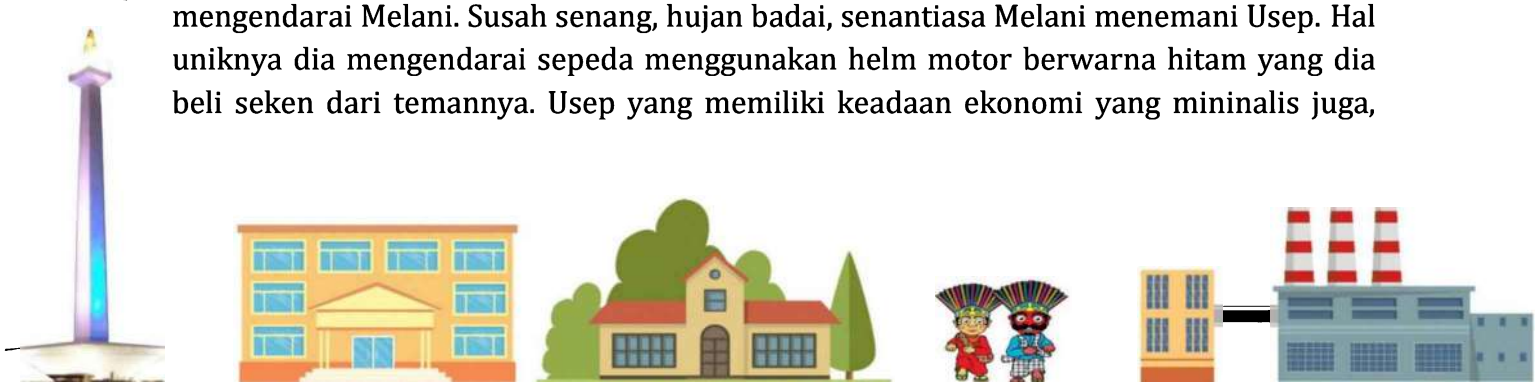

harus bisa berhemat agar dia bisa nabung untuk kuliah. Usep bercita-cita ingin menjadi guru olahraga.

Tulit ... tulit ... tulit ....

Handphone terkeren jaman purba itu berbunyi.

Bang Dio memanggil ....

Setelah melihat siapa yang menelepon, dia memasukkan lagi ponsel ajaib itu ke dalam kantongnya.

"Nanti saja jam istirahat aku telepon balik," gumam Usep sambil masih mengayuh Melani. Jarak sekolah Usep dengan rumah kontrakannya tidak terlalu jauh, kurang lebih memakan waktu sepuluh menit dengan sepeda untuk sampai di sekolahnya.

Lagi-lagi Usep terpesona dengan gedung sekolahnya ini, padahal sudah dua kali ia ke sini, tetapi tetap saja ia takjub. Sekolah SMA Penerus Bangsa adalah sekolah swasta dambaan semua anak seusianya, banyak orang tua yang mendambakan anak-anaknya bisa bersekolah di sini, selain kualitasnya bagus, fasilitas oke juga ditunjang dengan kemampuan guru-guru yang super kreatif dan pintar. Namun, tentu saja bayaran sekolahnya juga tinggi.

Program sekolah juga salah satunya adalah memberikan beasiswa bagi siswa yatim/yatim piatu yang lulus tes masuk. Iseng Usep mencobanya dan lulus. sebenarnya Usep tidak terlalu pintar, tetapi jika sudah jodohnya lulus ya *alhamdulillah* lulus.

Para siswa dan siswi SMA berbisik-bisik memperhatikan Usep yang masuk ke area parkir sekolah menggunakan sepeda dan helm motor. Usep kebingungan mau diparkir di mana si Melani.

"Eh, lu yakin nggak salah sekolah?" tanya ketus siswi berambut panjang dengan tatapan mengejek yang menggunakan seragam SMP sama seperti Usep.

"Kagaklah!" jawab Usep masa bodoh, lalu memarkirkan Melani di parkiran motor. Usep mengambil sisir lalu ngaca di spion sepeda dan tersenyum sok manis. Sebenarnya bukan spion, sih, itu kaca kecil bekas tempat bedak emaknya dengan merk Wardah yang dikreasikan Usep menjadi spion sepeda.

Teet!

Bel sekolah berbunyi.

Seluruh siswa dan siswi SMA Penerus Bangsa berbaris sesuai kelas masing-masing, tampak kakak-kakak berseragam putih abu-abu sudah berbaris dengan rapi, sedang adik-adik kelas satu yang akan MPLS hari ini masih menggunakan seragam SMP. Masih diarahkan untuk mengatur barisan. Usep tampak berlari mengikuti barisan yang sudah diatur oleh guru.

Upacara hari senin pun dimulai juga. Semua tampak serius memperhatikan jalannya upacara, termasuk Usep, selain serius mengikuti jalannya upacara, Usep juga fokus memperhatikan kakak kelas yang cantik jelita berambut ikal panjang di sana sedang membacakan susunan upacara bendera pada hari ini.

Deg!

Dada Usep berdebar saat mendengar suaranya.

"Apa mungkin inikah yang dinamakan jatuh cinta pada pandangan pertama," bisik Usep dari dalam hati dengan wajah bersemu merah.

Upacara selesai semua siswa dan siswi masuk ke dalam kelas masing-masing, tapi tidak bagi siswa yang masih berseragam SMP mereka tetap di lapangan untuk mengikuti kegiatan MPLS.

Tahun ajaran ini SMA Penerus Bangsa hanya membuka tiga kelas untuk siswa baru, dengan jumlah tujuh puluh lima siswa, jadi masing-masing kelas terdiri dari dua puluh lima siswa dan siswi dengan seorang wali kelas. Mereka sudah dibagi jadi tiga kelompok yang didampingi seorang guru dan dua orang mentor yaitu kakak kelas.

Saatnya games perkenalan dimulai.

Mereka dibagikan masing-masing kertas untuk menuliskan nama lengkap kemudian nama panggilan, kertas tersebut akan diacak saat ada aba-aba stop, maka kertas itu akan dibacakan oleh para siswa dan nama yang muncul berdiri kemudian melakukan perintah sederhana yang disebutkan oleh siswa yang memegang kertas.

Musik diputar.

"Stop!" perintah Pak Arman salah satu guru.

"Ya, kamu yang pakai kacamata, silahkan baca kertas yang kamu pegang," perintah Pak Anton.

Siswi manis berkacamata membaca.

"Daren ahmad Zaelani. Nama panggilan Daren."

Siswa yang bernama Daren pun berdiri dan menyapa guru serta teman-temannya.

"Berjalan jongkok dengan mulut dimonyongkan," lanjut Nola siswi berkaca mata tersebut memberi perintah.

Ck! Daren melaksanakan dengan wajah menunduk malu, semua tertawa.

"Rezky Aditya. Nama panggilan Eki

Perintah bersalam dengan seluruh siswa di kelompoknya."

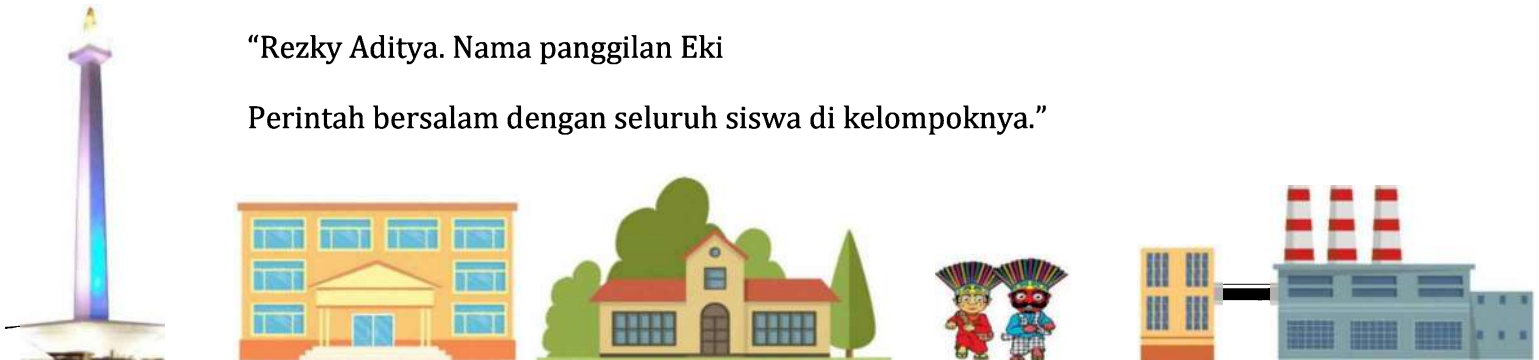

“Xander gunadi Lubis. Nama panggilan Xander

Perintah bersalam dengan siswi saja.

Huuuuu .... semua bersorak.

Karina ade marzani. Nama panggilan Arin

Perintahnya adalah memencet hidung siswa yang dirasa paling ganteng.

“Hahahahaha.” Tawa seluruh anggota kelompok pecah.

Dengan malu-malu Arin memperhatikan siapa siswa yang ganteng. Ia bingung karena hampir ganteng semua isinya, hanya satu yang ala kadarnya. Siapa lagi kalau bukan Omar alias Usep.

Usep bersiap, berharap hidungnya yang dipencet. Dasar, Super Halu.

“*Wah, dia berjalan mendekatiku. Ya allah ... Mak, mimpi apa aku semalem*? *Disamperin dayangnya bidadari*,” gumam Usep dalam hati yang saat ini dag dig dug sambil menyugar rambut agar lebih rapi.

Usep memicingkan matanya. Bersiap menerima hukuman indah ini. Hahahaha ... Hidung Xander yang duduk di samping Useplah yang dipencet. Cowok tampan berparas kebule-bulean.

Bahunya melemah.

“Yah, belom rezeki,” gerutu Usep.

Musik diputar lagi.

“Stop!” teriak pak Anton lagi.

Usep Komarudin. Nama panggilan Omar.

Dengan gaya sok gantengnya Omar berdiri dengan penuh percaya diri lalu tersenyum.

Perintahnya adalah nembak kakak kelas.

Omar merapikan sebak pinggir rambutnya, lalu melihat ke sekeliling tempat di mana kakak kelas berada.

Deg!

Jantungnya kembali berdetak tidak normal. Omar baru sadar kalau kakak kelas petugas upacara tadi adalah salah satu mentor di kelompoknya. Dengan penuh percaya diri, Omar pun mendekati gadis cantik itu.

“Ehm.” Omar berdehem.

Gadis yang dituju Omar masih pura-pura tidak melihat. Malu juga dikerjain ade kelas.

“Yang keras suaranya!” teriak Pak Anton lengkap dengan tersenyum menggodanya ke arah Mala.

“Kakak Cantik, tahu nggak kenapa donat itu bolong tengahnya?” Omar melancarkan rayuannya dan Mala cemberut. Gadis itu malas menanggapi.

“Nggak tahu,” jawabnya asal.

“Karena yang utuh itu hanya cintaku padamu.”

Suasana riuh menertawakan Omar. Mala pun ikut tergelak juga akhirnya.

“Kakak, tahu nggak bedanya infrastruktur sama kakak?” gombal Omar lagi.

“Nggak tahu,” jawab Mala masih sama cueknya.

“Kalau infrastuktur menunjang masa depan negara, kalau kakak mengokohkan masa depan kita.”

“Kakak, mau jadi masa depan aku nggak?” tanya Omar dengan wajah serius.

“Ogah!” jawab Mala ketus. Omar menggaruk kepalanya yang tidak gatal, lalu turun meraba bibirnya yang sangat laknat hari ini.

BAB 3

Teet!

Bel sekolah pun berbunyi, semua siswa berhamburan keluar dari dalam kelas, begitu juga dengan Omar alias Usep. Dia melangkahkan kaki ke area parkir motor, mengambil sepedanya.

Nang ... ning ... nang ... ning ... nang ... ning ... nung ....

Suara ponsel jaman purba berbunyi.

Teman-teman di sekitar Omar keheranan dengan bunyi ponsel yang terdengar alunan masa lampau itu. Mereka menoleh ke arah Omar yang sibuk mencari letak benda yang dia simpan di dalam tas.

"Halo ... *Assalamualaikum*, Bang."

" ... "

"Iya, Bang. Nanti aku ke sana. Ini baru bubar menuntut ilmu, Bang."

Omar seolah tidak peduli dengan tatapan dan cibiran mereka melihat gayanya. Saat siswa-siswa yang lain naik sepeda motor, ada juga yang dijemput dengan mobil mewah, Omar malah menggunakan sepeda BMX jadul. Dirapikan letak helm motornya setelah memakai masker, lalu dikayuhnya sepeda melewati pos *security* sekolah.

"Balik dulu Bang," sapanya melambaikan tangan pamit kepada *security* sekolah.

Security itu tersenyum ke arah Omar.

Tepat pukul 3 sore, Omar sudah mandi sholat ashar dan bersiap berangkat dinas.

"Rambut sudah oke, pakaian licin, wajah sudah tampan," ucapnya pede di depan cermin sambil nyengir kuda.

Omar :

***Mommy* sayang ...**

Ananda berangkat ke kantor dulu ya?

Itu isi pesan Omar pada Emak Bulan.

Tak lama kemudian, sampai jugalah Omar di sebuah minimarket sejuta umat. Diparkirnya sepeda di samping gerobak Es Cendol Eli**beth yang dijaga oleh Bang Nurdin.

Bang Nurdin tersenyum manis pada Usep.

"Sehat, Sep?" tanya Bang Nurdin basa basi.

"Sehat, Bang, buktinya daku di sini," jawab Usep sambil tersenyum.

"Kalau Emak Usep, sehat?" tanya Bang Nurdin sambil malu-malu *meong*.

"*Alhamdulillah* sehat, Bang. Tambah cantik pastinya."

Wajah Bang Nurdin seketika berbinar.

"Salam buat emak ya, Sep? Emh tolong tanyain SMS Abang kok nggak dibales gitu, udah seminggu."

Usep terkekeh. Modus banget dah, Bang Nurdin.

"*Handphone* emak Usep nggak ada *keypad* hurufnya, Bang. Cuma tombol terima panggilan yang masih berfungsi," jelas Usep masih sambil ngaca di spion sepedanya.

"Oh gitu, pantesan." Bang Nurdin mengangguk paham.

"Emang *handphone* emak tipe apaan, Sep?" tanya Bang Nurdin lagi.

"Nokia 3310, Bang."

Dahi Nurdin berkerut coba berpikir keras.

"Emang 3310 belum punah, Sep?" tanya Bang Nurdin.

"Udah, Bang. Mungkin yang di pakai emak itu spesies terakhirnya."

Usep tergelak begitu pun Bang Nurdin.

"*Assalamualaikum*, Bang," sapa Omar kepada seorang pria dewasa berkulit gelap, berkumis tipis dengan rambut dikuncir. Dialah Bang Dio yang baru tiba dengan sepeda motor PCX.

"*Wa'alaykumussalam* ... Baru sampe lu, Sep?" tanya Dio sembari menyalakan rokoknya.

"Iya, Bang. Udah mulai padat jadwalku, Bang," jelas Usep sambil mengambil pluit dari dalam kantong celana panjangnya.

"Ya udah, gue ke markas dulu. Titip motor gue."

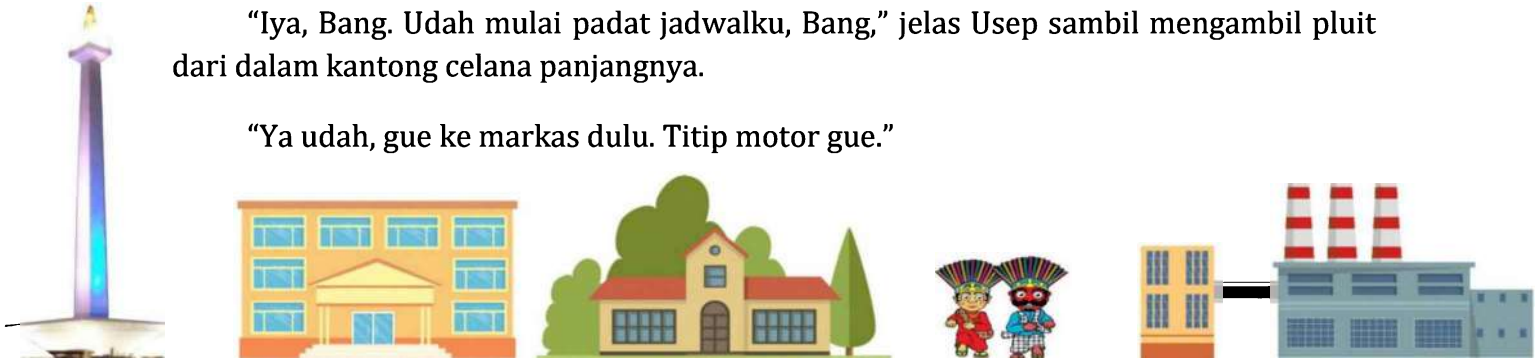

"Ashiap, Bos."

Priiittt ... Prriiittt ....

Usep sibuk membantu mobil dan motor untuk patkir di area minimarket.

"Makasih, Teteh," ucap Usep ramah menyunggingkan senyum saat seorang ibu muda membawa dua orang anak kecil dengan motor memberi dirinya uang parkir dua ribu rupiah dua lembar. "Sini, Neng. Abang bantu," tambahnya saat terlihat ABG seumurannya yang susah menyalakan motor.

Gadis itu membalas senyuman Usep dan mengucapkan terima kasih.

"Ya allah, Nek. Ke mana cucunya? Belanja banyak gini kok nggak ada yang anter nek? sini Usep bawakan belanjaannya." Usep pun membantu membawakan dua kantong besar belanjaan seorang nenek dan memanggilkan ojek yang mangkal di dekat situ.

"Makasih ya, Nak?" ucap si nenek sambil memberikan uang lima ribu rupiah ke tangan Usep.

"Nggak usah, Nek. Nggak papah. Uangnya nanti buat bayar ojek aja, Nek." Usep menolak dengan halus uang pemberian si nenek.

"Ambil ini rezeki nggak boleh ditolak," ucap nenek itu memasukkan ke dalam saku kemeja Usep.

"Makasih, Nek." Usep mencium punggung tangan si nenek.

"Hm ... anak yang baik dan sopan, pasti dia punya orang tua yang luar biasa," gumam si nenek dalam hati.

Malam pun semakin larut dan Omar baru ingat, kalau dia belum selesai mengerjakan tugas dari sekolah.

"Bang Nurdin, gue balik dulu ya? Udah jam 9. Ada tugas yang harus gue kerjakan," pamit Usep pada Bang Burdin.

"Emang lo nggak Futsal, Sep?"

"Nggak dulu, Bang. Kayaknya sekarang mah gue latihan futsalnya nggak bisa tiap hari, tugas numpuk," jelasnya pada Bang Nurdin.

"Ya udah hati-hati. Jangan lupa salam Abang sampein ke emak lu ya?" Bang Nurdin nyengir kuda.

"Iya. Siap, Bang. *Assalamualaikum*."

Begitulah keseharian Usep. Pagi pergi ke sekolah, sore sampai malam menjadi juru parkir untuk meringankan biaya hidup. Tak ada rasa malu atau sungkan. Selagi itu halal

Usep pasti dengan semangat mengerjakannya. Usep juga rajin mengikuti futsal dan taekwondo di dekat rumahnya, karena memang dia menyukai olahraga.

"*Assalamualaikum*, Mak," seru Usep lalu masuk ke dalam rumah.

"Wa'alaykumussalam ... Eh, anak emak udah balik kantor. Gimana dinesnya lancar?" tanya emak sambil mengambilkan air minum untuk Usep.

"*Alhamdulillah*, Mak," jawab Usep sambil menerima gelas dari Bulan, lalu menenggak air putih di gelas sampai habis. "Usep mandi dulu ya, Mak? Badan Usep udah kebangetan wangi duit dua rebuan," ucapnya cuek sambil mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi.

Mak Bulan duduk di depan TV tabung berukuran 21 inci dan asyik menonton Liga Dangdut.

"Mak, dapat salam dari Bang Nurdin." Usep muncul dengan tubuh segar sehabis mandi.

"*Wa'alaykumussalam*," jawab Bulan sekedarnya.

"Emak nggak salam balik?" tanya Usep sambil tas dan menyiapkan buku pelajarannya.

"Dih, ngapain?"

"Iya kali Emak mau buka hati buat Bang Nurdin."

"Emang lu mau punya bapak tiri kayak si Nurdin?" Kali ini menatap Usep sedikit sewot.

"Ya kagaklah."

"Emak harus dapat yang kayak almarhum Papih Usep atau nggak yang kayak Shahrukh Khan ya, kan?" potong Usep cepat, memutar bola mata malasnya.

"Nah itu lu pinter, Sep."

"Gimana tadi di sekolah seru nggak Sep?"

"Emak kepo deh." Usep mencibir.

"Iyalah. Menuntut ilmu di tempat yang bagus pasti rame, Sep. Ayo dong cerita, ngapain aja tadi di sekolah?" emak setengah memaksa.

"Em ... tadi Usep nembak cewek, Mak."

Uhuk!

Bulan tersedak teh yang diminumnya.

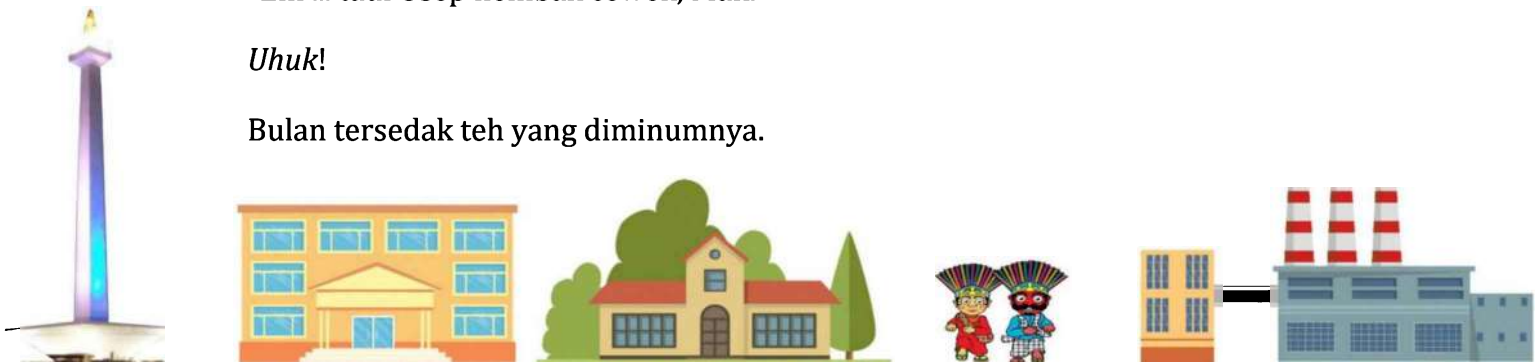

Plak!

Sebuah kamus terlempar ke lengan Usep.

"Aduh! Sakit, Mak!" Usep meringis memegang lengannya yang dipukul emak dengan kamus.

"Ngapain lu pake nembak anak orang? Emak nyuruh lu sekolah, Sep.Bukan *maen* cinta-cintaan di sono," tukas Bulan dengan penuh esmosi.

"Ish ... Tahan, Ibu Suri! Jangan suuzon sama anak. Itu tadi ada games di sekolah saat perkenalan Mak."

Usep menceritakan dari A sampai Z kepada emak tak ada yang ditutupi.

"Oh gitu, jadi hari ini cuma maen-maenan doang, Sep?"

"Bukan maenan, Mak. Itu *games* perkenalan, Mak."

"Iya udah sama aja itu."

"Ngomong-ngomong cewek yang lu tembak cantik nggak, Sep?"

"Banget, Mak. Dia mah bukan cuma cantik, tapi bidadari, Mak." Usep membayangkan wajah Mala kakak kelasnya tadi yang cemberut saat ditembak Usep. "Usep yakin, Mak. Dia masa depan Usep," tambahnya berucap serius dengan mata berbinar.

Plak!

Kali ini kamus mendarat di dengkul Usep.

"Ish! KDRT mulu deh, Mak!"

"Masa depan ... masa depan ... Sekolah dulu yang bener, Kasepnya Emak. Ntar kalau lu sukses juga banyak cewek yang bergelantungan sama lu, Sep," ceramah emak.

"Monyet kali bergelantungan," timpal Usep sambil tergelak.

"Yah, Mak. Namanya anak muda, boleh dah ada yang didemenin biar semangat ke sekolah, Mak." Usep beralasan.

"Serah lu dah! Ppokoknya sekolah nomor satu. Anak Emak harus sukses, biar bisa ngebanggain Emak." Seketika mata Bulan berkaca-kaca.

Usep jadi terharu, lalu menghampiri dan memeluk Emaknya dari samping.

"Iya, Mak. *Insya allah* Usep akan belajar sungguh-sungguh nggak mau kecewain Emak," jawab Usep serius.

“Mm ... wali kelas lu siapa tadi namanya?” tanya emak tiba-tiba begitu antusias.

“Oh itu Pak Anton Yasin.”

“Lucu Namanya, Sep.Kayak buku,” komentar emak polos.

“Buku yasin?” Usep tergelak

“Cakep nggak, Sep?” tanya emak lagi sambil nyengir.

“Jiah modus ... modus!” Usep mencebikkan bibirnya.

“Iya kali cakep, Sep. Jadi Emak biar semangat kalau dipanggil ke sekolah lu.” Alasan Bulan yang cukup masuk akal.

“Cakep, Mak. Orangnya keliatan baik dan pintar. Kulitnya putih, sayang aja nggak kayak ShahRukh Khan, Mak,” goda Usep sambil menyeringai.

“Kapan Emak dipanggil ke sekolah, Sep?” Emak antusias.

“Hahaha.”

“Di mana-mana, orang tua nggak ada yang mau dipanggil ke sekolah kecuali rapat, Mak.” Usep geleng-geleng lihat tingkah emaknya. “Mak, emang kenapa Papih Usep meninggal?” tanya Usep pelan takut emaknya tersinggung karena emak selalu mengelak kalau ditanya kenapa ayahnya meninggal.

Mmh ... Bulan menarik napas panjang.

“*Kayaknya udah saatnya aku cerita ke Usep nih*,” gumam Bulan dalam hati.

“Mm ... Bapak lu kecebur di pemancingan,” ucap Bulan lirih.

“Apa?”

BAB 4

Cerita itu mengalir dari mulut Bulan. Betapa ia sudah melarang suaminya untuk pergi memancing pada hari itu, kondisi kehamilan emak sudah menginjak tujuh bulan. Keadaan di luar baru saja hujan dan suaminya tetap kekeuh ingin berangkat memancing.

Kejadian yang menyakitkan itu terjadi, ketika terlalu bersemangat mengayuh jorannya, sang suami tergelincir karena kondisi tanah yang becek. Kolam pemancingan itu tidaklah dalam, tetapi saat terjatuh kepalanya terbentur batu yang ada di dalam kolam.

"Hiks hiks ...." Pipi Bulan sudah banjir air mata, ketika mengingat kembali kejadian pilu enam belas tahun yang lalu.

"Emak," lirih Usep memeluk sayang emaknya.

"Mak yang sabar ya? Udah jangan nangis. Usep janji. Eh ... Omar janji akan ngebahagiain Emak," ujar pemuda itu dengan sungguh-sungguh.

"*Emh* ... Apa Emak mau Usep jodohin sama Pak Anton?" goda Usep sembari menyungingkan senyum isengnya.

"Boleh deh." Bulan tersenyum sambil mengusap air matanya.

"Yah, tapi Usep ragu, Mak."

"Ragu kenapa?" tanya emak penasaran.

"Jangan-jangan dia udah ada istrinya, Mak," ucap Usep dengan tampang layu yang dibuat-buat.

Plak!

Melayanglah sisir di lengan Usep.

"Aauu... sakit, Mak!" Usep meringis memegang lengannya yang erasa pedih.

"Kalau mau cariin jodoh yang jelas apa, Sep," gerutu emak berjalan masuk ke kamarnya.

Usep termenung menatap langit-langit kamar. Emak begitu kasian selama enam belas tahun ini berjuang demi kehidupan yang layak bagi mereka. Emaknya tidak

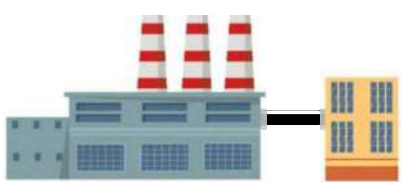

menikah lagi karena rasa cinta yang begitu mendalam kepada almarhum ayahnya. Usep bersyukur memiliki emak yang sangat menyayanginya, menjaga dan merawatnya dengan sepenuh hati. Emaknya berwajah manis, penuh semangat, lucu dan juga nyebelin. Juga bertubuh semok dan menggemaskan, kalau kata Bang Nurdin tukang es cendol. Hahahaha ....

Sudah beberapa orang yang datang melamar emak, alasan emak selalu saja masih mencintai almarhum ayah Usep.

Perlahan mata Usep pun terpejam.

Di sekolah.

“Mala!” panggil Kartika, sahabat dari Mala.

“Iye, kenapa?” Mala menoleh ke arah Kartika, menatap sahabatnya intens.

“Dicariin Omar tuh,” ledek Kartika mengingat beberapa hari lalu Mala ditembak oleh adik kelas mereka Si Omar.

“Ish! Apaan, sih? Nggak lucu tahu!” Mala merengut sebal.

“Nggak banget deh. Mending Rio ke mana-mana,” lanjut Mala lagi sambil membayangkan wajah tampan sang pacar.

Rio adalah pacar Mala sesama kelas XI. Rio anaknya ganteng, matanya sipit, hidungnya mancung, kulitnya putih bersih, sebelas dua belas dengan artis korea dan Mala sangat mencintai Rio. Mereka sudah berpacaran sejak SMP karena memang mereka satu sekolah dari mulai SMP.

Lelaki yang disebut Mala, tiba-tiba muncul di depan kelas Mala, lalu menghampirinya.

“Siapa yang dicariin Omar?” tanya Rio dengan tatapan tajam penuh selidik.

“Eh, itu. Nggak kok, Ri. Kartika cuma ngeledek aku doang,” jawab Mala sedikit gugup dan Kartika tersenyum miring.

“Bener, sori. Aku ke kantin dulu ya?” pamit Kartika ketakutan dengan tatapan Rio.

Sejak kejadian Omar nembak Mala saat MPLS kemarin, seantero sekolah Penerus Bangsa menjadikan hal itu perbincangan hangat. Sang cewek ketua tim basket di tembak adik kelas yang ke sekolah pakai helm tapi naik sepeda.

“Kamu masih aja bete, sih, Beb?” matanya nanar menatap wajah tampan Rio.

“Aku nggak suka kamu jadi bahan gosip di sekolah,” nadanya ketus.

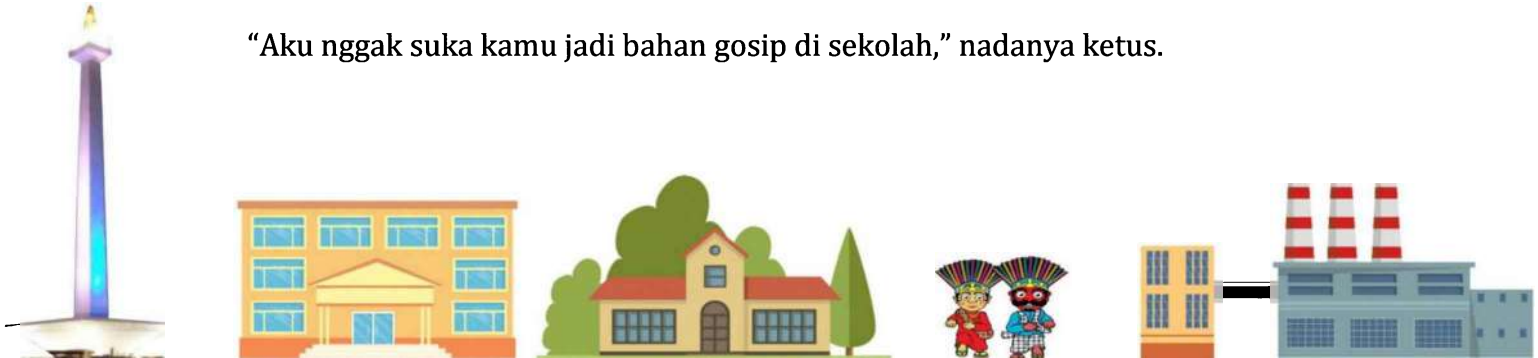

“Lagian itu, kan, Pak Anton yang bikin gara-gara, Beb. Bukan aku dan bukan si kecik Omar juga.” Mala coba menjelaskan.

“Pokoknya kamu nggak boleh deket-deket Omar. Denger?!” ancam Rio

“Iya. Siapa, sih, yang mau deket-deket anak kecik aneh gitu?” Mala memutar bola mata malasnya.

“Oke, aku percaya. Yuk kita ke kantin.” Rio menarik tangan Mala. Mereka bergandengan tangan sampai ke kantin.

Semua menatap pasangan serasi itu. Mala yang tinggi menjulang 168cm dengan kulit kuning langsat serta rambut panjang berombak adalah ketua tim basket putri, sedang Rio siswa berprestasi dengan nilai terbaik di sekolah dengan wajah gantengnya dan kekayaannya. Banyak cewek-cewek di sekolah antri, ingin dijadikan pacar oleh Rio. Namun, Rio lebih memilih Mala.

“Kamu mau makan apa, Beb?” tanya Rio. Panggilannya sudah melunak, tandanya Rio sudah tidak marah lagi.

“Emm ... bakso aja deh, Beb. Cuma nggak pake mie ya? Pentolnya aja,” sahut Mala

“Pake mangkok nggak?” goda Rio.

“Ya pakelah.” Keduanya terbahak.

Dari kejauhan Omar sedang makan bekal masakan yang dibuat emak di kantin bersama Xander, Lukman dan Arin.

“Mar, tuh liat!” mata Xander mengarah pada pasangan kakak kelas yang terhits di sekolah mereka.

“Ya Allah masa depan gua ngapa cakep banget yak?” Omar menatap Mala penuh pesona dengan mulut menganga.

“Jorok lu!” umpat Lukman.

“Lu beneran demen sama Kak Mala, Mar?” tanya Arin selidik.

“Dari pandangan pertama hatiku udah aku serahkan hanya padanya, Rin,” cerocos Omar sambil memperhatikan Mala dari kejauhan.

“Uek! muntaah gua dengernya,” ledek Xander jijay.

“Eh, tapi itu siapa yang lagi pegang-pegang tangan masa depan gua?” tanya Omar polos

“Itu pacarnyalah. Masa iya Bapaknya,” timpal Arin, satu-satunya anak perempuan yang gabung di grup Omar.

“Oh, jadi udah punya pacar. Yah, kalah *start* dong gue.” Omar menatap lemas lauk tumis kangkung serta telor dadar buatan emaknya.

“Pacaran lama belum tentu melangkah ke pelaminan. Ya nggak, Sodara-sodara?” Omar berkotbah depan temannya.

Lukman mengangguk setuju begitu juga Xander.

“Karena yang ngajak pacaran akan kalah dengan yang ngajak ke KUA, betul jamaah?” lanjutnya tegas.

“Hahaha ....” Tawa mereka pecah melihat tingkah Omar.

Itulah mengapa Lukman, Xander dan Arin bisa dekat dengan Omar, karena dia itu polos dan apa adanya. Tidak sok pintar, tidak sok ganteng atau pun sok kaya, karena memang Omar tidak pintar, tidak ganteng apalagi kaya. Nilai *plus* Omar adalah rasa humor Omar yang tinggi. Tatapan anak-anak di kantin seketika mengarah pada Omar *squad* yang lagi tertawa terbahak-bahak begitu juga dengan Rio dan Mala.

“Apa, sih, yang mereka tertawakan?” gumam Mala dalam hati.

Teet!

Bel berbunyi tanda waktu istirahat berakhir dan mereka bergegas masuk ke dalam kelas.

Omar menyimak pelajaran matematika yang disampaikan oleh Pak Anton tentang materi sistem persamaan dua variable. Dia mengangguk-ngangguk sambil memegang dagunya.

“Omar,” cicit Xander memanggil Omar dan dia menoleh.

“Lu emang ngerti Mar?” bisik Xander.

“Ya nggak ngertilah,” jawab Omar cuek sambil mencatat yang ditulis di papan tulis.

“Sialan lu! Ngangguk-ngangguk, gua kirain lu ngerti,” gerutu Xander.

“Omar kerjakan soal nomor 1 halaman 10 ya?” perintah Pak Anton.

“Yah, gimana nih?” Omar kebingungan menatap Xander yang langsung saja mengangkat bahunya.

Omar berjalan ke arah papan tulis sambil membawa buku. Lama Omar berdiri gelisah di depan papan tulis, memunggungi teman-temannya.

“Omar, kenapa masih bengong? Ayo kerjakan.” Pak Anton menatap aneh wajah Omar.

“Saya boleh ke kamar mandi dulu nggak, Pak?” pinta Omar serius.

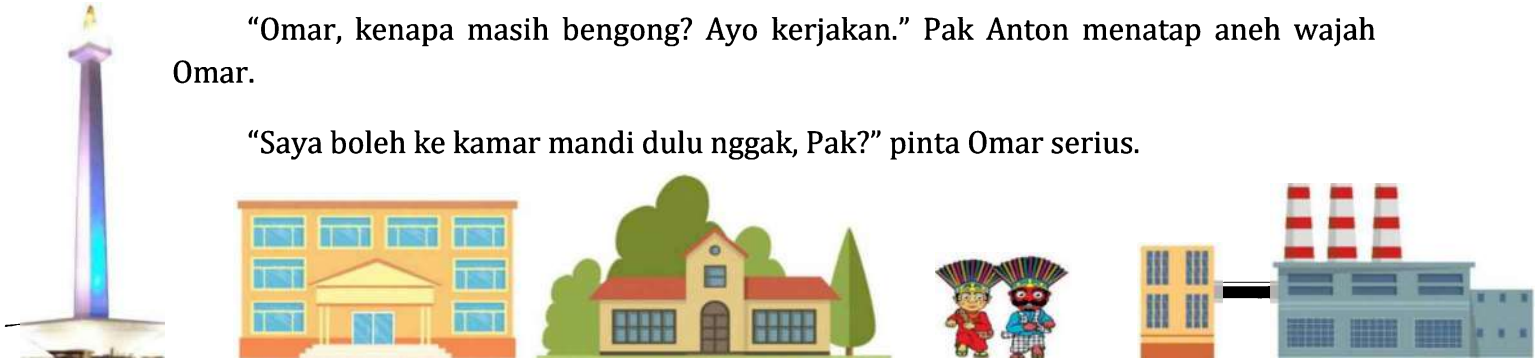

"Alesan kamu, cepat kerjakan!" nada Pak Anton naik sedikit.

"Jangan nyesel lho, Pak." Omar mengingatkan Pak Anton dan menatap wajahnya dengan memelas.

Dduut ...

Aahh ... yang ditahan dari tadi akhirnya lolos juga.

"Omar kentut!" teriak histeris seluruh kelas.

"Jorok lu, Mar," gerutu Nola menatap Omar dengan jijik.

"Maaf, Pak. Saya ketelepasan."

Pak Anton hanya geleng-geleng sambil menutup hidungnya dengan tangannya.

"Ck, Udah sana ke kamar mandi dulu," perintah Pak Anton pada Omar.

"Makasih, Calon Papih Omar." Omar berjalan keluar kelas dengan terburu-buru, meninggalkan Pak Anton yang keningnya berkerut. "Apa maksudnya calon papi?" bisik Pak Anton dalam hati.

Bel istirahat kedua berbunyi dan sudah masuk waktu dzuhur. Omar bergegas menuju musola di sekolahnya.

"Arin, lu mau ikut ke musola nggak?" tanya Omar pada Arin.

"Aku lagi datang bulan, Mar," cengir Arin.

"Lukman, lu nggak ke musola?"tanya Omar pada Lukman yang sedari tadi merebahkan kepalanya di atas meja.

"Enggak, Mar. Makasih lu aja," jawabnya cuek.

"Emang lu datang bulan juga?" tanya Omar serius.

"Enak aja lu!" gerutu Lukman sambil manyun.

"Jamaah sekalian dong. Yang namanya muslim itu wajib melaksanakan salat lima waktu, kecuali bagi wanita *baligh* yang memiliki keistimewaan," kotbah Omar, "Apa jangan-jangan lu sebenarnya wanita ya, Man?" wajah polos Omar bertanya dengan nada meledek Lukman.

Arin dan Xander yang dari tadi menyimak terkekeh melihat tingkah Lukman dan Omar. Akhirnya Omar melaksanakan salat dzuhur sendirian.

Saat hendak keluar musola, Omar berpapasan dengan Mala dan Kartika.

“Halo, Kak Masa depannya Omar,” goda Omar sambil tersenyum simpul ke arah Mala yang keliatan kaget sekaligus tak suka dengan tatapan Omar.

Mala berlalu dari Omar tanpa memedulikan Omar yang masih terpesona dengan dirinya.

Omar berlari mengejar Mala.

“Kak Mala, boleh minta nomor handphone nggak?” tanya Omar saat langkah mereka sudah sejajar.

“Apa maksud lo?” tiba-tiba seseorang mendorong bahu Omar sehingga dia jatuh terduduk. Orang itu adalah Rio, yang dengan tatapan tajamnya seakan hendak menelan Omar bulat-bulat.

“Oh, ada Kaakak Rio,” sapa Omar sambil mencoba berdiri dan menatap dengan wajah takjub karena ketampanan Rio.

Tiba-tiba ....

Bruk!

Rio jatuh tersungkur saat Omar menangkis pukulan kedua yang hendak Rio layangkan ke wajah Omar.

“Maaf, Kak. Maaf.” Seketika Omar ingat dia di mana dan siapa dirinya. Jadi dengan cepat dia mambantu Rio berdiri, tetapi laki-laki itu malah menepis tangan Omar sambil menahan malu, tentu saja mereka berdua jadi pusat perhatian.

Mala masih terpaku tak percaya dengan Omar yang tubuhnya lebih kecil dari Rio, tetapi bertenaga cukup besar saat mendorong sedikit saja Rio sudah jatuh tersungkur.

“Usep Komarudin, Rio Satrio dan Rania Fatmala ke ruangan saya sekarang!” perintah Pak Anton terlihat marah.

“Mir, hati aku kenapa mendadak nggak enak gini ya?” ucap Bulan kepada Mirna temannya yang sedang merapikan meja.

“Lu sakit, Lan?” tanya Mirna sedikit khawatir.

“Nggak tahu tiba-tiba aku teringat si Usep. Mudah-mudahan tuh bocah nggak kenapa-napa ya?” harap Mak Bulan cemas.

“Ya udah, lu istirahat makan terus alat dah biar tenang,” saran Mirna

“Tapi resto lagi rame.” Bulan merasa tidak enak hati.

“Nggak papah. Masih banyak yang lain yang ngerjain, nanti gantian istirahatnya,” jelas Mirna

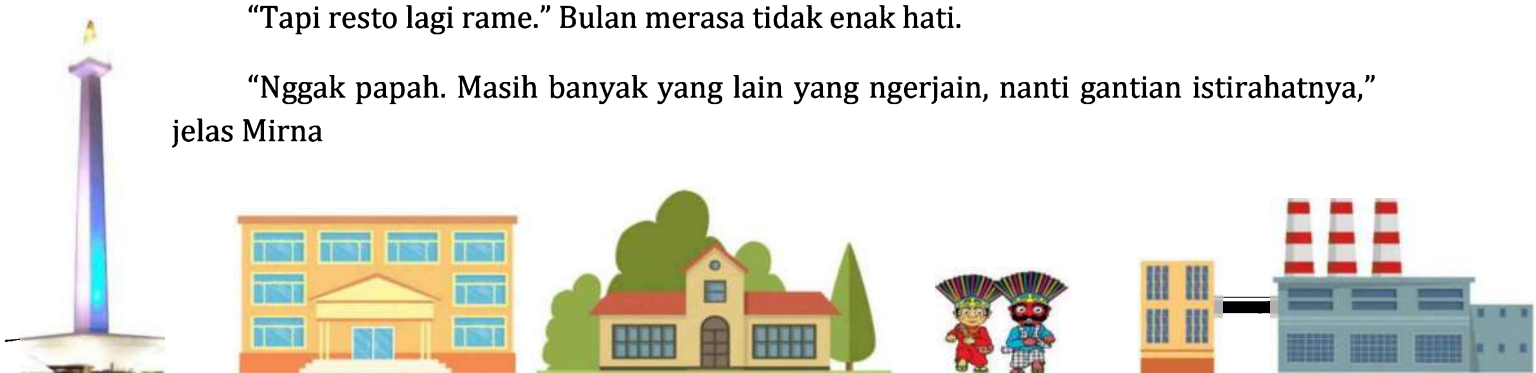

"Ya udah deh, aku salat dulu.

Selesai sholat. Ponsel Bulan berbunyi dan wanita itu tidak mengenal nomor yang melakukan panggilan padanya.

"Halo? *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaykumussalam*. *Betul ini dengan Ibu Terang Bulan, orang tuanya Usep Komarudin*?"

Emak masih tergugu sahdu mendengar suara pria tersebut.

"*Halo*, *Bu*? *Halo*?" Pak Anton memanggil berulang kali, karena tidak ada jawaban.

"Eh! Iya, Sayang? Ada ap— Eh, salah! Iya, Pak. Maksudnya."

Pak Anton di seberang sana dengan ekspresi bingung menggeleng-gelengkan kepala.

"*Ibu bisa ke sekolah sekarang*?"

"Bisa banget, Pak. Saya juga udah nggak sabaran pengen ketemu Bapak guru ganteng."

Tiba-tiba saja, wali kelas dari Usep itu merasakan firasat yang tidak enak.

BAB 5

Setelah naik ojek kurang lebih sepuluh menit, akhirnya Bulan sampai di depan gerbang sekolah anaknya. Dia lalu membayar ongkos ojek lalu berjalan mendekat pintu itu, yang dijaga oleh seorang *security* masih muda.

"Maaf, Mas. Permisi saya mau masuk boleh?" Emak mengucapkan pelan sambil menatap malu-malu wajah *security* di depannya, yang menurut Emak cukup manis.

"*Ya ampun ganjen*, *Bulan*!" umpatnya dalam hati.

Pak *security* menoleh dan tersenyum ramah pada wanita setengah dewasa di depannya.

"Maaf Ibu mau ketemu siapa?" tanya pria itu dengan ramah.

"Ah ... jangan panggil Ibu, panggil aja Teteh. Saya masih muda kok," jawab Emak benar-benar dengan rasa percaya diri yang hakiki.

Pak *security* menyeringai begitu lebarnya.

"Iya, The, Mau ketemu siapa?" Pak *security* mengulangi pertanyaannya.

"Mau ketemu jantung hati, eh ... jantung ... maksudnya mau ketemu Pak guru Anton Yasin, Mas," kata emak setelah latahnya kambuh beberapa detik lalu.

"Oke sebentar ya, The?" jawabnya sopan lalu memencet telepon.

"Iya, The. Silahkan masuk ada di ruang guru ya, The. Dari sini lurus di lorong kedua belok kanan, " jelasnya memberitahu Mak Bulan.

"Baik, Mas. Makasih atas pencerahannya." Emak tersenyum sangat manis.

Pak *security* mengangguk

"Pencerahan?" Akhirnya Pak security terkekeh.

Emak Bulan berjalan dengan sedikit gugup. Wanita itu memperhatikan sekeliling sekolah anaknya dengan tatapan takjub. Gedung berbentuk huruf U dengan lapangan luas di depannya, serta perpaduan warna abu dan biru pada temboknya, menampakkan bangunan ini sangat keren dan bagus.

"*Wah*, *bener-bener bagus sekolahan lu*, *Sep*," gumam emak dalam hati.

Sesekali emak berpapasan dengan siswa-siswi yang berlalu Lalang. Emak pun takjub karena isinya cantik dan ganteng semua. Sangat terlihat mereka anak-anak orang kaya. Emak tiba-tiba berdebar saat akan sampai di ruangan guru yang diarahkan tadi.

Sesaat sebelum masuk Emak ngaca tepat di jendela depan ruang guru, merapikan rambut dan bajunya. Bulan nyengir mengecek giginya apakah ada tersangkut sambel ijo saat makan tadi. Kemudian memonyongkan bibir seksinya, lalu meniup dan menggembungkan pipinya tanda bersiap-siap masuk, tanpa Emak sadari para guru begitu juga dengan Usep, Mala dan Rio sedang menyaksikan kegiatan Emak di depan kaca kantor. Mereka terkekeh geli melihat tingkah wanita itu. Usep geleng-geleng kepala.

Tok tok ....

"Permisi, apa saya boleh masuk?" ucap Emak sambil menyunggingkan senyum sangat manis.

"Maaf, Bu. Mau ketemu siapa?" tanya seorang guru wanita berkacamata.

"Panggil Teteh saja, Bu. Saya masih muda kok," sahut Emak dengan penuh totalitas.

Si guru wanita tersenyum. "Iya teteh mau ketemu siapa?"

"Calon suami saya, Bu. Eh alah ... calon ayahnya Usep. Aduh, maksudnya Pak Anton Yasin, Bu," jawab Bulan merasa malu, lalu menepuk-nepuk mulut latahnya. Sontak beberapa guru yang ada di sana ikut terkekeh geli.

"Calon suami Teteh ada di sana," tunjuk seorang guru lelaki yang berbadan tambun sambil tersenyum menggoda Pak Anton.

"Lha, Usep kamu kenapa, Nak?" Emak baru sadar ada Usep yang berdiri di depan depan meja seorang guru yang disebut sebagai Pak Anton.

"Maaf, Bu. Perkenalkan saya—"

"Pak Anton Yasin, kan? Usep suka cerita tentang Bapak lho. Ternyata bener Bapak sangat ganteng, saya suka," potong Emak dengan polosnya, ketika Pak Anton berniat menyodorkan tangannya.

Pak Anton hanya tersenyum kecut sambil mengusap kasar rambutnya, sedangkan penghuni ruang guru yang lain sudah tertawa dengar perkataan Ibunya Usep. Rio dan Mala pun tampak menahan tawa dengan menutup mulut mereka dengan tangan.

"Eh, iya. Kita belum kenalan ya, Pak? Saya Terang Bulan, tapi panggil aja Teh Bulan. Saya Emaknya Usep," jelas Emak sambil mengulurkan tangan.

"Omar Mak, Omar," bisik Omar.

"Usep, titik!" sahut Mak Bulan dengan sewot.

"Mari, Bu. Eh, Teh. Silahkan duduk. Begini, Bu. Eh, Teteh maksudnya." Pak Anton tiba-tiba salah tingkah sendiri. lalu dengan detail menceritakan keadaan yang terjadi saat istirahat sekolah tadi.

"Oh begitu ya, Pak? Boleh saya bicara dengan Usep, Pak?" Emak meminta izin dengan menahan malu dan resah. Wajahnya yang sedari tadi ceria mendadak pucat.

"Silahkan, Teh," jawab Pak Anton.

"Usep, lihat Emak sini!" perintah Bulan dengan tegas.

Usep menatap wajah Emak yang pias.

"Lu ke sekolah mau belajar apa mau berantem?"

"Sekolah, Mak."

"Terus kenapa lu berantem?"

"Nggak sengaja, Mak. Nggak berantem juga kok. Kan, tadi Emak udah denger."

"Sekarang lu minta maaf sama kakak kelas itu demi Emak. Lu sayang Emak, kan, Sep?" kata Emak lirih.

Usep menoleh malas ke arah Rio dan Mala.

"Sama yang kakak kelas perempuan juga lu kudu minta maaf, "

"Lha kenapa, Mak? Usep nggak ngapa-ngapain Kak Mala."

"Mengganggu hubungan orang itu nggak baik, Sep." Emak mengingatkan Usep.

"Ya udah iya." Dengan gontai Usep mendekati Rio dan Mala.

"Maafin Omar ya, Kak Rio? Maafin Omar juga ya, Kak Mala?" Omar mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

Rio berjabatan tangan dengan Omar, tetapi saat Omar hendak berjabat tangan dengan Mala.

"Jangan sentuh cewek gue. Paham?!" Rio menepis tangan Omar.

Omar, Rio dan Mala lalu kembali ke kelas masing-masing. Emak dan Pak Anton masih di ruang guru, bersama beberapa guru yang sudah tidak memiliki jadwal lagi.

"Mmhh ... Maafkan anak saya ya, Pak. Emang gitu Usep *mah*, Pak. Suka nggak sabaran padahal dia nggak maksud menyakiti, Pak. Percaya deh sama saya, meskipun Usep udah sabuk hitam tekwondo, tapi dia nggak mau pamer. Keren nggak tuh anak saya," jelas Emak sekalian pamer.

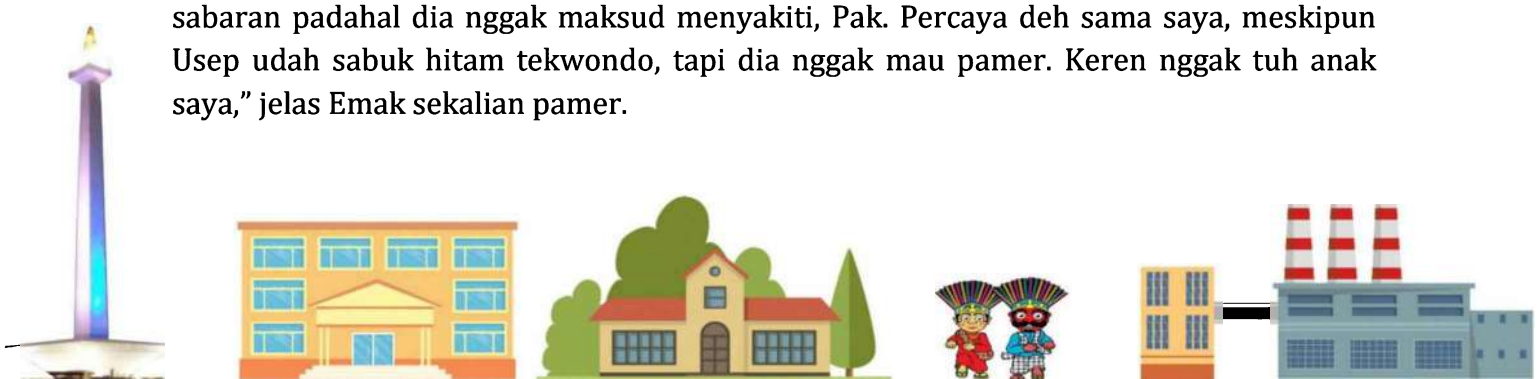

"Mmmh ... begitu ya, Teh? Baiklah, semoga dengan kejadian ini Usep Komarudin tambah dewasa dan dapat mengendalikan emosi," jawab Pak Anton penuh wibawa.

"Usep dari lahir nggak ngerasain punya Bapak, Pak. Makanya anaknya gitu," bisik Bulan lagi.

"Mmhh ... Maaf, Teh. Ayahnya Usep ke mana?" tanya Pak Anton.

"Udah meninggal, Pak. Saat saya hamil Usep 7 bulan." Emak mencoba tersenyum kecil.

"Oh ..." Pak Anton tampak kelihatan ikut bersimpati.

"Makanya saya lagi cari calon ayah buat Usep, Pak. Kali aja nemu di sekolah,"ujar Emak polos seakan tanpa beban sembari mengedap ngedipkan kedua matanya.

Pak Anton menelan kasar salivanya. Sedangkan guru-guru yang berada dalam ruang guru, sudah menutup mulutnya menahan tawa.

"Eh ... iya, Teh." Wanita yang sangat aneh, pikir Pak Anton sambil pura-pura melihat jam ditangannya.

"Baik kalau gitu, Pak. Saya permisi dulu, meskipun sebenarnya saya masih ingin kita berbicara dari hati ke hati, tapi saya harus kembali bekerja," ucap Emak lancar.

Pak Anton memperhatikan pakaian yang sedang dikenakan orang tua muridnya ini. Kemeja ungu dipadu dengan rok plisket di bawah lutut. Jelas tergambar logo rumah adat minang dengan tulisan RM. Sederhana di sisi kanan kemeja ungu tersebut.

"Oh iya, Pak. Hampir lupa. Ini, Pak. Saya bawakan sekotak nasi padang lengkap dengan sayur dan lauknya. Mohon diterima ya, Pak?" ucap Emak tulus, "Saya nggak bacain doa kok, Pak. Tenang aja, karena cinta akan tumbuh dengan sendirinya."

"Eh? Iya, The. Terima kasih maaf jadi merepotkan," ucap Pak Anton sedikit salah tingkah.

"Saya ikhlas kalau Bapak yang ngerepotin." Emak nyengir lagi. "Permisi, Pak. *Assalamu'alaikum*." Emak pamit berjalan menuju pintu, lalu tiba-tiba berbalik, "Jangan rindu ya, Pak," serunya, lalu tersenyum bahagia melangkahkan kaki keluar sekolah anaknya.

"Hahaha ..." Tawa Pak Anton yang sedari tadi tertahan akhirnya pecah juga. "Ya Allah ada apa hari ini? Kenapa dengan wali muridku yang satu itu? *Astaghfirulloh*," gumamnya pelan sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Dengan tergesa Pak Anton mengambil ponselnya lalu mengetik sesuatu.

Anton :

Sayang, hari ini aku ketemu wali murid yang super unik.

Nanti aku ceritakan.

Isi pesan *Whatsapp* Pak Anton pada tunangannya.

Teet ....

Bel sekolah berbunyi. Semua siswa berlari menuju gerbang sekolah. Begitu juga dengan Omar yang sudah siap di atas Melani, lengkap dengan helm motor dan masker. Sekilas tatapannya bertemu dengan Kak Mala yang hendak berjalan ke arah motor gede milik Rio kekasihnya.

Omar tersenyum kecil, tetapi Mala cuek pura-pura tidak melihat.

“Perih, ya Allah. Periih,” gumamnya dalam hati.

Lalu dengan cepat mulai mengayuh pedal sepeda BMX-nya melewati pos *security*.

“Balik dulu, Pak,” pamit Omar sambil mengangkat tangan.

“Ya, hati-hati,” balas *security* sambil tersenyum yang ternyata bernama Syaiful Anwar, “Ternyata masih ada ABG yang mau berbasa-basi dengan *security* seperti saya,” gumamnya.

Mala memperhatikan sikap Omar dari kejauhan. Garis melengkung itu tertarik ke atas. Entah apa yang ada di hati gadis itu, saat melihat Omar begitu sederhana.

BAB 6

Semenjak kejadian waktu itu, Omar sedikit mengurangi itensitas menggoda Mala. Selain Rio selalu saja menempel pada Mala, Omar juga tidak mau Emak Bulan dipanggil lagi ke sekolah untuk hal yang tidak mengenakkan.

Teringat Omar malam itu emaknya menangis tersedu-sedu, entahlah dia merasa emaknya cuma akting karena seperti menangis yang dipaksakan, sebentar nangis sebentar senyum, apalagi pas ngomongin Pak Anton.

***

"Malu Emak tuh ke sekolah bukannya karena anak Emak berprestasi, tapi malah karena bikin ulah di sekolah." Bulan masih terisak pilu.

"Tapi Emak seneng, kan, jadi ketemu Pak Anton, calon papihnya Usep?" Usep berusaha beralasan menggoda Emak.

"Hehhee ... iya. Pak Anton manis ya, Sep?" jawab Emak sambil tertawa kecil dan suara tangisan pun lenyap.

Hiks hiks ... lanjut lagi nangisnya.

"Tetep aja Emak malu, Sep. Jangan gitu lagi lu ya? Janji sama Emak, yang rajin belajarnya, biar lu sukses. Jangan bikin malu Emak, apalagi depan Pak Anton," ceramah Bulan dengan penuh air mata.

"Baiklah, Paduka Yang Mulia Ibu Suri. Ananda akan patuhi segala titah dan petuah dari Ibunda Suri," balas Usep sambil membungkukkan badan tanda hormat seperti yang di drama korea dan Bulan mencebik.

"Janji itu ditepati jangan cuma disebutin aja," kata Bulan lagi.

"Iya, Mak sayang." Usep mencium punggung tangan emak, "Maafin Usep ya, Mak?" Usep memelas dan mencium punggung tangan Bulan lagi.

"Ya udah sana tidur. Besok lu sekolah."

Usep bangun dari duduknya berjalan menuju kamar.

"Eh, Sep." panggil Bulan membuat Usep menoleh kembali pada ibunya, "Salam Emak buat Pak Anton ye?" ujar Bulan dengan wajah tersapu malu.

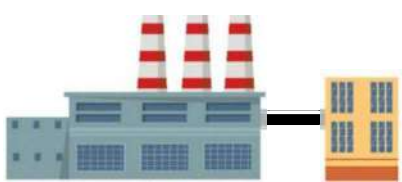

"Jiah ... Pak Anton lagi," gerutu Usep.

***

"Orang yang katanya ganteng itu, emang nggak punya kerjaan lain, selain ngekorin masa depan gue ya?" Omar ngedumel di depan Xander dan Lukman saat melihat Mala dan Rio selalu bersama saat mereka menuju kantin

Xander dan Lukman memperhatikan arah mata Usep.

"Yah ... pede banget lu. Mala itu udah dipastikan berjodoh dengan Rio, mereka setipe. Sama-sama enak dipandang. Cantik, ganteng, kaya, terkenal, pintar dan sama-sama anak yayasan Penerus Bangsa , Mar," jelas Lukman dengan tatapan remeh pada Omar.

"Cih, sotoy lu, Man!" timpal Omar tak senang.

"Jodoh, maut, rezeki itu Allah yang mengatur. Semua masih menjadi rahasia-Nya. Siapa tahu Bang Rio cuma lagi jagain jodoh buat gue," ucap Omar percaya diri, "Duh ... mana lagi cantik banget pake jepit rambut warna *pink* gitu." Omar gemes benar-benar terpesona dengan kecantikan Mala, kakak kelasnya

"Curang lu, Mar. Gue juga pake jepit rambut warna *pink* nih," unjuk Arin pada rambutnya, "Masa nggak cantik?" lanjut Arin cemberut.

"Lu cantik, Rin. Cuma sayang banyak kutunya, wuek ...." Omar meledek

"Sialan, Omar! Balik nggak lu!" Arin kesal lalu mengejar Omar. Mereka berlarian ke arah lapangan. Sesekali Arin mengumpat Omar. Lukman dan Xander terkekeh melihat wajah Arin kesel karena Omar masih saja menggodanya.

Bruk!

"Aduh ...." Arin meringis tatkala jatuh di dekat pohon mangga saat mengejar Omar.

Omar menoleh lalu menghampiri Arin.

"Ya Allah, Arin! Lu nggak papah?" Omar sedikit khawatir.

"Lu, sih! Nih gue jadi jatoh!" Arin menggerutu dan masih meringis mencoba berdiri, tetapi tak bisa.

"Iya-iya. Maaf, Rin. Sini gue bantu." Omar memberikan lengannya.

"Aauu ...." Arin tak bisa bergerak kakinya sangat sakit.

Xander dan Lukman menghampiri Arin dan Omar. Mereka pun tampak khawatir dengan Arin. Beberapa siswa yang lain juga menghampiri

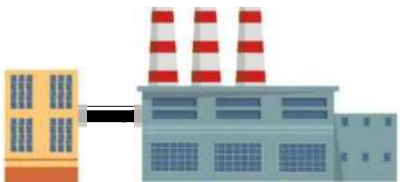

"Oke sebentar lu duduk. Tahan dikit ya?" Omar memegang pergelangan kaki Arin yang mulai bengkak, "Maaf ya, Rin? Gue pegang dikit kaki lu," ucapnya lagi, takut dibilang tidak sopan menyentuh kaki Arin.

"Iya udah cepetan, Omar ... Kaki gue nyeri." Arin gregetan dari tadi Omar minta maaf melulu.

"*Bismillah* ... Tahan ya, Rin?"

Krek!

Dengan sekali gerakan tangan Omar.

"Nah sudah. Coba digerakin," pinta Omar.

"Eh ... udah nggak sakit." Arin tersenyum sambil menggerak-gerakkan kakinya, lalu mencoba berdiri.

"*Alhamdulillah*," ucap Lukman, Xander dan Omar bersamaan.

"Wah-wah! Omar hebat bisa ngurut," puji Arin. Siswa siswi yang mengerubuti mereka juga ikut terpesona dengan kemampuan Omar menyembuhkan kaki Arin yang terkilir.

"Mala, sini cepat lihat!" panggil Kartika saat Mala sedang ngobrol dengan Susan.

"Apaan?" Mala penasaran.

"Tuh lihat. Ade kelas yang suka godain lu lagi jadi pusat perhatian." Mata Kartika menunjuk ke bawah arah lapangan.

Mala mengikuti arah mata Kartika. Tampak Omar tersenyum pada teman-teman dan kakak kelas yang memuji Omar.

"Omar ... Makasih ya?" Arin menggandeng lengan Omar.

Omar kaget dan langsung nyengir kuda.

"Cie, Arin ... Awas jatoh cinta sama Omar." Lukman mengingatkan.

"Biarin! Sirik aja lu! Wuek!" Arin menjulurkan lidahnya.

"Pesona gue emang takkan ada yang bisa mengabaikannya," ucap Omar penuh bangga.

Puk!

Tangan Arin mendarat di kepala Omar. Pede amat lu!" umpat Arin. lalu berjalan mendahului Lukman, Omar dan Xander.

"Omar itu anak yang baik. Temen-teman di kelasnya banyak yang memuji sikap humor dan bersahabat Omar. Soleh lagi," jelas Kartika pada Mala yang saat itu masih menatap ke bawah.

"Buat lu aja kalau gitu," timpal Mala cuek, lalu berjalan masuk ke dalam kelas dengan wajah malas. Rio hari ini memarahinya lagi hanya karena memakai jepitan rambut.

Teet!

Bel sekolah kembali berbunyi, tanda pelajaran selanjutnya akan dimulai. Semua siswa tenang hening mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung. Di kelas Omar sekarang sedang berlangsung pelajaran Bahasa Inggris. Mereka mengerjakan soal latihan yang ada di buku pelajaran. Kebiasaan Omar untuk pelajaran Bahasa Inggris dia lemah jadi selalu saja menyontek pada Lukman atau Xander.

"*She* itu untuk kata ganti perempuan, kan?" tanya Omar pada Lukman yang duduk di sebelahnya.

"Iya. Lu pelajaran gini aja masih bingung, Mar." gerutu Lukman menggelengkan kepalanya.

"Berarti kalau *He* untuk laki-laki ya?" tanya Omar lagi sambil berbisik.

"Iye," jawab Lukman mulai sewot sambil meneruskan mengerjakan tugasnya.

"Kalau he he he he ... (baca hi)?" tanya Omar polos.

"Kuntilanak," jawab Lukman mereka terkekeh.

"Omar! Lukman! Ketawa terus ya? Sini kumpulkan tugasnya!" Bu Umi guru Bahasa Inggris menegur Omar dan Lukman.

"Belum selesai, Bu. Dikit lagi." Omar tersenyum malu.

"Omar, Ibu dengar tadi kamu bisa menyembuhkan cedera terkilir di kaki Arin ya?" tanya Bu Umi pada saat Omar dan Lukman maju ke meja Bu Umi untuk mengumpulkan tugas.

"Jangankan menyembuhkan kaki yang terkilir, Bu. Menyembuhkan luka hati Ibu aja saya bisaa," goda Omar.

"Hahaha ..." Seisi kelas tertawa.

Puk!

Melayanglah buku pelajaran Bahasa Inggris di lengan Omar, sedangkan Bu Umi wajahnya sudah semerah tomat.

“Oh ya, Mar. Lu jadi ikut latihan futsal sore ini?” tanya Xander begitu mereka bersiap melanjutkan pelajaran berikutnya.

“Jadi dong.”

“Bareng ya?” kata Xander lagi.

“Lukman lu ikut basket ya?” tanya Arin pada Lukman.

“Iya, Arin Anindya. Calon pacar lu ini ikut basket karena memang pesonanya ada di arena basket,” ucap Lukman percaya diri.

“Uek!” Arin merasa jijik mendengar ucapan Lukman.

“Penyakit alay lu menular ke Lukman tuh, Mar,” kata Arin pada Omar.

“Eh, Pak Anton datang,” ucap Omar lalu mereka duduk di kursi masing-masing.

Pelajaran IPA berlangsung kurang lebih lima puluh menit.

“Kalian sudah paham?” tanya Pak Anton kepada siswa-siswinya.

“Paham, Pakk,” jawab mereka serentak.

“Oh ya, Pak. Sebelum saya lupa. Dapat salam dari emak saya, Pak,” kata Omar nyaring sembari merapikan buku pelajaran IPA. Semua teman di kelas bersorak.

“Huuuuuuu ....”

“Pak Anton sama Emak Omar cie ... cie ...” goda mereka lagi.

Pak Anton yang masih terbengong hanya tersenyum simpul mendengar ucapan Omar dan sorakan dari murid-muridnya.

“Salam balik nggak, Pak?” tanya Omar berani

Xander dan Lukman cuma bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah Omar yang bener-bener polos.

“Cie, Bapak. Cie, Bapak ...” gemuruh di kelas XI menggoda Pak Anton.

“*Wa'alaykumussalam*. Semoga ibu kamu selalu sehat ya, Mar?” jawab Pak Anton tegas.

“Cie ... Bapak perhatian nih,” goda Arin.

Pak Anton yang sedari tadi diledek akhirnya tersenyum pasrah.

BAB 7

Begitu sampai di rumah, Omar langsung mengganti seragam sekolahnya dengan baju kaos oblong gambar bola dan celana *boxer* selutut gambar Doraemon. Omar menuju dapur dan mencuci piring, dilanjutkan merapikan dapur, setelah rapi Omar mengambil sapu lalu menyapu kamarnya juga kamar emak. Tak lupa seluruh ruangan di rumah kontrakannya.

Adzan Ashar pun berkumandang. Omar mandi lalu bersiap, memasukkan seragam taekwondo, sisir dan gel rambut ke dalam ransel sekolahnya. Tak lupa empat rakaat sebelum memulai aktivitasnya.

Omar berangkat mengayuh Melani menuju alamat yang sudah diberikan Bang Dio.

Drt drt!

Ponsel Omar bergetar

Bang Dio, memanggil ....

Omar menepikan Melani, lalu mengangkat telepon.

“Halo? Assalamualaikum, Bang,”

“ .... ”

“Ya, Bang. Usep *otewe* nih udah deket kok. Iya, Bang. Makasih ya, Bang?”

“ .... ”

“*Wa’alaykumussalam*.”

Akhirnya Usep sampai di rumah berpagar tinggi. Usep mendekati pagar.

“Misi ... *Assalamualaikum*,” panggil Usep agak kencang, “Misi ... *Assalamualaikum*,” panggilnya lagi.

Oleh karena tak ada jawaban, Usep bersandar di pagar tinggi tersebut, bermaksud menunggu dan akan memanggil kembali nanti.

Sreng!

Suara pagar terbuka.

“*Assalamualaikum*, Pak,” Usep menyapa lalu tersenyum. Sekalian juga mencium punggung tangan lelaki paruh baya gagah tersebut.

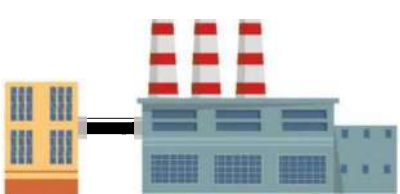

"*Wa'alaykumussalam*. Cari siapa, Dek?" tanya *security*.

"Saya Usep Komarudin, Pak. Yang menggantikan Bang Dio untuk mengajar latihan Taekwondo Randy hari ini," jelas Usep.

"Tunggu di sini, saya tanya nyonya dulu," ucap *security*, "Silahkan masuk, Dek. udah ditunggu Tuan Muda Randy di halaman belakang," lanjutnya masih dengan wajah datarnya.

Usep memasuki area rumah tersebut.

"*Masya Allah*. Ini rumah apa Istana Bogor, Pak? Bagus sekale." Usep terpesona.

"Silahkan di sebelah sana. Nanti belok kiri di situ halaman yang biasa dipakai untuk latihan." *Security* mengarahkan.

Usep memarkirkan sepedanya di samping pos *security*, lalu berjalan masih sambil memperhatikan sekeliling.

"*Subhanallah*," pujinya, "Gue kerja seumur hidup juga nggak bakal kebeli ini rumah, kecuali jadi menantu yang punya rumah," gumam Usep dalam hati sambil terkekeh.

Usep melihat ada seorang anak laki-laki berusia kurang lebih sepuluh tahun sedang duduk di kursi kayu minimalis bewarna putih.

Usep menghampiri.

"Halo, Dek. Saya Usep Komarudin. Panggil aja Bang Omar atau Bang Usep juga boleh. Saya yang menggantikan Bang Dio Latihan untuk hari ini." Usep menyapa lalu mengulurkan tangan.

Randy menoleh lalu mencium punggung tangan Omar.

"Halo, Bang. Nama saya Randy Firmansyah panggil aja Randy," balas Randy ikut memperkenalkan diri.

"Kita mulai sekarang ya?" kata Omar sambil membuka kaos oblongnya, kemudian menggantinya dengan baju Taekwondo.

"Ciat ... ciat ...."

"Kakinya nggak gitu, Dek. Lihat abang nih!" kata Omar mengarahkan.

"Mama ... Mala izin ngemall sama Rio, boleh nggak?" ucap Mala saat menghampiri mamanya yang sedang memperhatikan ke bawah tepatnya di halaman tempat Randy, adiknya Mala latihan.

"Ini udah kesorean, Sayang. Besok aja kalau *weekend*," jawab sang mama.

"Mala mau cari kado untuk Kartika, Mah. Besok, kan, ultah." Mala beralasan.

"Sudah jam empat sore, Sayang." Sang mama berat memberikan izin walaupun perginya bersama Rio yang memang Mama Mala sangat berhubungan baik dengan keluarga Rio.

"Ayolah, Mah. Plis ... Nggak lama kok, Mah." Mala memohon.

"Em, sebelum magrib kamu harus sudah kembali bisa?"

"Baiklah, Mama sayang. Jam enam sore Mala usahakan sudah di rumah." senyum sumringahnya mekar.

"Mala, lihat deh. Itu guru pengganti Taekwondo Randy lucu badannya kecil, tapi gerakannya keren." Mata mama Mala mengarah ke bawah tempat Randy dan Omar Latihan, "Seru kalau punya menantu jago Taekwondo," ucap mama takjub menatap ke halaman.

"Ih, Mama. Kan, Rio nggak bisa Taekwondo, Mah. Dia jagonya basket." Mata Mala berbinar tatkala membayangkan Rio yang menjadi bintang basket di sekolahnya, "Mana, sih?"

Mala ikut melihat ke bawah di halaman adiknya Randy sedang latihan private taekwondo bersama seseorang.

"Kok kayak kenal ya," gumam Mala.

"Masa?" tanya Mama heran.

"Ah ... Dia si bocah kecil."

"Siapa, Mal? Bocah kecil?" Mama Mala bertanya kebingungan.

"Itu ade kelas Mala di sekolah, Mah. Itu lho yang Mala cerita pada saat MPLS nembak Mala dengan rayuan alay." Mala bercerita dengan nada datar.

"Apa? Hehehe ... Lucu dong. Kok bisa ya? Jangan-jangan jodoh nih." Mama tersenyum menggoda Mala.

"Ish! Mama apaan, sih? Ya nggak tipe Mala banget, Mah." Mala menjawab dengan malas, tapi masih memperhatikan Omar dan Randy yang masih seru latihan.

"Kita istirahat dulu yuk," ajak Omar pada Randy yang peluhnya sudah menetes nafasnya juga sudah tersengal-sengal setelah diajak tanding oleh Omar.

"Hai, Mah," sapa Randy melambaikan tangan ke atas tempat Mama dan Mala berada.

Omar mengikuti arah mata Randy. Omar tersenyum manis dan menundukkan kepala tanda menyapa dan disambut senyuman juga oleh Mama Randy. Mata Mala dan mata Omar bertemu.

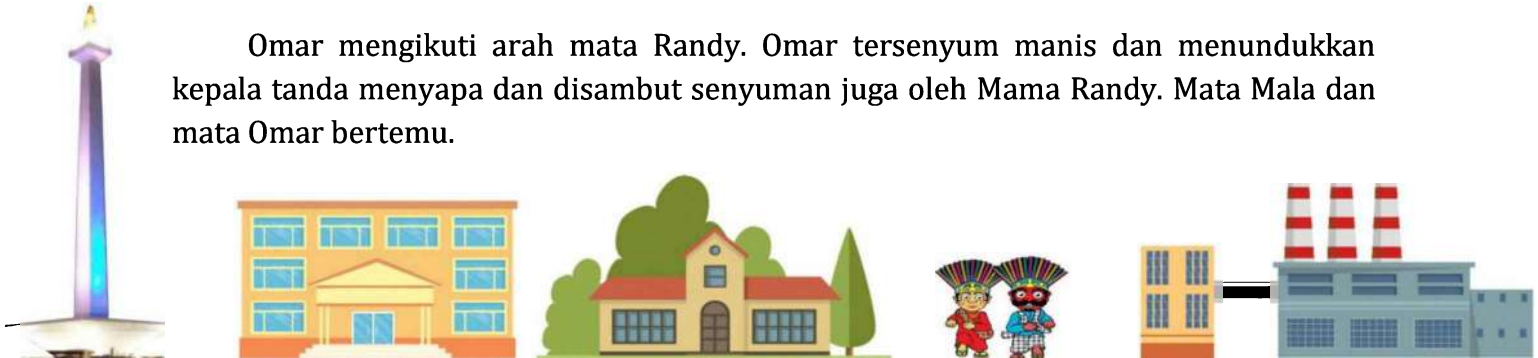

Deg ....

Mala lalu berbalik badan dan berjalan menuju kamar.

"Ish, kenapa jadi aku deg-degan, " gerutu Mala

"*Eh, tunggu-tunggu*! *Kenapa di mana-mana seakan aku melihat bidadari surgaku ya*?" gumam Omar dalam hati sambil mengusap kasar rambutnya. "*Mirip banget, seperti nyata*," gumamnya lagi.

"Kenapa, Bang?" tanya Randy keheranan melihat ekspresi Omar.

"Eh, nggak papah, Ran. Ayo latihan lagi kalau sudah selesai istirahatnya."

Randy mengangguk mereka pun melanjutkan latihannya. Rio masuk pekarangan rumah Mala dengan mengendarai mobil *sport* milik orang tuanya. Di usia yang sudah tujuh belas tahun Rio sudah memiliki SIM mobil begitu juga Mala.

"*Assalamu'alaikum*, Tante," sapa Rio ramah ketika melihat Tante Fatimah yaitu ibunya Mala yang sedang memainkan ponselnya duduk di teras.

"Eh. gantengnya tante sudah datang. Duduk sini." Mama Mala mempersilakan, Rio pun menghampiri lalu mencium punggung tangan Mama Mala.

"Tunggu sebentar ya? Nanti juga Mala turun. Jangan kemaleman pulangnya ya? Sebelum magrib sudah harus di rumah ya, Io?"

"Iya, Tante. Siap." Rio mengangguk paham.

Mala turun lalu menghampiri mamanya dan Rio yang sedang mengobrol di teras.

"Udah siap, Yang?" tanya Rio saat terpesona melihat pacarnya yang sangat cantik.

"Udah dong, yuk!" ajak Mala

"Mamah kami jalan dulu ya?" pamit Mala sambil mencium punggung tangan mamanya.

Omar pun telah selesai mengajar Randy dan bersiap pulang diantar Randy sampai ke depan rumah.

"Omar?!" panggil Rio kaget melihat Omar berjalan bersama Randy lengkap dengan seragam Taekwondo. Mama Mala dan Mala juga melihat ke arah Omar dan Randy.

"Eh, Kak Rio dan Kak Mala." Omar menyapa sambil tersenyum, sedikit kaget juga bertemu dengan mereka di sini.

"Ngapain lu di sini?" tanya Rio sinis.

"Saya ngajar Taekwondo Randy, Kak," jawab Omar ramah.

"Akal lu ya? Biar deket-deket cewe gue!" Rio mulai emosi.

"Saya nggak tahu kalau ini rumah dari bidadari saya, sumpah," jawab Omar polos lalu menutup mulutnya saat sadar telah salah bicara, "Maaf, Tante." Omar menunduk meminta maaf pada wanita dewasa yang dipastikan Omar adalah orang tua dari Mala dan Randy.

Sedangkan Mama Mala hanya tersenyum melihat kepolosan Omar.

"Cih, udah sana pergi kalau urusan lu dah selesai!" usir Rio, sementara Mala masih diam saja melihat Rio yang kesal dengan hadirnya Omar.

"Eh, Rio nggak boleh gitu dong. Omar menggantikan Dio guru *private* Taekwondo Randy," terang Bu Fatimah, mama dari Mala, "Udah sana berangkat nanti kalian kesorean," ucap Bu Fatimah lagi.

Rio dan Mala akhirnya masuk ke mobil kemudian menghilang dari balik pagar.

"Tante saya permisi dulu ya?" pamit Omar pada Mama Randy.

"Bang Omar, besok latihan lagi ya?" kata Randy memohon.

"Besok abang nggak bisa, Dek. Harus ngantor," jawab Omar

"Emang kamu udah kerja, Mar?" tanya Mama Mala.

"Udah, Tante. *Alhamdulillah*."

"Oh ya? Kerja di mana, Mar?"

"Di minimarket sejuta umat, Tante."

"Oh gitu. Kamu *freelance* ya? Atau kasirnya?" tanya Mama Mala ingin tahu.

"Bukan, Tante. Saya di bagian depan, ngurusin mobil sama motor yang mau parkir," jelas Omar lagi.

"Maksudnya?" Randy sekarang yang penasaran.

"Tukang parkir tepatnya," jawab Omar sambil nyengir kuda.

"Oh ...." Bu Fatimah dan Randy membuka mulutnya, membentuk huruf O dengan serempak.

"Mari, Randy. Tante, saya pulang dulu ya? *Assalamualaikum*." Omar pamit lalu mendekati sepedanya lalu berpamitan juga dengan *security*.

***

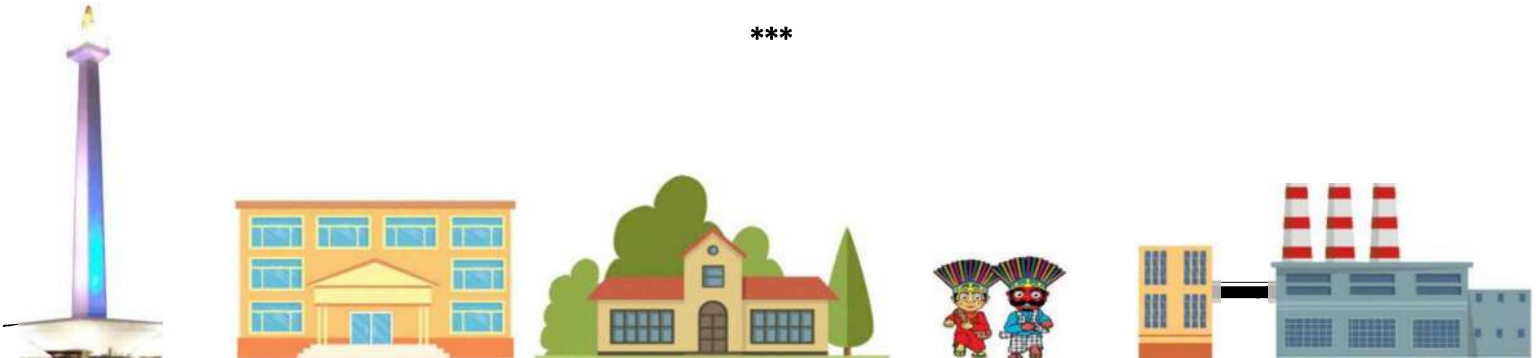

Omar sedang mengerjakan tugas IPA malam itu, Bulan baru pulang dari restoran tempatnya bekerja.

"*Assalamu'alaikum*," sapa Bulan lalu masuk ke dalam rumah.

"*Wa'alaykumussalam*. Eh, Emak cantik Usep udah pulang. Bawa apa tuh, Mak?" Usep melihat emak masuk ke dapur lalu memasukkan sekantong kresek hitam ke dalam baskom.

"Ini ikan mujaer, Sep."

"Emak beli atau dikasih bos Emak?"

"Dikasih Bang Jawir."

"Bang Jawir tukang ikan di pasar pagi, Mak?"

"Iya, katanya nih buat yayang sama calon anak gue." Bulan menirukan perkataan Bang Jawir, membuat Omar tertawa, "Emak udah tolak, tapi dia maksa. Ya udah Emak ambil aja daripada dilihatin orang," kata Bulan lagi

"Ckckck ... Kemaren bapaknya Usep demen mancing ikan, sekarang yang demen sama Emak tukang ikan. Duh, kayaknya Emak nggak bisa jauh-jauh dari ikan, Mak," goda Usep sambil terkekeh.

BAB 8

Bulan sedang sibuk di dapur menyiapkan bekal, menu hari ini adalah telor dadar ala rumah makan padang, tumis kangkung, sambal dan kerupuk udang. Pukul enam tepat, Usep telah siap di kursi depan teras menikmati sarapannya telor setengah matang dan roti manis.

"Sep, nih bekel lu." Bulan menyerahkan dua tempat makan yang satu berwarna hijau yang satu berwarna ungu. Usep menyambutnya dengan rasa heran.

"Mak sayang, Usep bukan Samson yang makannya banyak. Ngapain sampe dua gini bawainnya?"

"Ye ... GR. Yang tempat ungu ya bukan buat lu kali, Sep."

"Lha, terus buat siapa?"

"Buat sarapan calon daddy lu," ujar Bulan sambil tersapu malu.

"Hahaha ..." Usep tertawa keras. "Mak, segitu gencarnya deketin Pak Anton. "Jadi inget cerita Zulaikha yang mengejar cinta Nabi Yusuf."

"Ya Allah cakep amat Emak lu disandingin sama Zulaikha, Sep." Wajah Bulan merona.

"Jiah ... bukan mukanya Mak yang disandingin, tapi semangat mengejar cintanya." Usep tersenyum miring.

"Patut Usep contoh nih, Mak. Semangat Emak mengejar cinta, Usep pasti dapatin tuh hatinya Rania Fatmala." Mata Usep berbinar.

Plak!

Bulan memukul ringan pundak Usep.

"Cewek mulu di otak lu, Sep. Bukannya belajar dulu yang bener, ntar kalau lu sukses, *ciwi-ciwi* itu pada deketin lu," omel Bulan mulai mengunyah roti manisnya.

"Iya dah, Mak. Usep berangkat ya? *Assalamu'alaikum*." Usep pamit dan mencium punggung tangan emaknya.

"Eh! Tunggu, Sep!" panggil Bulan pada anaknya.

"Iya Usep tahu. Pasti Emak mau nitip salam, kan, buat Pak Anton," potong Usep sebelum sempat emak bicara.

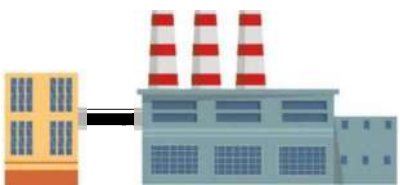

"Hehe ... Iya, Sep. Udah gitu tempat bekelnya bawa balik lagi ya, Sep? Biar besok Emak bawain lagi buat Pak Anton."

"*Emak gue, ngapa ganjen amat ya*?" gerutu Usep dalam hati.

Dengan penuh semangat, mengayuh sepeda dengan kecepatan penuh, udara pagi masih terlihat redup karena masih tersisa bekas hujan semalam, jalanan pun becek.

Syur!

"*Astaghfirulloh*!" pekik Usep menepikan sepeda, lalu melihat baju seragam olah raganya yang kotor kena cipratan becek. "*Ck*! *Siapa*, *sih*, *tuh*? *Bawa motor seenaknya*. *Sialan*," umpat Usep dalam hati.

"Pagi, Pak," sapa Omar saat melewati pos *security* sekolah.

Dia memarkirkan Melani di dipojok dekat tangga, sebelumnya Omar mengecek rambut dan senyumnya melalui spion Wardah. Omar bergegas ke ruang guru, dilihatnya motor Pak Anton sudah ada di parkiran.

"*Assalamu'alaikum*. Permisi, Pak," sapa Omar ramah sambil menyembulkan kepalanya dari balik pintu. Tampak Pak Anton, Pak Hendro dan Bu Yusi sudah duduk di mejanya masing-masing.

"*Wa'alaykumussalam*," jawab para guru serempak.

Usep masuk lalu mencium punggung tangan Pak Hendro dan Bu Yusi, begitu juga dengan Pak Anton.

"Ada apa, Mar?" tanya Pak Anton

"Ini, Pak. Sarapan buat Bapak." Omar menyerahkan tempat makan berwarna ungu.

"Cie ... Pak Anton dibawain sarapan nih sama calon istri," goda Bu Yusi.

Pak Anton melotot ke arah Bu Yusi dan Pak Hendro yang juga ikut terkekeh.

"Makasih ya, Mar? Harusnya jangan repot-repot, Mar," ucap Pak Anton merasa sedikit canggung.

"Nggak papah, Pak. Kata Emak saya, salam dan semoga Bapak suka masakan Emak."

"Eh, iya. Wa'alaykumussalam." Pak Anton jadi salah tingkah.

Omar keluar dari ruang guru, lalu berjalan kembali menuju ke kelasnya, tanpa sengaja Omar berpapasan dengan Mala, karena untuk menuju kelas dia harus melewati kelasnya Mala.

"*Assalamu'alaikum*, Masa Depanku." Omar tersenyum manis mengalahkan gulali.

Mala yang tahu sapaan itu untuknya menjawab ketus.

"*Wa'alaykumussalam*, eh ... ngapain gue jawab? Be*o!" umpat Mala menepuk-nepuk kepalanya lalu berlari kecil masuk ke dalam kelasnya menahan malu. Omar lemas bersandar di tiang depan kelas Mala, saat mendengar jawaban salam dari Mala.

"Ya Allah, perut Omar rasanya ada lebahnya," gumam Omar sambil tersenyum sangat lebar, "*Alhamdulillah*, *aman hari ini nggak ada tukang begal*," gumam Omar dalam hati sambil celingak celinguk mengamati kehadiran Rio yang dijuluki begal.

Di ruang guru, Pak Anton membuka bekal yang dibawakan Omar masih ada lima belas menit lagi untuk sarapan. Pak Hendro, Bu Yusi, Bu Selin dan Bu Karina ikutan nimbrung pengen tahu isi bawaan dari fansnya Pak Anton.

"Wah, sedep nih kayaknya." Bu Karina berdecap menahan liurnya melihat tumis kangkung dan telor dadar montok ala Padang serta nasi hangat yang menggoda.

"*Bismillah*." Pak Anton lalu menyuap nasi serta lauk pauknya.

"Gimana, Pak?" tanya Pak Hendro penasaran akan rasanya. Pak Anton tidak menyahut sanking fokus menghabiskan bekalnya.

"Wah, sepertinya masakan calon istri Pak Anton enak bener ini," komentar Bu Yusi.

"*Alhamdulillah*." Pak Anton lalu menutup kembali tempat bekelnya dan minum teh hangat yang sudah disiapkan OB sekolah, "*Enak bener masakan Emaknya Omar*. *Semoga Safira juga bisa memasak makanan yang enak untukku nanti*," gumam Pak Anton dalam hati.

Safira adalah tunangan Pak Anton. Dia adalah murid SMA Pak Anton 5 tahun yang lalu, wanita cantik blasteran Cina Sunda itu adalah wanita yang sangat pintar dan anggun. Safira adalah primadona saat SMA. Banyak yang mendekati Safira, tetapi dia terlanjur jatuh hati pada Pak Anton yang saat itu wali kelanya. Sekarang Safira mengajar mata kuliah Seni Musik di salah satu universitas swasta ternama di Jakarta dan sudah dua tahun mereka menjalin hubungan. *Insya Allah* dua bulan lagi akan menikah.

Anton :

Assalamualaikum, Sayang.

Kamu sudah sarapan?

Isi pesan whatsapp Pak Anton kepada tunangannya, tapi tak ada balasan.

Teet!

Bel tanda mulai pelajaran berbunyi. Hari ini jadwal sangat padat. Omar harus latihan futsal, karena ada pertandingan antar sekolah minggu depan. Omar juga harus private Taekwondo adiknya Mala dan jaga parkir juga sampai malam. Namun, Omar dengan penuh semangat melakukan semua aktivitasnya.

Omar yang gesit di lapangan futsal, mendadak jadi terkenal, banyak pujian tentang Omar, anak sederhana, ramah, tidak sombong serta jago main futsal. Meski wajahnya tidak tampan, tapi sedikit demi sedikit banyak siswa SMA Penerus Bangsa yang semakin mengenal Omar. Hal itupun sampai terdengar ke telinga Mala dan Rio.

"Mala, lu udah denger gosip paling hits saat ini?" tanya Kartika saat mereka makan di kantin siang ini.

"Udah. Soal Omar, kan?" tebak Mala.

"*Yes*, gue nggak nyangka tuh bocah banyak kelebihannya," puji Kartika.

"Awas keterusan muji ntar lu suka lagi." Mala mencebik.

"Nggak papah, sih, kalau dia mau sama gue. Seru kali pacaran sama brondong," kekeh Kartika.

"Ngarep lu."

"Ye ... Ada yang sewot nih. Jangan-jangan lu cemburu ya, Mal?" goda Kartika.

"Males! Ngapain juga cemburu? Gue udah cukup punya Rio di hati gue."

"Awas lu kemakan omongan. Bisa-bisa lu cinta mati sama Omar suatu saat nanti."

"Huek!" Mala pura-pura enneg.

***

Ini hari kedua Omar membawakan sarapan untuk Pak Anton, padahal guru itu bersikeras menolak, tapi tetap saja Emak Omar mengirimkan sarapan. Kali ini menunya ikan kembung acar kuning, tumis sawi putih pake tahu dan kerupuk udang.

"Ckckck ... Pak Anton beruntung banget punya fans jago masak," goda Pak Hendro.

"Rezeki mah jangan ditolak, Pak. Nyesal ntar, makanan enak begini," jawab Pak Anton sambil menyeringai, lalu dengan lahap menikmati bekal yang dibawakan wali muridnya. Pak Anton mengecek ponsel miliknya, apakah ada kabar dari Safira tunangannya? Namun, sudah dua hari ponselnya tidak aktif.

Di kelas, saat Pak Anton meminta anak-anak mengerjakan tugas di papan tulis, Omar pun nyeletuk.

"Pak, maaf. Masakan Emak Omar bagaimana, Pak? Sori kemaren Omar mau nanya lupa melulu."

Pak Anton melotot ke arah Omar. Bisa-bisanya jam pelajaran dia nanya soal pribadi."

"Enak nggak, Pak?" Xander ikut bertanya.

"Iya, enak banget seperti masakan chef handal," puji Pak Anton tulus. Riuh tepuk tangan temen-temen di kelas Omar.

"Besok gue pesen katering makan siang sama emak lu bisa, Mar?" tanya Xander serius.

"Kagaklah. Emak gue masak khusus untuk para lelaki pilihannya. *Sorry*, *Bro*. Lu nggak masuk kriteria calon Bapak gue." Omar nyengir kuda dan yang lain pun ikut tertawa, sedangkan Pak Anton pikirannya masih mengawang mengingat tak ada kabar dari tunangannya.

"Eh, Mar. Sini dah gue mau bicara," ajak Arin menarik tangan Omar duduk di kursi taman sekolah.

"Apaan, Rin? Muka lo jangan serius-serius amatlah.Gue jadi ngeri. Aau! Aau!" Arin menjambak rambut Omar kencang. "Tuh, kan? Bener kayak singa," umpat Omar sambil memegang kepalanya yang kesakitan.

"Dengerin gue dulu napa, Mar!" suara Arin ketus.

"Iya. Iya, Sayang. Ada apa?"

"Itu soal Pak Anton," ucap Arin setengah berbisik.

"Pak Anton udah punya tunangan, Mar. Bulan Desember pertengahan acara pernikahannya," jelas Arin.

"Hah? Lu tahu dari mana?" Omar mendadak serius.

"Ya tahulah. Tunangannya, kan, muridnya dulu di SMA sini. Orangnya cantik, pintar, tinggi, putih. Pokoknya *perfect* deh," puji Arin.

"Maksud lo, emak gue nggak cantik, nggak putih, nggak *perfect* gitu?" tanya Omar bete.

"Ish! Apaan, sih, Mar? Sensi amat lu kayak cewek lagi PMS. Gue cuma mau kasih info jangan sampe emak lu beneran cinta sama Pak Anton. Kasian Emak lu, Mar," jelas Arin tulus.

Saat tengah asyik ngobrol, Mala dan Kartika lewat di depan Omar dan Arin yang sedang ngobrol serius. Mala memperhatikan dengan mata tak suka.

“Ehm, itu cewek Omar kali ya?” tanya Kartika memancing reaksi Mala.

“Bodo!” timpal Mala ketus.

“Eh, masa depan Omar lagi manyun aja.” Omar menegur Mala saat matanya menatap Mala dan Kartika. Mala menoleh ke arah Omar.

“Sekali lagi lo ngomong masa depan, gue mutilasi bibir lo, Mar!” geram Mala sambil mendelik.

“Mau dong dimutalasi, Kakak,” goda Omar sambil terkekeh.

“Omar!” teriak Rio.

Deg!

“*Mampus gue*! *Tukang begal nongol*!

BAB 9

Prit!

"Jangan kunci stang ya, Neng? Aman kok," ucap Omar saat merapikan parkiran depan minimarket.

"Omar!" sapa Kartika kaget.

"Eh, Kakak." Omar juga setengah kaget melihat kakak kelasnya yang merupakan teman dekat kak Mala incarannya.

"Lu ngapain di sini, Mar?" tanya Kartika heran.

"Ya kerja Kak. Bantuin parkirin motor kustomer," ucapnya jelas sambil tersenyum.

"Ohh gitu, lu jadi tukang parkir di sini?" tanya Kartika lagi meyakinkan.

"Iya, Kak. Lumayan bisa nambahin tabungan buat modal ngelamar Kak Mala," jawabnya dengan pedenya, membuat Kartika terkekeh.

"Hehehe ... bisa aja kamu. Masih kecil juga. Ya udah aku masuk dulu ya, Mar?" pamit Kartika lalu masuk ke dalam minimarket tersebut. Omar mengulum senyum lalu melanjutkan kembali pekerjaannya.

"Teman lu tadi, Mar?" tanya Bang Nurdin.

"Kakak kelas di sekolah," jawab Omar.

"Ibunya janda juga nggak?"

Puk!

Omar menepuk pundak Bang Nurdin dengan setumpuk uang dua ribuan yang ia pegang. Ucapan Bang Nurdin barusan benar-benar membuat ia gemas.

"Ya, nggak mungkin setiap yang temenan sama saya emaknya janda, Bang. Ngaco *bae* dah," omel Omar sambil mencebik.

"Hahaha ... Makanya Abang nanya, Sep. Lha, jangan marah," jawab Bang Nurdin lalu kembali ke gerobak es cendolnya, karena ada pembeli yang memanggil.

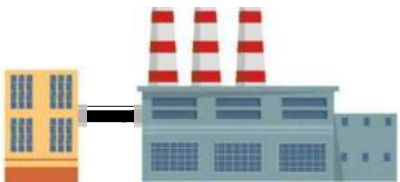

Setelah Kartika membeli apa yang diperlukan, dia pun mengambil motor di parkiran. Matanya mencari di mana keberadaan Omar, satu lembar uang lima ribuan sudah ia siapkan dalam genggamannya, sebagai uang parkir yang akan ia berikan pada Omar.

"Maaf, Ka. Sebentar saya bantu." Omar menghampiri Kartika, lalu mengeluarkan motor Kartika yang terjepit di antara motor yang lain.

"Makasih, Mar. Ini ambil!" Kartika memberikan uang lima ribu rupiah untuk Omar.

"Nggak usah, Kak. Gratis pelayanan untuk Kakak," tolaknya halus. "Eh ya, Kak. Kalau boleh tahu nama kakak siapa ya?"

"Ya ampun, Omar. Lu nggak tahu siapa nama gue?" tanya Kartika kaget sambil mencebikkan bibirnya.

"Maaf, Kak. Saya tahunya sama kekasih hati saya saja. Maaf, Kak," ucapnya polos sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Gue Kartika, tepatnya Kartika Rahmah. Lo bisa panggil gue Kak Tika."

"Siap, Kak. Makasih. Hati-hati di jalan ya, Kak?" Omar menunduk hormat sambil menyunggingkan senyumnya.

"*Ya ampun, Omar. Senyum lo manis juga*," gumam Kartika dalam hati masih bengong memperhatikan Omar.

"Kak? Kak Tika? Jiah, bengong," ledek Omar membuyarkan lamunan Kartika.

"Eh iya, Mar. Makasih ya? Sampai besok," pamit Kartika ramah lalu buru-buru meninggalkan parkiran malu ketahuan bengong memperhatikan Omar.

"*Mereka bagaikan langit dan bumi. Yang satu galak kayak singa, yang satu manis banget kayak gulali*," gumam Omar, "*Ah, tapi gue lebih suka dengan singa, aummm ...*" Tertawa dalam hati.

"Sep, udah jam sembilan lu nggak balik?" tanya Bang Nurdin menghampiri Usep yang tengah duduk di kursi plastik.

"Iya bentar lagi, Bang."

"Sep, emh ... Abang boleh minta izin nggak?" tanya Bang Nurdin ragu.

"Perasaan Usep kok tiba-tiba nggak enak ya, Bang?" Usep pura-pura memegang perutnya.

"Sial*n lu!" Bang Nurdin hendak memukul Usep dan dengan sigap ditangkis Usep.

"Wah, udah tambah jago kayaknya nih," puji Bang Nurdin.

"Persiapan buat menghalau pria-pria alay yang hendak mengganggu bidadari di rumah gue, Bang."

"Maksud lu, gue alay?" Bang Nurdin mendadak bete.

"Jiah ... gitu aja ngambek, Bang. Emak Usep lebih parah lagi kalau ngambek, Bang," ucap Usep serius.

"Masa, Sep? Kayak gimana kalau ngambek, Sep?" tanya Bang Nurdin penasaran.

"Bawa-bawa piso, Bang. Serem dah." Usep bergidik ngeri, membuat Nurdin pun ikut bergidik.

"Serem juga ya, Sep?" gumamnya pelan sambil menggigit bibir bawahnya.

"Garang Emak Usep dah pokoknya, Bang."

"Eh, iya. Tadi mau minta izin apaan, Bang?"

"Hm ... Itu nggak jadi, Sep, lupa Abang tadi mau minta izin apa ya?" ucap Bang Nurdin pura-pura lupa dan Usep ketawa geli dalam hati.

"*Rasain tuh*," ledeknya dalam hati.

Pukul sembilan malam, Usep pun pulang ke rumah dengan hati riang. Uang yang di dapat hari ini lumayan banyak.

"*Assalamualaikum*, Mak. Usep pulang." Usep masuk ke dalam rumah lalu menghampiri Bulan yang sedang asyik menonton TV, lalu mencium punggung tangan emaknya.

"Malam banget, Sep?" tanya emak menatap kasian wajah anaknya.

"Iya, Mak. Lagi rame banget malam ini. *Alhamdulillah* dapatnya, Mak, " jawab Usep sambil meloloskan segelas air di tenggorokannya.

"Syukur deh, Sep. Lu dah makan belom?"

"Udah, Mak. Tadi ditraktir Bang Dio makan mie ayam. Usep mau mandi dulu ya, Mak? Gerah," pamitnya lalu masuk ke dalam kamar mandi. Selesai mandi, Usep merapikan buku pelajaran yang akan dibawa besok dan Bulan masuk ke dalam kamar anak laki-lakinya.

"Sep, nenek lu di kampung sedang sakit," ucap Mak sedih.

"Hah?! Sakit apa, Mak?"

"Sakit gulanya kambuh."

"Emak nggak bisa izin pulang kampung, Sep. Soalnya restoran lagi rame dan temen Emak ada dua orang yang cuti."

"Oh gitu. Kirimin duitnya dulu aja, Mak. Buat *bekel* nenek periksa mondar-mandir ke dokter."

"Kirimin berapa ya, Sep?" tanya Bulan lagi.

"Nih Usep ada simpenan enam ratus lima puluh ribu, Mak. Buat ganti *handphone* rencananya, tapi nggak papah dikirim ke nenek dulu aja."

"Bener lu nggak papa, Sep?"

"Nggak papah, Mak. Pakai dulu aja duit Usep."

"Makasih ya, Sep? Anak Emak emang hatinya *baek* banget dah ah," puji Bulan sambil menepuk pundak Usep.

"*Kayaknya hati emak lagi galau karena nenek sakit. Nggak usah gue ceritaan soal Pak Anton yang sudah mau nikah ah. Nanti aja kalau suasana hati emak udah enakan*," Usep bermonolog dalam hati.

"Kenapa, Sep?" Emak memperhatikan Usep yang sedang bengong menatapnya.

"Eh, nggak papah, Mak. Usep tidur duluan ya, Mak?"

***

Pagi ini seperti biasa Usep mengantarkan bekal sarapan untuk Pak Anton, dengan menu urap sayur dan telor balado. Menu rumahan yang sederhana, tetapi Pak Anton menerimanya dengan wajah sumringah. Entah kenapa, Pak Anton sangat suka masakan emak Usep. Guru-guru lain yang pernah ikut mencicipi pun berkomentar yang sama. Udah menjadi rahasia umum, kalau emak Usep selalu membawakan sarapan untuk Pak Anton.

"Mala, tebak deh gue semalem ketemu siapa di minimarket depan Gang Janur?" ucap Kartika sambil tersenyum.

"Mana gue tahu lu ketemu siapa? Emang gue pinter nerawang," jawab Mala cuek. Kartika memainkan bola mata malasnya.

"Gue ketemu laki masa depan lo," ucap Kartika menggoda.

"Omar?" Mala meyakinkan.

"Hahaha ...." Kartika tertawa keras, "Wah ... beneran lu, Mal? Lu ngarep dia jadi laki masa depan lo?"

"Sialan lu!" Mala menarik rambut Kartika. Mala merasa malu sendiri dijebak sama pertanyaan Kartika.

"Aw ... Ampun, Tuan Putri," mohon Kartika sambil mengatupkan kedua telapak tangannya di dada.

"Makanya jangan iseng," gerutu Mala.

"Eh, tahu nggak dia ngapain di sana?" tanya Kartika lagi.

"Mana gue tahu, Tika," jawabnya dengan tegas.

"Jadi tukang parkir."

"Hah, serius?" Mala hampir tak percaya dengan ucapan Kartika.

"Pekerja keras banget, Mala. Calon pemimpin rumah tangga yang bertanggung jawab menurut gue," komentar Kartika memuji sosok Omar. "Nih, gue dapat info. Dia tuh pagi sampe siang, kan, sekolah nih? Terus sore latihan Taekwondo kalau nggak futsal, terus dari sore sampai malam dia jaga parkir minimarket itu. Dia yang nanggung biaya listrik rumah, terus untuk uang sewa rumah tahunan juga dia bantuin sama bayarin BPJS ibunya dan dia," jelas Kartika antusias.

"Wah, info lu detail banget, Tik."

"Mala, kalau Omar buat gue boleh nggak?" tanya Kartika tiba-tiba dan Mala melotot.

"Bungkus," ucap Mala kemudian.

"Jangan nyesel lu ya, Mal?" Kartika mengingatkan dan Mala mengangguk.

"*Emang Omar mau sama lu, Tik? Dari awal dia injek sekolah ini, udah jatuh hati sama gue kali*," gumamnya dalam hati sambil memainkan bola mata malasnya. Ada perasaan seakan tak rela, "*Oh no, Mala. Cowok lo hanya Rio dan dia calon suami lo*!" Mala mengingatkan kembali hatinya.

Istirahat siang sedang berlangsung. Setelah selesai salat, Omar *and the genk* duduk manis di kantin menikmati makan siang.

"Mar, gue boleh katering sama Emak lu ya, Mar?" mohon Xander.

"Kagak." Omar menggeleng keras.

Xander nyerah setelah entah yang kesekian kali memohon agar dia bisa ikut makan masakan emak Omar, tetapi tetap ditolak Omar.

"Nih, gue punya tebak-tebakkan. Nanti yang bisa jawab, besok bakalan gue bawain masakan Emak gue." Usep memberikan tantangan.

Arin, Xander dan Lukman menatap Omar serius. Mereka semua berharap bisa menjawab pertanyaan Omar, karena ketiganya sangat berharap dibawakan bekal sama Emak Omar.

“Nih dengerin. Buah, buah apa yang durhaka?” tanya Omar.

Mereka mengerutkan keningnya, berpikir keras.

“Apa yaa?” gumam Xander.

“Mana ada buah yang durhaka, Mar,” ucap Arin kemudian.

“Iya, bener. Adanya juga anak yang durhaka” Lukman menimpali.

“Ada tahu. Ayo dong pikirin apa jawabannya.”

“Nyerah?” tanya Omar saat mulut teman-temannya tidak ada yang bersuara.

Mereka mengangguk.

“Melon kundang,” jawab Omar kemudian terbahak.

“Maalin kundang kali,” komen Arin gemas.

“Nih satu lagi deh. Gampang ini *mah*. Kenapa tayo warnanya biru?” tanya Omar lagi.

“Ya kalau warna merah jadi Gani namanya,” jawab Xander.

“Salah!” bantah Omar.

“Kalau hijau ya namanya Rogi,” jawab Arin.

“Masih salah,” balas Omar sambil menggeleng.

“Apandong?” Lukman mengerutkan keningnya.

“Karena kalau warna kuning namanya taik, uek!” jawab Omar terbahak keras, begitu juga dengan Lukman dan Xander.

“Omar, jorok!” Arin menjambak kasar rambut Omar.

“Aduh, ampun.” Omar meringis kesakitan, sedangkan Xander dan Lukman tertawa terpingkal-pingkal.

Dari meja di sudut kantin, Mala sedang duduk bersama Rio. Diam-diam Mala memperhatikan Omar dan teman-temannya. Ada perasaan iri betapa Omar bisa seceria dan sebahagia ini, padahal hidupnya sangat sulit penuh tanggung jawab.

“Sayang, nanti malam jadi, kan, mau nonton?” tanya Rio menyadarkan Mala dari lamunannya.

"Ayo, tapi kamu yang izin ke Mamah ya," ucap Mala.

"Iya gampang itu *mah*," jawab Rio sambil tersenyum penuh misteri.

Mala tak tahu musibah apa yang tengah mengintainya. Dia terlalu percaya pada cintanya terhadap Rio.

"Halo, Omar," sapa Kartika yang sengaja menghampiri Omar yang tengah asyik bercanda dengan teman-temannya.

"Eh ... Iya, Kak Tika. Halo juga," jawab Omar tersenyum ramah.

"Ini buat kamu." Kartika menyerahkan jus alpukat dan memberikannya untuk Omar.

"Buat saya, Kak? Serius?" tanya Omar tak percaya, kemudian Kartika mengangguk.

"Makasih, Kak. Maaf jadi merepotkan Kakak." Omar membungkuk tanda terima kasih.

"Boleh minta nomor ponsel lu nggak?" tanya Kartika *to the point*.

"Boleh aja, Kak. Tapi maaf *handphone* saya hanya bisa untuk sms dan telpon, Kak," jawab Omar jujur.

"Nggak papah kok," sahut Kartika

"Emang *handphone* lu apaan, Mar?" tanya Xander penasaran.

"Ini." Omar mengeluarkan ponsel jadulnya dari kantong celana.

Xander, Lukman dan Arin juga Kak Kartika tertawa terpingkal-pingkal. Sekali lagi Mala merasa iri dengan keceriaan mereka.

"*Eh, ngapain Kartika di situ*?" gumam Mala dalam hati baru sadar kalau Kartika tengah duduk tertawa bersama Omar *and the genk*, "*Plis, jangan bilang gue cemburu*," gumam Mala dengan kesal.

BAB 10

"Mak, lagi ngapain serius banget liatin *handphone*, sih?" tanya Usep ketika ia memperhatikan emaknya fokus menatap layar ponsel sambil mengotak-atik alat komunikasi jadulnya itu.

"Ini lho, Sep. Masa ada sms masuk terus lama-lama hilang tulisannya," gerutu emak.

"Namanya juga *handphone* tempoe doeloe, Mak. Wajar atuh kalau timbul tenggelam tulisannya," ledek Usep sambil asyik mengerjakan PR matematika dari Pak Anton.

"Emak mau ganti *handphone*?" tanya Usep tiba-tiba serius.

"Mm ... entar aja, Sep. Kalau dah ada suami, Emak baru ganti *handphone*." Bulan tertawa, "Emak nggak mau modal, Sep. Biar suami Emak yang beliin *handphone* baru. Pan lumayan dapat suami, bonusnya *handphone* baru," lanjut Bulan lagi seakan udah nggak sabar punya suami.

"Masih lama dong kalau gitu, Mak? Tanda-tanda calon Emak aja nggak ada,"celetuk Usep.

"Lha itu Pak Anton wali kelas lu? Pan demen sama Emak. Buktinya masakan Emak selalu dihabiskan." Senyum manis emak tampilkan dihadapan wajah anaknya.

"Mak, suka sama masakan belum tentu suka sama orangnya," sahut Usep.

"Lha? Gimana, sih, lu Sep? Katanya mau jodohin Emak sama Pak Anton? Kok malah bikin emak patah hati gini." Bulan cemberut.

"Mak, sebenarnya nih, Mak. Tapi Emak jangan ngambek ya? Emak jangan sedih ya?" ucap Usep seakan tidak tega mau menyampaikan berita duka untuk emaknya.

"Iya. Emang apaan, sih?" tanya Bulan penasaran.

"Pak Anton bulan depan mau nikah, Mak." Usep menyunggingkan senyum kecut untuk emaknya yang berbinar.

"Eh-eh! Sep, Pak Anton tapi belum bilang apa-apa sama Emak! Belum ngelamar Emak juga, kok udah tetapin bulan depan bakalan nikah? Ya Allah, Emak deg-degan,

Sep," lanjut Bulan penuh haru dan bahagia. Usep berusaha keras menahan tawanya. Ya Allah, begini amat ya, punya emak halu.

"Ck, Emak. Pak Anton bukan pengen nikah sama Emak, tapi sama ceweknya," lanjut Usep dengan fokus menatap ekspresi emaknya.

Bulan terdiam sesaat.

"Ya udah, Sep. Kalau gitu belum jodoh sama Emak," ucap Bulan cuek. "Ntar Mak berburu lagi dah cari yang tuaan kali ya, Sep? Biar ngemong Emak gitu," lanjutnya sambil menyeringai. Lagi-lagi Usep tak pernah bisa menebak isi hati emaknya.

"Jangan bilang selera Emak sekarang pindah ke aki-aki," tebak Usep.

"Kagaklah. kalau dah aki-aki ntar nggak bisa kasih ade buat lu, Sep." Bulan melengos ke dapur, "Udah sana lu tidur besok kesiangan subuhnya," titah Bulan sebelum masuk ke dalam kamarnya. Ada setitik air mata di sudut netra bulat wanita yang bernama Terang Bulan.

***

"Aku tahu kamu takkan pernah melepaskan hatiku untuk orang lain, Mas," gumam Bulan sambil menoleh ke dinding, di mana letak foto almarhum suaminya yang sedang memegang hasil tangkapan memancing. "Enam belas tahun tanpa pundak seseorang yang menguatkan, aku yakin mampu meskipun memang hingga akhir hidupku tak menemukan seseorang itu. Cukuplah seorang Usep Komaruddin yang terus melindungiku dan menemani hari tuaku," gumamnya lagi, mencoba memejamkan mata. Di balik senyum dan tawanya, ia merindukan seseorang untuk tempatnya bersandar, sebagai seorang pendamping hidup.

Pagi ini, Bulan memasak lauk bekal seperti biasa untuk Usep dan Pak Anton. Menunya ikan kembung goreng dan sayur capcay. Tak lupa sambal dan kerupuk, seperti biasa emak menyerahkan dua tempat bekal.

"Lha? Ini buat siapa, Mak?" tanya Usep keheranan.

"Biasalah buat wali kelas lo," jawab emak datar, biasanya Bulan menyebutnya calon papi, tapi pagi ini tidak lagi.

"Mak, Emak seriusan suka sama Pak Anton?" tanya Usep tiba-tiba merasa iba dan ada yang berbeda dari raut wajah emaknya.

"Kagaklah, Sep. Emak cuma becanda. Lagian, mana mungkin juga wali kelas lo mau sama Emak. Emang Emak sengaja ngeledek lo doang," kilahnya, tapi Usep tahu emaknya berusaha menutupi kebohongannya.

Usep tersenyum kecut, setelah menghabiskan sarapan nasi putih hangat dan telor mata sapi. Usep bergegas berangkat tak lupa mencium punggung tangan emak.

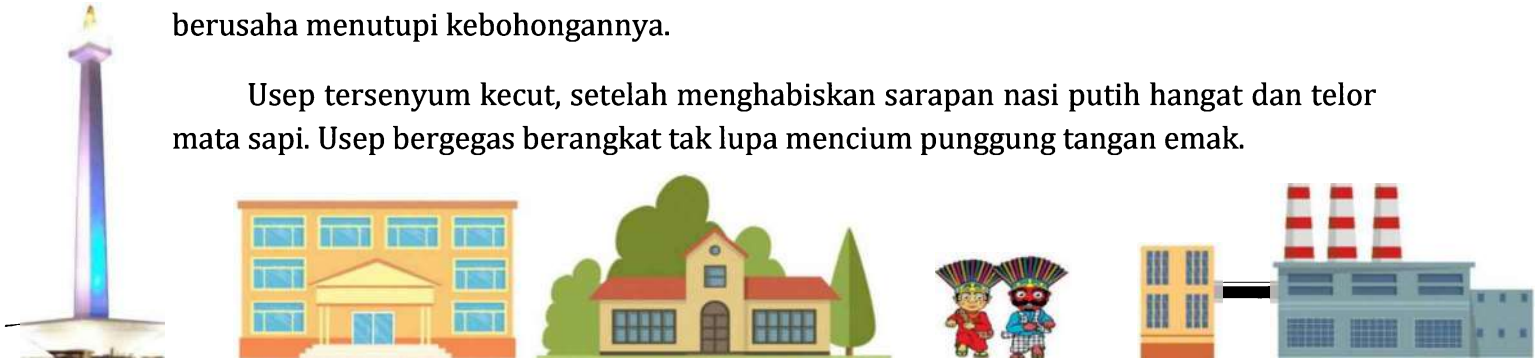

"Emak tetep akan buatkan bekal buat wali kelas lo sampai dia nikah baru Mak stop deh. Yah, hitung-hitung ucapan terima kasih Emak, karena Pak Anton selalu baik sama anak Emak," ucap Bulan kemudian masuk ke dalam rumah.

Sesampainya di sekolah, Omar atau Usep langsung menuju ruang guru tempat di mana Pak Anton sudah duduk rapi sambil memainkan ponselnya.

"*Assalamu'alaikum*, Pak. Saya boleh masuk?" tanya Omar sopan.

"Masuk aja, Mar," jawab Pak Anton.

"Ini, Pak. Biasa mau nganterin bekel buat Bapak." Omar menyerahkan kotak bekal berwarna ungu seperti biasa.

"Ya Allah, Mar. Jangan ngerepotin gini jadi tiap hari bawainnya," ucap Pak Anton merasa sungkan.

"Kata emak, nggak papah sampai Pak Anton nikah. Soalnya saat sudah nikah, nanti istri Bapak yang menyiapkan bekal. Baru deh emak berhenti ngirimin bekal," ucap Omar tak terlalu bersemangat seperti biasa.

"Mmm ... makasih banyak ya, Mar," ucap Pak Anton tulus.

"Pak, saya rasa Emak saya suka beneran sama bapak," ucap Omar tersenyum kecil lalu pamit ke kelas.

Deg!

Senyum Pak Anton sekaku kanebo kering.

"*Biasanya murid yang suka sama guru, lha ini malah orang tua murid yang suka. Ckckckck* ..." Pak Anton membatin sambil menggaruk lehernya yang tidak gatal. "*Semoga emaknya Omar dapat pendamping hidup yang terbaik*," batinnya lagi.

Malam hari di rumah.

"Ya Allah, Sep. Ini apaan, sih, Sep? Masa nilai lu kecil semua. Nih lagi Matematika, Bahasa Inggris sama IPA cuma dapat lima setengah." Bulan geleng-geleng kepala. "Kalau nggak, lu nggak usah jaga parkir lagi deh fokus belajar aja," titah Bulan.

"Jangan gitu dong, Mak. Entar uang jajannya dari mana? Entar buat bayar listrik rumah gimana sama bayar BPJS kita?" Usep manyun menolak perintah emak.

"Biar emak aja yang bayar, Sep. Fokus lu sekarang itu belajar, biar cita-cita lu tercapai."

"Usep janji deh, Mak. Hasil UTS nanti bisa lebih bagus."

Bulan tampak berpikir, kemudian berkata, "Oke. Kalau hasil UTS lu bagus, lu boleh terusin jaga, tapi kalau hasilnya jelek? Lu harus berhenti jaga."

"Oke, Mak. Nih, besok Usep sama temen-temen mau kerkom di sini, Mak. Boleh ya?" izin Usep.

"Apaan tuh? Kerkor?"

"Kerja kelompok, Mak," jawab Usep.

"Rumah lu jelek gini, Sep. Emang pada mau di sini? Pada nggak masuk angin duduk di ubin semen gini?"

"Iya kata mereka nggak papah, Mak."

"Ya udah terserah lu deh. Mak tidur duluan ya?"

"Mak, khusus besok Usep panggil Mama ya?" Usep menyeringai, membuat mata Bulan melotot tajam. "Ya udah, nggak jadi." Usep berlari ke kamarnya, sebelum sendal emak melayang.

Usep merebahkan tubuh di atas kasur busa *single* miliknya, melirik ponselnya yang sepi dari pesan masuk. Paling dari Xander atau Lukman. Bosenlah, dia-dia lagi orangnya. Kata hati Usep. Entah kenapa, jemarinya malah mengetik pesan untuk Mala.

Usep :

Assalamu'alaikum, Kakak.

Lagi apa nih?

Udah mao bobok ya?

Sepuluh menit berlalu tak ada balasan, Usep mengetik pesan lagi.

Usep :

Selamat tidur ya masa depanku.

Mimpikan aku di tidurmu.

Lima menit berlalu tak ada balasan. Usep mengangkat bahunya, senyum kecewa terukir di bibirnya.

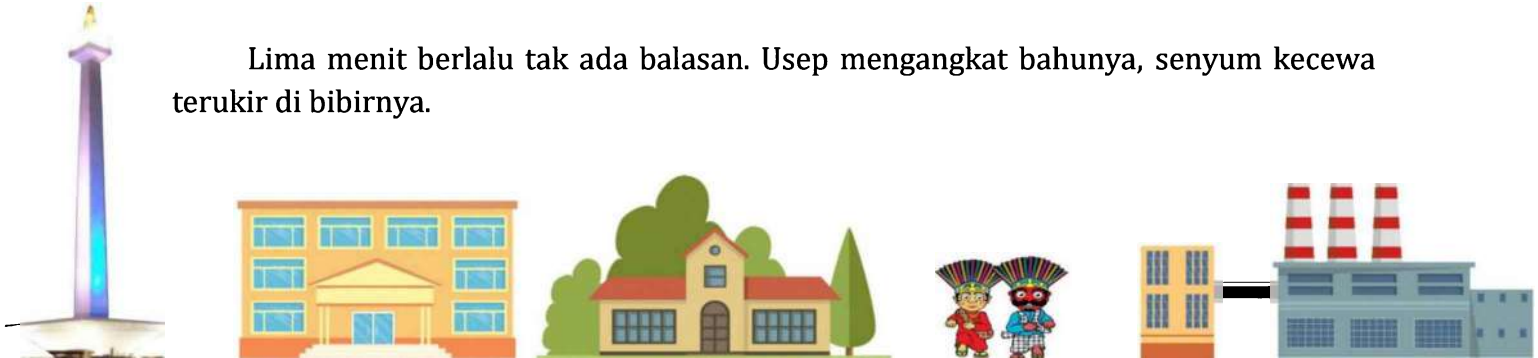

"Nasib emak sama gue sebelas dua belas ya? Ya Allah kasian bener kami dah," gumamnya dalam hati. Usep memejamkan kedua matanya, setelah membaca doa sebelum tidur.

***

"Permisi, Bu. Mau numpang tanya, kalau rumah Omar di mana ya?" tanya anak lelaki tampan seumuran Omar yang naik motor gedenya yang membonceng anak perempuan.

Si Ibu yang ditanya menggeleng tak tahu.

"Permisi, Mbak. Mau numpang tanya rumah Omar di mana ya?" tanya Xander lagi.

"*Uhui*, *gue dipanggil Mbak*," sorak Bulan dalam hati .

"Mbak," panggil Xander lagi.

"Eh? Iya-Iya. Nanya rumah siapa tadi?" tanya Bulan lagi, posisi Bulan sedang duduk di teras kontrakan dengan beberapa ibu-ibu yang masih melongo melihat Xander dan Arin.

"Rumah Omar, Mbak," jelas Arin lagi.

"Di sini nggak ada yang namanya Omar, Ganteng." Bulan menggeleng.

"Tapi katanya rumahnya di Gang Emon deket warung nasi uduk," jelas Xander yang kebingungan.

"Benerkan ya, Bu? Emang anak sini ada yang namanya Omar?" tanya Emak Usep pada dua orang ibu yang duduk bersamanya.

"Ngga ada ah," jawab ibu yang satu.

"Adanya Bogel, Citra, Komeng, Sari, Iwan, Yunus, Usep sama Jujum kalau yang seumuran kamu mah," jelas Bulan menambahkan.

"Nggak kenal yang namanya Omar, salah kali, " celetuk ibu yang satunya.

"Pandangan pertama, awal aku berjumpa. Hiiiaaaa ... Seolah-olah hanya ...."

Usep bernyanyi dengan suara cempreng di dalam kamarnya. Suaranya terdengar sampai keluar rumah.

"Sep, lu jerit-jerit apa nyanyi, sih?" teriak Bulan dari teras depan.

"Nah, itu suara teman kami, Mbak," kata Arin lagi yang hapal suara cempreng Usep.

"Oh itu anak saya. Namanya bukan Omar, tapi Usep. Usep komaruddin," terang mak lagi.

"Nah itu dia, Mbak. Maksud saya Usep Komaruddin," kata Xander menambahkan, membuat mata Bulan terpesona melihat Xander yang kebule-bulean dan Arin yang cantik persis model.

"Oh gitu. Jadi kalian ini temen Usep? Ayo masuk-masuk!" Bulan buru-buru mempersilakan teman anaknya masuk.

"Gimana, sih, Bul. Nama anak sendiri kagak *ngeh*?" celetuk ibu-ibu di teras sambil tertawa. Bulan hanya menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Mereka telah berkumpul, tak lama Lukman juga datang bersama Nola.

"Kita tinggal nunggu seorang lagi nih," kata Usep pada teman-temannya.

Xander masih memperhatikan emak Usep yang mondar-mandir membuatkan teh dan menggoreng pisang di dapur untuk mereka, karena tak bersekat arah dapur dan ruang depan jadi sangat jelas terlihat.

"Lu naksir Emak gue?" tanya Omar *to the point* dan wajah Xander merona, bahkan gerak tubuhnya menjadi kikuk. "Emang punya lu udah bisa bikin ade buat gue?" tanya Omar lagi masih dengan tampang mendesak ke arah mata Xander yang tak lama kemudian terbahak sambil menempeleng kepala Omar.

"Eh buset dah. Pada ngomongin apaan, sih?" umpat Arin kesel dengan Xander dan Omar yang dari tadi berisik.

"*Assalamu'alaikum*, permisi," sapa Pak Anton.

"*Wa'alaykumussalam* ... Masuk, Pak." Omar dan teman-temannya mempersilakan. Emak Bulan datang dari dapur tanpa memperhatikan Pak Anton yang sedang duduk bersama mereka.

"Maaf ya? Emak nggak buatin apa-apa. Cuma ini adanya." Bulan menaruh sepiring pisang goreng krispi di atas tikar, tempat mereka berkumpul.

"Apa kabar, Bu?" sapa Pak Anton ramah sambil tersenyum dengan tampannya.

"Eh, s-sehaat, Pak," jawab Bulan gugup, tidak lama berselang, pandangannya kabur.

Bug!

Terang Bulan pingsan.

BAB 11

"*Ya Allah malunya sampai sekarang kok nggak hilang-hilang,*" gerutu Bulan dalam hati, sambil menatap dirinya di cermin, mengingat peristiwa seminggu yang lalu di mana dia pingsan di depan guru dan teman-teman anaknya.

***

"*Mak*?! *Ya Allah, Mak,*" *panggil Usep sambil menepuk-nepuk pipi emak*nya. Usep *khawatir karena wajah emak yang terlihat pucat. Pak Anton dan teman-temannya juga* sama paniknya.

"*Coba ambilkan minyak kayu putih, Mar,*" *perintah Pak Anton setelah mengangkat emak ke kursi dibantu oleh Omar, Xander dan juga Lukman. Maklum tubuh emak Omar yang montok membuat mereka harus bekerja sama mengangkatnya*.

Sluurrp ... sluurpp ....

Suara Omar mengolesi hidung ibunya dengan minyak kayu putih. Namun, Bulan belum juga sadar.

"*Ya Allah ... Gimana ini, Pak*?!" *Omar panik*.

Terlihat Pak Anton juga kebingungan.

"*Emang Emak lu lagi sakit ya, Mar*?" *tanya Arin*.

"*Enggak, tadi baik-baik aja. Lu lihat sendiri tadi gorengin pisang di dapur,*" *jawab Omar cepat*.

Xander, Lukman dan Arin saling pandang dan beralih menatap wajah Pak Anton yang bingung.

"*Tunggu-tunggu*! *Jangan bilang Emak gue pingsan karena lihat Pak Anton*?" *Omar menebak. Mereka yang ada di sana terkekeh, sedangkan Pak Anton hanya bisa geleng-gelengkan kepala*.

"*Dosa lu, Mar. Ketawain Mak lu yang lagi pingsan,*" *celetuk Xander*.

"*Pingsan karena cinta mah beda rasanya, Xan,*" *timpal Omar*.

"*Kasih napas buatan aja, Pak. Pasti Emak Omar langsung sadar dah,*" *usul Lukman dengan tatapan menggoda pada Pak Anton*.

"Hus! Enak aja lu. Baru lihat Pak Anton datang aja Emak gue udah pingsan, apalagi dikasih napas buatan? Langsung ke ICU kali."

Kali ini Pak Anton tak kuat menahan tawa.

Omar berjalan ke dapur mengambil sesuatu dan kembali lagi menghampiri emak yang masih pingsan.

"Apaan itu, Mar?" tanya Arin dan Xander bersamaan. Omar meletakkan ikan asin jambal yang belum digoreng di depan hidung emaknya, dan tiba-tiba ...

"Huachi! Huachi!"

Bulan bersin-bersin karena mencium aroma ikan asin yang menyengat.

"Alhamdulillah," ucap semua orang yang ada di ruangan itu.

"Eh, Mamah Omar udah sadar," goda Omar.

"Aduh maaf ya? Saya pingsan ya tadi?" ucap Bulan polos dengan nada halus yang dibuat-buat.

"Bukan. Ngulek," sahut Omar sambil terkekeh dan yang lain pun ikut terkekeh.

"Eh! Maaf, Pak Guru. Jadi nggak berkesan gini sambutan dari saya," kata Bulan lagi di depan Pak Anton yang wajahnya sudah memerah malu.

"Aih, kayaknya kita pindah aja deh belajarnya. Biar Mamah sama Daddy bisa berduaan, biar berkesan," seloroh Omar.

"Eh! *Apaan, sih, Sep? Udah lanjutin aja, biar Mak ke dalam dulu." Bulan kemudian berjalan menuju kamarnya.*

Dada Bulan berdebar kencang. Dia tak ingin pingsan kedua kalinya jika berlama-lama di depan Pak Anton.

"Ya Allah seandainya tadi Pak guru kasih napas buatan ya? Enam belas tahun bibir kering kerontang gini. Nggak ada yang nyolek pisan," gumam Bulan sambil meraba bibirnya. "Idih! Lu mikir apaan, sih, Bul." Bulan mengetuk-ngetuk keningnya sendiri.

***

"Sep, lu jadi hari ini ngajar adiknya cewek yang lu taksir?" tanya Bulan saat melihat Usep sudah rapi dengan baju kaos cokelat polos dan celana Taekwondo.

"Iya, Mak. Sambil menyelam minum air, Mak," jawab Usep asal.

"Awas lu nggak naik lagi ke permukaan."

"Nggak papah, asal tenggelamnya di dasar hati Kakak Mala Cayang"

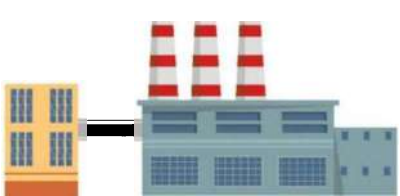

"Dih, ganjen."

"Anaknya siapa dulu," sahut Usep sambil mencium punggung tangan emak. Dengan begitu semangat kedua kakinya mengayuh sepeda menuju ke rumah Randy.

Usep adalah anak yang cukup serius di setiap kegiatan yang ia lakukan. Seperti sore ini, dia melatih Randy, adiknya Kak Mala karena Bang Dio sedang sibuk mengurus skripsinya sehingga tak dapat mengajar Taekwondo. Sudah setengah jam berlalu latihan, tetapi Omar belum melihat Kak Mala.

"Kakaknya Randy ke mana? Abang belum lihat," tanya Omar.

"Ada di kamarnya, Bang," jawab Randy.

"Abang naksir ya?" Randy menyeringai sangat lebar.

"Iya. Boleh, kan, Ran?" tanya Omar percaya diri.

"Boleh banget, Bang. Secara Randy nggak suka sama Mas Rio pacarnya Kak Mala. Ganjen dan terlalu *bossy*," ucap Randy dengan raut wajah malas.

"Ya, udah. Salam ya sama Kak Malanya, Ran."

"Ashiap," jawab Randy tersenyum.

Sampai latihan selesai pun, Mala tak kelihatan batang hidungnya. Omar melangkah keluar rumah Randy dengan tidak bersemangat, karena tak bisa melihat pujaan hatinya hari ini. Begitu pun tadi di sekolah Mala tak hadir alasannya sakit.

Siang ini sepulang sekolah, Omar *and the genk* masih berada di perpustakaan. Mereka mengerjakan tugas *remedial* yang diberikan Pak Anton untuk perbaikan nilai yang sangat kecil kemarin.

"Omar! Omar!" teriak suara seorang wanita memanggil-manggil nama Omar. Sontak saja Omar, Xander, Arin, Lukman dan Nola menoleh ke asal suara.

"Kak Tika, ada apa?" tanya Omar panik melihat Kartika terengah-engah habis berlari.

"Itu! Mala jatuh saat latihan dan kakinya keseleo. Pak Anwar guru basket lagi nggak ada." Kartika menjelaskan dengan napas tersengal.

Omar lalu berlari turun ke aula basket diikuti oleh yang lainnya. Wajah Mala sudah pucat, meringis menahan sakit. Omar segera menghampiri Mala.

"Ya Allah, Kak! Sampai begini bengkak." Omar kaget melihat mata kaki Mala sudah menggembung merah. Berbekal minyak but-but yang selalu dia bawa di dalam tas, Omar mencoba mengurut kaki Mala.

"Maaf ya, Kak? Maaf banget ini kakinya saya pegang, biar saya urut sebentar."

Tak mendengar jawaban dari Mala, Omar bersiap mulai mengurut kakinya.

"Tahan sedikit sakitnya ya, Sayang," kata Omar cuek tanpa memedulikan raut kesal dari wajah Mala dan kekehan dari teman-temannya.

Kulit ketemu kulit, Omar pun merasakan kulit kaki halus dan mulus Mala. Darah Omar berdesir, dadanya berdebar dan tiba-tiba tubuhnya lemas. Mala yang sudah bersiap untuk diurut Omar bingung melihat ekspresi Omar yang masih diam membisu.

"Jiah, dia mau pingsan juga nih kayak emaknya," seloroh Xander.

Omar *and the genk* tertawa melihat Omar yang masih lemas menundukkan wajah, sedangkan Kartika dan beberapa teman tim basket Mala mengangkat bahu bingung.

"Cepat, Omar! Kaki gue sakit," lirih Mala penuh penekanan.

"Iya, Sayang. Eh! Iya, Kak ..." Omar tersadar dari lemasnya.

"Sekali lagi lu panggil gue sayang—"

"Apa, Kak?"

"Sekali lagi lu panggil gue sayang—"

"Iya, Sayang," sahut Omar.

Semua yang ada di sana tertawa melihat ekspresi Mala yang masih tak mengerti. Omar benar-benar senang berhasil mengerjai Mala.

"Cepat!" teriaknya lagi dan Omar bergegas.

"*Bismillah*," rapalnya.

Krek! *Krek*!

"Auw ... sakit ... sakit ..." lirih Mala sambil terisak.

"Iya, Kak, Sabar ya? Emang sakit pertamanya, nanti juga enak," ucap Omar polos tak ada maksud.

Bugh!

Mala melemparkan handuk ke wajah Omar.

"Jangan mesum lu, Bocah!" umpat Mala lagi.

"Mesum? Apaan?" Omar masih keheranan, sedangkan Xander dan Arin tertawa terbahak-bahak sampai menitikan air mata.

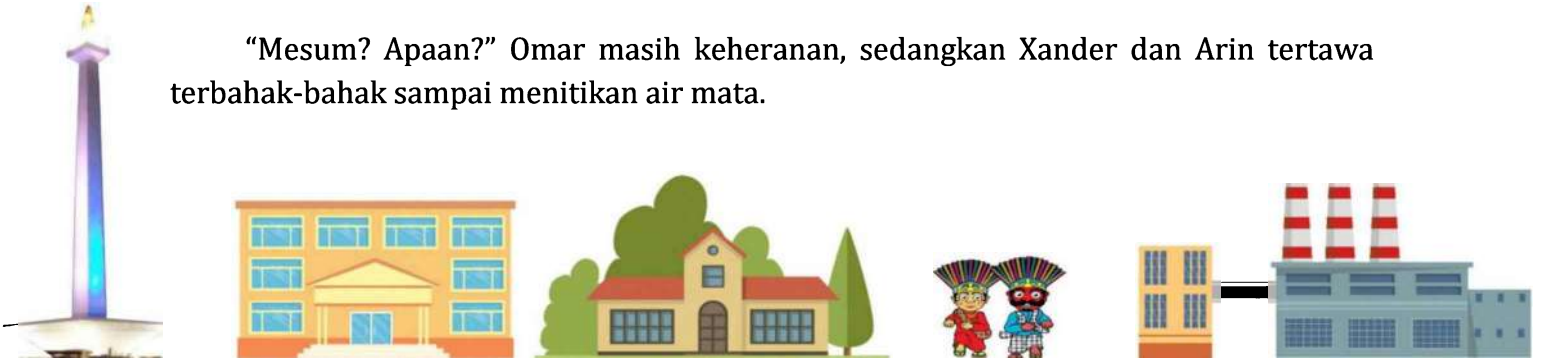

Omar ... Omar ... polos beneran ini anak.

Krek!

"Auw! Sakit, Bego!" teriak Mala kesal. Omar hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat sikap Mala yang sangat kasar saat bertutur kata.

"Udah kok. Coba digerakin kakinya," perintah Omar.

"Nggak mau, nanti sakit."

"Sakit sedikit nggak papah. Coba aja," kata Omar lagi.

"Nggak mau takut," ucap Mala manja.

"Ya udah kalau nggak mau adek gendong sampai rumah ya?" gertak Omar sambil tersenyum menggoda.

"Amit-amit," celetuk Mala dengan wajah masam.

"Hayo nggak boleh gitu sama calon imam," timpal Omar penuh percaya diri.

"Lu ngeselin, Mar," umpat Mala lagi.

"Ngeselin apa ngangenin?"

"Au ah bodo!"

"Sini adek bantu, Kak."

Omar menggapai lengan Mala dan memapahnya sampai ke parkiran dibantu oleh Kartika. Mobil jemputan Mala sampai di depan sekolah. Mala dan Kartika masuk ke dalam mobil tersebut. Kartika membuka jendela mobil Mala.

"Terima kasih, Omar," ucap Kartika tulus sambil melambaikan tangan.

"Sama-sama, Kakak Cantik. Hati-hati bawa calon istri Omar ya?" sahut Omar lagi.

Terlihat Mala mengepalkan tangannya dan melotot ke arah Omar. Tak lama mobil pun berlalu dari pandangan Omar. Remaja itu terduduk lemas dan pandangannya juga buram.

Brugh!

Dia pingsan juga.

BAB 12

Peristiwa Omar pingsan di depan pos *security* setelah memapah Mala masuk ke dalam mobilnya, menjadi *trending* topik sepekan ini, di SMA Penerus Bangsa. Seluruh siswa dan para guru mengetahuinya. Ada yang menertawakan Omar ada pula yang iba terhadapnya. Seketika Omar benar-benar menjadi murid kelas X yang paling terkenal, bahkan mengalahkan Xander temannya yang memiliki wajah tampan khas bule.

"Enak lu jadi artis di sekolah, padahal baru satu semester," puji Arin sambil menepuk-nepuk pundak Omar saat mereka sedang makan di kantin.

"Gue aja yang tampannya kayak artis bule aja nggsk seterkenal Omar," timpal Xander dengan pedenya.

"Lu mau terkenal, Xan?" tanya Lukman.

Xander mengangguk serius, menanti resep terkenal yang akan keluar dari mulut Lukman.

"Apa, Man? Biar gue terapin juga," tanya Xander semakin penasaran.

"Lu ikutan pingsan depan pos sana," ujar Lukman dengan wajah tak berdosa.

"Hahaha ..." tawa mereka pecah.

"Aura keartisan gue emang begitu kental, Kisanak. Anda semua bakal tak mampu menandinginya," ucap Omar sombong sambil asyik menyeruput kuah sayur asem buatan Emak Bulan.

"Huuu .... Serit kutu!" sorak Arin.

"Jiah ... Kerak telor!" Omar meledek Arin.

"Udah-udah, sesama kaleng krupuk nggak boleh mencela," sahut Xander diikuti tawa mereka bersama.

"Eh, iya. Udah dapat undangan dari Pak Anton belum?" tanya Arin.

"Emang murid-muridnya diundang?" tanya Xander sambil melirik Omar yang tampangnya berubah jadi bete.

"Diundang, sih. Ada tuh di Ali, ketua kelas," sahut Arin.

"Kapan acaranya, sih?" tanya Omar.

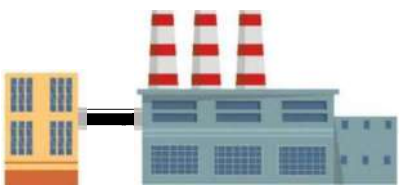

"Sabtu depan. Lu datang, Mar. Bawa Emak," kata Arin meledek.

"Emak gue bisa kejang-kejang nanti lihat Pak Anton ijab qabul," jawab Omar.

"Sabar ya, Mar. Masih ada gue Xander yang bersedia jadi calon Bapak buat lo," ucap Xander sambil merangkul pundak Omar.

"Najis gue punya bapak layak lo," sanggah Omar sambil melotot ke arah Xander, sedangkan Lukman dan Arin sudah ketawa cekikikan.

"Jangan gitu lo, Mar. Gini-gini gue bisa lho kasih adik buat lo, serius," sahut Xander dengan tatapan sendu.

"Ih .... Apaan, sih, jijik tahu!" Arin yang mendengar ikutan jengah.

"Gue lakban beneran mulut lu ya?" timpal Omar bertambah kesal.

"Kita barengan ya? Acaranya di aula sekolah lho," kata Arin memberitahu.

Teet! *Teet*!

Bel sekolah berbunyi, mereka bergegas menghabiskan makannya dan langsung masuk ke dalam kelas. Hasil UAS semester satu sudah di tangan Omar. Kali ini Pak Anton menatap Omar tulus sambil tersenyum.

"*Alhamdulillah*," rapal Omar saat mengecek seluruh hasil ulangan yang nilainya cukup bagus rata-rata enam koma lima. "*Naik dikit, tapi nggak papah*," gumamnya dalam hati.

"Naik satu aja bangga, gue nih," ledek Xander yang memperlihatkan hasil ulangan terbaiknya dengan nilai sembilan puluh.

"*Alhamdulillah* emang nggak salah gue temenan sama lo, Xan. Mata lu juling ya?" umpat Omar kesel.

"Tuh kertas kebalik, Bule! Bukan sembilan puluh, tapi enam puluh..." Omar terbahak diikuti oleh Arin dan Xander.

Pak Anton hanya geleng-geleng melihat kelakuan Omar *and the genk* yang selalu membuat keriuhan di dalam kelas.

"Anak-anak besok Bapak mulai cuti ya? Kalian akan didampingi Bu Yusi selama sepuluh hari ke depan," jelas pak Anton pada seluruh muridnya.

"Cie ... Calon penganten dipingit nih, Pak?" celetuk salah seorang murid.

"Ada yang patah hati berat kayaknya. Ya, kan, Mar?" ledek Lukman.

"Ih emangnya eike apaan?" sahut Omar manja, membuat Pak Anton tertawa keras begitu juga murid yang lain.

"Emaknya Omar yang patah hati, Pak," tambah Arin, sehingga wajah Pak Anton berubah warna.

"Jatah sarapan hilang nih," ledek Xander lagi membuat suasana semakin panas. "Kalau gitu buat saya aja jatah Bapak ya?" goda Xander menatap Pak Anton dan Omar bergantian.

"Sudah-sudah. Kerjakan tugas yang tadi. Jangan kebanyakan bercanda."

Mereka melanjutkan tugas yang diberikan Pak Anton.

Teet! *Teet*!

Bel pulang berbunyi, seluruh siswa berhambur keluar kelas setelah dipimpin doa sebelumnya oleh Ali Sang ketua kelas. Omar dan Arin berjalan bersisian, hari ini Omar berjanji membonceng Arin dengan sepedanya.

"Rin, gue ambil kotak bekal dulu di ruang guru ya? Lo tunggu sini aja, jangan ke parkiran panas."

"*Omar perhatian banget. Aduh jangan sampe aku jatuh cinta*," bisik Arin dalam hati.

"*Assalamu'alaikum*, Pak Anton saya mau ambil tempat bekalnya," izin Omar masuk menuju meja pak Anton.

"Cie ... cie ... Jatah sarapan stop nih kayaknya," ledek pak Hendro dan Pak Anton mesem-mesem saja.

"Ini, Mar," jawab Pak Anton sambil memberikan tempat bekal yang telah dicuci.

"Kok sudah dicuci, Pak?" tanya Omar heran. Soalnya sudah tiga bulan emaknya membawakan bekal belum pernah pak Anton mengembalikan dengan sudah dicuci.

"Nggak papah. Sebagai ucapan terima kasih saya ke orang tuamu yang selama ini selalu membawakan sarapan untuk saya. Sampaikan salam saya ya, Mar? Bilang terima kasih juga," kata pak Anton.

"Nggak mau ah. Bapak aja yang telepon Emak ucapin sendiri." Omar tersenyum tipis.

"Ya, baiklah. Mana nomor ponsel ibumu?" Pak Anton mengeluarkan ponselnya dan mencatat nomor ponsel Emak Omar.

"Hachim ...." Pak Hendro pura-pura bersin, "Fira .... calon suamimu mau selingkuh nih," ledek Pak Hendro saat melihat Pak Anton yang akan menelepon emaknya Omar.

Pak Anton melotot ke arah Pak Hendro diurungkannya niatnya.

"Nanti sajalah," gumamnya. Omar pun sudah berpamitan dan berjalan dengan Arin menuju parkiran, mereka tak sadar bahwa Mala dan Kartika memperhatikan sampai ke parkiran.

"Wah, apa Omar pindah ke lain hati ya?" goda Kartika.

"Baguslah," sahut Mala

"Lo nggak cemburu, Mal?"

"Ngapain? Ogah banget."

"Tapi gue berani taruhan, dia bakalan nggak jadi pulang bareng Arin, kalau gue minta," tantang Mala.

"Oke. Lu coba aja. Kalau lu berhasil pulang bareng Omar, selama sepekan jajan lu di kantin gue bayarin. Cuma kalau lu kalah, lu bayarin jajan gue selama dua minggu. Gimana?" kata Kartika menyambut tantangan Mala.

"Omar!" panggil Mala dengan sedikit berteriak. Omar dan Arin menoleh, Omar tersenyum manis, sedangkan Arin cemberut.

"Ada apa, Kakak Sayang?" tanya Omar.

Perut Mala seketika bergolak. Eneg mendengar kata sayang dari Omar, tetapi ditahannya.

"Gue mau diantar lo hari ini," kata Mala cuek tanpa memperhatikan raut wajah Arin yang berubah masam, "Nggak papah naik sepeda juga," lanjutnya lagi.

"Hah? Beneran, Kak?" Omar tak percaya, lalu menatap wajah Arin yang sudah kepanasan.

"Iya. Gue mau sekarang lu antar." Mala menggeser tubuh Arin menjauh.

Omar ingin sekali mengiyakan, tapi dia tak sampai hati mengabaikan Arin karena Omar sudah janji dengan Arin sebelumnya.

"Begini, Kakak sayang. Hari ini Omar udah janji sama Arin buat nganter dia. Gimana kalau kakak besok saja?" tawar Omar.

"Gue maunya sekarang!" bentak Mala.

"Kakak Mala masa depan Omar, mohon maaf banget kalau Omar nggak bisa mengikuti maunya kakak ya? Soalnya Omar udah janji duluan dengan Arin. Kakak tahu, kan? Laki-laki itu yang dipegang omongannya," jelas Omar penuh wibawa.

"*Sialan gue kalah*," umpat Mala dalam hati. "Ya udah terserah lo deh." Mala berlalu meninggalkan Arin dan Omar yang masih keheranan.

"Yeys ... Gue menang! Gue menang!" sorak Kartika lalu menyusul Mala yang berwajah kusut dengan setengah berlari.

Omar membonceng Arin dan gadis remaja itu memegang pundak si laki-laki agar tidak jatuh ke belakang.

"Pegangan Abang, Neng. Biar nggak jatoh," goda Omar mengayuh sepedanya.

Plak!

Kepala Omar dipukul penggaris oleh Arin.

"Gue turun nih, kalau mulut lo lemes!" bentak Arin. Padahal dia tersenyum saat mendengar perkaataan Omar dan melihat adegan itu entah kenapa Mala tidak suka.

***

"Mak," panggil Omar saat Bulan sedang melipat pakaian yang mau disetrika. Bulan menoleh. "Ya, Sayangnya Emak. Ada apa?"

"Sabtu besok Pak Anton mau nikah, Mak," ucap Omar pelan.

"Iya, Mak tahu. Tadi sore guru lo itu telpon Mak."

"Terus, Mak. Pak Anton bilang apa aja?" Omar penasaran.

"Nggak ada cuma bilang terima kasih. Udah gitu doang," jawab Mak nggak bersemangat.

"Mak bener nggak papha?" tanya Omar lagi.

"Janda kayak Emak lo emang bisa apa, sih, Sep? Ngarepin dapat suami direktur ya nggak mungkinlah. Guru aja ogah sama Emak lo ini. Ada noh si Nurdin tukang cendol atau si Jawir kang ikan di pasar paling yang seneng sama Emak."

"Idih! Nggak maulah," sahut Usep cepat.

"Sep, emak punya lo aja udah bersyukur banget. Cinta dan sayang lo udah cukup buat Emak," jawab Bulan tulus sambil mengacak-acak rambut Usep.

"Ya Allah berilah kebahagiaan pada Emak Usep dengan caraMu. Aamiin," doa Usep dalam hati.

Hari Sabtu pun tiba. Emak Usep datang bersama Usep naik ojek ke sekolah tempat berlangsungnya acara pernikahan Pak Anton. Omar mengenakan setelan batik sewarna dengan rok yang dikenakan ibunya. Juga celana jins bewarna biru gelap, sedangkan Terang Bulan memakai baju kebaya brukat bewarna crem dipadu padankan dengan rok batik di bawah lutut, dengan rambut digelung ke atas menggunakan jepit motif bunga

anggrek serta sapuan *make up* minimalis. Bulan sangat cantik dan imut, bahkan Xander dan Lukman tak mengenali emak Usep.

"Eh-eh ... Lihat, itu Omar bawa siapa?" tanya Xander pada Lukman.

"Cakep amat," komentar Xander.

"Kakaknya kali," celetuk Lukman.

"Omar anak tunggal, Man. Kayak adik kakak ya?" Xander dan Lukman masih saja terpesona.

Omar menghampiri teman-temannya yang masih melongo menatap emaknya. Omar hanya tersenyum bangga.

"Bengong aja lo pada. Emak gue nih. Cakep, kan?"

"Eh, Tante. Ampe nggak ngenalin. Sumpah cakep bener, Tan," puji Xander yang tampaknya tambah tergila-gila dengan emak Omar. Stres tuh bocah tujuh belas tahun. Demenannya emak-emak.

Lukman dan Xander pun mencium tangan Bulan dengan malu-malu.

"Jangan lama-lama pegang tangan emak gue, ntar lu kesetrum," ledek Omar pada Xander. Mak Bulan hanya tersenyum pada kedua teman anaknya.

"Eh, udah mulai belom ini acaranya?" tanya Bulan.

"Belum, Tan. Pengantin wanita belum datang, padahal penghulu udah sampai setengah jam yang lalu," jawab Lukman.

"Ayo kita ke dalam!" ajak emak.

Mereka masuk dan duduk di bawah beralas karpet tempat akad nikah akan berlangsung. Kasak-kusuk keliatan menggema di aula, karena sang pengantin wanita belum hadir, sedang wajah tampan Pak Anton terlihat cemas dan beberapa kali mencoba menghubungi seseorang. Wajah Pak Anton berubah merah padam, tangannya yang satu mengepal dan yang satunya memegang ponsel di telinganya.

"Ada apa, Nak?" tanya Mama Pak Anton khawatir.

Pak Anton terdiam, matanya berpendar mengelilingi tamu-tamu yang sudah duduk gelisah. Antara rasa malu dan kecewa sangat terlihat dari mata Pak Anton. Tanpa disengaja, matanya menangkap wanita cantik yang duduk di samping Omar muridnya.

Netra bening Bulan bertemu dengan netra tajam milik Pak Anton. Emak Bulan pun tersenyum ramah sambil mengangguk. Pak Anton berdiri dari duduk, lalu dengan tiba-tiba berjalan mendekati kerumunan tamu dan mengarah ke Omar dan emaknya.

"Maaf, Bu. Bisa ikut saya ke depan?" tanya Pak Anton.

"Ada apa ya, Pak?" tanya Omar kebingungan melihat tangan emak ditarik Pak Anton.

"Saya izin menikahi ibu kamu ya, Mar?" rahang Pak Anton mengeras.

"Ta..tapi ..." Omar belum sempat menjawab. Emak Bulan sudah duduk di samping Pak Anton. Orang tua Pak Anton tak kalah kaget. Semua guru yang hadir juga kepala sekolah dan ketua yayasan pun ikut keheranan.

"Kita mulai sekarang, Pak Penghulu. Ini calon saya," ucap Pak Anton tegas.

BAB 13

“Nama Ibu siapa?” bisik pak Anton bertanya pada emak Omar.

“Terang Bulan binti Darminto Ali,” cicit Bulan masih meringis tak mengerti.

“Pak, ada apa ini?!” Omar bertanya dengan nada tinggi saat menghampiri Pak Anton dan Bulan yang sedang duduk berdampingan.

“Mar, saya tidak bisa menjelaskan sekarang. Tolong bantu saya sekali ini,” bisik Pak Anton, sedangkan ayah dan ibu Pak Anton masih keheranan tak percaya. Semua tamu yang sudah hadir untuk menyaksikan prosesi akad juga jadi keheranan.

“Kita mulai, Pak Penghulu. Lebih cepat lebih baik,” ucap Pak Anton tegas.

“Maaf, wali dari Mbak ini siapa?” tanya petugas KUA.

“Ada keponakan saya masih SMP, Pak. Di kampung. Paman saya jadi TKI di Arab, jadi kalau wali hakim bagaimana?” ujar Bulan dengan dada berdebar.

“Bisa saja. Berarti wali hakim ya?” Penghulu mengangguk paham, lalu mulailah Anton mengucapkan lafaz ijab qabul.

“Sah?”

“SAH!”

Emak pun diarahkan untuk mencium punggung tangan Pak Anton. Bulan mendadak kaku, wajahnya tegang dan kakinya gemetar. Benarkah ia sudah menikah?

“Pak Guru, maaf. Ini mimpikah? Coba cubit saya, Pak,” pinta Bulan berbisik sambil memberikan tangannya, “Aau ...” jerit pelan Bulan, karena memang Pak Anton mencubitnya tak terlalu keras, “Ya Allah ... Ini nggak mimpi, Sep. Emak beneran udah nikah sama Pak Anton?” Bulan menatap wajah Usep yang masih terpaku meminta penjelasan. Usep mengangguk lemah. Pandangan emak mengabur, pingsan lagi.

Dengan sigap Pak Anton menangkap tubuh emak yang hampir jatuh ke karpet aula. Kasak kusuk terdengar semakin riuh di dalam aula. Mereka masih tak mengerti yang terjadi, karena nama mempelai yang tertulis berbeda orangnya yang kini telah resmi menjadi istri Pak Anton.

Bulan dipindahkan ke ruangan ganti yang berada di dalam aula. Pak Anton dan Usep yang membopong tubuh lemah Bulan. Setelah dirasa cukup kuat, Bulan dan Pak Anton duduk di pelaminan, menyalami para tamu yang memberikan selamat.

Pakaian emak juga sudah diganti dengan kebaya kream panjang lengkap dengan kain batik panjang serta *make up* minimalis ala pengantin jaman now. Menambah aura kecantikan wajah Mak yang memang tak pernah dipoles *make up*. Tiga jam duduk di pelaminan membuat emak merasa sedikit pegal, perutnya juga lapar.

Usep naik ke pelaminan membawa sepiring nasi dan lauk pauk, karena mengamati wajah Bulan yang gelisah, Usep hapal gerakan itu pasti emak dilanda rasa lapar.

"Makan, Mak. Jangan sampe emak sakit," bisik Omar lembut. Pak Anton yang melihat jadi merasa tidak enak karena tidak menawarkan makan pada Emak Omar yang kini sudah resmi menjadi istrinya.

"Maaf, Mar. Saya terlalu fokus sehingga lupa menawarkan makanan ke ibumu," jelas Pak Anton sedikit kikuk.

"Ibu saya sekarang sudah menjadi istri Bapak. Meskipun Bapak nggak cinta tapi sekarang Bapak harus bertanggung jawab penuh pada ibu saya," sahut Omar datar.

Setelah bicara seperti itu Omar turun lalu berkumpul bersama Xander, Arin dan Lukman. Sesekali Xander mencuri pandang pada pasangan pengantin yang sedikit canggung di sana.

"Maafkan Usep, Pak. Dia nggak bermaksud berkata kasar," ucap Bulan pelan.

"Nggak papah. Makanlah dulu, Bu!"

"Saya perlu penjelasan atas ini semua, Pak."

"Baik, Bu. Setelah acara ini selesai saya akan bicara pada semua."

Sore hari semua tamu undangan sudah pulang, ruang aula sekolah hanya tersisa Omar, Bulan, Pak Anton, kedua orang tua Pak Anton dan ayah dari Safira.

"Tolong jelaskan ada apa sebenarnya ini?" suara parau lelaki paruh baya yang duduk di samping Pak Anton.

"Gini, Pak. Anu ... itu Safira kabur ndak mau nikah," jawab Ayah Safira.

"Apa?!" semua kaget terlebih Omar dan Bulan.

"Tapi kenapa? Bukannya kami melamar baik-baik dan disambut baik oleh putri Bapak? Yang saya tahu juga, Anton dan Safira saling mencintai. Terus kenapa bisa salah begini?" cecar ayah Anton.

Pak Anton sedari tadi sudah menahan amarah, tangannya mengepal keras.

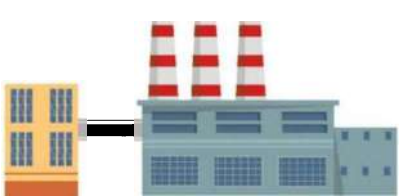

"Sabar ya, Pak?" ucap tulus istrinya sambil menepuk pundak Pak Anton. Wanita itu Emak Omar yang sekarang adalah istrinya. Semua menoleh ke arah emak. Emak jadi kikuk sendiri, "M-maaf kalau saya salah bicara." Bulan menunduk malu.

"Saya mewakili keluarga besar Safira memohon maaf atas sikap kurang ajar anak kami. Kami juga tidak menyangka, karena dia pergi tanpa ada yang mengetahui subuh tadi dan tak ada kabar sampai sekarang." Bapak Safira menunduk malu.

"Bapak dan anak Bapak sudah membuat keluarga kami malu. Saya nggak tahu bisa memaafkan Bapak sekeluarga atau enggak," sahut papa Pak Anton yang sangat marah.

"Sudah tho, Pak. Semua sudah terjadi. Sekarang ada Terang Bulan yang menjadi Istri Anton ikhlaskan mungkin ini memang takdir Allah," Bu Rasti menengahi.

"Maafkan Safira ya, Nak Anton?" lirih ayah Safira berucap sambil menunduk pamit pulang.

Omar masih diam saja tak ingin ikut campur masalah mereka, hanya saja merasa sangat kasihan dengan emak, yang ibaratnya hanya menjadi pelampiasan kekesalan Pak Anton.

"Sekarang bagaimana nasib ibu saya?" tanya Omar ketus. Ia tahu kalau emak menyukai gurunya ini, tapi bukan begini juga caranya. Sangat tak adil untuk emak. Bagaimana mungkin wanita paling penting dalam hidup Omar terabaikan perasaannya setelah belasan tahun menjanda, lalu dinikahi pria hanya untuk pelampiasan.

"Ibu kamu sudah menjadi istri saya. Maafkan dengan cara saya yang seperti ini. Sungguh saya nggak punya cara lain untuk menyelamatkan kehormatan keluarga saya. Maafkan saya, Mar. Saya berjanji akan memenuhi kewajiban saya sebagai suami dan ayah sambung bagi kamu, Mar," lanjut pak Anton lagi.

"Baiklah, Pak. Saya hanya minta bahagiakan ibu saya. Jangan kecewakan dia, karena Bapak yang memutuskan hal ini terjadi." Omar menatap dalam mata pak Anton.

"Apaan, sih, Sep? Emak nggak papah kok. Senang bisa nolongin Pak Guru," ucap mak polos.

"Bapak harap keputusan kamu ini sudah benar, Ton. Jangan sampai kamu kecewakan Bapak dan Ibumu ini untuk kedua kali."

"*Njih*, Pak, Bu. Maafkan saya," cicit pak Anton.

Mereka meninggalkan aula sekolah.

"Ayo, Sep. Kita pulang. Ojeg pangkalan ada di depan, kan?" Bulan menarik tangan Usep. Pak Anton masih berbicara dengan ayah ibunya di parkiran mobil.

"Maaf, Pak Guru. Ini baju kebayanya saya bawa pulang dulu ya? Besok kalau sudah saya cuci dan setrika, saya kembalikan. Permisi, Pak, Bu," pamit Bulan pada Pak Anton dan kedua orang tuanya dengan mencium punggung tangan mereka. Bapak dan ibu pak Anton melongo sedangkan Pak Anton tertawa kecil.

Omar juga bingung kenapa emak malah ikut pulang ke rumah bukannya ikut Pak Anton dan keluarganya. Pak Anton tak berusaha menahan, hanya memberikan kode pada Omar agar membawa ibunya pulang dulu.

"Sep, ayo cepat! Eh, Sep. Kado dari orang-orang tadi buat emak dong ya?" Bulan menyeringai.

Dalam hatinya pasti ada kado seprei, setrikaan, handuk, *magic com*, baju, uang, *bed cover*. *Alhamdulilah*, sekali dayung, dua tiga kado terlampaui. Emak bermonolog riang.

"Iyalah, buat Emak. Masa buat pocong!" Omar terkekeh geli dengan tingkah Emak.

Sesampainya di depan rumah Usep, para ibu-ibu terpana dengan Bulan yang sangat cantik memakai kebaya.

"Perasaan tadi mau kondangan nggak pake baju ini dah," celetuk tetangga sebelah.

"Jangan-jangan Bulan yang jadi pengantennya," seloroh ibu-ibu tetangga rumah Usep.

"Iya, Bu-Ibu. Emang saya yang jadi pengantennya," jawab emak berbinar.

"Aah ... Jangan mimpi, Bul. Mana suamimu kalau beneran kamu pengantenny?" celetuk tetangga yang lain.

"Beneran ada nanti juga kemari kali," sahut Bulan sambil membuka kunci rumahnya.

"Bener, Bu-ibu. Emak Usep udah menikah hari ini. Udah dulu ya? Kami masuk dulu. Ibu-ibu bisa nonton siaran langsungnya nanti kalau *Daddy* baru Usep datang." Usep terkekeh lalu masuk dan menutup pintu. Tetangga yang lain masih pada kasak-kusuk di depan rumah kontrakan Usep.

Mak membuka riasan kepalanya, lalu mengusap *make up* yang masih menempel. Usep menghampiri ke kamar mak.

"Mak, em ... emak nggak papa, kan?" tanya Usep ragu.

"Nggak papah."

"Ih, Mak! Kok jawabnya gitu."

"Lha terus emak harus jawab apa, Sep? Emang Emak nggak papah. Udah takdir Allah, Sep. Mak harus ikhlas jika ujungnya begini. Akhirnya Mak berjodoh dengan guru lu." Mata Bulan berkaca-kaca.

"Tapi Usep kayak nggak rela, Mak." Usep memeluk Bulan dengan erat dan ikut menangis, "Cinta emak jadi dibagi dua. Bukan cuma untuk Usep, tapi juga buat Pak Anton." Usep meneteskan air matanya.

"Ye, Bujang Emak. cemburu ya?" Bulan tersenyum simpul, mengusap kepala Usep.

"Usep nggak rela Mak cuma jadi pelampiasan untuk menyelesaikan masalah mereka."

"Hust ... itu namanya kamu menolak takdir Allah. Nggak boleh, Sep."

"Emak nggak papah. Emak juga Bahagia. Meskipun mungkin guru lo belum mencintai Emak, paling nggak dia sekarang bertanggung jawab atas diri Mak dan elu, Sep."

"Emak pinter sekarang," ledek Usep mencairkan suasana.

"Baru sekarang, Sep? Emang dulu-dulu emak lu oon, gitu?" wajah Bulan mendadak manyun. Usep tertawa begitu juga Bulan.

"Ahai ... Cie ... mau malam pertama nih," goda Usep menatap nakal ke wajah emak.

"Dosa lu ngeledek orang tua, Sep." Bulan mengalihkan pandangan takut terlihat wajahnya yang merona membayangkan malam pertama.

"Udah cepet sana mandi, Mak. Keburu Pak Anton datang."

"Eh ... Iya-iya. Ini Mak mau mandi."

Baru mau memegang handel pintu kamar mandi.

"*Assalamualaikum*," suara khas di balik pintu.

"*Wa'alaykumussalam*," jawab Usep

Mak berdebar masih terpaku di depan pintu kamar mandi.

"Udah, Mak. Mandi sana. Usep yang nemani Pak Anton dulu."

Usep membuka pintu dan mempersilakan Pak Anton masuk. Lima belas menit berlalu. Pelan Bulan membuka pintu kamar mandi dan kepalanya melongok keluar. Keningnya berkerut.

"Pada ke mana orang-orang kok sepi?" gumam Bulan dalam hati, membenarkan lilitan handuk di badan dan kepalanya.

"Sep? Sep?" panggil Bulan, tapi tak ada jawaban.

Alhasil, Emak pun masuk ke kamar.

Ceklek

"*Astaghfirulloh*! Eh, Pak Guru kok di sini?" tanya Bulan kaget bukan kepalang, hampir saja handuknya melorot kalau tak cepat dia tahan. Pak Anton sudah duduk di atas kasurnya sambil tersenyum.

BAB 14

"Huh ... katanya tidak cinta, tapi udah kelar adzan subuh gini belom keluar kamar juga. Ckckck," gerutu Omar sambil mencebikkan bibirnya, saat melewati kamar tidur emak.

Biasanya jam empat subuh, emak sudah sibuk di dapur atau membereskan rumah. Hari ini malah seperti tak ada tanda-tanda kehidupan di balik pintu kamar emak.

Omar berjalan keluar rumah bermaksud membeli sarapan.

"Duh ... yang lagi bulan madu. Tumben nggak kedengeran suara cuci piringnya," celetuk Bu RT saat Omar menghampiri tukang nasi uduk yang berjarak hanya tiga rumah dari rumah Omar. Remaja itu hanya bisa menyeringai.

"Emaknya emang belom bangun, Sep?" tanya ibu satunya lagi.

"Ih ... Ibu-ibu jangan kepo deh," sahut Usep sambil memajukan bibirnya.

"Nasi uduk tiga, Bu. Pake sambel telor sama bakwan gorengnya juga lima." Omar memesan sarapan.

"Kurang kali, Sep. Tambahin lopis atau lontong sayur tuh buat penganten baru. Biar *setrong* lima ronde," celetuk Bu RT lagi diikuti cekikikan dari ibu-ibu lainnya.

Omar menutup kedua telinganya. Ibu-ibu jadi pada terkekeh melihat tingkah Omar. Dengan tak sabar Omar berjalan pulang setelah membayar tiga bungkus nasi uduk.

"*Assalamu'alaikum*." Omar pun masuk dan meletakkan bungkusan di atas meja makannya.

"Ya Allah beneran dah ya? Udah setengah enam belom keluar kamar juga," gerutu Omar.

Omar menyeduh teh ke dalam teko. Sengaja dia buat lebih banyak lalu menatanya di atas meja makan. Tak lama Omar mengambil *remote* televisi dan menyalakannya. Kebetulan hari ini hari minggu jadi dia lebih santai. Volume TV sengaja diperbesar, berharap sang emak dan pujaan hatinya segera keluar kamar. Namun, masih hening sampai pukul enam tepat dan Omar jadi uring-uringan sendiri.

"*Emang ngapain aja penganten di kamar sampe lama banget, sih*?" tanya Omar dalam hati, "*Apa jangan-jangan pingsan dua-duanya*?" Omar masih bermonolog, sedikit khawatir, membayangkan dua orang dewasa di balik kamar itu pingsan bersamaan.

Ceklek!

Akhirnya pintu kamar itu terbuka juga, tepat pukul enam. Emak keluar dengan wajah berantakan, tetapi tetap berpakaian lengkap dan berjalan menuju kamar mandi Omar yang melihatnya jadi bergidik ngeri.

"Ya Allah ... emak gue diapain itu sama Pak Anton." gumamnya lagi.

Emak selesai mandi lalu melewati Omar yang duduk memperhatikannya dari ujung kaki sampai ujung rambut.

"Hem ... biasa aja dong matanya," celetuk Bulan saat melihat Omar tak berkedip menatap dirinya.

"Emak pagi ini tambah gemesin deh" goda Omar.

"Apaan, sih, Sep?" Bulan meninggalkan Omar yang masih ketawa cekikikan lalu masuk ke dalam kamar. Tak lama berselang keluar juga Pak Anton dengan celana bahan sebetis dan kaos dalam.

"Pagi, Mar," sapa Pak Anton agak kikuk saat berpapasan dengan Omar yang akan menuangkan teh.

"Pagi juga, *Dad*," balas Omar sambil tersenyum nakal. Pak Anton bergegas masuk ke kamar mandi.

Sekarang mereka bertiga sudah duduk di meja makan.

"Maaf ya, Pak Guru? Jadi kesiangan gara-gara saya," ucap emak polos dengan tatapan sungkan ke arah Pak Anton yang mengangguk.

"Kok panggilnya Pak guru, Mak?" tanya Omar heran.

"Harusnya sayang, Dad, Abang atau Mas gitu biar mesra. Biar Usep cepet dapat ade."

Ukhuk! *Ukhuk*!

Pak Anton pun tersedak teh manis dan dengan sigap Bulan menepuk-nepuk punggung suaminya.

"Usep!" Emak melotot ke arah Usep.

Pak Anton mengangkat tangan, tanda kode mengatakan dia baik-baik saja. Mereka lalu melanjutkan sarapan tanpa ada suara. Hening.

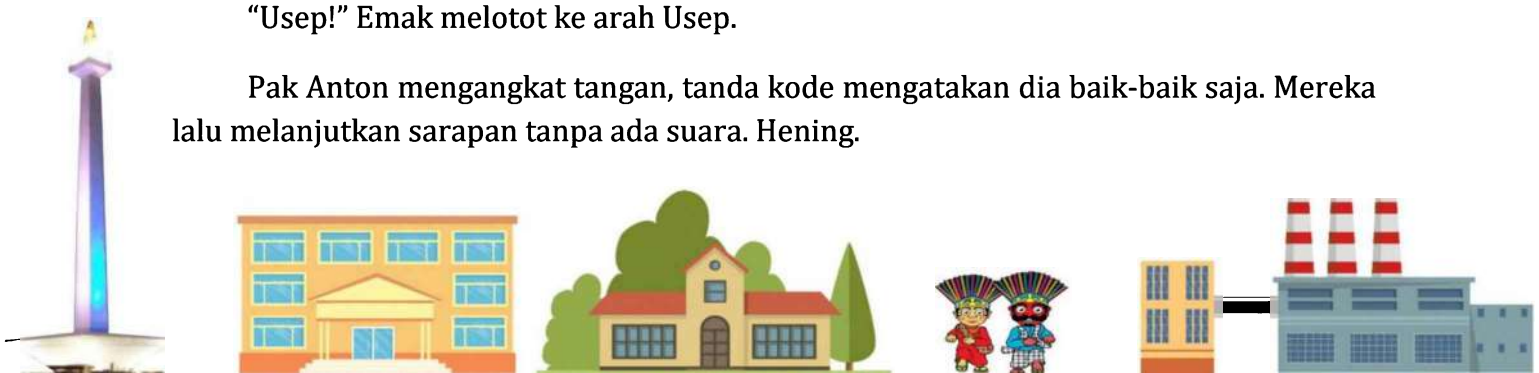

"Suasananya habis menikah apa habis ditinggal ke kuburan ya? Sepi amat," komentar Omar sambil melahap nasi uduk suapan terakhirnya.

"Mar, cepat selesaikan sarapannya. Habis ini kamu temani saya belanja untuk syukuran nanti sore," suara Pak Anton memecah keheningan.

"Syukuran apa lagi, *Dad*?"

"Syukuran ngawinin lo," jawab emak sewot.

Omar dan Pak Anton terkekeh melihat ekspresi Bulan yang sewot.

"Eh! Maaf, Pak Guru. Saya suka kelepasan ngomong sama Usep. Soalnya mulut Si Usep suka keluar dari treknya. Emh ... saya boleh ikut nggak, Pak Guru?" tanya emak penasaran karena pengen ikut dengan suaminya.

"Ibu di rumah aja, beres-beres sambil nungguin yang dari kampung," jawab pak Anton.

"Emang nenek mau kemari, Mak?"

"Iya, sama bude dan sepupumu si Sarjan."

"Ya udah kami berangkat, ya?" pamit Pak Anton dan Omar.

"Pak guru!" panggil emak saat Pak Anton memakai sepatu di teras depan, "Mau salim tangan boleh nggak?"

Omar terkekeh geli melihat kelakuan emaknya kayak cabe-cabean. Lebay bin alay.

"*Perasaan semalem nyosor nggak pakai izin dah*," batin Pak Anton sambil memainkan bola mata malasnya.

Pak Anton menyerahkan tangannya lalu, emak mencium punggung tangannya lama. Bukan dengan hidungnya, tapi dikecup dengan bibirnya. Keliatan, kan, di sini yang berambisi siapa? Hehehe ...

Pukul sepuluh tepat, Pak Anton dan Omar pulang dari berbelanja. Tetangga juga ada beberapa yang datang membantu emak beres-beres. Karpet sudah dipasang, tenda kecil juga sudah terpasang tepat di depan rumah kontrakan Omar.

Xander, Arin dan Lukman datang membawa bungkusan besar kado pernikahan untuk emak dan gurunya.

"*Assalamu'alaikum*," sapa mereka.

"*Wa'alaykumussalam*," jawab Pak Anton dan emak.

"Eh, si ganteng dan si cantik datang. Sini ayo masuk!" ajak Bulan pada ketiganya.

"Hai, Sobat! Wah, bawa apa tuh?" Omar datang dari warung habis membeli gas.

"Kado buat emak lo dong," jawab Arin ketus.

"Yah kado buat gue mana?"

"Lu mau kado?"

"Nikah dulu gih sono. Biar kami-kami beliin kado, sempak sepengki," sahut Lukman diikuti gelak tawa Arin, Xander, Pak Anton dan Mak bulan.

"Hu ... kalau nikah *mah* nggak perlu sempak. Ya, kan, *Dad*?" Omar menatap nakal ke arah Pak Anton. Wajah Pak Anton merona, apalagi Bulan. Ia juga sudah memerah seperti kepiting rebus, habis dibully sama Omar seharian ini.

Setelah Ashar, para tetangga dan ibu-ibu pengajian sudah hadir. Tak ketinggalan, teman kerja Bulan juga hadir. Ayah ibu Pak Anton, juga Nenek Omar beserta bude dan sepupunya pun ada di sana. Acara tampak hikmat. Bulan menggunakan baju gamis putih dan kerudung berwarna *pink*, wajahnya terlihat kian manis. Pak Anton memperhatikan wajah istrinya dari kejauhan yang tampak fasih membaca Surah Yasin.

"Sambutan dari penganten," begitu ucapan dari pembawa acara.

"Assalamu'alaikum, bapak ibu sekalian. Perkenalkan, saya Anton Yasin suami dari Ibu Terang Bulan. Itu ayah dan ibu saya." Pak Anton menunjuk ke orang tuanya yang tengah duduk berdampingan.

"Hari ini adalah acara syukuran pernikahan kami yang baru saja berlangsung kemarin. Terima kasih atas kesediaan bapak ibu meluangkan waktunya hadir di rumah kami. Mohon maaf jika mengundangnya dadakan, tetapi saya yakin doa dan restu dari bapak ibu semua akan menguatkan saya beserta istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga. *Aamiin*," ucap pak Anton penuh wibawa dan tegas, "Silahkan, Pak, Bu. Dicicipi hidangannya!" Pak Anton mempersilakan.

Tepat sebelum adzan magrib tamu-tamu sudah pulang, teman-teman Omar juga pulang. Ayah dan Ibu Pak Anton ikut pulang. Tersisa nenek, bude, sepupu Omar.

Selesai sholat berjamaah di masjid, mereka menyantap makan malam bersama. Ibu Terang Bulan membuka pembicaraan.

"Jadi, *Nduk*? Kenapa *ndak* pernah cerita sama Ibu, kamu pacaran dengan guru anakmu?" tanya nenek Omar.

"Orang Emak nggak pacarana, Nek. Langsung dinikahi," Omar menyahut.

"Keliatannya kamu lebih muda, Nak. Berapa usiamu?" tanya nenek lagi di kepada Pak Anton.

"tiga puluh tahun, Nek. Beda empat tahun sama Emak, yang usianya sekarang tiga puluh empat tahun." Omar menjawab lagi.

"Usep ... Ini yang nikah kamu *opo* ibumu *tho*? Dari tadi kok kamu terus yang jawab." Nenek menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingah Omar.

Setelah cukup lama berbincang, Omar pun mengambil *handphone* jadulnya, lalu mengetik pesan.

Omar :

Selamat tidur masa depanku.

Isi pesan Omar pada Mala.

"Ya Allah semoga aku berjodoh dengan Kak Mala. *Aamiin*." Doa Omar sambil mendekap ponselnya.

Pak Anton pamit masuk ke dalam kamar.

"Mak temenin *Daddy* gih. Kesian kedinginan."

"Hust ... Bocah *ndak* boleh ngeledek orang tua lho, bisa kualat," protes nenek Omar.

"Iya, Nek. Maksudnya Emak susulin Pak Anton gitu, Nek. Kasih selimut, soalnya hujan, Nek. Pasti dingin."

"*Yo ndak* usah pake selimut *tho*. Kan ada emakmu yang menghangatkan. Dijamin besok pasti kesiangan lagi."

Nenek Omar akhirnya tertawa, senang bisa ikut berpartisipasi membully anak perempuannya.

BAB 15

Berita pernikahan yang tak terduga oleh siapa pun, menjadi perbincangan hangat meskipun sudah tiga bulan berlalu. Ada yang merasa kasihan, ada juga yang merasa lucu dengan kejadian itu. Seperti kisah-kisah di novel yang sering dibaca oleh anak-anak SMA Penerus Bangsa. Ibarat kata, Cinta datang tak mengenal waktu, tempat, siapa dan bagaimana.

Omar dan Xander masih asyik bermain futsal di lapangan. Peluhnya sudah membasahi baju olahraga tipisnya hingga lepek dan menempel lekat di badan Omar. Tanpa Omar sadari tubuh kekar Omar tercetak jelas di baliknya. Seperti kotak *konblok* atau roti sobek biasa disebutnya. Siswa- siswi yang baru bubar ekskul yang lain terpesona, kasak-kusuk melihat penampilan Omar.

“Eeh buset, Mar ... Serius roti sobek pindah kemari.” Xander memandangi otot yang tercetak dibalik kaos basah itu lalu memegangnya.

Omar masih bengong sambil mengatur napas yang ngos-ngosan karena baru saja mencetak dua gol.

“Apaan lu colek-colek? Plis gue bukan penyuka wortel.” celetuk Omar saat Xander menyentuh otot dadanya.

“Gimana caranya bisa bikin begini, Mar?” Xander bertanya serius.

“Olahraga, ibadah, jaga makanan, baik hati dan tidak mesum,” jawab Omar cuek.

“Sialan lu. Kebalikan gue semua itu!” umpat Xander gemes.

“Suit! Suit. Omar seksi ih.”

“Boleh pegang nggak, Mar”

“Omar machoo deh.”

Masih banyak komentar lainnya dari siswi-siswi yang memperhatikan otot Omar yang sangat menggoda.

“Kalah lagi gue sama lu, Mar,” gerutu Xander karena merasa Omar sekarang benar-benar jadi pusat perhatian di sekolah. Omar cuma cengengesan.

“Yuk ah balik. Eh, ntar gue ganti baju dulu.” Omar mengeluarkan baju ganti dari dalam ranselnya. Dia membuka baju olahraga basahnya dan itu mengundang decak kagum siswa-siswi yang melihat. *So cute*.

"Gila! Omar otot lu? Merinding gue," puji Xander dengan tatapan memesona roti sobek Omar.

Cepat Omar memakai kaos gantinya, risih juga dilihatin cewek-cewek, apalagi cowok.

Omar mengayuh Melani sampai di depan rumahnya. Rumah minimalis dengan tiga kamar tidur, bercat abu dengan perabotan seadanya. Sudah hampir tiga bulan ini Omar pindah ke sini bersama emak, karena ini adalah rumah Pak Anton. Rumah yang terletak di perumahan kelas menengah tampak asri karena emak rajin bercocok tanam di sana.

"*Assalamu'alaikum*." Omar mengucap salam lalu menepikan sepedanya di garasi kecil yang juga terdapat sebuah motor matic dan mobil Karimun Estillo yang teparkir di sana.

Tak ada sahutan, karena memang emak belum pulang bekerja dan Pak Anton sedang ada rapat di sekolah jadi pulangnya mungkin sore.

Omar bergegas mandi lalu salat Ashar, dia bersiap ke rumah Mala karena sekarang Omar yang menggantikan Bang Dio melatih Taekwondo Randy, adiknya Mala. Sepekan tiga kali adalah jadwalnya. Lumayan uang yang diberikan Mama Mala cukup besar, sehingga Omar sekarang jadwal jaga parkirnya pun dikurangi.

Omar tidak pernah mau menggunakan motor Pak Anton, meski ayah sambungnya itu berkali-kali menyuruhnya membawa motor saat sekolah atau aktivitas yang lain. Omar selalu menolak, sungkan. Omar merasa sangat bahagia sekaligus bangga karena akhirnya dia merasakan hadirnya sosok ayah pelindung dalam keluarganya.

Omar sedang latihan bersama Randy, tetapi tiba-tiba Mala menghampiri taman belakang tempat mereka latihan.

"Eh, ada Kak Mala," sapanya ramah sambil menyunggingkan senyum merekah, "Kita istirahat sebentar ya, Ran," pinta Omar pada Randy.

Randy pun mengangguk, lalu berjalan ke arah kursi kecil untuk mengambil *tumblr* minum.

"Ada apa, Kak?" tanya Omar masih sambil mengatur napasnya yang ngos-ngosan.

"Lu ngapain tadi pamer otot di sekolah?" Mala menautkan kedua alisnya dengan mata tertuju pada Omar yang terkekeh.

"Oh ... itu nggak sengaja, Kak. Kebenaran baju saya basah, jadi keliatan deh roti sobeknya," jawab Omar menjelaskan sambil nyengir kuda.

"Roti sobek apaan emang, Bang?" tiba-tiba Randy memotong ingin tahu.

Omar melepas sabuk hitam, lalu menaikkan bajunya.

"Ini," tunjuk Omar pada otot dadanya yang aduhai berkotak-kotak.

"Ih! Apaan, sih, Mar? Tutup nggak?" bentak Mala. Padahal hatinya bersorak takjub dengan pemandangan di depannya. Benar-benar macho si Omar.

"Ini saya mau kasih lihat Randy roti sobek itu apa."

"Wah ... keren ototnya Bang Omar. Ajarin Randy, Bang. Biar punya otot begitu." ucap Randy antusias.

"Iya. Nanti kalau kamu udah besar seperti Abang ya?" sahut Omar.

"Kakak ngapain, sih, masih di sini? masuk sana. Kami mau latihan lagi," usir Randy pada Mala yang masih diam memperhatikan Omar.

"Eh, iya ya? Segitunya ... cuma pengen nyapa doang juga," gerutu Mala berjalan masuk ke dalam rumah.

Omar pun senyum-senyum sendiri. Bahagia rasanya Mala mulai menunjukkan perhatian padanya. Sebelum magrib, Omar telah sampai di rumahnya. Baru mengucap salam dan membuka pintu rumah, Omar sudah mencium aroma masakan lezat dari dapur. Tampak emak sedang menyiapkan makan malam untuk mereka.

"Mak, masak apa?" tanya Omar sambil membaui penggorengan yang sedang ditutup, tetapi mengepulkan asap sedap.

"Langsung nyelonong aja lu, salim juga belum," ucap Bulan sewot.

Omar langsung mencium punggung tangan emak. Lalu celingak-celinguk mencari sesuatu.

"*Daddy* ke mana, Mak?"

"Belum pulang katanya ada rapat jadi terlambat. Mungkin habis magrib."

"*Tapi tadi perasaan kata Daddy jam lima sudah selesai rapatnya*," bisik Omar dalam hati.

Akhirnya Bulan dan Omar makan di meja makan berdua saja. Sebelumnya mak telah memisahkan lauk pauk untuk Pak Anton, suaminya. Sudah tiga malam Pak Anton tak makan malam di rumah.

"Mak."

"Hm ...."

"Belum ada tanda-tanda, Mak?"

Mata Bulan membesar dan alisnya digaruk pelan. "Tanda apaan, Sep?"

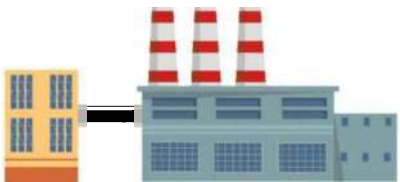

"Ish ... Itu lho. Tanda-tanda Usep bakal jadi Abang beneran," jawab Usep antusias.

"Oh ... itu. Hm ... Belum, Sep. Mungkin nanti, Sep. Doain aja ya?" jawab Bulan ragu dan memaksakan senyum.

Mereka menyelesaikan makan malamnya. Usep masuk ke dalam kamar untuk mengerjakan tugas sekolah, sedangkan emak lanjut menyetrika pakaian. Tak lama berselang suara deru motor Pak Anton memasuki garasi rumah.

"*Assalamu'alaikum*," salam Pak Anton lalu mengetuk pintu.

"*Wa'alaykumussalam*," jawab Bulan langsung dengan sigap membukakan pintu untuk Pak Anton sambil tersenyum dan mencium punggung tangannya. Pak Anton membalas senyuman emak sekedarnya.

"Bapak mau makan dulu atau mandi dulu?" tanya emak sambil membereskan sepatu Pak Anton.

"Saya sudah makan. Habis mandi mau langsung tidur saja."

"Oh, baiklah." Ada nada kecewa pada suara Bulan.

"Saya bereskan dulu setrikanya. Nanti saya menyusul, Pak," ucap Bulan sedikit kaku.

"Nggak papah Ibu terusin aja nyetrikanya. Saya juga udah ngantuk banget."

"Oh, ya udah kalau begitu." Bulan tampak lesu melanjutkan kembali aktivitas menyetrikanya, sedangkan Pak Anton sudah masuk ke dalam kamar.

Pukul sebelas malam, Bulan selesai menyetrika. Merapikan seluruh pakaiannya lalu bersiap tidur. Pak Anton tentu saja sudah ke alam mimpi.

Bep! *Bep*!

Ponsel Pak Anton berbunyi. Bulan melihat sekilas Safiraku. Nama yang tertulis di sana. Hati Bulan menjadi resah dan bermacam pikiran buruk ada di pelupuk matanya. Ditatapnya wajah suaminya yang telah pulas, ada raut lelah yang tergambar.

"Semoga Allah menjaga pernikahan kita ya, Pak," bisiknya sambil mengusap lembut rambut suaminya.

BAB 16

Hari ini, Omar tak ada jadwal mengajar *private* Taekwondo. Jadi sore pukul empat Omar 'ngantor' kembali di minimarket biasa. Omar yang biasanya semangat dalam melakukan aktivitas apapun, sore ini tampak lesu tak bersemangat.

Omar teringat tadi pagi, emaknya berangkat bekerja dengan mata merah seperti habis menangis. Entah apa yang terjadi sebenarnya. Omar masih tak mengerti, karena emak tak pernah bicara apa pun perihal urusan pribadi. Emak yang biasanya ceria dan ceplas-ceplos sekarang mendadak menjadi sedikit tertutup.

Mata Omar memandang kosong di jalanan tempat orang berlalu-lalang. Tanpa sengaja matanya memandang aneh pasangan lelaki dan perempuan naik sepeda motor dengan cukup dekat, yang wanita memegang pinggang lelakinya yang tersenyum begitu bahagia. Omar sangat hapal motor tersebut, nomor platnya juga. Tangannya mengepal, kuku jarinya ditekan hingga memutih.

"Pak Anton ... Aku tahu apa yang membuat emak pagi ini menangis," desis Omar geram, melihat pemandangan yang tak sepantasnya.

Selama bekerja, pikiran Omar tak konsentrasi. Ia ingin segera pulang minta penjelasan dari Pak Anton juga emak. Akhirnya waktu yang ditunggu pun tiba, tepat pukul sembilan malam Omar pulang dengan tergesa mengayuh sepedanya.

Omar mengucap salam di depan pintu rumah yang tampak tak terkunci. Di garasi sudah ada motor Pak Anton teparkir. Sayup-sayup Omar mendengarkan emak yang sepertinya sedang bicara dengan Pak Anton. Omar sengaja menguping.

"Iya, Bu. Mohon maaf sepertinya pernikahan ini tidak bisa diteruskan. Safira telah kembali pada saya."

"Saya tidak mau, Pak. Tak ada perpisahan dalam kamus hidup saya." Dengan suara terisak, "Silahkan jika Bapak ingin menikahi Safira, tapi tolong jangan ceraikan saya."

"Maksud kamu, membolehkan saya berpoligami?"

"Terserah apa namanya, tapi saya tak akan pernah mau berpisah."

"Maaf, Bu. Hampir setahun saya mencoba menerima Ibu di hidup saya, tapi tidak bisa."

"Itu karena Pak Guru tidak pernah mencoba dengan sungguh-sungguh. Sudahlah saya mau tidur. Kita tutup pembicaraan ini. Silahkan kalau mau menikahi Safira."

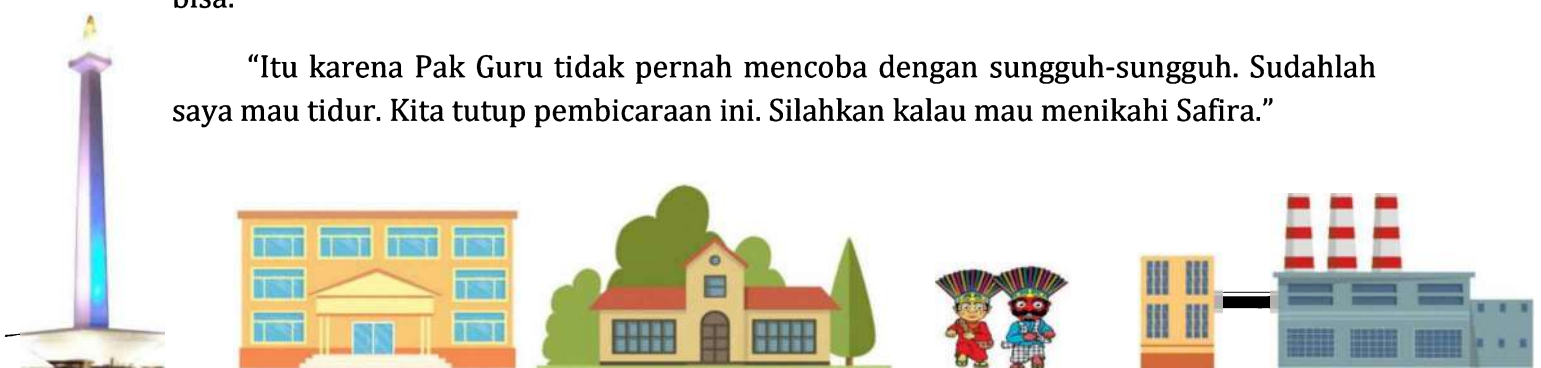

Tak ada sahutan lagi setelahnya. Omar tergugu mendengar percakapan kedua orang dewasa di balik pintu itu. Hatinya sedih dan terluka dengan perkataan Pak Anton pada emak.

Wanita yang paling ia cintai di muka bumi ini, bagaimana bisa Pak Anton tega menghancurkan hati emak yang begitu memujanya? Emak yang belasan tahun merindukan seorang pendamping yang mencintai dan menerimanya seumur hidup, tapi sekarang lelaki yang diharapkan bisa memberi bahagia pada kehidupannya, justru membuat emak terluka terlalu dalam. Air mata Omar menetes.

"*Omar berjanji akan membahagiakan emak hingga akhir hayat emak. Itu janji Omar, Mak,*" bisiknya dalam hati, lalu beranjak pergi masuk ke dalam kamarnya.

Sejak hari itu Omar bersikap cuek dengan Pak Anton. Hanya sesekali menyahut pertanyaan yang diajukan Pak Anton. Emak pun terlihat sudah bisa menerima jika pak Anton belum pulang ke rumah dalam sebulan ini, tepat setelah Omar mendengar percakapan emak dan Pak Anton malam itu.

"Emak pucat sekali, Mak? Emak sakit?" Sore itu terlihat emak pulang ke rumah lebih awal tepat setelah Omar pulang dari sekolah.

"Cuma pusing sedikit, Sep. Nggak papah kok. Emak sudah minum tolak angin." jawab emak sambil merebahkan badannya di sofa ruang TV.

"Em ... tadi Pak Anton masuk ngajar, Sep?" tanya Bulan ragu.

"Ngapain, sih, Mak? Masih nanyain lelaki itu? Dia aja nggak peduli sama Emak."

"Hust! Nggak boleh gitu. Gimana pun dia masih suami Emak, Sep."

"Usep kesel, Mak! Rasanya pengen Usep gebukin." Usep menahan geram, sebulan sudah Pak Anton tak berkunjung melihat emak.

"Mungkin besok atau lusa, Sep," jawab emak penuh harap.

"Mak Usep ternyata wanita yang benar-benar hebat dan sabar." Usep mendekati ibunya, lalu memeluknya dari samping.

"Ya udah sana makan dulu. Emak hari ini nggak bisa masak banyak, Sep. Perut Emak pusing, kepala juga nyeri."

"Ck! Maksud Emak, perut nyeri sama kepala pusing, gitu?" Usep tersenyum kecil melihat emak yang masih suka tertukar kosa kata saat bicara.

Usep lalu ke dapur cuci tangan lalu bersiap makan sore, karena hari ini jadwal ngajar Randy Taekwondo.

"Uek! Uek!" suara Bulan dari kamar mandi. Usep bergegas lari menghampiri ibunya.

"Mak! Mak!" Usep menggedor pintu kamar mandi, "Mak nggak papah, Mak?" tanya Usep khawatir.

Emak membuka pintu kamar mandi dengan mata berair dan wajah pucat pasi.

"Ya Allah, Mak! Kita ke dokter yuk?" Usep membantu emak berjalan masuk ke kamarnya.

"Emak nggak papah, Sep. Udah sana pergi ngajar. Hari ini lu jadwalnya gajian, kan?" tanya emak sambil tersenyum.

"Ish, Emak ingat aja," sahut Usep malu.

"Emak belikan cilok kuah yang di Gang Milan ya? Enak banget kayaknya, Sep." Mata emak berbinar berselera.

"*As you wish*, Mak," ucap Usep dalam bahasa inggris.

"Apaan itu wiwis?" tanya emak heran dengan logat bicara Usep yang kini menggaruk rambut belakangnya dengan kasar.

"Artinya Oke, Mak," jawab Usep asal.

***

Omar menatap amplop pemberian Mama Randy. Hatinya berbunga-bunga.

"*Alhamdulillah* seneng banget rasanya bisa menghasilkan duit untuk jajanin orang tua walaupun nggak banyak." gumam Omar sambil minum teh yang dibuatkan oleh ART Randy.

Hari ini Omar tak melihat Mala. Saat bertanya pada Randy tadi, Mala sedang pergi bersama Rio, kekasihnya. Mungkin nanti malam baru kembali. Hati Omar terasa sakit, tapi apalah daya memang dari awal Omar tak pernah mengharapkan lebih. Mengetahui Mala Bahagia, maka Omar pun ikut bahagia. Semua itu karena cinta tidak harus memiliki juga. Omar tersenyum kecut, membayangkan mungkin nasibnya akan berakhir sama seperti ibunya. Omar pamit, lalu bergegas mencari tukang cilok yang disebutkan emak tadi.

"*Assalamu'alaikum*, Mak." Usep memberi salam, tetapi tak ada jawaban.

Usep membuka pintu dengan terburu-buru perasaannya tak enak.

"Ya Allah, Mak." Usep terperanjat melihat Bulan sudah pingsan di karpet depan TV.

"Mak, bangun! Mak!" Usep menepuk-nepuk sedikit keras pipi emak, tetapi emak tetap tak sadarkan diri, "Pak, tolong!" Usep berlari ke pos *security* perumahan yang tak jauh dari rumahnya dan meminta pertolongan.

Dengan dibantu oleh tetangga samping rumah mereka, akhirnya emak dibawa ke klinik terdekat.

“Gimana Ibu saya, Dok?” tanya Usep khawatir dan Dokter tersenyum.

“Tenang anak muda. Ibumu tidak apa-apa, tapi nampaknya kamu akan menjadi seorang abang,” ucap dokter lelaki itu dengan tegas.

“M-maksud ... dokter, ibu saya hamil?” tanya Usep terbata dan dokter mengangguk pasti.

“Perkiraan janin enam minggu. Ini hamil muda, tolong dibantu ibunya agar tidak terlalu capek ya?” nasihat dokter, “Oh, ya. Ayahmu jangan lupa diberitahu.” lanjutnya lagi.

Omar terpaku, mengingat Pak Anton yang sudah lama tak pulang ke rumah.

“*Kasian banget emak Omar*, *ya Allah*!” jerit Omar dalam hati, “Mak,” panggil Omar menghampiri tempat tidur emak.

“Eh? Elu, Sep. Ayo kita pulang. Emak udah nggak papah kok,” cicit Bulan dengan suara lemah karena baru sadar dari pingsannya.

“Jangan, Mak. Istirahat saja dulu di sini, Mak.” sahut Usep tidak setuju.

“Kata dokter Emak kenapa, Sep?” tanya Emak ingin tahu.

“Em ... Emak yang sabar ya, Mak?” ucap Usep khawatir. Remaja lelaki itu menahan diri agar tidak meneteskan air matanya.

“Ih! Ada apaan, Sep? Emak sakit apa?” emak tambah gusar.

“Emak hamil, Mak. Usep bakalan jadi abang beneran.” Wajah Usep mendadak haru.

Bulan melongo lalu matanya turun menatap perutnya yang masih kempes.

“Di dalam perut gue bener ada janinnya, Sep?” tanya Bulan hampir tak percaya. Usep mengangguk tegas, “*Alhamdulillah*, ya Allah! Terima kasih.” Bulan mengucap syukur lalu menangis tersedu-sedu.

Usep memeluk emak dengan hangat dan penuh kasih sayang.

“Bantu Emak jaga dia ya, Sep?” ucap Bulan lirih dan air matanya menetes.

Bulan sadar, tak ada harapan dengan pernikahannya saat in. Hanyalah Usep satu-satunya lelaki penolongnya dan hanya anak itu juga satu-satunya laki-laki yang mencintainya dengan tulus.

"Pasti, Mak. Asal Emak selalu kuat dan sabar, maka Usep akan selalu ada buat Emak." Usep masih mencium punggung tangan Emak. Mereka berpelukan sambil berurai air mata.

BAB 17

“Mak saya hamil,” ucap Omar saat menghadap Pak Anton pada jam istirahat.

“Apa? Ibu kamu ha-hamil?” Pak Anton kaget dan hampir tidak percaya, “Tapi, bagaimana—”

“Jangan tanya bagaimana, Pak. Karena Bapak yang lebih tahu dan paham, kenapa ibu saya bisa hamil anak Bapak, suami yang nggak menginginkannya?” potong Omar ketus sambil pergi meninggalkan Pak Anton yang masih terdiam di mejanya.

Sudah tiga bulan, sejak Bulan dinyatakan hamil. Selama itu pula, Bulan melarang Omar untuk memberi tahukan pada Anton. Semua itu karena ia tahu, Anton baru saja menikah lagi dengan Safira. Tentu Anton tak ingin mendengar hal-hal yang tidak mengenakan baginya. Namun, pagi ini, lagi-lagi Omar mendapati ibunya yang menangis sehabis salat subuh masih dengan mukenanya, tersedu menengadahkan tangan.

Hati Omar bagai teriris menyaksikan emaknya yang tadinya begitu ceria, aktif dan mudah senyum, jadi sedikit tertutup dan gampang menangis. Mungkin ini juga karena bawaan bayi dan sepertinya emak merindukan suami yang tak menganggapnya.

“Emak lo apa kabarnya, Mar?” tanya Xander saat mereka tengah latihan futsal.

“Sehat, *alhamdulillah*,” jawab Omar berbohong.

“Pak Anton menikah lagi dengan mantan ceweknya si Safira itu. Emak lo serius nggak papah?” tanya Xander sambil menyindir.

“Nggak papah. Emak gue wanita kuat, Xan. Lo tenang aja.” Omar menepuk pundak temannya. Ia tahu Xander cukup perhatian dengan emaknya.

“Coba kemaren emak lo nikah sama gue,” goda Xander sambil nyengir kuda, “Pasti nggak bakal gue sia-siain,” lanjutnya lagi dengan nada berapi-api.

“Bocah gemb*ung lu! Pecahan botol naksir sama emak-emak!” umpat Omar bertambah kesal mendengar candaan Xander.

Xander terkikik geli melihat ekspresi ke Omar yang kesal.

“Eh ya, Xan. Lo tahu nggak di mana ada yang jual donat yang atasnya kacang tumbuk?” tanya Omar pada Xander.

“Adalah banyak di mall,” sahut Xander, “Buat emak ya?” tanya Xander lagi.

"Iya. Tahu-tahu tadi pagi emak minta donat yang atasnya kacang tumbuk," jawab Omar, "Ya deh. Makasih ya, Xan? Gue duluan, mau jemput emak di restoran biasa," pamit Omar sambil menepuk pundak Xander.

***

Pak Anton :

Ibu apa kabar? Kata Omar ibu hamil. Benarkah?

Maaf saya belum bisa ke rumah.

Insya Allah nanti kalau ada waktu longgar saya ke rumah.

Bulan membaca isi sms Anton dengan senyum tipis, begini saja hatinya sudah sangat bersyukur.

Emak Bulan :

Saya dan bayi saya sehat, Pak Guru.

Semoga Pak Guru dan istri barunya juga sehat.

Bulan membalas pesan suaminya dengan hati tersayat-sayat, tak ingin membuat sakit hati bila berlama-lama berbalas pesan dengan suami sendiri. Ia hanya membalas sekedarnya saja.

"Mak, lagi apa?" tanya Omar mengagetkan Bulan.

"Oh, ini ada pesan dari Pak Anton nanyain kabar emak."

"Tumben," celetuk Omar mencebikkan bibirnya. Ia memilih duduk bersama sang ibu di depan televisi.

"Nggak boleh gitu, Sep. Pak Anton masih suami Emak."

"Iya, suami yang tidak bertanggung jawab," sahut Usep ketus, membolak-balik bukunya.

"Udah-udah. Jangan dibahas. Perut emak mendadak nyeri," sahut Bulan sambil mengusap-usap perutnya, "Eh ya, Sep.Donat yang Emak pengenin belom ketemu ya?" tanya Bulan sambil menahan air liurnya.

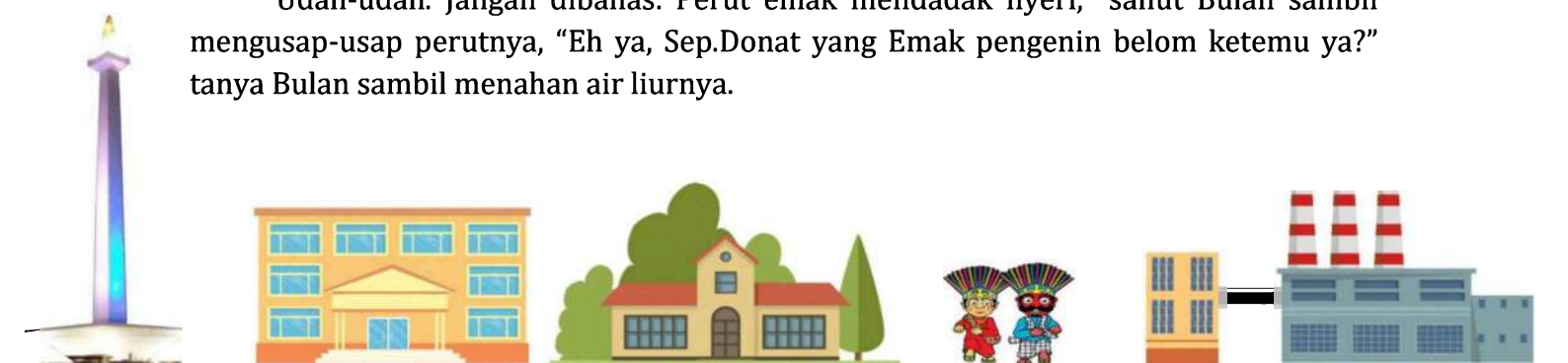

"Belom, Mak. Besok ya, Mak? Tadi Usep latihan futsal capek banget Mak mau nyari ke mall. Soalnya kata Xander adanya di mall, Mak," jawab Usep dengan tatapan mengiba.

"Ya udah, tapi besok lu janji ya, Sep? Emak lagi pengen banget."

"Iya, Mak sayang. Ashiaap." Usep mengedipkan sebelah matanya.

Tuk! *Tuk*!

"*Asalamu'alaikum*," suara seseorang yang sepertinya Usep kenal.

"*Wa'alaykumussalam*," jawab Bulan dan Usep berbarengan.

"Siapa, Mak? Namu malam-malam gini. Mana suaranya laki-laki lagi," tanya Usep keheranan sambil diliriknya jam di dinding sudah pukul delapan tepat.

"Nggak tahu dah. Coba cepetan sana lu bukain!" pinta emak.

Ceklek!

"Lha? Elu, Xan? Ngapain?" tanya Usep kaget melihat Xander datang malam-malam membawa bungkusan.

"Mau nganterin donat buat pacar gue yang lagi ngidam," bisik Xander dengan senyum menggoda Usep.

"Siapa, Sep?" tanya emak dari ruang TV.

"Saya, Mak. Pacar Emak ... eh maksudnya Xander, Mak," jawab Xander sambil berjalan masuk ke dalam rumah tanpa memedulikan Usep yang menggerutu.

Xander menghampiri Bulan yang duduk di sofa depan TV, lalu mencium punggung tangan emak sambil senyum-senyum malu.

"Mak, ini Xander bawain donat yang ada kacang tumbuk di atasnya." Xander menyerahkan dua kotak donat berukuran besar.

"Wah, serius lu bawain donat?" Usep menyambar bungkusan yang dibawa Xander dan Mata Bulan berbinar.

"Ya Allah ... Terima kasih ya, Bule? Jadi ngerepotin." Bulan menepuk pundak Xander dengan lembut.

"Nggak papah, Mak. Nggak ngerepotin. Malah seneng kalau saya bisa sedikit bantu Mak dan Dedek bayinya," jawab Xander sambil tersenyum manis.

"Modus lu ya?" tembak Usep yang langsung menyantap donat dengan hiasan kacang tumbuk.

"Hiks ... hiks..." Bulan tiba-tiba tersedu.

Xander dan Usep saling pandang, lalu menatap ke arah emak dengan cepat.

“Mak, kenapa? Ada yang sakit?” tanya Usep panik sambil menghampiri emak.

“Mau ke rumah sakit, Mak?” tanya Xander kemudian.

Emak menggeleng keras.

“Te..terima kasih untuk donatnya,” ucap Bulan terbata, masih sambil terisak, “Terima kasih ngidam saya jadi keturutan,” lanjutnya lagi dengan air mata haru.

Xander tersenyum penuh arti.

“Emak pengen apa lagi? Nanti bilang saya ya? Kalau saya sempat, saya carikan,” jawab Xander tegas, tapi menenangkan. Usep memutar bola mata malasnya, mendengar ucapan sok romantis dari mulut si bocah Xander.

“Bini orang, woy!” teriak Usep di telinga Xander dengan sengaja. Xander bergidik geli kemudian tertawa. Emak juga akhirnya ikut tertawa.

“Mana? Lakinya nggak ada. Gue siap nampung jandanya lho,” bisik Xander pada Omar.

“Sialan lu!” umpat Omar sambil menjepit leher Xander dengan lengannya.

Akhirnya mereka bertiga menyantap dua kotak donat sambil sesekali tertawa dan berdiskusi. Xander dan Usep sampai lupa bahwa besok mereka UAS.

***

Omar dan Xander saling pandang. Soal UAS mata pelajaran IPA hari ini sangat susah, karena semalam mereka berdua tidak benar-benar belajar. Mereka saling bahu membahu memberi kode untuk menyalin jawaban soal demi soal. Untung saja Pak Hendro yang saat itu sedang mengawas, masih asyik dengan ponselnya. Alhasil, acara contek-menyontek mereka berlangsung aman dan tentram.

Mereka keluar ruangan dengan wajah kelelahan merasa tertekan menjawab semua soal-soal tadi.

“Lu, sih. Bikin gue nggak belajar!” gerutu Omar kesal.

“Lha sama keles! Gue juga nggak belajar. Tidur gue terlalu nyenyak semalem, abis melihat senyuman bahagia mak lu,” sahut Xander polos.

“Ngomong-ngomong makasih ya, Bro?” ucap Omar tulus sambil menepuk pundak Xander.

“Iye. Berarti gue udah dapat lampu hijau buat nampung janda mak lu dong?” ucap Xander penuh percaya diri.

"Gue lempar ke Kali Sunter juga lu ya? Sini lu, jangan kabur!" teriak Omar berlari mengejar Xander yang tertawa cekikan.

Brug!

"Auw!" pekik Mala saat bertabrakan dengan Omar tanpa sengaja.

"Maaf, Kak. Ya Allah maaf. Saya nggak sengaja." Omar membungkuk sambil membantu Mala berdiri. Wajah Mala pucat pasi dan sedang terisak.

"Sakit ya, Kak? Aduh, maaf saya beneran nggak sengaja," ucap Omar khawatir. Xander dan Arin menghampiri Omar dan Mala.

Mala berdiri lalu memalingkan wajahnya dengan cepat sambil bergegas meninggalkan Omar, Xander dan Arin yang tengah keheranan.

"Mala!" teriak Rio dari kejauhan. Terlihat menyusul Mala yang sudah berlari hendak menuruni tangga, "Mala, berhenti! Mala, gue bilang berhenti!" teriaknya semakin keras, sehingga beberapa siswa yang kebetulan ada di sana ikut kaget sama seperti Omar *and the gank*.

"Oh ...oh .... Tampaknya ada yang tidak beres," gumam Arin.

BAB 18

"Mar, lu diundang Kak Mala ultah ntar malam?" tanya Lukman saat mereka sedang istirahat di kantin.

"Yang undang gue Randy, adenya Kak Mala," jawab Omar sambil melahap ayam goreng buatan emak.

"Oh, gitu. Tapi lu datang nggak?" tanya Lukman lagi.

"Dateng dong. Jarang-jarang ada yang undang gue pesta ulang tahun," ucap Omar antusias.

"Serius amat! Lagi ngobrolin apaan pada?" potong Xander yang baru saja sampai di kantin, bergabung dengan Omar dan Lukman.

"Ini ulang tahun Kak Mala ntar malam. Lu datang, kan?" tanya Lukman pada Xander.

"Datang dong, wajib itu!" jawab Xander sambil nyengir.

"Lu pasti dah mau cuci mata lihat kakak kelas yang cantik-cantik," celetuk Omar sambil mencebikkan bibirnya.

"Lha, ngapain cuci mata lihat yang cantik? Buat gue, wanita di rumah lu juga nggak kalah cantiknya," sahut Xander cuek sambil menyeruput jus alpukatnya.

Omar dan Lukman saling pandang.

"Maksud lo? Emak gue?" Omar histeris.

Xander terkekeh begitu juga dengan Lukman yang geleng-geleng melihat sikap temannya yang senang banget godain Omar soal emaknya.

"Sakit lu, Xan?" tanya Lukman sambil memeriksa kening Xander.

"Kagaklah gua sehat. Gua nggak boleh sakit, harus kuat buat jagain wanita gue yang lagi hamil," cerocos Xander tambah ngaco.

"Adeh ... pusing gue denger omongan lu!" wajah Omar mendadak bete.

"Hai, *Gaes*. Lagi rumpiin apa, sih?" tanya Arin yang tiba-tiba nongol duduk di samping Omar.

"Hai, Sayang. Dari mana aja?" tanya Lukman sok mesra pada Arin.

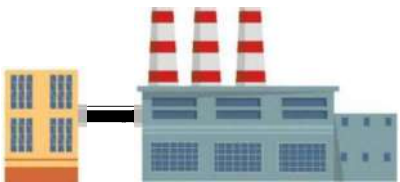

Dengan gemas Arin menarik telinga Lukman.

“Jangan panggil gue sayang, Dod*l! Gue bukan sayangnya lo!” teriak Arin di telinga Lukman, seketika tawa Omar dan Xander pecah. Lukman masih meringis memegang telinganya yang merah karena dijewer Arin.

“Eh ya, Mar. gue denger Kak Mala putus lho sama Rio,” bisik Arin.

“*Alhamdulillah*,” jawab Xander, Lukman dan Omar bersamaan.

Arin terkikik geli.

“Kesempatan nih buat lo deketin kak Mala, Mar,” ucap Arin lagi, diikuti anggukan Xander.

“Hm ... kismis nih gue,” ucap Omar lemas.

“Pesimis kale!” Omar terbahak begitu juga dengan ketiganya.

“Lha tumben. Biasanya tingkat kepedean lo di atas rata-rata,” sahut Lukman.

“Gue mah kagak ada niat pacar-pacaran, Bro. Maunya langsung nikah aja,” jawab Omar santai.

“Eh buset ... masih kecil kali,” sahut Lukman.

“Udah besar gue mah. Mau lihat lo?” tantang Omar dengan seringai mesum.

“Na*is lu pada!” umpat Arin kesal.

“Yah, intinya gue suka sama Kak Mala, tapi nggak ada niat buat jadiin pacar, melainkan dijadiin istri,” ucap Omar tegas.

“Emang Kak Mala mau gitu punya laki kayak lo? udah halu, sengak, doyan makan, mesum pula,” oceh Arin.

Omar hanya menyeringai menanggapi ucapan Arin. Bener juga, sih!

Teet!

Bel waktu istirahat berakhir. Mereka berempat bergegas masuk ke dalam kelas. Jam ketiga ini diisi oleh Pak Anton yang mengajar pelajaran Bahasa Inggris menggantikan Pak Hendro. Jadwal kelas XI cukup padat, baru sebulan mereka belajar di kelas XI, tapi tugas-tugas sudah menumpuk. Omar memperhatikan Pak Anton dengan jengah yang sedang menjelaskan materi di depan kelas.

“Sayang aja emak gue cinta berat sama nih guru, kalau nggak? Udah gue lipet-lipet nih orang,” bisik Omar pada Xander yang duduk di sebelahnya.

“Emang Pak Anton belum nengokin emak lagi ya?” tanya Xander mendadak serius.

"Boro-boro, udah hamil lima bulan belum pernah ngeliat emak gue sekali pun! Dia cuma berani sms emak itu pun jarang. Ada, sih, transfer uang belanja," jawab Omar ketus.

"Sabar, Mar." Xander ikut prihatin.

Waktu berjalan sangat lambat hari jumat ini. Omar sudah tak sabar untuk hadir di pesta ulang tahun Kak Mala. Omar *and the genk* berpisah di lahan parkir sekolahan. Omar bergegas mengayuh sepedanya menuju toko aksesoris. Begitu banyak aksesoris cewek, Omar jadi bingung memilihnya. Rata-rata warna merah muda, ungu, hijau dan kuning.

"Cari kado ya, Dek?" tanya pelayan toko ramah.

"Eh! Iya, Mbak. Pilihin dong yang lucu dan gemesin, Mbak," jawab Omar sambil nyengir kuda.

"Boneka mau?"

"Selain boneka apa, Mbak?" tanya Omar lagi.

"Ya banyak, Dek. Ada jam tangan, baju-baju kaos cewek di rak paling ujung, ada bandana, karet rambut, dompet, macam-macam deh pokoknya. Pilih aja, Dek," jelas pelayan toko dengan sabar.

Omar memperhatikan sekeliling toko yang begitu penuh dengan pernak-pernik cewek.

"Ini aja deh, Mbak." Omar menunjuk jam weker yang ada dalam lemari pajangan toko.

"Oh ... boleh, Dek. Jam weker ini juga lucu." Pelayan memberikan senyuman, lalu mengarahkan Omar ke kasir.

"Bungkusin sekalian bisa, kan, Mbak?" tanya Omar lagi.

"Bisa banget, Dek. Pilih aja kertas kadonya," sahut pelayan toko.

Setelah melakukan pembayaran dan dibungkus, Omar bergegas pulang menuju rumahnya. Acara ulang tahun Mala akan berlangsung pada pukul tujuh malam, sekarang masih pukul empat sore. Rumah tampak sepi, karena emak belum pulang dari restoran. Omar mandi lalu menyetrika baju dan celana yang akan dia pakai untuk acara nanti malam.

"*Assalamu'alaikum*," panggil Xander dari balik pintu rumah Omar.

"*Wa'alaykumussalam*," jawab Omar lalu membukakan pintu.

"Eh, udah nyampe aja lu," ucap Omar mempersilakan Xander masuk. Xander pun tampak celingak-celinguk mencari seseorang. Omar melihat gelagat Xander.

"Emak belum pulang kali. Nanti jam delapan baru balik," celetuk Omar membuat Xander tersipu malu.

"Gue magrib dulu ya?" izin Xander.

"Ya udah sana. Gue udah tadi." sahut Omar.

Setelah selesai salat magrib, Xander duduk di ruang tamu sambil memainkan ponselnya, sedangkan Omar masih berdandan di kamarnya.

"Cepet, Mar, Ntar kemaleman lho!" teriak Xander.

"Iya, bentar."

Ceklek!

Pintu kamar Omar terbuka. Xander menoleh ke arah Omar.

"Gimana menurut lo, Xan?" tanya Omar dengan senyum bangga.

"Gila ... beneran Usep Komaruddin ini?" Mata Xander melotot melihat penampilan Omar yang sangat *cool*.

"Biasa aja mata lo." Omar terkekeh melihat Xander yang terpesona dengan penampilannya.

"*Kuylah*, jangan sampe telat." Omar berlagak melihat tangannya, seolah-olah membaca waktu, padahal dia nggak pakai jam tangan juga. Biasalah, halu.

"Lu bawa mobil?" tanya Omar pada Xander saat melihat mobil Toyota Rush bewarna hitam terbaru parkir di luar pagar rumah Omar.

"Lha iya ini mobil, masa delman!" jawab Xander cuek sambil membuka pintu mobilnya.

"Emang udah boleh lu bawa mobil?" tanya Omar lagi.

"Udah, Omar. *Pan* gue udah tujuh belas tahun, menuju delapan belas. Udah dapat SIM sama KTP. Udah bisa bawa mobil, terus udah bisa nikahin cewek juga," jawab Xander sambil cengengesan.

"Dasar lu!" umpat Omar kesal.

Jarak rumah Omar dengan Mala tidak terlalu jauh, dengan menggunakan mobil Xander. Cukup waktu lima belas menit saja untuk sampai di sana. Tampak Lukman dan Arin sudah berada di teras depan, sedang menikmati makanan kecil yang berada tidak jauh dari mereka.

"Hai, *Gaes*," sapa Omar dan Xander

"Ukhuk ...."

"Ukhuk ...

Arin dan Lukman tersedak kue yang sedang di makan, saat melihat penampilan Omar yang super keren dan Xander yang juga tak kalah kerennya.

"Orang ganteng datang!" seru Omar dengan pedenya.

Tidak hanya Lukman dan Arin, bahkan kakak kelas yang lain terang-terangan terpesona dengan Omar dan Xander.

"Eh, ya. Gue sama Xander cari Kak Mala dulu ya? Mau ngasih kado," ucap Omar pada Arin dan Lukman, lalu menarik tangan Xander untuk bertemu Mala.

Mala tampil sangat cantik di hari ulang tahunnya yang ke delapan belas. Menggunakan *dress* warna hijau daun muda sepanjang betis, dengan aksesoris jepit rambut kuning dan polesan *make up flowless* menambah aura kecantikan Mala.

"Halo, Bang Omar," sapa Randy ketika melihat Omar berjalan celingak-celinguk mencari sesuatu.

"Eh, Randy," sahut Omar tersenyum manis, lalu Randy mencium punggung tangan Omar.

"Eh, ya. Kenalin ini teman sekolah Abang. Adek kelas Kak Mala juga." Omar memperkenalkan Xander pada Randy.

"Cari Mak Lampir ya, Bang?" tanya Randy cuek.

Omar terkekeh.

"Tuh dia lagi di belakang sama teman-temannya." Mulut Randy mengarah ke taman belakang, tempat biasa mereka latihan Taekwondo.

Omar dan Xander menuju ke taman belakang.

"Omar!" teriak Kartika.

"Lo beneran Omar, kan?" tanya Kartika histeris, "Ya ampun, Omar! Kok jadi cakep banget?" puji Kartika menghampiri Omar tanpa rasa canggung, sedangkan laki-laki itu hanya mesem-mesem saja.

Mala dan tamu undangan yang lain menoleh seketika saat mendengar teriakan Kartika. Mala melongo saat Omar dan Xander berjalan dengan pesona ke arah Mala.

"Selamat ulang tahun, Mak Lampir eh ... maaf, Kak. Maksud saya, selamat ulang tahun, Calon istri." Omar menutup mulutnya, lagi-lagi salah ucap.

Mala hanya geleng-geleng kepala liat tingkah Omar, tetapi ia menyambut tangan Omar untuk bersalaman.

"Selamat ulang tahun, Kak Mala. Semoga cepat jadi istrinya Omar," ucap Xander sambil menggoda.

"*Aamin*," jawab Mala keceplosan lalu dengan cepat menutup mulutnya.

Teman-teman Mala pada tertawa kencang, begitu juga dengan mamanya yang kebetulan berdiri tak jauh dari sana. Akibat malu, Mala membalikkan badannya.

"Aduh, kenapa mulut gue ngucapin *aamiin*? Ya Allah semoga malaikat lagi nggak lewat depan gue," gerutu Mala sambil menahan rasa malu, sedangkan Xander dan Omar melakukan tos.

Acara ulang tahun yang tadinya di gelar *outdoor* menjadi *indoor* karena hujan turun dengan cukup deras. Namun, tak mengurangi rasa bahagia Mala dan teman-teman yang hadir.

"Tuh, kan, bener. Kak Mala sudah putus sama Rio. Buktinya nggak ada tuh si kunyuk." ucap Arin sambil memperhatikan sekeliling.

Omar dan Xander hanya mengangguk sambil menikmati *brownies* mini.

Beep ... Beep ....

Emak :

Sep, emak mau pulang nih. Cuma hujan gede banget.

Emak takut ah kalau naik taksi *online* ntar diculik.

Emak, kan, lagi bunting, Sep.

Omar membaca pesan emak sambil tersenyum.

Omar :

Yah, Mak.

Usep masih di pesta ulang tahun Kak Mala, Mak.

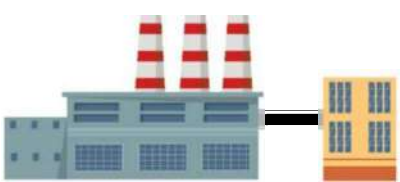

Emak :

Lu mah tega ke emak sama ade lu yang di perut.

Hiks ... hiks ...

Omar membaca pesan emak jadi lesu.

"Kenapa, Mar?" tanya Xander melihat Omar yang seketika lesu saat membaca pesan di ponselnya.

"Emak gue mau pulang, tapi hujan gede, kan? Terus emak nggak berani naik taksi *online*. Katanya takut diculik," terang Omar.

"Siapa yang mau nyulik emak-emak hamil, sih, Mar?" celetuk Arin.

"Gue," sahut Xander cepat. "Gue aja yang jemput. Bilangin emak, brondong bulenya ini yang jemput." teriak Xander sambil berjalan keluar menuju parkiran mobilnya.

"Serius itu Xander ngefans berat sama emak lu, Mar?" tanya Lukman selidik.

"Kagaklah. Dia mah orangnya terlalu *baek* aja," jawab Omar ragu. Jauh di lubuk hati Omar, sepertinya Xander memang naksir emaknya.

***

"Permisi, Mas. Saya mau jemput Ibu Bulan," sapa Xander pada pelayan restoran lelaki paruh baya.

"Maaf, kalau boleh tahu, adek siapa ya?" tanya pelayan itu dengan tatapan selidik.

"Saya suaminya, eh ... salah, maksudnya saya teman Usep anaknya Bu Bulan," jelas Xander gugup, hampir aja dia ketelepasan juga kayak Omar.

"Oh, tunggu sebentar saya panggilkan." Pelayan itu lalu masuk ke dalam.

"Eh, Bulenya Emak, Jadi ngerepotin pake acara dijemput segala," sapa Bulan menghampiri Xander dengan senyuman keibuan.

Xander makin terpesona dengan emak temannya ini. Kelihatan tambah cantik saat hamil begini. Xander lalu mencium punggung tangan emak. Setelah berpamitan pada teman-temannya, mak dan Xander berjalan ke depan restoran.

"Sebentar, Mak," ucap Xander lalu membuka payung yang telah dia taruh di pinggir etalase.

"Hati-hati, Mak. Licin, sini saya bantu." Modus Xander agar bisa memegang lengan emak. Dituntunnya emak dengan sabar sambil memayunginya, karena dapat parkiran di paling ujung mereka berjalan melewati area parkir yang penuh.

Xander membukakan pintu untuk Bulan, lalu wanita itu membalas dengan senyuman.

Xander menutup payung dan menyimpannya di jok belakang, lalu bersiap menyalakan mesin mobil.

"Ini, Xan. Emak nggak bisa pasangnya." Matanya mengarah pada *seatbelt*.

Sigap Xander menolong memasangkannya dan aroma tubuh emak menyeruak ke hidung Xander. Antara wangi gulai kikil bercampur dengan minyak kayu putih.

"*Oo ... ooo, siaga satu. Jangan sampe gue cium nih emak-emak*," gumam Xander dalam hati sambil mengatur debaran jantungnya.

Ting ... ting ....

Omar :

Lu jangan macam-macam sama emak gue!

Cepet antar pulang!

Isi pesan Omar pada Xander yang melihat ke sekeliling. Masa iya ada Omar di sini? Xander bergidik ngeri. Sepertinya Omar temannya, punya indera ke enam. Di sudut parkiran lain, ada dua pasang mata memperhatikan Xander dan emak. Mulai dari teras depan restoran sampai masuk ke dalam mobil. Lelaki itu mencengkeram kemudinya dengan keras dan matanya menyiratkan emosi. Tak suka dengan pemandangan yang dilihatnya.

"Sayang, besok Abang pelatihan ke Bandung ya? Mungkin nginap, nggak papah, kan?" Suaranya serak menahan amarah dan sang istri mengangguk.

BAB 19

Xander melajukan mobilnya dengan kecepatan rendah, karena hujan kembali deras. Suasana jalanan juga cukup padat. Xander memperhatikan emak yang sepertinya kedinginan dengan suhu AC mobilnya. Jadi Xander pun menguranginya.

"Mak kedinginan ya?" tanya Xander khawatir.

"Iya, dikit," jawab Bulan sambil melihat ke jalanan yang padat.

Xander membuka jaket jinsnya, lalu memakaikannya pada emak saat mereka berhenti cukup lama di lampu merah.

"Makasih, Ganteng," ucap Bulan sambil tersenyum.

"Mak udah makan belum?" tanya Xander basa-basi.

"Udah kalau siang mah. Kalau malam belum. Bosen makan santen melulu. Cium dah, mak bau gulai, kan?" ujar Bulan dengan polosnya.

"*Aduh ... Saya kalau nyium emak, bisa dimutilasi Omar, Mak,*" bisik Xander dalam hati, "Dedek bayinya lagi pengen makan apa kira-kira, Mak?" tanya Xander melirik perut emak yang membuncit.

"Hmm ... apa ya, Xan?" Emak tampak berpikir.

"Bakso rawit hujan-hujan gini enak kali ya?" jawab Bulan berbinar.

"Wah, nggak boleh, Mak. Kalau bakso rawit, nanti dedek bayinya jadi sakit perut. Jangan, Mak. Yang lain aja." Xander melarang.

"Tapi saya pengen, Xan, seumur-umur belum pernah makan bakso rawit," ucap mak sedih.

"Kalau bakso biasa aja gimana, Mak? Saya tahu tempat yang enak di mana." Xander menawarkan pilihan lain.

"Nggak mau, kalau bukan bakso rawit."

"Yah, Mak. Jangan! Kasian dedek bayinya. Beneran dah. Emak emang nggak takut kalau dedek bayinya sakit perut?"

"Sedikit aja, Xander. Beneran emak nggak papah. Boleh ya?" tatapannya sendu membuat Xander menarik napas panjang.

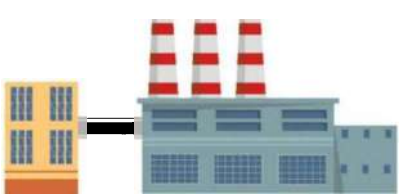

"Ya udah, tapi hanya tiga sendok ya, Mak." Xander memberi persyaratan.

"Yah kok dikit amat? Pelit ih sama orang tua!" Bulan cemberut.

"Ya udah kalau Emak nggak mau, ya nggak jadi. Kita pulang aja."

"Eh ... jangan! Ya udah iya. Tiga sendok juga nggak papah deh. Daripada dedek bayinya ngences." Bulan mengangguk setuju sambil mengelus perutnya.

Sementara itu di rumah Mala, acara ulang tahun sedang berlangsung. Pembawa acara memberikan permainan ke para tamu undangan untuk membuat gombalan terkeren dan terlucunya yang ditujukan pada Mala.

Siapa yang bisa mendapat tepukan paling banyak dan membuat Mala merona malu, maka dialah pemenangnya dan akan dapat bingkisan dari tuan rumah. Satu per satu siswa laki-laki semangat membuat gombalan pada Mala.

"Maju lo, Mar!" teriak Lukman.

"Bener, sono maju. Gue yakin lu menang!" ucap Arin antusias.

"Pahlawan itu datangnya di saat-saat genting. Lu berdua tenang aja," jawab Omar percaya diri.

Mereka bertiga mendengarkan dengan seksama, gombalan dari satu per satu peserta permainan. Tawa riuh mengisi ruang keluarga Mala, mama dan papa juga beberapa kerabat Mala ikut tertawa gembira menyaksikan acara permainan tersebut.

"Mala, kamu tahu nggak apa bedanya Garuda sama kamu?" tanya Abi temen sekelasnya Mala.

"Nggak tahulah!" jawab Mala.

"Kalau Garuda di dadaku, kalau kamu di hidupku," ucap Abi dengan wajah tersipu.

"Eak ... eak!" riuh anak-anak bersorak.

"Mala, kamu tahu nggak malam yang paling indah itu kapan?" tanya Indra temannya Mala.

"Malam minggu," jawab Mala asal.

"Salah ... yang benar malamar kamu," ucap Indra sambil nyengir kuda.

Mala dan tamu yang lain terkikik geli.

"Ayo, siapa lagi yang mau maju?" tanya pembawa acara.

"Omar nih, Om!" teriak Lukman sambil mendorong Omar.

Kontan semua tamu menatap penasaran ke arah Omar yang mendadak kikuk, tapi tetap dengan percaya dirinya maju mendekati Mala.

“Omar! Omar! Omar! Omar!” seru anak-anak, apalagi mereka tahu kalau Omar memang naksir Mala.

“Kak Mala,” panggil Omar lembut.

“Huuu ...” Omar disoraki kakak kelasnya.

“Kakak tahu nggak cecak apa yang paling mematikan?” tanya Omar menatap Mala.

Mala sedikit gugup “Cecak apaan? Mana gue tahu!”

“Cecak napas lihat senyuman kamu!” Semua tamu yang hadir terbahak-bahak.

Prok ... prok ....

Riuh suara tepukan dalam ruangan.

“Masih ada lagi nih, Kak,” lanjut Omar antusias.

“Kak, tahu nggak bedanya Kakak sama kipas?” tanyanya lagi.

“Nggak tahu,” jawab Mala cuek.

“Kalau kipas, bikin angin, Kalau Kakak bikin angen!” ucap Omar manja lalu terkikik, begitu juga dengan Mala. Ekspresi wajahnya berubah merona.

“Ada lagi, terakhir nih,” ucap Omar yang memang memiliki stok tebak-tebakkan sekarung.

“Wah, Omar biangnya gombal. Banyak bener stok gombalannya!” teriak Kartika, “Awas, Mala! kemakan gombalan Omar lo!” goda Kartika terkekeh, sedangkan Mala melotot mendengarnya.

“Kakak ... Kakak mau ya jadi yang kedua?”

“Lha ... kok kedua?” tanya Mala heran.

“Kedua di kartu keluarga kita.” Omar tersenyum penuh arti.

Wajah Mala sudah seperti kepiting rebus, apalagi Omar menatapnya serius.

Prok! *Prok*!

Riuh tepuk tangan seluruh penghuni rumah, Kedua orang tua Mala juga sampai tertawa terpingkal-pingkal mendengar rayuan Omar.

“Pemenangnya ... Omar!” teriak Mama Mala langsung tak pakai pikir panjang.

Yang lain ikut mengangguk dan bertepuk tangan, Mala menautkan kedua alisnya heran melihat mamanya yang begitu gembira dan menyebutkan Omar sebagai pemenangnya.

***

Bulan sudah sampai di rumah tepat pukul setengah sepuluh. Setelah sebelumnya mampir makan bakso rawit sebentar. Xander mengantarkan emak sampai di depan pintu.

"Mak, saya langsung pulang ya? Udah malam," pamit Xander saat mak berhasil membuka pintu rumah.

"Oh gitu. Nggak nunggu Omar sampe dulu," jawab Mak Bulan.

"Nggak papah, Mak. Mau langsung aja takut dicariin sama papi."

"Oh, iya deh. Makasih banyak ya, Xander? Baik banget udah anter Emak pulang, udah nurutin ngidam Emak pula." Bulan tersenyum sambil mengacak-acak rambut Xander.

Seer!

"Ya udah Emak masuk dulu, baru saya pulang. Jangan lupa kunci pintunya, Mak. Soalnya sekarang banyak penculikan," ucap Xander serius.

"Hah! Yang bener? Lagian mana ada yang mau nyulik emak-emak bunting, ngangkat Emak aja mereka belum tentu bisa," sahut Bulan sambil tergelak.

"*Ada, Mak. Ini saya rasanya pengen nyulik Emak. Sayang aja umur saya masih kecik*," gerutu Xander dalam hati.

"Ya udah Emak masuk dulu ya? Lu hati-hati di jalan. Awas jangan jelalatan liatin cewek-cewek malam," ujar Bulan mengingatkan.

"Nggak bakal, Mak. Orang cewek saya ada di sini. Ups, keceplosan." Xander menutup mulutnya cepat.

"Mana?" Dengan polosnya Bulan menoleh ke kanan dan ke kiri .

"Maksud saya, cewek saya udah di rumahnya gitu, Mak." Xander salah tingkah malah garuk-garuk rambutnya yang tidak gatal.

"Ya, udah. Mak masuk ya?" Bulan masuk lalu menutup sekaligus mengunci pintunya.

"Halo, *Bro*. Gue udah sampe nih ya anter mak lu. Sekarang gue balik, nggak bisa nungguin lu." Xander menelepon Omar.

"Iya sama-sama"

Brug!

Prang!

Xander kaget langsung berbalik menatap pintu rumah Emak Bulan. Suara benda jatuh dan kemudian benda yang pecah.

"Mak ... Mak .... Kenapa?"

Tok! *Tok*!

Xander menggedor pintu rumah dengan keras.

"Mak! Ya Allah, Mak!" teriak Xander panik, "Tolong ... tolong!" teriak Xander tapi tak ada orang yang terlihat datang.

Xander gemetar dan bingung apa yang harus dilakukan. Akhirnya ia memutuskan mendobrak pintu rumah emak dan berhasil. Terlihat Bulan tergeletak lemah dengan pecahan vas bunga di sampingnya.

"Ya Allah, Mak! Kenapa?" Xander pucat ketakutan melihat kondisi emak.

"Perut ... sa..ya ... sakit, Xan ... Tolong ... sela..matkan sa..ya dan ... bayi saya," lirih emak lemah sambil memegang lengan Xander, kemudian pandangannya gelap.

"Ya Allah tahan sebentar, Mak. *Bismillah*." Dengan sekuat tenaga Xander menggendong emak ala bridal menuju mobilnya.

Hampir saja tenaga Xander menyerah menggendong wanita montok, hamil pula. Namun, dengan kekuatan Bulan eh kekuatan cinta, Xander berhasil memasukkan emak ke dalam mobilnya dan segera melaju menuju rumah sakit terdekat.

Tak lama, sepuluh menit perjalanan, akhirnya Xander sampai di rumah sakit dan segera melarikan emak ke UGD. Disusul Omar, Lukman dan Arin yang mengetahui kabar emak pingsan langsung menuju rumah sakit.

"Emak gue kenapa, Xan?" tanya Omar khawatir.

"Gue nggak tahu, Mar. Pas gue selesai telepon lo, gua dengar suara ada yang jatoh, terus ada yang pecah, gue kaget pas gue ketok, emak nggak jawab. Jadi gue dobrak pintu rumah lo, karena udah dikunci emak tadi," jelas Xander masih dengan perasaan deg-degan, "Eh, gue lihat emak udah jatoh di bawah dan vas bunga juga pecah. Emak bilang tolong dia sama bayinya, terus ya gue gendong emak masuk mobil gua," lanjutnya lagi dengan wajah berkeringat.

"Apa? Lo gendong emak gue? Lu yakin?" Omar kaget tak percaya.

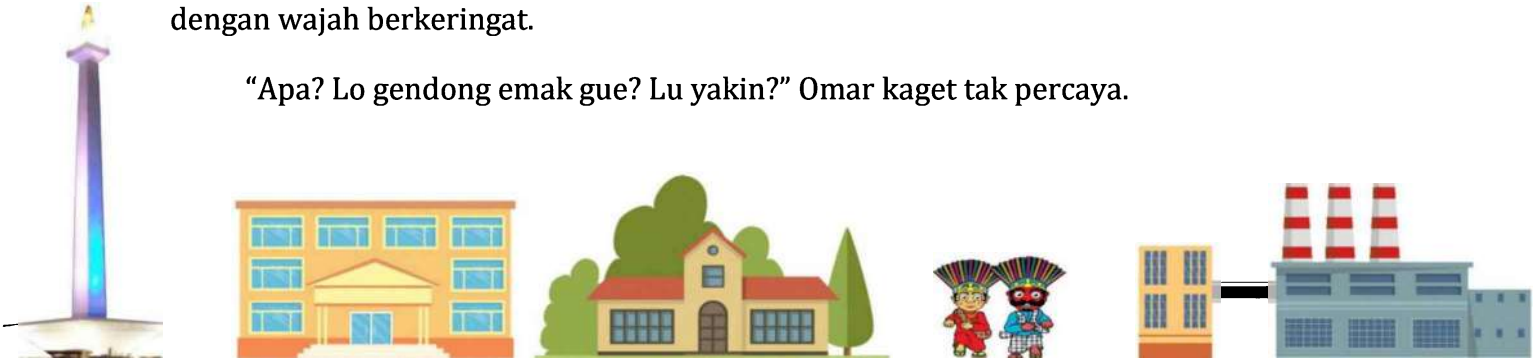

"Lah iya, Mar. Masa iya gue tega geret-geret emak masuk ke dalam mobil."

"Untung lu kagak jatoh pas gendong emak gue." Omar mengelus dada, bahkan Lukman dan Arin masih keheranan. Bagaimana bisa Xander gendong emak yang montok dan hamil begitu. Xander melihat ekspresi ketiganya keheranan.

"Jangankan kalian, gue aja bingung dapat tenaga dari mana gue bisa secepat kilat gendong emak masuk ke mobil." Xander geleng-geleng.

"Keluarga Ibu Terang Bulan!" panggil perawat.

"Bagaimana kondisi ibu saya, Dok?" tanya Omar khawatir.

"Nggak papah, Dek. Hanya keram perut dan kontraksi palsu. Saran saya, ibunya jangan sampai kelelahan dan stres ya?" jelas dokter sambil tersenyum.

"Baik, Dok. Terima kasih," ucap Omar mengerti.

"Sebaiknya untuk malam ini dan besok, ibu istirahat di rumah sakit ya? Biar benar-benar istirahat total," ucap dokter lagi.

Omar pun mengangguk. Sepeninggal dokter, Omar masuk untuk melihat emak. Sebelumnya, Omar ternyata sudah mengirimkan pesan pada Pak Anton kalau emak masuk rumah sakit.

"Kalian pulang aja nggak papah gue di sini nemenin emak," ucap Omar ke teman-temannya yang duduk di ruang tunggu.

"Gue temenin lu, Mar," ucap Xander serius.

"Jangan, Mar. Xander modus aja biar bisa deket emak," ledek Arin.

"Bener lu modus, Xan?" tanya Omar selidik.

"Kalau iya, emang kenapa, Mar?" Xander nantangin.

"Hadeh ... Xan ... Xan ... Lu kagak inget umur ye?" Omar geleng-geleng kepala melihat sikap Xander.

"Mending yang muda dong. Perhatian, ganteng, turunan Belanda lagi. Daripada yang tua noh, Pak Anton. Suami nggak tahu diri, maunya hamilin doang. Peduli juga nggak!" ketus Xander menahan geram, "Gue serius, Mar. Gue tunggu janda mak lu!" ucap Xander tegas.

BAB 20

Anton sudah berada di depan pagar rumahnya. Dengan sedikit terburu-buru lelaki itu membuka pagar dan memarkirkan motornya di garasi. Kemarin, istri pertamanya Terang Bulan sudah keluar dari rumah sakit. Sebenarnya ia ingin menjenguk ke sana, tetapi dia urungkan karena khawatir istri mudanya mengetahui. Anton masuk dengan menggunakan kunci cadangan. Ia tak ingin membangunkan Bulan yang mungkin sedang beristirahat.

Ceklek

Dibukanya pintu depan, lalu menyimpan tas ranselnya di atas kursi ruang tamu.

“Bu ... Bu,” panggilnya pada Bulan.

“Ya ampun, Pak Guru? Kapan sampainya?” tanya Bulan yang baru keluar kamar mandi dengan sedikit kaget. Bulan baru saja muntah-muntah.

“Baru aja,” sahut Pak Anton datar.

“Saya buatkan teh ya? Atau kopi?” tanya Bulan lemah lembut.

Sudah lima bulan tidak bertemu suaminya, rasa rindunya sudah membumbung tinggi. Namun, sepertinya lelaki yang sekarang duduk di depannya ini, tidak merasakan apa-apa. Sangat kecewa, tetapi Bulan menyembunyikan perasaannya. Rasa kecewa bercampur rindu.

“Teh saja.”

Bulan pergi ke dapur. Jalannya juga masih sedikit lemah, karena baru saja keluar rumah sakit dan muntah-muntah terus. Namun, karena rasa senang suaminya datang, maka dengan semangat mak menyiapkan minum untuk suaminya. Mak Bulan datang dengan nampan berisi teh manis hangat dan pisang goreng kepok buatan Omar.

“Ini, Pak. Silahkan.” Bulan dengan kikuk mempersilakan, lalu ikut duduk di sebelah suaminya yang masih asyik dengan ponselnya.

“Bagaimana kabar kandungannya, Bu?” tanya Anton datar, tanpa melihat wajah istrinya.

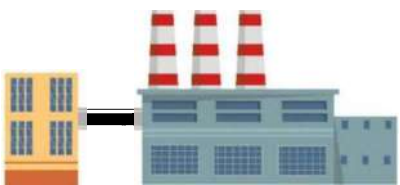

"*Alhamdulillah* sehat, Pak," jawab Bulan sambil menyunggingkan senyum pada nampan di depannya.

Percuma nyengir sama manusia di sampingnya. Nggak ngaruh juga. Mending senyumin nampan.

"Bapak sehat?" tanyanya ragu.

"Seperti yang Ibu lihat. Saya sehat dan terurus," jawab Anton tegas.

"Oh, syukurlah."

Hening cukup lama. Anton asyik menonton acara TV, sedangkan Bulan masih duduk di samping pak Anton.

"Malam sabtu, Ibu ke mana saja sama Xander?" tanyanya ketus.

"Oh, itu. Kok Pak Guru tahu?" tanya Bulan heran.

"Ya tahulah. Saya, kan, ada di parkiran juga."

"Kenapa Bapak tidak menyapa saya?"

"Bukannya kamu lagi asyik pegang-pegangan sama Xander."

"Pak guru cemburu ya?" Ada sedikit rasa senang di hati Bulan, mengetahui suaminya cemburu.

"Kamu masih istri sah saya. Nanti kalau mau pegang-pegangan tangan sama lelaki lain, pas kita udah cerai. Saya sudah urus semuanya!"

"Saya tidak mau cerai, Pak!"

Runtuh sudah kekuatan Bulan dan air matanya turun dengan derasnya. Lagi-lagi perkataan Pak Anton sangat menyakitkan.

"Lagian itu Xander, kan, udah nolongin saya. Kalau nggak ada dia, mungkin saya akan kehilangan bayi saya," ujar Bulan sambil terisak.

"Oh, jadi kamu seneng dideketin brondong bule kaya itu?" Pak Anton mulai emosi.

"Pak guru kenapa, sih? Datang-datang malah emosi. Harusnya saya yang marah! Pak guru ke mana aja pas saya butuh? Bapak udah nikahin saya, tapi saya ditinggalin gini aja nggak dipedulikan. Saya hamil anak Bapak, tapi Bapak peduli juga enggak. Emang salah saya apa sama Bapak? Pak guru yang tarik tangan saya untuk ke depan penghulu, tapi Pak guru juga yang melemparkan saya ke jalanan!"

Pak Anton terdiam.

"Saya nyerah, kalau memang Bapak maksa mau ceraikan saya. Tolong setelah anak ini lahir, biarkan dia tahu siapa ayah yang tak memedulikannya."

"Oke." Pak Anton lalu berdiri dan mengambil tas ranselnya di kursi tamu, lalu pergi meninggalkan Bulan yang menangis tersedu-sedu.

Setengah jam berlalu dan Bulan masih menangis di ruang TV.

"*Assalamu'alaikum*, Mak," panggil Xander riang sambil membawa bungkusan cilok.

Xander masuk karena pintu rumah Bulan tak tertutup rapat. Terdengar suara isakan dari dalam rumah.

"Ya Allah, Mak? Kenapa?" Xander kaget melihat Bulan menangis dengan rambut dan wajah yang sangat berantakan.

Bulan menutup wajah dengan kedua tangannya. Dia hampiri emak yang masih menangis tanpa menjawab pertanyaannya. Dengan cepat Xander menghubungi Omar yang saat ini sedang mengajar Randy.

Namun, Omar tak mengangkat panggilan Xander. Terpaksa Xander membiarkan Bulan terus menangis, karena dia tidak tahu cara menenangkan wanita yang lagi bersedih. Kalau cewek-cewek seumurannya nangis, cukup dibujuk kasih es krim atau diisiin pulsa langsung berhenti. Nah, kalau emak-emak ngambek nangis, dibujuk pake apa biar berhenti nangisnya? Xander membuka aplikasi google dan mencari tahu.

Cara membujuk wanita hamil yang menangis. Pertama dipeluk, kedua dicium, ketiga ....

"*Ah ... kok pusing jadinya*," gerutu Xander dalam hati, "Eh , Mak tidur ya?" gumamnya pelan.

Benar saja, Bulan sampai tertidur pulas karena kelelahan menangis. Xander menatap wajah Bulan, wanita dewasa yang memang dia sukai. Aneh mungkin, bahkan *readers* bilang saya gila. Cuma ya namanya perasaan, masa iya harus saya larang.

Xander dari kecil tidak merasakan kasih sayang seorang ibu. Xander hanya tinggal dengan papi, kakaknya dan opungnya yang kini menetap di Belanda. Papinya tidak menikah lagi sampai sekarang, karena sangat sibuk dengan pekerjaannya.

Xander melihat sosok ibu pada Bulan. Entah sejak kapan dan bagaimana bisa Xander menyukai Bulan. Xander mengambil selimut dari kamar Omar, lalu menyelimuti wanita itu sambil tersenyum hangat.

***

"Lepasin gue, Rio!" bentak Mala pada Rio yang saat ini memegang tangan Mala dengan kencang.

"Ayolah, Mala. Kita udah sama-sama gede. Lu, kan, cinta banget sama gue. Masa lu nggak mau gue ajak ena-ena," bisik Rio di telinga Mala.

"Bangsat lu, Rio!" Mala berusaha lepas dari kungkungan Rio. Menyesal Mala ikut ke apartemen Rio saat ini.

Plak!

Dengan kesal Rio menampar Mala, hingga darah segar mengalir dari sudut bibir Mala. Gadis itu terisak pedih, sedangkan tenaganya sudah habis untuk meronta dari tadi.

"Ma..maaf, Mala." Rio kaget dan refleks tangannya pun buru-buru melepaskan pegangannya di pergelangan tangan Mala.

"Sakit ya? Sini aku obatin dulu. Kamu tunggu sini."

Rio bergegas mengambil kotak obat dan segelas air putih. Mala hanya bisa terdiam, berusaha kabur pun sepertinya tak bisa. Mala hanya berharap Rio tidak berbuat nekad padanya. Diliriknya jam dinding sudah pukul lima sore, pasti mama dan papanya mulai khawatir, karena ia belum sampai juga di rumah.

"Maafin aku, Mala. Aku lagi banyak masalah," ucap Rio menenangkan. Mala bergeming menatap Rio yang masih mengobati luka bibirnya dengan batu es.

"Nih minum dulu. Habis ini aku antar pulang," ucap Rio lalu meninggalkan Mala sendirian.

Mala menghabiskan air putih pemberian Rio. Rasanya sangat segar membasahi tenggorokan Mala. Tiba-tiba Mala merasa kegerahan, padahal AC ruangan menyala cukup dingin. Mala gelisah mengusap kasar lehernya, dengan cepat membuka kancing baju seragamnya. Rio masuk ke dalam kamar dengan wajah berpura-pura kaget.

"Mala? Lo kenapa?" tanya Rio pura-pura panik.

"Ini ... nggak ... tahu ... gerah ... Aduh ... gerah, Io ..."

Mala terengah lalu dengan cepat membuka sisa kancing baju seragam, menyisakan *tank top*. Tak lama *tank top* pun terlepas dari tempatnya, menyisakan bra dan rok sekolah yang masih melekat di tubuh Mala.

Mata Rio mengabut gairah, tetapi dia berusaha menahan hasratnya. Mala mendekat lalu mencium Rio dengan cepat. Rio menyambut dengan senang, rencananya berhasil, gadis perawan itu akhirnya jatuh dalam jebakannya.

***

"Mak, bangun," bisik Xander, "Saya bawa cilok dan asinan buah, Mak," bisiknya lagi.

Pelan Bulan membuka matanya. Kepalanya masih sedikit sakit karena terlalu lama menangis. Samar dilihatnya Xander duduk di atas karpet menatap khawatir padanya.

“Eh, Bulenya Emak. Kapan datang?” tanya Bulan lirih sambil berusaha duduk.

“Udah dari tadi, Mak. Maaf saya langsung masuk saja tadi. Soalnya pintu rumah Emak tidak tertutup rapat,” jelas Xander. Bulan hanya mengangguk menanggapi.

“Mau asinan, Mak?” tanya Xander.

“Mau dong. Mana siniin!”

Bulan merebut mangkok asinan buah yang dipegang Xander. Mak makan dengan lahap, tanpa memperhatikan Xander yang tersenyum melihat cara mak makan.

“*Assalamu’alaikum*, Mak, Xander,” panggil Omar yang baru aja sampai. Omar bergegas pulang saat ada tiga panggilan tak terjawab dari Xander dan satu pesan juga dari Xander.

“Mak? Mak nggak papah?” Omar khawatir melihat kondisi emak yang nggak ada cakep-cakepnya pisan karena habis menangis.

“Nggak papah. Nih mak lagi keenakan makan asinan dibawain Xander,” ucap Bulan polos.

“Emak gue kenapa, Xan?” tanya Omar penasaran.

Xander lalu menjelaskan apa yang terjadi pada Omar.

“Usep,” panggil Mak.

“Ya, Mak.”

“Beresin barang lu. Kita pergi dari sini,” ucap Bulan lalu bangkit dari duduknya.

“Apa, Mak? Maksudnya, Mak?” Omar masih kebingungan, begitu juga Xander.

“Emak nyerah, Sep. Pak Anton dan Emak sudah selesai.”

BAB 21

Mala menangis tersedu, saat sadar berada di dalam sebuah kamar yang tak asing baginya. Ruangan itu sudah kosong, hanya terdengar alunan jam dinding yang memekakkan telinga, sekilas penuh keberanian ditatapnya tubuhnya yang terasa dingin karena hembusan udara air conditioner.

"Mama!" jeritnya histeris saat mengetahui tubuhnya tak mengenakan pakaian apa pun, "Mama!" jeritnya lagi seperti orang hilang kesadaran.

Lama Mala menangis histeris, tapi tak seorang pun datang menghampirinya.

"*Assalamu'alaikum*, permisi," panggil seseorang di balik pintu apartemen itu.

Tok! *Tok*!

Lelaki muda itu mengetuk pintu kembali bahkan berkali-kali, tapi tak ada sahutan. Terlihat sedikit celah, kemudian lelaki itu mendorongnya.

"Apa sebenarnya maksud orang itu, dengan mengirimkan pesan untuk menjemput Kak Mala di sini, tapi tidak terlihat ada orang dan pintunya pun tidak terkunci," gumam Omar dalam hati.

Sekilas diliriknya jam di dinding ruang tamu apartemen besar itu, menunjukkan pukul setengah tujuh sore dan sudah masuk waktu magrib. Sedikit gusar Omar mencari-cari asal suara yang terdengar sangat jauh.

"Permisi, Kak," panggilnya lagi.

Telinganya terpaku pada sebuah isakan tak begitu jelas di balik sebuah pintu.

Ceklek!

Omar membuka pintu dengan perlahan dan betapa kagetnya dia melihat seorang gadis menutupi tubuhnya dengan selimut, dengan wajah menunduk.

"*Astaghfirulloh*!" Omar berucap panik, tanpa melihat jelas siapa wanita yang sedang terisak itu.

Kakinya ingin berlari, tapi hatinya mengatakan tetap di situ. Jadilah ia tanpa suara memandangi gadis yang masih terisak. Sang gadis masih belum menyadari seseorang telah memandanginya dengan tatapan khawatir dan tanda tanya.

Tiba-tiba ...

Preut ... ces ....

Tangan Omar refleks menutup belahan belakang celananya, tapi tak sempat, karena suara dan aroma busuk itu sudah terlanjur mengudara, mengisi seluruh ruangan yang terasa sangat dingin menurut Omar.

"*Ya Allah*, *pantat rese*! Kenapa nggak bisa diajak kerja sama, sih?" gerutu Omar dalam hati sambil menoleh ke belakang, melihat asal bau tadi. Ya salam, saat horor begini malah kentut.

"Omar!" lirih suara gadis itu, sesaat setelah mendengar suara dan mencium aroma busuk barusan, membuat Omar menoleh dan terbelalak.

"Kak Mala?" Omar kaget bukan kepalang, matanya membola sangat besar menatap gadis yang memanggilnya.

"Hiks ... hiks ... sakit ... Omar, to..long," pinta Mala yang merasa seluruh tubuhnya sakit tak tertahankan.

Omar gelagapan. Bingung antara mau menolong langsung atau keluar lalu minta pertolongan.

Pelan Omar mendekati Mala. Semakin dekat, semakin jelas Omar melihat luka bekas tamparan di pipi dan sudut bibir Mala.

"Kakak?! Ya Allah, kenapa bisa jadi begini?" Omar seketika mendekat. Matanya berpendar ke seluruh ruangan, seragam sekolah dan pakaian dalam yang dapat Omar pastikan itu adalah milik Mala, berhamburan di lantai kamar apartemen itu.

"Siapa yang melakukannya, Kak?" tanya Omar sedikit emosi.

Mala menggeleng keras.

"Tolong ... antar ... aku pulang," cicit Mala terbata. Namun, kali ini suaranya tangisannya berhenti, tersisa segukan yang mengikuti setiap suara yang dia keluarkan.

Omar mengangguk, lalu membantu memunguti pakaian Mala yang berserakan di lantai, termasuk pakaian dalamnya dengan sedikit bergidik ngeri.

"*Astaghfirulloh ... Musibah ini mah ... musibah*!" gumamnya dalam hati.

"Saya tunggu di luar ya, Kak," ucap Omar berusaha mengalihkan rasa gugupnya.

"Jangan! kamu di situ aja. Berbaliklah," ucap Mala memohon tak ingin ditinggalkan.

Melani, sepeda Omar, ia titipkan di sebuah masjid yang tak jauh dari apartemen itu. Kini dia sudah berada dalam taksi *online* bersama Mala menuju rumahnya. Diam tak bersuara, Omar mematung. Ada rasa marah dan tanda tanya apa yang terjadi pada wanita yang ditaksirnya ini.

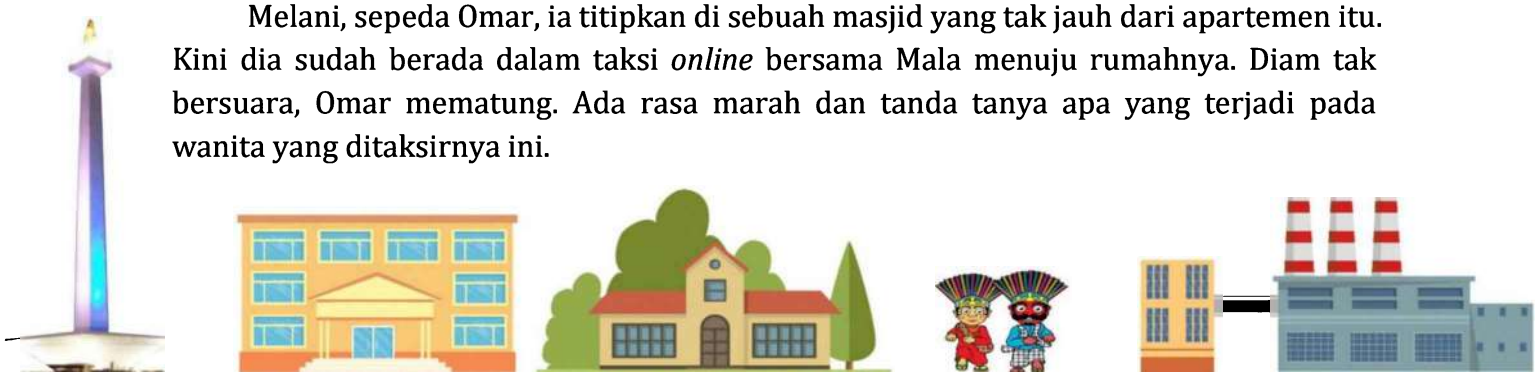

"Jangan bilang pada mama papaku soal tadi," ucap Mala lirih.

"I..ya, Kak," sahut Omar gugup, "Saya harus bilang apa, Kak?"

"Biar nanti saya yang bicara kalau mama papa tanya," jawab Mala sendu. Sesekali ia menyeka air matanya yang jatuh di pipi.

Akhirnya mereka sampai, Mama dan papa Mala kaget melihat tampilan anak perempuannya yang mengenaskan dengan wajah pucat pasi dan sedikit luka di bibir dan pipi.

"Mala!" teriak Mama Mala saat melihat Mala datang bersama dengan Omar, "Kamu dari mana saja, Nak? Mama dan Papa khawatir. Kamu pulang sangat terlambat. Terus ponsel kamu, tak bisa kami hubungi," cecar mama khawatir.

"Aku pingsan di ruang ganti saat selesai latihan tadi, Ma. Untung ada Omar. Jadi Omar menolongku, Ma," ucap Mala berbohong.

"Oh ... gitu. Syukurlah. Cuma ini pipimu kenapa?" ucap Mama khawatir.

"Ini tadi terbentur lantai, Ma. Tapi nggak papah kok," ucap Mala berbohong, menenangkan mama dan papanya yang terlihat sedikit tak percaya dengan ucapan Mala.

"Benar begitu, Omar?" tanya suara bas Papanya Mala.

Omar pun kaget mendengar suara papa Mala yang begitu dalam.

"Ah, iya. Be-benar ... begitu," ucap Omar tanpa berani melihat mata Pak Yanwar, ayahnya Mala.

"Omar, terima kasih ya?" ucap Mala lalu tersenyum lemah pada Omar.

Omar tidak tega, sedikit banyak ia pun mengetahui apa yang terjadi pada kakak kelasnya ini. Dua pekan setelah kejadian itu, Omar jarang melihat Mala di sekolah. Hanya sesekali mereka bertemu saat Omar melatih Randy. Omar ingin bertanya, tapi takut Mala tersinggung. Rio pacar Mala, nyatanya dikabarkan telah pindah sekolah ke Australia. Padahal mereka sudah kelas tiga SMA dan sedikit lagi ujian akhir.

"Ya Allah, Mala." Kartika kaget mendengar pengakuan Mala tentang kondisinya, "Rio, bajingan!" umpatnya dengan pundak yang lunglai dan menatap iba pada wajah pucat Mala.

"Terus ... gimana, Tika?" isak Mala takut.

"Lo harus minta pertanggung jawaban Rio," ucap Tika tegas.

"Lo tahu dia kabur dan gue nggak sudi nikah sama dia. Dasar, Rio Ba*ingan!" ketus Mala sambil masih terisak, "Gue masih mau kuliah, Tik. Gue mau jadi designer. Itu cita-cita gue, Tika," ucapnya lagi dengan air mata membasahi pipi.

"Iya, tapi sekarang lo udah nggak perawan, Mala. Ntar kalau lo hamil gimana?" Tika berucap tak sabar.

"Jadi sekarang gimana, Tika? Gue bingung, tolongin gue," ucap Mala menatap penuh mohon pada Kartika, "Pasti nggak ada yang mau sama gue, karna gue nggak perawan lagi. Apalagi kalau gue hamil," isak pilu Mala.

Tanpa mereka sadari, dari balik tembok belakang sekolah, ada sepasang telinga yang mendengar percakapan mereka dengan wajah kaget dan penuh emosi. Tangannya gemetar memegang kantong plastik yang berisi sampah. Niat membuang sampah ia urungkan, saat mendengar kasak-kusuk dari balik tembok itu.

"Aku mau mati saja!" ucap Mala tegas.

"Jangan, Kak!" potong Omar yang muncul dari balik tembok.

"Omar, ka ... mu!" pekik Mala dan Kartika bersamaan.

"Biar saya yang ... tanggung jawab," ucap Omar terbata.

BAB 22

"Mala!" teriak mamanya memanggil Mala yang saat ini tengah memandang dari atas Omar dan Randy yang sedang latihan.

"Ada apa, Ma?" sahut Mala lalu menghampiri mamanya di dalam kamar.

"Ini apa maksudnya, Mala?" tanya mama membentak Mala. Wanita setengah baya itu memperlihatkan *testpack* bergaris satu itu meminta penjelasan dari Mala.

"I..itu ... Maafin Mala, Ma." Mala terisak sedih. Dia berlutut memeluk kedua kaki mamanya.

"Ini punya kamu?"

Mala mengangguk lemah tanpa berani menatap netra mamanya. Ia harus bisa meyakinkan mamanya akan rencananya.

"Ya Allah, Mala ... Mama kecewa sama kamu," cicit wanita itu lemah dengan tubuh tak bertenaga.

"Mala minta maaf, Ma. Mala ..." Mala masih dengan terisak.

"Siapa lelaki itu, Mala?!" bentak papanya yang kini berada di depan pintu kamar Mala. Hari ini papanya baru pulang dari luar kota, tetapi betapa kagetnya ia mendengar percakapan istri dan anak perempuannya. Wajahnya memerah menahan amarah.

Tidak ... tidak ... Mala tak boleh mengatakan kalau dia diperkosa Rio. Dia tidak mau dinikahkan dengan Rio, si brengsek itu. Batang hidungnya saja sudah tak pernah terlihat lagi sejak kejadian itu. Mala pun berpikir keras apa yang harus dia katakan pada orang tuanya.

"Jawab, Mala!" bentak Pak Yanwar lagi pada putrinya.

Randy dan Omar yang saat ini tengah menikmati pisang goreng di dapur, ikut kaget dengan suara menggelegar yang berasal dari atas.

"Papa," ucap Randy heran mendengar bentakan yang berasal dari suara papanya.

"Bang, Randy naik dulu ya? Abang lanjutin aja makannya, jangan ke mana-mana. Sekalian Randy mintain bayaran Bang Omar," ucap Randy lalu segera naik ke lantai atas rumahnya.

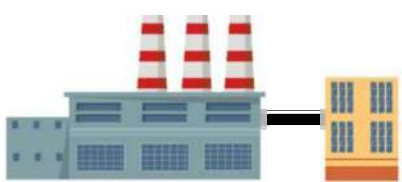

Omar sedikit serba salah, sebab dia sekarang memerlukan uang bayaran itu untuk membawa emaknya periksa kandungan yang menginjak delapan bulan. Namun, jika tetap tinggal, ia juga sungkan karena situasi keluarga Randy mungkin sedang dalam masalah. Kembali Omar teringat peristiwa sebulan yang lalu menimpa Mala.

“Siapa, Nak?” tanya Mama Mala meluluh, agar anak perempuannya itu mau mengatakan siapa orangnya.

“Kalau kamu tidak menjawab, papa akan cari sendiri jawabannya!” Kali ini Papa Mala sudah mengepalkan kedua tangannya.

“Ja..jangan, Pa. Ini ...” Mala ragu ini keputusan baik atau buruk, sehingga ia pun menggigit bibirnya dan mengumpulkan keberanian, “Omar, Pa,” kata Mala terpaksa berbohong.

“Apa? Nggak mungkin, Mala!” Kedua orang tua Mala menyuarakan yang sama, tetapi Mala mengangguk cepat.

“Benar, Ma. Omar yang melakukanya,” cicitnya lagi, tapi kali ini bertepatan dengan Randy yang melangkah hendak masuk ke dalam kamar Mala.

“Kamu jangan bercanda, Mala! Mana mungkin—”

“Randy, panggil Omar!” perintah Papa Mala dengan jelas dan penuh amarah.

Di sinilah Omar dan Mala, sedang duduk di hadapan kedua orang tua Mala. Omar yang dari tadi ditatap dengan tatapan penuh amarah hanya bisa menunduk. Omar tak paham apa yang terjadi, kenapa orang tua Randy memanggilnya dan mendudukkannya dengan Mala.

“Berapa usiamu, Mar?” tanya papa Mala.

“Bulan depan tujuh belas tahun, Om,” ucapnya jelas tanpa rasa takut hanya saja sedikit risih dengan keadaan.

“Masih kecil sudah berani membuat anak!” bentak Papa Mala.

Omar melongo. Maksudnya apa? Buat anak? Anak siapa? Otaknya mendadak lemot tak beraturan.

“Secepatnya kamu harus menikahi Mala, Omar!” ucap Papa Mala lagi dengan suara tingginya.

“Hore ... akhirnya ....” Wajah sumringah Omar tiba-tiba memudar.

Omar menatap heran ke arah orang tua Mala, lalu beralih menatap Mala. Wajah perempuan itu penuh permohonan, mengiba pada Omar.

“Tapi, Om ....” Omar bingung harus berkata apa, sebab dia masih saja lemot.

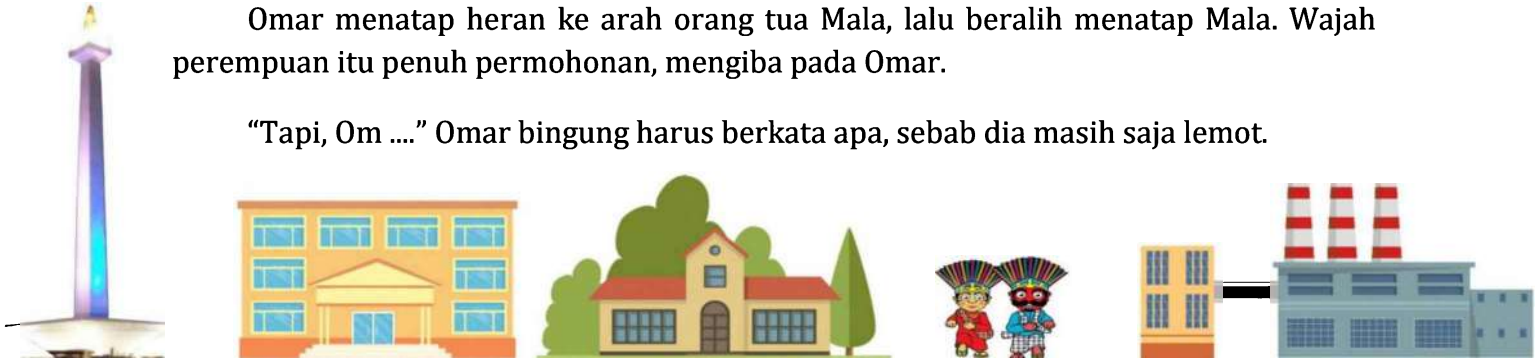

"Kamu sudah mengambil keperawanan anak saya, maka kamu harus bertanggung jawab! Kamu harus bertanggung jawab atas apa yang kamu lakukan pada anak saya!" bentak Papa Mala.

"Tapi ... saya melakukan apa, Om?" Omar masih kebingungan dan pandangannya kini menatap wajah Mala yang sudah memucat, berharap adik kelasnya itu bisa membantunya.

"Kamu, kan, yang menghamili anak saya?" tegas Mama Mala mengangkat suara.

"Aku sudah bilang sama mama dan papa kalau ini kita yang melakukanya, Omar," potong Mala bersandiwara, sedikit mengedipkan matanya memberikan kode.

"Ya ampun, Kak. *Astaghfirulloh*." Omar mengurut dadanya yang hampir lepas. Mala memandangnya sekali lagi dengan memohon.

"Kalau kamu nggak mau tanggung jawab, aku mau mati aja!" Mala berlari ke dapur mencoba meraih pisau dapur. Omar yang masih kebingungan, ikut mengejar Mala hingga ke dapur.

"Eh! Jangan, Kak!" sigap Omar mengejar Mala, diikuti orang tua Mala yang terlihat sangat panik.

"Jangan mendekat!" teriak Mala pada Omar dan kedua orang tuanya, sambil mengacungkan pisau ke arah nadinya. Mama Mala memucat melihat kenekatan anak perempuannya.

"Kak ... Taruh dulu pisaunya ya? Bahaya, Kak," bujuk Omar pelan.

"Pergi, Omar! Aku mau mati aja!" bentak Mala lagi, masih dengan pisau di nadinya.

"Iya, Kak. Iya ... Saya tanggung jawab, tapi pisaunya taruh ya?" rayu Omar lagi.

Pelan Omar mendekati Mala dengan hati-hati, sambil memperhatikan pisau yang dipegang di tangan kanannya. Kedua alis Omar bertaut. Mala masih terisak, lalu pasrah setelah melihat tatapan khawatir Omar dan kedua orang tuanya. Pisaunya dia berikan pada Omar. Mama dan papa menghembuskan napas lega.

"Kak, kalau mau bunuh diri, jangan pakai pisau roti gini. Sampai Idul Fitri juga nggak bakal putus nadinya, Kak!" bisik Omar saat mengambil pisau di tangan Mala.

Mala seketika menatap pisau yang sudah berpindah ke tangan Omar. Ternyata ia salah mengambil pisau. Ingin tertawa, tapi malu. Akhirnya Mala hanya memalingkan wajahnya.

***

Omar kini tengah duduk di ruang depan kontrakannya. Emak sedang tiduran di ruang tengah yang sekaligus menjadi kamar emak, karena kata emak perutnya sedikit sakit.

Kak Mala :

Omar maafin aku udah bikin kamu terlibat.

Aku terpaksa, Mar. Aku nggak mau menikah dengan cowok brengsek itu.

Sama kamu aja, Nggak papah, kan, Mar?

Maafin aku jadi bikin kamu tanggung jawab yang bukan urusanmu.

Maafin ya, Mar? Tolong jangan PHP-in aku ya?

Janji kamu mau tanggung jawab.

Omar membaca pesan dari Mala. Kepalanya pening, nafsu makannya hilang dan gairah untuk mengerjakan PR matematika juga pupus sudah.

"*Ya udahlah besok nyontek Arin aja*!" gumamnya dalam hati sambil menutup kembali buku PR.

Apa yang harus dia katakan pada emak? Situasinya rumit. Omar takut mak kaget dan malah lahiran duluan. Omar sedari tadi cuma melamun saja, memikirkan bagaimana caranya.

***

"Lo yakin bukan lo yang ngelakuinnya?" tanya Xander selidik.

"Ya ampun, Xan. Satu-satunya wanita yang berani gue peluk itu cuma emak gue. Mengambil keperawanannya, sama dengan bego!" umpat Omar kesal dengan ekspresi Xander.

"Terus gimana jadinya lo nikah masih kecil gini? Belum tentu juga itu berfungsi dengan baik." Mata Xander menatap celah celana seragam Omar.

Pluk!

Omar menjitak kepala Xander gemas.

"Auw ... auw ... sakit, Mar!" Xander meringis.

"Makanya ngomong jangan asal ceplas-ceplos," gerutu Omar.

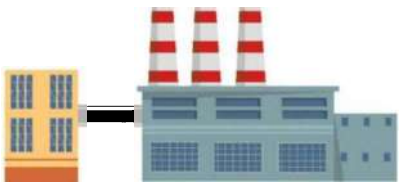

"Gue sabagai calon bapak tiri lu, mendoakan supaya lu segera menemukan jalan keluar buat masalah lo ini ya?" kata Xander seakan berwibawa dan menepuk-nepuk pundak Omar.

"Najis gue punya bapak tiri kayak lo!" umpat Omar kesal meninggalkan Xander yang masih cengengesan di meja kantin.

***

Xander bersikeras mau menjenguk Bulan yang sudah dua hari tak bekerja karena perutnya sakit. Akhirnya Omar dan Xander pulang ke kontrakan Omar. Wajah Xander seketika bersinar saat mendekati jalan rumah kontrakan Omar.

"*Assalamu'alaikum*, Mak," panggil Xander dan Omar berbarengan.

"*Wa'alaykumussalam*," sahut Bulan dan suara lain dari dalam.

"Hai, Omar," sapa Mala dengan manisnya.

"Lha ... Kak Mala, kok di sini?" Omar bertanya kaget melihat Mala sudah ada di ruang tengah kontrakannya. Begitu juga dengan Xander yang keheranan menatap Mala dan Omar bergantian.

"Oh, jadi aku nggak boleh main ke rumah calon ayah anakku!" oceh Mala tak menyadari emak baru keluar dari kamar mandi.

"Apa maksudnya, Neng?" tanya emak menatap serius wajah Mala.

"Ah, nggak papah, Mak. Perut emak masih sakit nggak?" tanya Omar mengalihkan pembicaraan.

"Mala, jawab emak!"

"Ini, Mak!" Mala tak mampu melanjutkan ucapannya, ia kembali bersandiwara.

Sekuat tenaga Omar mengumpulkan keberanian berbicara pada emak.

"Omar mau nikah sama Kak Mala, Mak!

Degh!

Melorot sudah jantung dan hati Omar menatap emak yang melotot kaget.

"Apa? Menikah? Kamu sama Mala?" Bulan mengerjap beberapa kali, masih tak yakin dengan ucapan Omar.

"Sep, lo nggak boleh bohongin emak!" bentak emak.

"Beneran, Mak. Maafin Mala ... Mala mau nikah sama Omar!" Mala ikut menyahuti.

Xander tidak berani ikut campur. dia hanya memperhatikan wajah emak yang seketika memucat.

“Aau ... ssstt!” Bulan terduduk sambil memegang perut.

“Mak!” teriak mereka bertiga lalu menghampiri Bulan yang tengah kesakitan.

“Sakit perut Emak, Sep!” keluh Bulan dengan wajah pucat dan peluh bercucuran.

Sugesti melihat mak sakit perut tiba-tiba.

“Aduh!” Mala terpekik histeris sambil memegangi perutnya juga. Kenapa tiba-tiba sakit juga?

“Mar, sakit.” Mala meringis terduduk di samping Bulan.

“Ya Allah, kok barengan gini.” Omar dan Xander bingung menatap keduanya.

BAB 23

Omar menggigit-gigit kasar kuku jari tangannya. Rasa khawatir menyeruak saat emak masuk ke dalam ruang persalinan, begitu juga dengan Xander yang tak kalah gemetaran, takut terjadi sesuatu dengan wanitanya. *Etdah*! Emaknya orang itu, woi! Sementara, Mala kini telah berada dalam ruang perawatan, kondisinya juga masih lemah pasca mengalami radang usus.

"Gue lihatin Kak Mala dulu ya?" ucap Omar pada Xander yang kini tengah duduk di depannya.

"Iya udah sana, tapi jangan lama-lama, Mar. Gue deg-degan," ucap Xander khawatir.

"Gaya lu doang sok tengil demen sama emak gue, giliran disuruh nungguin bentaran udah pucat," cibir Omar sambil meninggalkan Xander yang tersenyum kecut.

"Keluarga Ibu Terang Bulan!" panggil suster.

"I..iya ... Saya, Sus," jawab Xander gugup sambil mendekati suster tersebut.

"Bagaimana kabar pacar saya ... eh, maksudnya kondisi Ibu Bulan gimana, Sus?" tanya Xander terbata.

Suster tersebut memperhatikan Xander dari ujung kaki sampai ujung rambut.

"Ini suaminya atau anaknya ya," gumam suster heran, "*Alhamdulillah*, Ibu Terang Bulan sudah melahirkan secara normal. Bayinya sehat begitu juga ibunya. Selamat ya?" jelas suster diikuti senyuman.

"Laki-laki atau perempuan, Sus?" tanya Xander penasaran.

"Laki-laki, Mas. Silahkan dilihat." Suster mempersilakan Xander masuk. Sebelum masuk, Xander melirik ke lorong depan, melihat apakah ada tanda-tanda Omar kembali dari kamar perawatan Mala. Namun, tak nampak.

Pelan Xander membuka pintu kamar bersalin, tampak Bulan masih lemah, tapi sudah dirapikan dan bayi lucu sedang berada dalam box.

"Selamat ya, Mak," ucap Xander tulus.

"Makasih, Gantengnya Emak."

"Eh, si Usep ke mana?" tanya Bulan tak melihat Usep, anaknya.

"Lagi nengokin Mala, Mak," jawab Xander.

"Silahkan, Mas. Diazanin anaknya," ucap suster yang lainnya setelah merapikan semua peralatan.

Susah payah Xander menelan salivanya. Anaknya?

"*Muka gue tua banget apa ya*?" gumam Xander lagi dalam hati, tapi merasa senang.

"Boleh saya adzanin, Mak?" izin Xander.

"Boleh. Nggak papah, Xan. Kalau nungguin Usep kelamaan. Yang ada ntar bukan ngadzanin, malah doa mau makan yang dia bisikin," ucap Bulan sambil mencibir. Xander terbahak mendengar ocehan Bulan.

Dengan suara merdu Xander mengadzani adiknya Omar, tepatnya calon anaknya. Halu ... aja terus, Xan. Halu ...

Sudut mata emak menitikan air bening. Bisa dibayangkan betapa hancur hatinya saat ini, dari mulai hamil sampai melahirkan semua dia lakukan sendiri. Berjuang sendiri, tanpa suami yang pergi dengan istri mudanya. Bersyukur dia masih memiliki Usep dan juga teman-temannya yang begitu perhatian dengan dirinya.

"Mak, jangan ngelamun. Nggak boleh sedih!" Xander menangkap tatapan mak yang kosong. Mak tersadar dari lamunannya.

"Mau dikasih nama siapa, Mak?" tanya Xander penasaran, mengalihkan kesedihan mak yang bisa dia rasakan.

"Angkasa," jawab Bulan pasti, sambil mengusap air matanya dengan punggung tangannya.

"Emak namanya Terang Bulan, terus anaknya Angkasa. Jadi kayak nama-nama penduduk langit gitu ya, Mak." Xander tersenyum, sedangkan Emak terkikik geli.

"Sengaja, Xan. Biar lain daripada yang lain," balas Bulan.

"Ibu, coba disusui dulu bayinya!" titah perawat sambil menyerahkan Angkasa ke pangkuan mak Bulan.

Bulan menyambut bayi tampannya, lalu perlahan membuka kancing baju daster. Kaki Xander merasa terpaku, diam tak bergerak. Ditelannya saliva dengan payah.

"Hayo ... sekali lirik, denda satu EM lho," tegur Bulan pada Xander yang masih diam terpaku.

"Eh! Bukan, Mak! Ini kaki saya kenapa mendadak nggak bisa digerakin? Kayak dipaku," ucap Xander polos sambil mengatur debaran jantungnya, setengah berlari Xander keluar kamar perawatan Bulan, sambil menetralkan kedua kakinya yang masih bergetar, "Sial, ih! Diem ngapa kaki!" Xander memukul kencang pahanya yang masih bergetar. Seorang perawat lewat memperhatikan Xander dengan kedua kaki gemetar.

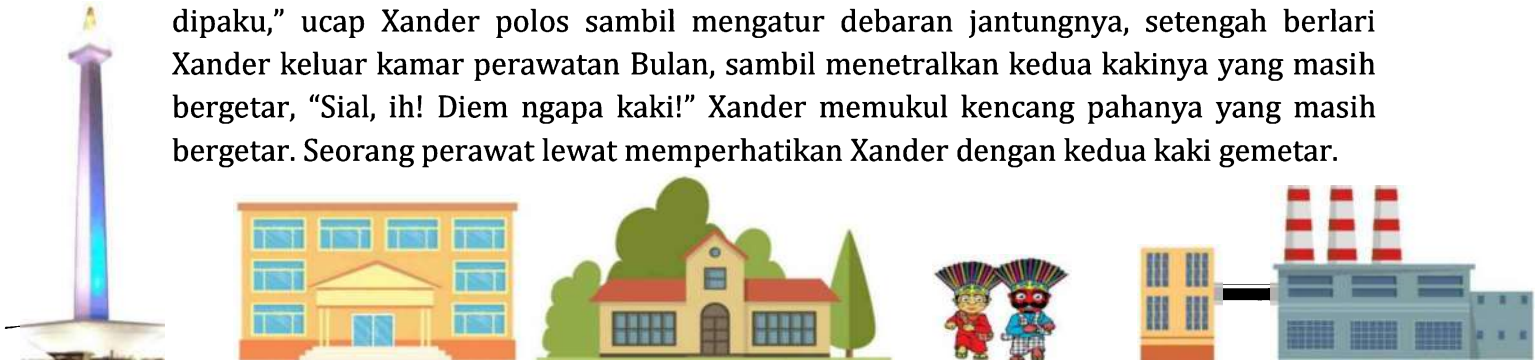

"Nggak papah, Dek? Kakinya gemetar lho. Bibirnya juga biru gitu. Mau periksa?" tawar perawat tersebut, memperhatikan Xander yang memucat.

"Eh? Eggak, Sus. Ini saya sedikit syok aja." jawabnya terbata sambil memukul kembali pahanya. Suster menggeleng sambil mengulum senyum.

Sementara itu di kamar perawatan Mala, sudah ada mama dan papa Mala. Omar diam seribu bahasa tak berani menatap kedua orang tua Mala. Omar menceritakan secara detail apa yang terjadi di rumahnya.

"Jadi kapan orang tua kamu mau melamar Mala?" tanya papa dari Mala.

"Emmm ... ibu saya baru saja lahiran, Om. Masih di ruang bersalin, mungkin nanti setelah ibu cukup sehat ya, Om?" ucap Omar pasti.

Mama dan papa Mala mengangguk. Mala hanya bisa terdiam sambil sesekali meringis menahan linu di bagian bawah perutnya.

"Kak Mala, saya pamit dulu lihat ibu ya? Mungkin saja bayinya sudah keluar." pamit Omar sambil menatap iba wajah Mala.

"Jangan lama-lama cepat ke sini lagi," ucap Mala dengan nada manja.

"Aduh ... meleleh saya, Om!" Tanpa dosa Omar merasa begitu halu, sedang mama dan papa Mala hanya tersenyum geli.

"Sebelum hati saya benar-benar copot dari tempatnya, sebaiknya saya segera permisi ya, Om, Tante," ucapnya lagi.

"Omar ... jangan lama-lama," ucap Mala lagi.

"Ya, ampun. Iya," jawabnya sambil bergegas menuju ruang bersalin emak.

"Mak," panggil Omar.

"Sst ... Angkasa lagi nen," bisik Xander sambil menaruh telunjuknya di bibir Omar.

"Angkasa siapa?" tanya Omar heran.

"Iya itu nama ade lu, Mar!"

"Emak gue emang terbaik kalau ngasih nama, unik tapi bikin geli," ucap Omar sambil menggaruk-garuk belakang kepalanya yang tidak gatal.

Hari ini emak dan Mala sudah boleh pulang. Sialnya lagi kedua orang tua Mala tidak bisa menjemput. Jadilah Omar yang mengantar Mala, sedang emak diantar oleh Xander dengan mobilnya. Bahagia banget rasanya melihat wanita yang ia sukai berada di dalam mobilnya dengan menggendong seorang bayi tampan.

"Xander, maafin emak yang selalu ngerepotin kamu ya?" ucap mak tulus

"Nggak papah, Mak. Saya ikhlas kok. Malah senang rasanya, kayak lagi bawa istri sendiri pulang habis bersalin." Xander nyengir. Emak ikut membalas senyuman Xander.

"Apa kita pulang ke rumah saya aja, Mak?" goda Xander.

"Hust ... ngaco!" ucap Mak yang tersipu malu digodain brondong cap kaki tiga.

Mala dan Omar berada dalam sebuah taksi *online*.

"Kakak beneran udah nggak papah? Perutnya benar udah enakan?" tanya Omar sedikit khawatir.

"Nggak papah, Mar. Perutku udah enakan. Mungkin karena .... emm ... ada kamu di dekat aku," goda Mala.

"Melayang ... Ya Allah!" seru Omar berpura-pura berpegangan pada jok mobil. Mala hanya terkekeh melihat tingkah Omar yang sungguh halu.

"Maaf ya, Mar? Jadi ngerepotin kamu," ucap Mala lagi.

"Nggak papah, Kak. Yang penting kakak sehat-sehat aja," sahut Omar tulus.

"Ngomong-ngomong, Kakak hamil?" tanyanya hati-hati.

"Nggak tahu." Mala menggeleng, "Kalau aku hamil, kamu mau mundur ya?"

"Eh! Nggak gitu, Kak. Maaf!" Omar jadi canggung, melihat wajah Mala yang terlihat sedih dan pucat.

Bulan berjalan sambil dipapah Xander, sebelah tangan emak menggendong Angkasa, sedangkan tangan kanan Xander membawa tas besar berisi pakaian emak dan bayi Angkasa. Kontrakannya terasa sempit dan Bulan merasa tak nyaman. Wanita itu masuk ke ruang tengah kontrakannya. Betapa kagetnya Bulan, ada *box* bayi imut bewarna biru dengan motif angkasa. Planet, bulan dan bintang, berada di samping ranjangnya.

"Itu hadiah dari saya, Mak. Suka nggak?" ucap Xander.

"Ya ampun, Xander. Makasih banyak, Sayang. Saya suka sekali," jawab Bulan berbinar, tanpa tahu efek dari perkataannya barusan pada Xander.

"Sayang katanya," gumam Xander dengan hidung yang kembang kempis.

"Sini, Mak. Angkasa saya taruh di boxnya." Xander menggendong Angkasa dengan lihai dan menaruhnya di box.

"Mak istirahat saja. Saya buatkan teh dulu ya?" ucap Xander berjalan ke dapur membuat secangkir teh.

***

"Gimana, Yang?" tanya Anton penuh semangat pada istrinya Safira.

"Belum juga Mas, masih garis satu," Safira menggeleng dan berucap lemah, "Maaf ya, Mas? Udah enam bulan menikah, tapi aku belum isi juga," keluhnya pada Anton. Bahu suaminya pun melorot.

BAB 24

"Saya terima nikah dan kawinnya, Rania Fatmala binti Ahmad Yanwar Kartoyo, dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan mas kawin emas seberat lima gram dibayar tunai."

"Sah?"

"SAH!"

Bulan meneteskan air mata haru. Kini anaknya yang masih bocah telah resmi menjadi seorang suami. Entahlah menjadi suami beneran atau hanya suami jadi-jadian, demi menolong harga diri seorang wanita yang dia sayangi.

Angkasa masih terlelap di pangkuannya. Tampak Xander, Lukman, Arin, Kartika, dan juga orang tua Mala hadir pada acara pernikahan siri itu. Mala dirias dengan *make up* sederhana, tetapi tak mengurangi kecantikannya sehingga Omar dibuat melongo oleh pemandangan di depannya.

Acara berlangsung selama dua jam di rumah Mala. Tak ada hiasan apa pun hanya ada meja prasmanan di sana yang diisi oleh aneka makanan dan kue-kue kecil. Kini secara agama, Mala telah resmi menjadi istri dari Usep Komaruddin.

Setelah akad dan makan bersama, Mala tampak duduk di samping Bulan. Usia Omar kini sudah tujuh belas tahun dan Mala delapan belas tahun lebih. Tidak ada yang mengetahui pernikahan siri Omar dan Mala, kecuali teman terdekat mereka.

"Xander," bisik Bulan pada Xander yang duduk tepat di sebelahnya. Remaja itu menoleh.

"Ada apa, Sayang? Eh, Mak." Xander keceplosan menutup mulutnya.

"Mak mau puding itu kayaknya enak," bisik Bulan pada Xander.

Dengan Sigap Xander berdiri ke meja prasmanan mengambil dua *cup* puding untuk Bulan. Pak penghulu masih memberikan tausiahnya pada pengantin muda.

"Mak pengen nyobain es krim deh," celetuk Bulan lagi sambil berbisik kembali. Xander tersenyum, lalu mengambilkan satu *cup* es krim.

"Kok cuma satu, kurang atuh!" Bulan protes.

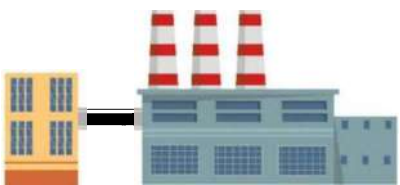

"Jangan banyak-banyak minum es, Mak. Ntar pilek, giginya juga bisa sakit. Ntar cepet ompong gimana?" sahut Xander sambil kembali fokus mendengar petuah pak penghulu.

"Xan, somaynya juga boleh deh!" Xander kembali menoleh, senyumnya terbit menatap Bulan yang dari tadi membuatnya mondar-mandir ke meja prasmanan.

"Deh ... anak sama emak rempongnya sama," gerutu Xander berjalan membawa piring kecil berisi siomay.

"Nih, Mak Sayang. Siomaynya," ucap Xander sambil mengulum senyum.

"Baik banget kamu, Bule," puji Bulan sambil menyolek lengan Xander.

"*Yah kok cuma nyolek*, *sih*? *Padahalkan pengen juga disun*," gumam Xander dalam hati. Otak mesum *mode on*.

Kini semua tengah menyantap makan siang yang telah disediakan.

"Neng Mala, Mak nggak tahu apakah ini keputusan benar yang telah kalian ambil. Cuma satu pesan Mak, jangan pernah kecewakan atau menyakiti Omar, dia sudah mengorbankan cita-cita karena menikah di usia muda. Semua itu dia lakukan karena sangat menyayangimu."

Mala mengangguk lemah. Bagaimana dia bisa tak menyakiti Omar? Sedangkan dia saja tak mencintai Omar. Dia hanya ingin keluarganya tidak malu, saat nanti jika dia hamil, anaknya tidak mempunyai ayah.

"Mak, maafin Mala ya? Semua ini gara-gara Mala. Tapi Mala berjanji akan bersikap baik pada Omar." Janji Mala sambil mengelus lembut pipi Angkasa yang baru berusia empat puluh hari.

Hari telah gelap, Omar *and the genk* pamitan pada semuanya, begitu juga Mak Terang Bulan.

"Sep, Mak pamit ya?" Bulan terisak memeluk anak kebanggaannya. Angkasa masih terlelap dan saat ini sedang digendong oleh Xander. Usep menyambut tak kalah hangat pelukan Bulan, malah tak ingin melepaskannya.

"Mak, terima kasih ya? Usep sayang Emak. Nanti pasti Usep ke rumah sama Mala," ucap Usep sambil berurai air mata.

Usep Komaruddin tampak menawan dengan baju koko mahal yang dihadiahkan oleh Xander, Arin dan Lukman. Mereka bertiga tidak tega mau memberikan kado sempak sepengki.

"Pak, Bu, saya pamit." Bulan bersalaman dengan mama dan papa Mala. Bulan juga memeluk Mala.

"Udah dong nangisnya, Mak? Ntar Jakarta banjir lho ini," ledek Usep di tengah keharuan mereka.

"Emangnya air mata Mak lu sederes air Katulampa?" jawab Bulan cuek, menatap Omar sengit. Tentu saja yang lain tertawa menyaksikan emak dan anak saling meledek.

Usep melepas kepergian mereka. Ditatapnya Xander yang menggendong Angkasa, adiknya sambil memayungi emak masuk ke dalam mobil.

"Sialan tuh bocah, udah cepet aja gerakannya!" umpat Omar saat memperhatikan Xander yang berlaku sangat manis pada emak. Usep tersenyum penuh arti.

"Kamar kamu di sebelah sana ya, Mar?" Mala menunjuk kamar di sebelah kamar Mala.

"Kamar aku yang ini," ucap Mala memberitahu.

"Kuharap kamu mengerti. Nggak papah, kan?" tanya Mala sambil menatap intens wajah Omar yang kini menjadi suami sirinya.

Omar mengangguk paham, lalu masuk ke kamarnya dan menutup pintu. Omar takjub dengan kamar bagusnya. Sebuah kasur berukuran sedang dengan meja kecil di sampingnya. Ada juga lemari cukup besar tepat di depan ranjangnya dan sebuah TV yang menggantung di tembok kamarnya.

Omar berjalan membuka lemarinya, ada beberapa helai pakaian baru, baju seragam sekolah yang memang sudah dibawanya, ada juga tas sekolah baru, topi serta pakaian dalam baru. Omar tersenyum getir.

"Pasti ini semua dari Kak Mala," gumamnya.

Kini Omar melepaskan pakaiannya, menggantinya dengan kaos oblong dan celana panjang berbahan katun.

Tok! Tok!

"Mar, makan dulu," panggil Mala dari balik pintu.

Omar bergegas membuka pintu, lalu tersenyum pada Mala yang kini telah berganti pakaian juga.

"Kakak cantik," puji Omar saat dia menuruni tangga bersama Mala yang hanya tersenyum biasa menanggapinya.

"Ehm ... pengantin baru," goda Randy yang kini tengah duduk di meja makan. Omar mesem-mesem.

Kini mereka semua sudah duduk di meja makan untuk menyantap makan malam.

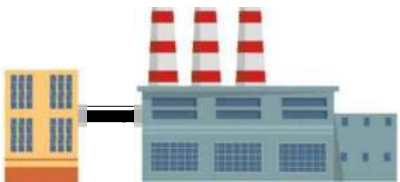

"Jangan sungkan, Mar. Makan aja sepuasnya," ucap Mama Mala pada Omar.

"Iya, Bu." Omar mengangguk.

"Eh, jangan panggil ibu. Panggil aja Mama," sahut Wanita setengah baya itu menginterupsi.

"Eh? Iya, Mah," sahutnya terbata.

Xander mengantarkan Lukman dan Arin terlebih dahulu, baru mengantar Bulan. Modus, ya modus. Tujuannya gar bisa berlama-lama dengan Bulan. Wanita itu juga nampak tertidur sambil memangku Angkasa yang juga pulas.

"Mak, bangun," bisik Xander sambil menyolek pundak mak Bulan.

Mak masih belum bergerak, napasnya berhembus teratur. Xander memperhatikan wajah wanita dewasa itu, sangat manis. Xander merapikan helaian rambut mak yang berada di keningnya.

"*Coba aku sudah lebih dewasa, pasti akan segera kulamar wanita ini*," batin Xander, "Mak, bangun. Sudah sampai," bisik Xander lagi.

"Engh ... udah sampe ya?" suara bangun tidur Bulan begitu seksi terngiang di telinga Xander. Bulan mengusap air liur yang menetes di sudut bibirnya, mengelapnya lagi di jok mobil Xander.

Xander memperhatikan, "Ya Allah ... jok mobil gue dikasih tanda cinta pake iler."

Xander keluar dari mobilnya, lalu membukakan pintu untuk Bulan. Sebelumnya Xander mengangkat Angkasa dari pangkuan dan menggendongnya masuk ke dalam. Bulan menenteng tas bayi lalu membukakan pintu untuk mereka.

"Masuk dulu, Xan," ajak Bulan.

"Saya taruh Angkasa di *box* ya, Mak," ucap Xander lalu menaruh Angkasa di *box*, "Mak saya numpang salat magrib dulu ya?" izin Xander.

"Ya, udah. Noh sajadahnya ada di depan." Bulan menunjuk ruang depan kontrakan.

Saat Xander salat, Bulan pun bersih-bersih dan mandi, karena Angkasa masih terlelap. Mak keluar dari kamar mandi memakai daster ungu dengan handuk berwarna senaada membungkus rambutnya. Xander melongo memperhatikan emak. Susah payah ia menelan salivanya. Emak begitu terlihat segar dan seksi.

"*Ya Tuhan, apalagi ini? Kenapa istri orang tambah bikin gemes gini? Astaghfirulloh, Xander lu masih kecil*!" umpatnya pada diri sendiri.

"Jangan bengong, Anak muda. Ntar naksir lho," goda Bulan sambil tertawa.

"Eh? Nggak kok, Mak. Itu ... Emak nggak papa tinggal cuma berdua sama Angkasa?" tanya Xander mengalihkan pembicaraan.

"Pasti mak kesepian, Xan. Cuma mau bagaimana lagi?" ucap Bulan sedih.

"Saya pasti akan sering mengunjungi Emak. Nggak papah, kan?" tanya Xander.

"Makasih, Xander. Emak juga udah banyak ngerepotin Xander," ucap mak sambil menggenggam tangan Xander yang terasa dingin.

"Nggak papah kok, Mak. Saya ikhlas," ucap Xander tulus.

"Saya pamit ya, Mak? Oh, ya. Jangan lupa makan malam, Mak, Tadi saya udah beliin somay. Ada di meja ya?" Xander pamit lalu mencium punggung tangan emak hormat, lalu masuk ke ruang tengah dan mengecup pipi gembul Angkasa.

Sepeninggal Xander, Bulan merasa sepi. Dipandanginya Angkasa yang sedang menyedot asinya dengan kencang.

"Sekarang kita cuma berdua, Nak. Abang Usep sudah punya keluarga sendiri. Ntar Angkasa kalau udah gede, jangan buru-buru pengen kawin ya? Kasian sama Emak nggak ada temannya," cicit Bulan mengajak Angkasa berbicara. Air matanya kembali mengalir, saat menatap kain sarung beserta sajadah yang biasa dipakai Usep sholat. Malam ini Bulan kembali menangis. Dua lelaki yang ia cintai perlahan lepas dari tangannya.

Pagi hari Bulan mencoba menyegarkan pikirannya dengan beres-beres, memasak sarapan, mencuci, kemudian menjemur pakaian setelah memberi asi pada Angkasa. Saat Angkasa bermain di *box*, emak bisa mengerjakan beberapa pekerjaan rumah.

"Pos, Permisi!" panggil tukang pos di depan kontrakan emak.

Bulan berlari membuka pintu depan.

"Ya, Pak, Ada apa?" tanya emak heran.

"Ibu Terang Bulan?" tanya pak pos.

"Iya, benar. Saya Terang Bulan!"

"Ini ada surat dari pengadilan agama!" ucap pak pos sambil menyerahkan surat dalam amplop coklat tersebut.

"Eh, pengadilan agama?" Bulan bergumam tak mengerti, "Makasih, Pak." Bulan masuk lalu menutup pintu. Dengan tak sabar membuka amplop coklat tersebut dan membaca tulisan yang berada di dalamnya.

Gugatan perceraian. Seluruh tubuhnya gemetar hingga luruh di lantai.

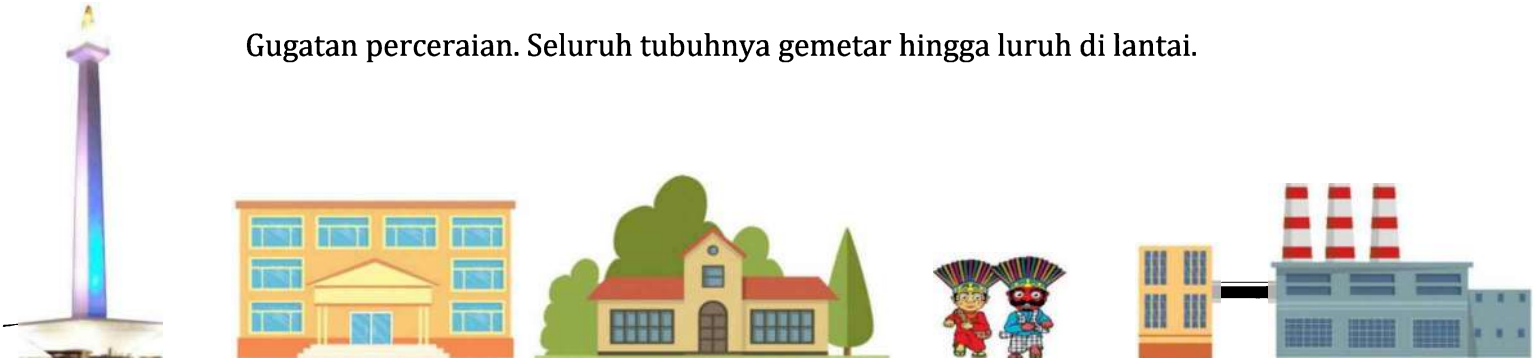

"Ya Allah ... Ya Allah ... *Astaghfirulloh* ... Ya Allah ... sakit sekali!" Bulan histeris sambil memegang kuat dadanya, "Ya Allah, apa salahku? Kenapa aku diperlakukan seperti ini? Seperti nggak berharga, ya Allah!" Bulan terus mengoceh menyesali dirinya, "Aku membencimu, Pak! Apa salahku dan bayiku? Teganya, ya Allah ... Anakmu pun nggak pernah kau lihat. Coba lihatlah sebentar saja. Wajahnya begitu mirip denganmu, dia anakmu, meskipun kau nggak menginginkannya. Sekarang kau menggugat aku, ya Allah ... sakit ... ya Allah!"

Bulan terisak memegang dadanya. Angkasa ikutan menangis mendengar suara gaduh di dalam ruangan. Badan Bulan pun bergetar hebat, dadanya berdenyut sakit, pandangannya kabur dan gelap. Bulan pingsan dan tak ada siapa pun di sana kecuali Angkasa yang kini tengah menjerit .

BAB 25

Lima belas menit berlalu, isak tangis Angkasa pun semakin menggema di rumah kontrakan mak Bulan. Tak ada siapa pun yang mendengar dan menolongnya.

"Assala—"

"Hoek ... hoek ... hoeek ..." tangis Angkasa melengking memekakkan telinga, salam yang dia ucapkan jadi terpotong karena kaget dengan suara tangis bayi yang sangat kencang.

Bugh! *Bugh*!

"Mak! Mak, ya Allah! Mak!" teriak Xander dari pintu depan sambil menggedornya kencang.

Xander menoleh ke belakang dan melihat seorang lelaki paruh baya sedang melintas.

"Pak, tolong! Ibu saya sepertinya pingsan." Xander menghampiri lelaki itu dengan wajah kalut memohon.

Lelaki itu bergegas ke pintu depan dan mendobraknya, karena tak ada jawaban dari dalam.

Brak!

Pintu kontrakan emak akhirnya terbuka. Xander memekik menyaksikan emak yang pingsan di dekat *box* Angkasa, sedangkan bayi itu wajahnya sudah membiru karena terlalu lama menangis. Xander menghampiri emak dengan tergesa, sebelumnya ia sudah mengangkat dan menenangkan Angkasa dalam gendongannya. Lelaki paruh baya tadi mencari minyak kayu putih di sekitar ruang tengah kontakan Bulan, lalu mengolesinya pada hidung, leher dan pelipis.

"Oek ... oek!" tangis Angkasa kembali bergema.

"Cup ... cup ... Sayang, ini Kak Xander. Angkasa tenang ya, Sayang? Cup ... cup ..."

Xander berusaha menenangkan. Matanya menangkap kertas berserakan di dekat amplop coklat yang bertuliskan pengadilan agama. Tak ingin dibilang lancang, Xander memungut dan memasukkannya kembali ke dalam amplop coklat tersebut.

"Egh ..." Bulan melenguh, mencoba membuka mata.

"*Alhamdulillah*, ibu sudah sadar," ucap pria itu.

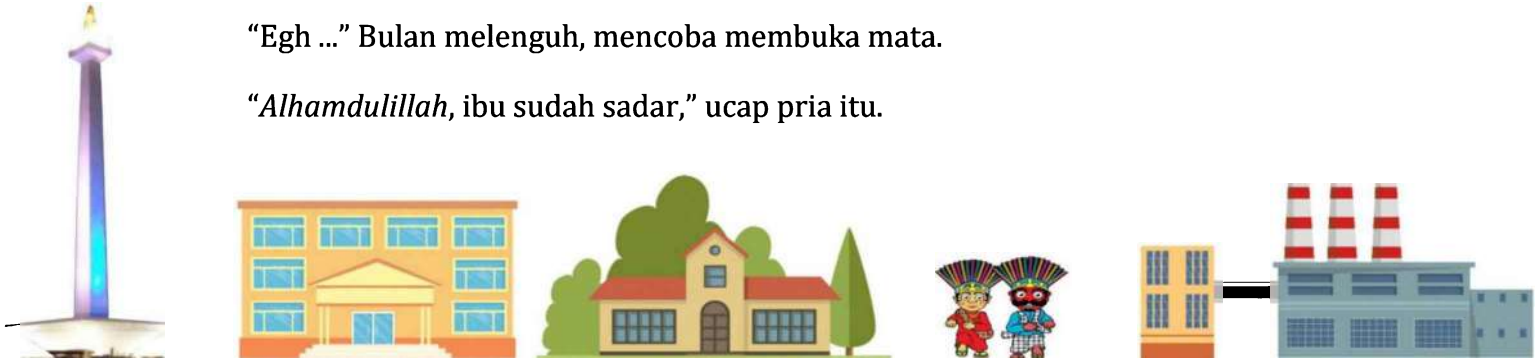

"*Alhamdulillah* ... Mak, ya Allah ... Mak sadar juga." Xander menghelas napas lega.

"Kenapa kamu di sini?" tanya Bulan heran.

Xander tak menjawab, tetapi dia menyerahkan Angkasa yang sudah menangis kencang untuk disusui.

"Mak, susui dulu kasian Angkasa sampai seperti ini."

"Ayo, Pak. Kita keluar dulu," ajak Xander pada pria itu.

Mereka berbicara beberapa hal, lalu si pria berpamitan dan Xander mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan si pria.

"Xan, tolong Emak!" teriak bulan dari dalam. Angkasa masih terus menangis, jadi Xander berlari masuk.

"Ada apa, Mak?" paniknya.

"Angkasa nggak mau nyusu. Dia nangis terus, nggak mau mengisap. Emak harus gimana?" Bulan kebingungan sambil terisak.

Kepala Xander seketika sakit, bagaimana dia bisa tahu apa yang harus dilakukan? Dia bukan lelaki dewasa. Hanya bocah SMA yang sekarang tengah berada dalam situasi di mana dirinya harus bersikap seperti pria dewasa. Dia anak bungsu dari dua bersaudara, ibunya sudah lama meninggal saat dirinya masih kecil. Xander memegang kepalanya yang mendadak pusing. Mendengar bayi dan orang dewada menangis bersamaan.

"Kita bawa ke rumah sakit, Mak," jawab Xander tegas lalu cepat menggendong Angkasa. "Kita nggak bisa pakai motor, Mak. Hari ini saya ggak bawa mobil. Kasian Angkasa kalau naik motor, sebentar saya pesankan taksi *online*," ucapnya lagi, dengan tangan kiri menggendong Angkasa yang masih menangis dan tangan kanan memencet ponselnya memesan taksi *online*.

Di sinilah Xander sekarang bersama Bulan yang masih terisak melihat kondisi Angkasa yang ternyata dehidrasi karena terlalu lama menangis. Jarum infus menancap di tangan mungilnya yang baru saja terlihat gembul.

"Ini salah Emak, Xan," ucapnya sesal.

"Sudah ya, Mak? Jangan menyalahkan diri terus. Intinya, sekarang Angkasa sudah tenang. Coba sekarang Mak susui lagi, saya ke depan sebentar menghubungi Omar." Mak Bulan mengangguk patuh.

Setengah jam berlalu, Xander kembali ke ruang perawatan kelas VIP bersama dengan Omar, sambil membawa dua teh hangat dan bungkusan *box* nasi.

"Mak ..." Usep menghampiri emak dan memeluknya erat. Rasa rindunya begitu membuncah, padahal baru dua hari ia tidak bertemu emak.

"Adek lu, Sep. Lihat nih kasian tangannya diinfus. Hks," isak Bulan sedih.

"Emak yang sabar ya? Tadi Xander cerita semua. Kayaknya emak emang nggak bisa tinggal cuma berdua Angkasa di kontrakan. Bahaya kalau sampai emak pingsan lagi," ucap Usep khawatir, "Itu untung Xander ke rumah nengokin Emak. Kalau nggak, apa yang terjadi sama Angkasa dan Emak? Usep nggak bisa bayangin," tambahnya begitu khawatir sambil melihat Angkasa yang sedang menyusu.

Tiba-tiba Usep teringat Xander yang berdiri tidak jauh darinya.

"Xan, mata lu awas curi-curi pandang! Gue colok ntar nih!" Omar mengingatkan dengan mata tajam. Xander menaikkan alisnya sambil nyengir kuda.

"Iya," jawab Xander sambil memutar bola mata malasnya.

"Apa Emak pulang ke rumah nenek lu aja ya, Sep?" tanya emak lemah.

"Jangan, Mak!" Xander memotong cepat.

Emak dan Usep menoleh ke arah Xander dengan tatapan heran.

"Em ... maksudnya apa nggak ada cara lain gitu selain mak pulang ke kampung," lanjutnya menjelaskan.

"Kalau di kampung, ada nenek ada bibi ada ponakan gue yang liatin emak gue, Xan. Lagian emak lagi nggak kerja, kan? Jadi cuti emak biar dihabiskan di kampung saja," ucap Omar menjelaskan pada Xander dan Emak.

"Lu bener, Sep. Lagian Pak Guru juga udah ngajuin surat cerai, Sep. Sepekan lagi sidangnya," cicit mak. Xander dan Omar melotot kaget.

"Ya Allah, Mak. Terus bagaimana?" Omar terduduk lemas di kursi samping ranjang Angkasa.

"Hehe ... Ya Emak lu jadi janda lagi, Sep. Dua kali jadi janda. Keren, kan?" Bulan tersenyum miris, menikmati takdir yang Allah gariskan di hidupnya, "Emak nggak bisa maksa orang untuk cinta sama emak. Udah nggak sehat, Mak ikhlas Mak ridho. Ini udah jalan Emak dan Angkasa," ucap mak sambil berusaha menyunggingkan senyumnya, tetapi Usep dan Xander menyadari betapa rapuhnya emak atas gugatan itu.

Usep bangun dari duduknya lalu memeluk kembali ibunya dengan erat mencium puncak kepala Bulan.

"Gue boleh ikutan peluk nggak ya?" cicit Xander sangat pelan. Omar melotot lalu mengacungkan jari tengahnya, membuat laki-laki muda itu terkekeh.

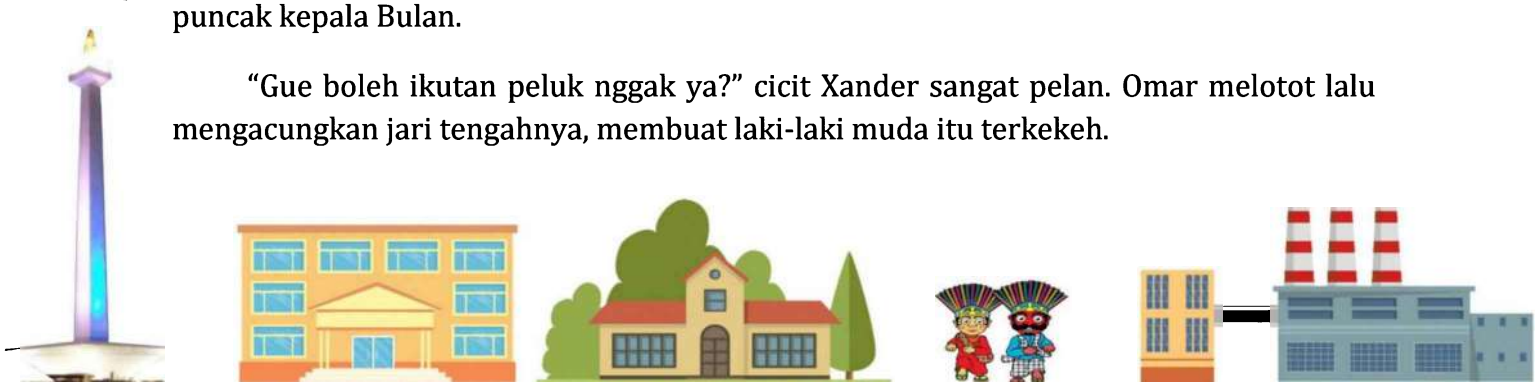

"Usep sayang sama Emak. Usep akan tanggung jawab sama Emak dan Angkasa," janji Usep.

"Iya. Emak tahu, Sep. Cuma sekarang ini lu punya tanggung jawab lain yaitu Mala, istri lu. Mak nggak papah. Asal lu bahagia, Mak juga Bahagia, Sep." Air mata Mak Bulan luruh. Bahunya bergetar menangis, membuat Xander dan Usep memandangnya penuh iba.

"Nggak papah, Sep. Bener kata lu, Emak biar pulang kampung aja ke rumah nenek lu." Xander terdiam dan dadanya terasa sakit.

Pada sidang pertama, Emak Bulan datang sendiri Bersama dengan Angkasa dalam gendongannya, sedang Pak Anton tidak terlihat hadir. Sidang berlangsung sebentar, sekitar lima belas menit, dengan agenda mediasi. Mak sudah bersiap. Setelah sidang pertama, Mak akan segera kembali ke kampung halamannya. Usep tak bisa menemani Emak ke persidangan, karena hari ini ada ujian tengah semester. Hanya saja Usep berjanji akan mengantar emak ke terminal bus Lebak Bulus untuk kembali ke Cirebon. Usep datang bersama Mala yang masih sama-sama mengenakan seragam SMA.

"Udah siap semua, Mak?" tanya Mala.

"Udah, Neng. Maaf merepotkan ya?" ucap Bulan sungkan pada Mala.

"Nggak papah, Mak. Nggak repot kok. Kebetulan sopir di rumah lagi nganggur, karena papa sedang ke luar kota," ucap Mala sambil tersenyum.

Usep menyiapkan semua tas dan perlengkapan yang diperlukan emak selama perjalanan.

"Xander nggak kemari?" tanya emak heran.

Biasanya Xander hampir setiap hari menengok dirinya dan Angkasa. Semenjak bayi kecil itu keluar dari rumah sakit, Xander jadi begitu perhatian pada mereka berdua.

"Emak mau pamitan. Mau ngucapin terima kasih. Nggak bisa Emak balas jasa si Xander," ucap Bulan sedih.

"Udah, Mak. Neanti di terminal kita telpon Xander. Tadi sehabis ujian, dia terlihat buru-buru nggak ngomong apa-apa juga sama Usep," jelas Usep sambil mengangkat satu per satu tas emak masuk ke dalam mobil Mala yang teparkir di depan gang.

"Selesai sampai di sini ternyata kisah Emak di Kota Jakarta, Sep. Sekarang Emak harus balik ke kampung. Lu jaga diri dan juga jaga istri lu ya? Sering-sering telepon kasih kabar biar Emak nggak kesepian," pinta Bulan sambil tersenyum lirih, "Berat banget rasanya mau kembali ke kampung. Eh, ya. Salam emak untuk Xander. Telepon Emak nggak diangkat-angkat nih," ucap emak sedikit kecewa.

"Iya, Mak. Tumben banget." Usep mengiyakan, "Ya udah, Mak. Naik dah. Bisnya udah mau jalan," ucap Usep pada emaknya, memeluk dan mencium pipi emak, begitu juga dengan Mala.

Bulan memandang sedih pada anak dan menantunya, sambil menggendong erat Angkasa yang tengah menatap dirinya, lalu naik ke dalam bis.

"*Kita pulang ke rumah nenek ya*, *Sayang*? *Biar kita cari papa baru di kampung aja*," gumam Mala dalam hati, sambil menyunggingkan senyum pada Angkasa yang matanya kini tengah terbuka menatapnya.

Sopir sudah bersiap duduk di balik kemudinya. Bis pun melaju perlahan, emak melambai pada Usep dan Mala. Air mata Bulan masih terus saja mengalir.

"Mak! Mak!" teriak seorang anak muda yang tengah mengendarai motor besarnya, menerobos beberapa bus yang sedang antri mau keluar dari terminal.

Tin! *Tin*!

Suara klakson motor gedenya mencoba menyusul bus yang ditumpangi Bulan.

"Xander!" pekik Omar.

"Gila tuh anak! Apa yang dia buat?!" umpat Omar sambil meneteskan air mata.

Bus akhirnya berhenti di pinggir pintu keluar. Xander mengetuk pintu bis dengan kencang. Kenek bus membuka pintunya. Bulan heran ada apa bus berhenti, matanya menatap kaget ke arah Xander yang kini tengah terengah-engah, celingak celinguk mencari sesuatu.

"Mak," panggil Xander dengan napas terengah, menghampiri Bulan di kursinya. Semua mata melihat ke arah cowok muda blasteran Batak Belanda itu.

"Ya Allah, Xander! Kamu?" pekik Emak Bulan

"Jangan pergi, Mak! Saya mohon! Mak nggak boleh pergi! Nggak boleh!"

BAB 26

Mak Bulan tersenyum canggung, lalu menyerahkan Angkasa pada Xander. Xander dengan lembut menggendong Angkasa dan meletakkannya di pangkuannya.

“Perhatian banget, sih, calon daddy kita ya, Mar?” goda Mala sambil terkikik.

Omar menatap wajah sahabatnya, Dia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dia yakin sahabatnya tak akan mengecewakannya dan ibunya, tapi usia yang terpaut jauh itu membuat Omar tak bisa merestui begitu saja Xander yang terang-terangan melamar emaknya di atas bis tadi.

“Xan, lu nggak lagi sakit, kan?” tanya Omar selidik menatap wajah Xander dalam.

“Hampir aja gue gila, kalau tadi emak keburu pergi,” jawabnya tegas.

Ukhuk ... Ukhuk ,..

Bulan tersedak ikan gurame goreng asam manis, saat mendengar ucapan Xander.

“Eh, Mak. Maaf ... maaf ... Ini, Mak. Minum dulu.” Xander menyerahkan jus mangga pesanannya ke emak, tapi emak masih terbatuk-batuk.

“Mbak! Mbak, minta air putih hangatnya dong! Cepetan!” teriaknya tak sabar ke pelayan resto. Omar masih menepuk-nepuk punggung emak yang masih terguncang karena tersedak.

“Ah, lu mau ngegombal nggak lihat tempat, sih. Mak gue jadi kesedak nih!” protes Omar.

“*Sorry*, Mar. Emang itu kenyataannya. Terserah Mak mau percaya atau nggak, itu adalah perasaan gue,” ucap Xander semakin berani, “Ayo, Mak. Dihabiskan makannya. Apa Mak mau pesan yang lain?” tanyanya begitu perhatian.

“Omar ... aku kok nggak ditanya kayak Mak, sih?” ucap Mala manja

“Kak, karena ini yang bayar Xander, jadi kita nggak usah nambah makanan ya? Yang ini aja masih banyak, biar nggak mubazir,” ucap Omar.

“Pelit, ih!” Mala menggerutu.

“Huft ...” Omar menghembuskan napas kasar. “Ya udah Kakak mau nambah makan apa emangnya?” Omar akhirnya mengalah.

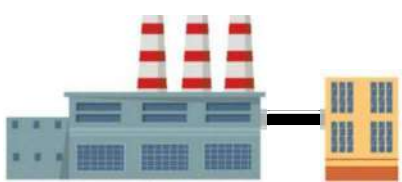

"Mau itu sama ini!" mata menunjuk buku menu dengan gambar rujak serut dan tempe mendoan.

"*Alhamdulillah* selamet." Omar melirik harga rujak serut dan tempe mendoan tersebut, hanya empat puluh ribu.

"Oke, Kak." Omar mengangguk senang. lalu memanggil pelayan dan memesan menu sesuai keinginan Mala.

"Mak, ini Angkasa kayaknya mau nyusu," ucap Xander memberikan Angkasa yang terlihat gelisah pada Bulan yang telah selesai makan.

Bulan menyambutnya dengan senyum kikuk.

"*Ya Allah, kok jadi aneh gini bibirku habis dilamar bocah pentil. Mau nyengir aja jadi kaku*," gerutu Bulan dalam hati.

"Sep, habis dari sini emak ke mana Sep?" Bulan bertanya pada Usep. Bulan bingung karena kontrakannya sudah kosong, kuncinya juga Bulan kembalikan kepada pemilik kontrakan. Ga mungkin menumpang di rumah Mala, menantunya apalagi bawa bayi begini.

"Emak di apartemen saya saja, kan saya yang larang Emak pergi, jadi saya yang tanggung jawab menyediakan tempat tinggal untuk emak dan Angkasa," jelas Xander.

"Eh ... jangan-jangan! Apa nanti kata tetangga kanan kiri, Xan? Tau sendiri emak-emak mulutnya rese. Belum lagi diinterdosi Pak RT." Bulan menggeleng keras.

"Introgasi, Mak. Bukan interdosi!" Usep membetulkan ucapan Bulan.

"Hehehe ... kalau di apartemen semua masing-masing, Mak. Nggak ada tetanggaan, ngga ada RT juga." Xander tertawa mendengar ucapan emak yang begitu polos.

"Emang lu punya apartemen?" tanya Omar tak percaya.

"Lu lupa siapa gue, Mar?" Xander menatap sinis.

"Nanti papi sama kakak lu marah, Xan. Jangan deh!" ucap Omar ragu.

"Nggak bakalan marah, Mar. Lu tenang aja. Papi sama kakak gue orangnya *cincai*, lagian mereka ada di Belanda, ke rumah opung gue!" jelas Xander.

"Ngapain ke Belanda, Xan?" tanya emak polos.

"Kampung saya di sana, Mak sayang. Oma Opa saya di Belanda. Opung saya juga di sana. Suatu saat, saya mau ajak Emak ke sana. Mau, kan, Mak?" ucap Xander serius sambil menyeringai.

"Eh, buset! Jauh aja itu kampung lu, Xan," celetuk Omar kagum dan Emak cuma nyengir kuda.

"*Aduh ... kok aku jadi deg-degan*?" gumam emak dalam hati.

"Ya, udah yuk. Kita antar Emak ke apartemen," ajak Xander pada Mala dan Omar.

"Terus ntar lu nggak tidur di apartemen juga, kan?" tanya Omar penasaran.

"Ya gue tidur di sanalah," ucapnya cuek sambil mengeluarkan beberapa uang merah untuk membayar tagihan makan mereka.

Puk!

"Enak aja lu! Nggak bisa!" Omar memukul kepala Xander gemas.

"Auw .... sakit, Mar!" Xander meringis, "Maksud gue, kalau udah resmi jadi *Daddy* lu, baru gue bobo bareng Emak di apartemen juga," goda Xander pada emak.

"Dosa lho, ngeledek emak." timpal Bulan dengan wajah merona.

"Habis emak dari tadi manyun aja. Mak harus percaya sama Xander, Mak. Xander nggak main-main. Nggak papah sekarang Mak belum ada rasa sama Xander, tapi lama-kelamaan nanti juga Emak sayang. Pegang omongan saya deh," ucap Xander antusias.

"Dih .... kok gue geli denger lu ngomong!" celetuk Mala.

"Biarin, sirik aja ye ... Nggak pernah digombalin Omar ya?" goda Xander lagi.

"Udah bosan denger gombalan Omar!" ucap Mala bete.

"Lha ... kenapa jadi saya? Udah ayo. Keburu Angkasa rewel," ucap Omar menengahi.

***

Bulan membelalakkan matanya melihat apartemen mewah milik Xander.

"Ini Mak tinggal di sini?" tanya Bulan polos.

"Iya, Mak. Mak tinggal di sini. Nanti ada pembantu yang datang bersih-bersih dari pagi sampai siang. Jadi Emak nggak perlu repot, nggak perlu cape. Tugasnya cuma nyusui saya ... eh salah." Xander menutup mulutnya. Mak melotot, Xander nyegir kuda.

"Mak pokoknya nggak perlu ngapa-ngapain. Cukup urusin Angkasa aja, apalagi angkasa baru mau dua bulan. Masih kecil banget. Emak nggak boleh kerja, nanti uang belanja dapur saya kasih," ucap Xander

"Lha? Lu, kan, masih sekolah. Kok banyak banget duitnya? Pasti duit orang tua lu ya? Jangan dah emak nggak mau."

"Mak, Xander itu punya *show room* mobil dan motor antik," ucap Omar yang memang tahu kehidupan Xander yang meskipun masih SMA, tapi sudah mempunyai penghasilan dari *show room* miliknya.

Mak melongo. "Kaya beneran dong ya?"

"Makanya, Mak. Mak nggak bakalan nyesel jadi istri saya." Xander mengedipkan sebelah matanya menggoda emak yang masih tergugu dengan kehidupan Xander.

"Sini, Mak. Lihat kamar kita!" ajak Xander menarik tangan emak pelan.

"Maksud lo?" teriak Omar.

"Iya nanti yang bakal jadi kamar gue sama emak. Sekarang ya jadi kamar emak sama Angkasa." Xander nyengir kuda, "Sirik lu ya? Tidurnya masih pisah kamar!" sindir Xander sambil berbisik.

"Gue jitak nih!" Omar bersiap menjitak kepala Xander, tetapi sahabatnya itu keburu menghindar sambil cekikikan.

Xander membuka pintu kamar apartemen. Di dalamnya terdapat kasur berukuran sangat besar dengan tirai kelambu mengelilingi ranjang. Ada juga lemari besar yang tak kalah bagus serta sofa *bed* dan meja rias yang begitu cantik. *Box* bayi baru juga ada di samping ranjang. Emak sampai susah menelan salivanya.

"Seperti di film-film kerajaan," cicit Bulan terpesona.

Mala dan Omar juga sangat terpana dengan pemandangan kamar Xander.

"Bagaimana, Mak? Suka?" tanya Xander tiba-tiba.

Mak memberikan Angkasa pada Xander, lalu berlari naik ke atas ranjang dan melompat-lompat di atasnya. Mak benar-benar kegirangan.

"Mak suka ... Mak suka ... Makasih, Xander." Bulan masih melompat-lompat kegirangan.

Omar memijat kepalanya yang cenat-cenut melihat tingkah emaknya. Namun, Omar juga merasa bahagia karena akhirnya emaknya bisa tersenyum dan ceria lagi karena si bocah tengil temannya ini. Omar menatap Xander.

"Kalau lu serius sama emak, gue izinin, Xan. Tapi ingat, kalau lo sampai nyakitin emak gue kayak Pak Anton? Gue bakal mutilasi lo, paham?!"

"Iya siap. Lu pegang deh omongan gue." Xander tersenyum pada Omar lalu menghampiri emak dan Mala yang tengah duduk di ranjang besar.

"Kasurnya besar banget, Xan. Bagus lagi. Emak jadi kayak putri raja," puji Bulan sambil terkekeh.

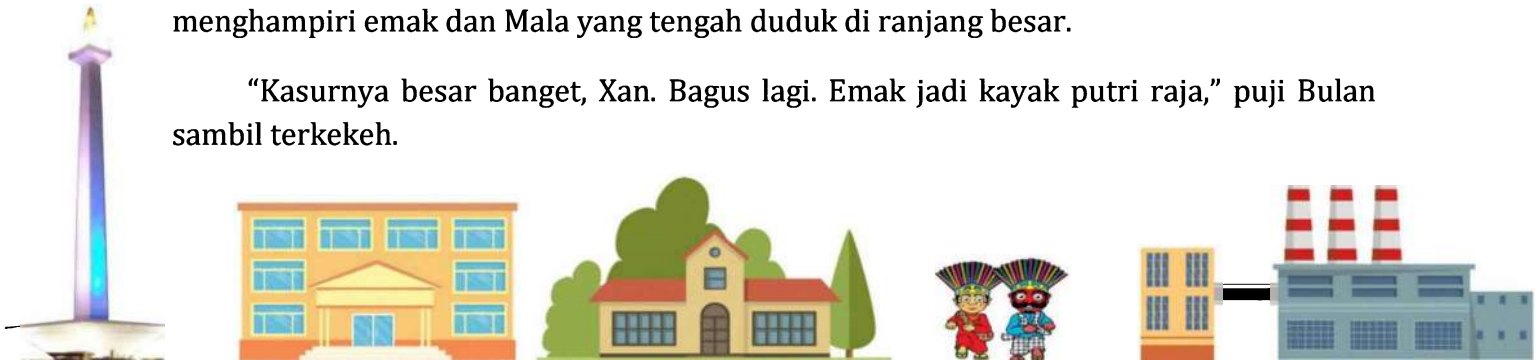

“Ini mah nggak seberapa besar, Mak. Cinta saya buat Emak lebih besar lagi.”

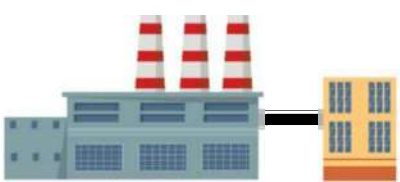

BAB 27

"Mak ini kunci apartemennya." Xander menyerahkan kunci apartemen yang berbentuk kartu bewarna *gold* ke emak.

"Kunci?" Mak menatap kartu itu bolak balik bingung sendiri.

"Ya ampun lu ganteng-ganteng masa on, sih? Mana kartu mana kunci nggak bisa bedain ya, Xan?" kikik emak sambil menggendong Angkasa yang menatapnya dengan mata melotot tanda tidur bayi itu cukup kenyang.

"Hehe ... Mak-Mak. Iya itu kunci apartemen kayak kartu ATM," jelas Omar sambil terkekeh

"Terus ntar kalau Mak mau ngunci atermen lu gimana? Diputar juga gitu kayak kunci?" tanya Bulan masih bingung.

"Apartemen, Mak. Bukan atermen," jelas Mala gemes sama ibu mertuanya.

"Iya, itu dah pokoknya, atermen," jawab Bulan asal.

"Sini, Mak Sayang. Ade ganteng ajarin." Xander menarik lembut tangan Mak dan mengajarkan cara membuka dan mengunci apartemen. Kode apartemennya juga mak wajib menghapalnya.

Puk!

"Tangan lu bocah!"

Omar memukul tangan Xander yang memegang Bulan.

"Aw!" Xander meringis, mengusap tangannya.

"Jangan galak-galak napa jadi anak tiri!" celetuk Xander sambil melengos pergi.

Bulan dan Mala hanya geleng-geleng saja melihat kelakuan Xander dan Omar.

Dengan teliti dan juga pelan, Xander menjelaskan pada Bulan bagaimana cara mengunci plus cara membuka pintu apartemen.

"Udah ngerti, kan, sekarang?" tanya Xander.

"Udah, Xan. Ya udah sono pada pulang, Mak putri mau bobo syantik di situ!" mata Bulan berbinar menatap ke kamarnya.

Semua terbahak.

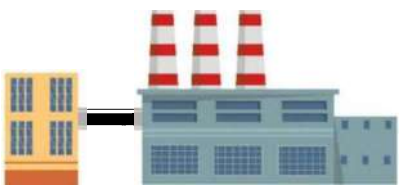

Setelah bersalaman dengan Bulan, lalu mereka semua bubar. Xander pulang ke rumahnya dengan motor gedenya, sedangkan Mala dan Omar pulang dengan mobil Mala.

“Kaki aku pegel banget.” Mala mengeluh menepuk-nepuk betisnya. Perjalanan masih cukup jauh untuk sampai ke rumahnya.

“Maaf ya, Kak? Jadi capek ngikutin saya ke sana kemari.” ucap Omar tak enak hati.

“Nggak papah, Mar. Bukan salah kamu juga. Akunya yang ngeyel tadi pengen ikut,” sahut Mala.

“Oh, syukurlah ... Kak Mala lapar nggak?”

“Sedikit,” jawab Mala.

“Makan bakso mau?” tawar Omar.

“Mau dong. Tapi emang kamu punya duit?” tanya Mala.

“Punya dong. Kemarin, kan, gajian Taekwondo, Kak,” jawab Omar pede.

“Hebat suami aku udah punya gajian biar masih kecil juga,” ucap Mala sambil terkekeh, mencubit gemas pipi Omar. Omar yang dicubit pipinya oleh Mala, mendadak berdebar.

“Pak Usman, nanti kita berhenti dulu makan bakso ya!” pinta Mala pada supirnya dengan antusias.

“Oh iya, Kak. Ini!” Omar mengeluarkan amplop cokelat dan dua buah amplop putih dari tas ranselnya, lalu menyerahkan pada Mala.

“Apa ini, Mar?” tanya Mala heran.

“Itu yang amplop cokelat kado pernikahan dari Bang Dio , terus yang amplop putih gajian dari Taekwondo sekolah Randy dan kelas karyawan,” jelasnya dengan begitu bangga.

“Oh ... terus kok dikasih ke aku?” tanya Mala heran menautkan alisnya.

“Karena Kak Mala istri Omar. Tugas Omar menafkahi Kak Mala, meskipun cuma sedikit nggak papah ya, Kak? Kan, Omar juga masih kecil. Belum bisa kerja kayak orang dewasa yang gajinya gede.”

“Ya Allah, Omar. Nggak usah, Mar. Aku masih punya uang sendiri, mama papa kasih aku uang.” Mata Mala menatap serius adik kelasnya yang kini sudah menjadi suami diam-diamnya.

“Nggak papah, Kak. Omar cuma menjalankan kewajiban Omar,” ucap Omar kekeh memberikan semua amplop ke tangan Mala.

"Mending kasih Emak atau buat pegangan kamu aja," kata Mala lagi dengan perasaan sungkan.

"Emak udah Omar kasih jatah parkir. Kak. Sehari seratus ribu, kata emak cukup, dan buat jatah saya juga udah ada kok," jelas Omar.

"*Ya Allah, Omar. Aku pasti udah dosa banget sama kamu, Mar. Manfaatin kamu buat nama baik keluarga aku. Kamu nggak dapat apa-apa selain status suami yang aku juga nggak pernah anggap serius. Kamu terlalu baik, Omar. Aku jadi serba salah*," batin Mala menatap Omar dengan tatapan bersalah.

"Saya tersinggung nih kalau Kak Mala nggak mau terima," ucap Omar cemberut.

"Iya ... ya udah. Uangnya aku simpan ya?" jawab Mala mengalah.

"Mau Kakak simpan, silahkan. Mau Kakak pakai, juga nggak papah. Nanti pas gajian lagi Omar kasih kakak lagi. Yang penting jangan boros-boros, sama jangan lupa sedekah." Mala masih terpana dengan kedewasaan Omar.

"Kak, ayo udah sampe. Katanya lapar!" Omar mengajak Mala turun dari mobil.

"Pak Usman mau ikut sama kami atau mau makan di mobil?" tanya Omar.

"Saya di sini aja, Den," ucap Pak Usman.

Sementara itu di atermen Bulan masih belum bisa tertidur ... eh ... apartemen maksudnya. Bulan kedinginan. Padahal udah pakai baju panjang, jaket lalu selimut tebal, tetap Bulan masih menggigil.

"Ya Allah ini rumah apa gunung es? Dingin banget ... Huachi!" gerutu Bulan sambil bersin-bersin.

Angkasa masih terlelap dengan nyenyaknya sambil sesekali mengeluarkan senyuman kecil dari mulutnya, Angkasa tak terganggu sama sekali dengan udara dingin dalam kamar.

Nang ... ning ... nang ... ning ... nang ....

Suara ponsel kurang pintar emak berbunyi, ternyata Xander yang menelepon.

"Halo ... huachi!"

"*Mak, kenapa*?"

"Mak ... ini ... kayak ... di da..lam ... kulkas ... dingin, Xan ... Huachi!"

"*Ya ampun*! *Saya lupa atur pendingin ruangannya, Mak. Tunggu, Mak. Saya ke sana sebentar. Sabar ya, Mak*?"

Lima belas menit berlalu, akhirnya Xander sampai di apartemennya, memencet kode pintu dengan tergesa-gesa.

“Mak ... Mak!” teriaknya mencari keberadaan Bulan.

“Huachim .... huachim!”

“Ya Allah, Mak. Maafin saya.” Xander menghampiri Bulan di kamar lalu mencari remote AC dan mengaturnya sesuai nyamannya emak.

“Kamu ada obat flu nggak? Emak jadi flu ini kelamaan bersin-bersin.” Hidung mak merah dan berair, Xander kini memandang wajah emak dengan rasa bersalah.

“Ada, Mak. Sebentar ya?” Xander keluar kamar mengambil kotak obat dan segelas air lalu memberikannya pada emak.

“Eh, Mak. Jangan sembarangan minum obat dulu, Mak. Soalnya Mak lagi menyusui. Sebentar saya buatkan teh hangat, terus saya cari ke apotek bawah obat flu yang cocok untuk ibu menyusui.” Xander baru ingat kalau Bulan sedang menyusui, lalu mengambil kembali kotak obat dan bergegas ke dapur untuk membuatkan teh.

Bulan tengah menikmati teh hangat buatan Xander.

“Rasa tehnya kok aneh. Ini teh pasti cap brondong keju. Rasanya begini gurih,” gumam emak lalu terkikik, “Lagian itu bocah. Bisa-bisanya cinta sama ibu-ibu menjelang uzur kayak saya,” gumam Bulan lagi sambil menoleh pada cermin panjang menatap dirinya sendiri dengan wajah polosnya.

Keningnya berkerut, matanya dibuka lebar, tak lama disipitin, dibuka lagi, bibir dimajuin, senyum, nyengir, ekspresi ketawa, ekspresi nangis, ekspresi kaget.

“Kok muka gue beda ya? Nggak kayak di kontrakan?” Bulan menggaruk rambutnya yang tidak gatal. “Masa iya ngaca di kontrakan beda sama ngaca di atermen, sih?” gumamnya lagi sambil terkikik geli, “Kalau saya ngaca di kontrakan, kenapa kayak pocong ya? Terus ngapa ngaca di atermen jadi kayak Luna Maya gini? Ck! Pantesan tuh bocah naksir saya.” Bulan menaikkan dagunya tinggi.

“Siapa yang Luna Maya, Mak?” tanya Xander tiba-tiba masuk ke dalam kamar tanpa disadari emak.

“Emaklah,” jawab Bulan latah sambil menutup mulutnya dan Xander tertawa.

“Emak bukan kayak Luna maya lagi, tapi kayak artis India, Kareena Kapoor. Seksi, montok dan ...” Mata Xander menatap emak dari atas sampai bawah, lalu menyipit mesum.

Puk!

Kresek obat melayang di kepala Xander.

"Aw! Sakit, Mak Sayang," ucap Xander manja.

Wajahnya sudah bersemu merah dipanggil sayang sama bocah pentil sepeda.

"Dasar lu, Pentil Sepeda!"

"Dih ... masa ade ganteng gini dibilang pentil sepeda, Mak? Nggak ada yang bagusan lagi, Mak? Stangnya kali atau rante sepeda."

"Mur!" sahut Bulan ketus.

"Yah ... kecil banget dong Mak," balas Xander tak terima

"Emang."

"Udah sana pulang!" Bulan mendorong Xander keluar dari kamarnya.

"Mak, udah nggak papah?" tanya Xander serius.

"Iye, udah sehat. Udah sana pulang. Lama-lama lu di sini, bisa-bisa gue minta dinikahin buru-buru," celoteh Bulan pelan.

"Bener, Mak?" tanya Xander dengan mata berbinar.

"Ih, bocah *edyan*!"

Brug!

Pintu atermen sudah tertutup rapat. Mak pun mengusap dadanya, selamat.

"Aduh malu banget kalau sampai Xander tahu aku deg-degan deket dia." Bulan bergidik ngeri.

Sementara itu di rumah Mala, Omar baru saja selesai mandi dan melaksanakan salat isya. Masih menggunakan sarung dan baju koko.

Tok! *Tok*!

"Ya, sebentar," ucap Usep merapikan sajadah.

Mama mertuanya sudah berdiri depan pintu.

"Mama? Ada apa, Mah?" tanya Omar heran.

"Tuh istri kamu katanya minta dipijitin kakinya pegal."

"Oh iya, Mah." Omar menutup pintu kamarnya lalu masuk ke kamar Mala yang sudah dibuka.

"Permisi, Kak. Maaf Omar masuk nggak papah?" izin Omar di depan pintu.

"Masuk aja, Mar. Nggak papah." Mala mempersilakan.

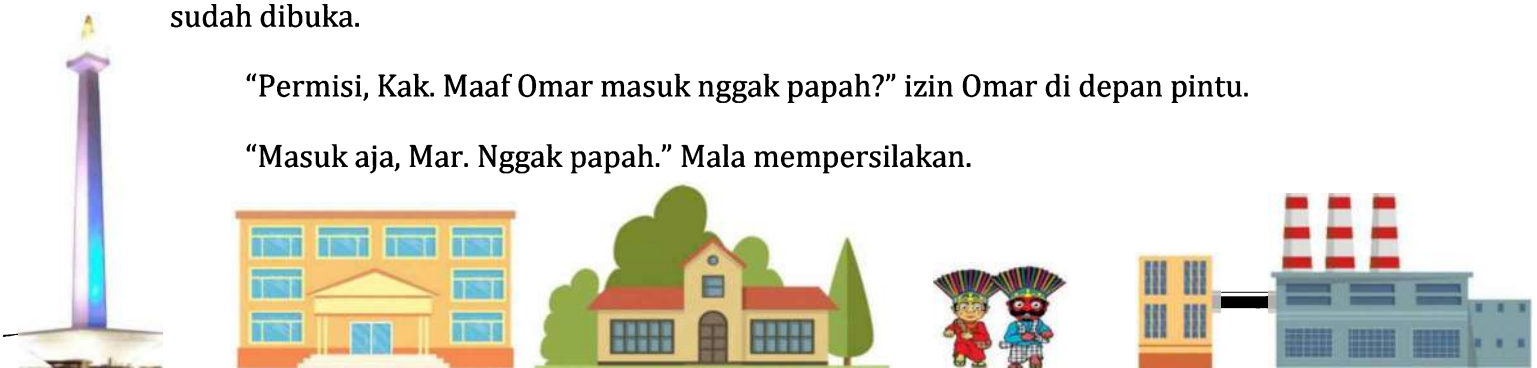

"Beneran nggak papah, Mah?" tanya Omar kepada mama mertuanya yang berdiri di sampingnya meminta persetujuan.

Mama Mala mengangguk.

"Sini, Mar. Duduk sini!" Mala mempersilakan Omar naik ke ranjang besar milik Mala. Hati Omar bergetar, tangannya keringetan, jantungnya dag dig dug dan perutnya seperti sedang main gendang.

"Mmm ... nggak papah, Kak?" tanya Omar lagi memastikan.

"Nggak papah. Udah ayo cepat pegel banget ini betis aku," ucap Mala manyun.

"Iya, Kak. Sini saya pijitin." Omar pasrah padahal dadanya udah mau ambyar saat ini.

Mala membuka selimutnya lalu berbalik tidur tengkurap dan terlihatlah betis putih mulus Mala. Omar mengerjap-ngerjapkan matanya, salivanya pun tak bisa dia telan. Baju tidur Mala hanya daster kaos bermotif beruang teddy yang panjangnya hanya sedengkul, yang jika Mala bergeser sedikit saja, maka akan terlihat paha putih mulusnya.

"*Ya Allah, mending disuruh ngerjain LKS setengah modar daripada disuruh pegang betis seperti ini*," bisik Omar dalam jantung yang siap-siap melorot.

"Omar, cepet! Kok bengong!"

"Eh? I..ya, Kak," jawab Omar gugup.

"Kak, em ... bisa nggak, dipake aja selimutnya terus saya pijatnya nanti dari atas selimut?" tanya Omar.

"Ya nggak berasa dong, Mar. Nggak papah langsung aja, Mar. Kamu, kan, suami aku," katanya lagi.

"Ya Allah, tolong hamba-Mu ini," gumam Omar dalam hati.

"Maaf ya, Kak? Maaf banget ini saya pegang, aduh." Omar meringis takut, "*Tutup mata ah ... ya, tutup mata*."

Kini Omar pun memijat Mala sambil menutup mata, mulai dari betis turun ke bawah tapak kakinya Mala. Begitu bolak balik. Kulit tangan Omar yang kasar bertemu dengan kulit betis halus sutera milik Mala membuat otak laki-laki itu sedikit mengalami gangguan.

Mulutnya komat kamit membaca ayat kursi dan surat yasin, mencoba mengusir setan yang membisikkan pikiran-pikiran mesum dalam otak Omar.

"*Ya Tuhan, aku mohon cepatlah siksaan ini berakhir*." Air matanya menetes dengan sesekali Omar mengusap sisa tangisan yang turun dengan punggung tangannya.

Omar mesum hanya di mulut saja, aslinya mah dia anak lelaki polos. Terbukti saat ini dia menangis ketakutan saat disuruh memijat kaki istrinya.

"Mar, kamu kenapa?" Mala berbalik melihat Omar terisak, wajah Mala seketika panik. Air mata Omar deras mengalir.

"Kelilipan, Kak," sahut Omar sambil mengusap air matanya.

BAB 28

Subuh ini sebelum berangkat sekolah, Mala kembali memastikan air seninya dan benar saja, ada garis dua tercetak cukup tebal di sana. Kecewa yang dirasakan Mala. Namun, tidak lagi begitu kaget atau takut, karena sudah ada Omar yang bertanggung jawab atas dirinya. Mala membawa *testpack* ke kamar Omar. Omar yang baru saja selesai salat, melihat Mala sambil tersenyum. Mala masih menggunakan baju piyamanya.

"Ada apa, Kak?"

"Ini, Mar." Mala menunjukkan *testpack* bergaris dua tersebut

"*Alhamdulillah*. Berarti benar Kakak hamil." Mata Omar membulat memperhatikan benda pipih yang ditunjukkan Mala padanya.

"Kamu nggak papah aku hamil?"

"Nggak papah. Emangnya kenapa, Kak?" tanya Omar sambil merapikan sajadah juga sarungnya.

"Yakin nggak papah?" tanya Mala sekali lagi.

"Nggak papah. Kan, lagi musim beli satu gratis satu. Jadi dapat dua," sahut Omar asal sambil terkekeh. Mala yang tadinya berwajah masam, jadi ikut tertawa dengan celetukan Omar.

Sore itu juga Mama Mala membawa Mala ke dokter untuk mengecek kandungan. Benar saja, Mala tengah hamil delapan minggu. Padahal saat sebelum menikah dengan Omar, Mala sempat tes dan hasilnya masih negatif.

"Kak, kalau posisi seperti ini dede bayinya susah nafas nggak?" tanya Omar hati-hati. Saat malam berikutnya Omar kembali bertugas memijat kaki Mala.

"Oh iya, Mar. Aku lupa. Kegencet gini mah, bisa-bisa nanti hidungnya pesek kayak kamu," sahut Mala sambil nyengir kuda, lalu membenarkan posisi tiduran tengkurapnya menjadi terlentang.

"Nggak papah pesek juga, asal istrinya mancung!" goda Omar pada Mala. Mereka pun tertawa bersama. Ketegangan Omar di awal memijat kini sudah reda. Sekarang, Omar sudah terbiasa memijat jari-jari kaki Mala.

"Kamu pintar mijat sejak kapan, Mar?"

"Sejak dalam perut emak, udah jago saya!"

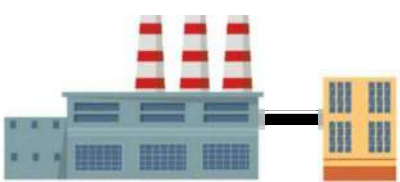

Mala tertawa lagi. “Ngaco kamu!”

“Kak, kapan dedek bayinya bisa gerak-gerak? Kayak Angkasa waktu dalam perut emak!”

“Nggakh tau deh, Mar. Mungkin tiga sampai empat bulan lagi. Kenapa, Mar?”

“Nanti kalau dia udah gerak-gerak, Omar boleh pegang ya? Tapi kalau nggak juga ya nggak papah!” Omar meralat ucapannya, khawatir Mala tersinggung.

“Boleh. Kenapa harus nggak boleh?” jawab Mala sambil menatap wajah Omar. Timbul niat menggoda Omar yang menurut perkiraan Mala masih polos alias perjaka.

“Auw ....” rintihnya.

Omar kaget, lalu menghentikan pijatannya.

“Kenapa, Kak? Apa yang sakit?” tanya Omar panik.

“Perutnya sakit, Mar,” cicitnya masih sambil meringis.

“Aduh ... Jadi gimana, Kak? Omar panggil mama dulu ya?” Omar hendak bangkit dari duduknya, tetapi Mala menahan tangan Omar.

“Mungkin bayinya ingin disentuh ayahnya,” cicit Mala sambil menunduk malu.

“Hah!” Omar kaget dengan ucapan Mala.

“Kan, Kak Rio nggak ada, Kak,” sahut Omar polos.

“Kok Rio, sih! Sini tangannya!” Mala menarik tangan Omar dan meletakkannya di atas perutnya yang masih rata. Omar kaku tak berani bernapas dan bergerak.

Mala tersenyum jahil melihatnya. Mala menuntun tangan Omar agar mengusap lembut perutnya dari atas baju piyama kaosnya.

“Sakitnya kok hilang?” tanya Mala pura-pura heran.

“Beneran, Kak?” Omar tak percaya.

Mala mengangguk cepat. Omar mengusap lagi, kali ini sudah berani bernapas lega. Paling tidak menyentuh perut istrinya tidak secara langsung. Mama Mala melewati kamar anaknya, senyum kecil menghiasi wajah paruh bayanya.

Setelah setengah jam melakukan kegiatan mengusap perut, sang istri akhirnya terlelap juga, air liurnya membasahi bantal yang digunakan sebagai penyangga kepalanya. Omar tersenyum kecil, mengambil ponsel barunya lalu memotret wajah sang istri yang terlihat polos, tapi tetap cantik.

"Mimpi apa saya, akhirnya bisa memperistri Kak Mala dan menjadi menantu dalam keluarga ini. Meskipun pernikahan ini ujungnya seperti apa, tapi saya akan berusaha menjadi suami dan ayah yang baik bagi keluarga kami. Ya Allah beri keberkahan pada keluarga kecilku." Omar mendadak tua. Ia terkekeh.

"Sehat-sehat dalam perut ibu ya, Nak? Ayah sayang kalian."

Cup

Lembut Omar mengecup kening istrinya. Perlahan Omar menarik selimut tebal dan menutupi tubuh Mala dengannya. Omar mematikan lampu kamar dan menyalakan lampu tidur kamar Mala. Pelan Omar berjalan keluar kamar Mala dan menutup pintunya dengan pelan juga.

Wajah gadis cantik yang tertidur itu menyunggingkan senyum. Ada setitik air bening yang menetes dari kedua sudut matanya. Ternyata Mala tidak benar-benar tertidur, Mala mendengar apa yang Omar rapalkan tadi. Mala terharu sekaligus bersyukur. Diusapnya lembut perutnya.

"Ade dengar Ayah Omar tadi bilang apa? Ade seneng nggak? Bunda juga senang. Yang sehat di dalam sana ya, Nak?" bisiknya sangat pelan, lalu menutup kembali matanya.

Sementara itu di tempat lain, Xander baru selesai mandi dan masih menggunakan baju mandinya. Xander mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil.

Bep ... bep ....

Ponselnya berbunyi.

My ratu is callng ....

"Halo, Mak? Ada apa? Kok belum tidur?"

"*Xander ... Emak, kan, mau mandi. Cuma Emak boker dulu. Terus Emak bingung ceboknya gimana? Kok nggak ada semprotan? Gayung juga nggak ada.*"

Xander menahan tawanya.

"Mak di pinggir closet ada puteran kecil. Kalau mau membersihkan sisa buang air, pakai itu."

"*Nggak ada*!"

"Ada, Mak. Coba lihat lagi."

"*Nggak ada, ah. Mak belum cebok nih, Xan.*"

"*Kamu simpen gayung di mana? Biar Emak cari*!"

"Nggak punya gayung, Mak."

"*Terus Emak gimana*? *Masa Emak nggak cebok*?"

Xander mimijat pelipisnya.

"Kemarin Mak pipisnya gimana?"

"*Di lantai pake shower, tapi ribet basah semua. Baru hari ini Emak boker. Masa ia boker di lantai*?"]

Xander terbahak. Ya Allah, calon istri orang kaya jorok banget gini. Ckckck ...

"*Sabar, Xander. Sabar ... Anggap aja sedang belajar jadi suami dan ayah yang baik*," gumamnya dalam hati.

"*Xander, ntar keburu kering nih*!"

Sumpah, entah apa yang membuat Xander jatuh cinta sama mak-mak rempong seperti Bulan.

"Ya udah tunggu, Mak. Saya ke sana deh."

Xander memakai bajunya asal.

"Bik!" teriaknya turun ke bawah.

"Ya, Den. Ada apa? Den, mau ke mana malam-malam gini?" tanya bibik heran melihat tuan mudanya sudah memakai jaket.

"Ada perlu sebentar, Bik. Oh ya, Bik. Saya pinjem gayung dong. Ada nggak?"

"Oh, gayung. Iya, ada. Sebentar Bibik ambil di kamar mandi belakang," sahut bibik yang tak lama kemudian muncul kembali di depan Xander, "Ini, Den. Ember kecilnya nggak sekalian, Den?"

"Nah, iya. Boleh sekalian embernya juga!" Xander mengambil ember dan gayung kecil yang diberikan bibik.

"Makasih, Bibik Sayang. Nih uang buat beli yang baru ya?" Xander menyerahkan selembar uang merah pada bibik dan ia pun bergegas ke garasi mengeluarkan motor gedenya melaju ke apartemen.

Tak sampai dua puluh menit, Xander sudah tiba di sana.

"Mak!" Xander membuka pintu kamar pelan.

Kepala Xander mengintip sedikit ke dalam dan Bulan pun menoleh asal suara.

"Mak!" Xander menahan napasnya saat melihat Bulan hanya memakai handuk pendek yang melilit tubuhnya.

"Akhirnya kamu datang juga, Xan. Cepet saya mau cebok nih!" gerutu Bulan cuek mendekati Xander dan mengambil gayung serta ember dari tangan Xander. Napas remaja itu masih tercekat, bahkan saliva pun ditelannya dengan susah payah.

"Eh, malah bengong nih bocah. Cepetan!"

"Ta..tap ... tapi ... saya udah mandi, Mak!" cicitnya masih melongo ditarik paksa oleh Bulan.

"Dih, siapa yang mau ngajak mandi? Itu ajarin saya make kamar mandinya, cepetan!" Xander menarik napas lega.

"*Kirain malam ini aku harus melepas keperjakaanku*," batin Xander antara lega dan kecewa.

Xander dengan pelan dan detail menjelaskan cara menggunakan kamar mandi, sesekali matanya melirik ke arah Bulan yang masih menggunakan handuk.

"Oek ... oek ... oek ..." Angkasa tiba-tiba saja menangis.

Xander keluar dari kamar mandi kemudian menggendong Angkasa yang berusia dua bulan dengan cekatan. Bulan mandi cukup lama, tetapi Xander sabar menunggu.

"Mak, cepetan mandinya. Ini Angkasa haus!"

"Iya, Bawel. Sebentar ini lagi pake beha!" teriak Bulan dari dalam kamar mandi.

"Ya Allah, Mak ... Untung gue lelaki baik-baik. Coba kalau bajingan?" cicit Xander gemas.

Bulan keluar dengan baju piyama berkancing dengan celana Panjang. Harum dan segar. Rambutnya digelung dengan handuk. Wanita itu mengambil Angkasa dari Xander dan menyusuinya. Bulan lupa akan keberadaan Xander, main buka aja penutup dadanya.

Mata Xander melotot, lalu refleks menutup mukanya dengan kedua tangannya.

"Om Xander cari mati ya? Kenapa masih di situ?" cecar Bulan setengah sewot.

"Sa..saya ... keluar dulu, Mak!" Xander berlari keluar kamar.

Merasa lega, Xander pun mengusap muka dan dadanya. Diliriknya jam di tangan sudah pukul setengah sebelas malam. Xander menghempaskan tubuhnya di sofa empuk ruang depan. Lelah banget hari ini mondar-mandir.

Show room mobil miliknya hari ini kedatangan barang baru. Seharian Xander sibuk di sana sepulang dari sekolah. Matanya pun tidak kuat lagi menahan kantuk dan

akhirnya tertidur. Bulan mengintip dari pintu, mengambil selimut tebal dari dalam lemari dan menutupi tubuh Xander dengan selimut.

"Terima kasih banyak, Xan."

Cup

Emak mengecup pipi Xander dan ia tersenyum. Namun, laki-laki itu masih sangat terlelap. Dalam tidur, ia mimpi dicium wanita pujaannya.

****

Omar, Mala, Emak dan Xander tidur nyenyak sambil sesekali tersenyum dalam tidurnya. Xander membuka matanya pelan. Aroma masakan mengusik tidurnya. Xander pun terduduk. Dalam keadaan masih setengah sadar, ia berjalan ke kamar menuju kamar mandi untuk bersih-bersih lalu berwudhu. Salat subuh pukul setengah enam tak apalah sudah terlambat, tetapi ia tetap laksanakan.

Angkasa sudah bangun, tapi tidak rewel. Angkasa sedang belajar berguling, di sekeliling ranjang yang dibatasi oleh bantal dan guling. Xander menggendong Angkasa dan membawanya ke dapur.

"*Mommy* lagi masak apa nih?" ucap Xander meniru suara anak kecil.

"Eh, bayi besar dan bayi kecil udah bangun," sapa Bulan sambil tersenyum manis. Dengan cekatan menyiapkan sarapan nasi goreng telur ceplok di meja makan.

"Kita seperti keluarga bahagia ya, Mak?" Xander nyengir dan Bulan memutar bola mata malasnya.

"Ayo kita makan," ajak Bulan.

"Mak makan duluan, Biar saya gendong Angkasa. Nanti gantian."

Bulan makan dengan lahap, setelahnya Xander pun makan dengan lahap. Mak menuangkan teh ke dalam gelas untuk Xander.

"Makan yang lahap ya, Daddy."

Ukhuk! *Ukhuk*!

Xander tersedak nasi goreng.

BAB 29

“Muka lo ceria banget, Bumil,” bisik Kartika saat mereka baru masuk ke dalam kelas.

“Masa? Bukannya muka gue dari dulu emang gini? Bersinar,” celoteh Mala bangga sambil mengaitkan tas sekolahnya di sisi kanan dan kiri bangku kelas.

“Beda tahu, Mala. Sekarang tambah cantik,” puji Kartika tulus.

“Kak,” panggil Omar saat melewati kelas Mala.

“Ada apa?” Mala menghampiri Omar.

“Ini vitaminnya ketinggalan. Jus wortelnya juga tadi Kakak kelupaan.” Omar memberikan tas kecil pada Mala.

Mala menepuk keningnya.

“Oh, iya. Untung kamu bawain. Makasih, Suamiku,” bisik Mala mengambil tas kecil tersebut dan berbalik kembali menuju bangkunya. Omar tersenyum malu mendengar ucapan Mala.

“Dibawain apa sama laki lu?” bisik Kartika, takut teman yang lain mendengar, karena pernikahan Omar dan Mala masih rahasia. Tidak banyak yang tahu, mengingat sebentar lagi Mala akan lulus.

“Obat dan jus buah!” jawabnya.

“Ish ... iri deh gue!” Raut wajah Kartika berubah sendu.

“Iri? Lu pengen hamil juga kayak gue gitu?” tanya Mala setengah berbisik.

“Hust ... Enak aja lo! Amit-amit, Ya Allah!” bantah Kartika sebal, “Iri gue sama lu, punya suami baik kayak Omar gitu. Tanggung jawab, padahal masih bocah.”

“Itu sudah takdir gue, Sayang,” ucap Mala.

“Emmm ... Lu pernah ML nggak sama Omar?” tanya Kartika kepo.

Ukhuk! Ukhuk!

Mala tersedak jus wortel yang melenggang di tenggorokannya.

“Ya enggaklah. Ngaco lu ah!” bantah Mala sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kali aja udah gitu. Namanya juga suami istri," sahut Kartika sambil menyeringai.

"Hubungan pernikahan gue rumit, Tik. Lebih rumit dari soal ujian fisika kemaren," jawab Mala sambil menyeruput habis jus wortelnya, "Tapi lu tahu nggak, Tik? Setiap malam Omar selalu memijat kaki dan pundak gue. Perut gue juga diusap-usap sambil diajak ngomong yang di dalam sini," cerita Mala dengan wajah gembira dan menunjuk perutnya yang sedikit membuncit di usia empat bulan.

"Hah, serius? Aduh-duh ... romantis banget ... Terus-terus ... Lu nggak ngerasa deg-degan gitu dipegang-pegang Omar?" tanya Kartika tambah kepo.

"Rasanya pengen gue terkam si Omar. Polos banget, Tika. Tiap mijitin gue pasti tutup mata. Takut khilaf katanya," tawa mereka pecah, "Beruntung gue. Omar anak lelaki yang polos, soleh lagi. Rajin salat sama ngajinya juga pinter. Masa lagi mijitin gue, dia komat -kamit baca ayat kursi. Huh ... Dikirain lagi mijat pocong kali!" Mala manyun bila mengingatnya dan Kartika malah tertawa keras, hingga seisi kelas yang mulai ramai, memperhatikan mereka.

Sementara itu di kelas Omar tampak hening, Bel masuk berbunyi, semua siswa duduk dengan tertib, begitu juga dengan Xander dan Omar. Udara dalam ruangan kelas sedikit dingin karena baru saja hujan turun cukup deras.

"Hari ini kita kuis ya?" ucap Bu Ummi.

"Yah ... kok dadakan, Bu?" ucap anak-anak serempak.

"Kalau Ibu kasih tahu pasti nggak seru dong. Ayo sekarang ambil kertas dan kerjakan soal di papan tulis."

Xander tampak serius mencorat-coret kertas ulangannya dan Omar yang memperhatikan Xander, jadi kikuk sendiri karena dari lima nomor hanya nomor satu yang dia bisa kerjakan.

"Xan , nomor dua dong. Gua nggak ngerti nih!" bisik Omar.

"Apalagi gue? Nomor satu aja belom," jawab Xander.

"Terus dari tadi lu ngapain serius banget?" bisik Omar sambil melotot.

"Ini." Xander menyerahkan kertas ulangannya.

Mak, I love you. Imiss you. I need you.

Nikah yuk, Mak? Plis ... nikah yuk?

Terang Bulan love Xander Gunadi Lubis.

Sayang selamanya. Jadilah istriku.

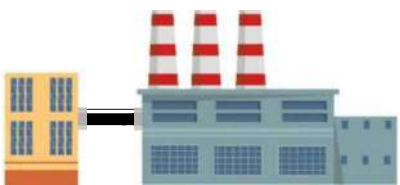

Coretan Xander di kertas ulangannya. belum lagi ada gambar hati yang dipanah asmara.

Oek!

Omar tiba-tiba eneg.

“Gila lu!” umpat Omar. Xander nyengir kuda.

“Gue nggak konsentrasi, Mar!” Xander memijat keningnya.

“Kenapa?”

“Gue kangen emak lu!”

“Dua hari gua nggak bisa ke atermen!”

“Apartemen, Bolot! Ketularan bolot emak lu ye!”

Xander terbahak.

“Xander! Omar! Kumpulkan kertas kalian!”

Bugh!

Tempat pensil melayang di kepala Xander.

“Lu, sih! Biang kerok!” umpat Omar pada Xander yang masih mengusap kepalanya.

Sepulang sekolah Omar langsung menuju sekolah Randy, adik iparnya. Tujuannya adalah untuk mengajar ekskul Taekwondo. Di sana ada beberapa temannya yang sudah memulai pemanasan. Randy juga ada mengikuti kelas ekskul.

Omar mengajar dengan serius. Sikap Omar yang ramah dan lucu, membuat adik-adik SMP teman Randy banyak yang senang dengan Omar. Ada yang terang-terangan meminta nomor ponsel, ada yang nanya alamat rumah dan ada yang langsung ngajakin nonton. Omar hanya membalas dengan senyuman manis, anak ABG jaman sekarang sudah sangat berani. Omar hanya bisa geleng-geleng kepala saja. Omar menikmati aktivitasnya yang sangat padat.

Beda dengan Xander yang memang sudah dua hari tidak ke apartemen, karena cukup sibuk dengan show room miliknya, sekolahnya dan juga kegiatan ekskul. Selain itu, papinya saat ini juga sedang ada di rumah. Itulah alasan Xander tidak bisa ke apartemen menengok Bulan dan Angkasa.

Rindunya sudah menggunung. Tak enak makan, tidur tak nyenyak, sekolah tak semangat, bahkan mengerjakan kuis pun tidak selesai. Alhasil, hari ini Xander putuskan untuk mampir ke apartemen walau sebentar.

Malam menerpa bumi, titisan air hujan masih membasahi setiap inci isi alam. Udara dingin menusuk kulit tipis manusia yang merindu hangatnya hembusan napas kasih dan sayang.

Xander naik mobil *sport* menuju ke apartemen, setelah keluar dari show room mobilnya. Sebelumnya ia mengirimkan pesan pada Kakaknya Maria, bahwa ia pulang akan pulang terlambat karena ada kerja kelompok.

"*Assalamu'alaikum*, Mak." Xander masuk melepas sepatunya dan menggantungkan tas juga jaketnya di gantungan dekat pintu.

Tak ada jawaban, Xander memanggil sekali lagi, "Mak Sayang."

Xander terkikik, menutup mulutnya. Pelan ia membuka pintu kamar emak, lalu tampak Angkasa yang sedang tidur pulas di ranjang besar. Xander menarik napas lega, setelah tadi dia khawatir emak tak ada di apartemen.

Ceklek!

Pintu kamar mandi terbuka. Bulan keluar dengan hanya memakai piyama pendek. Bulan tidak menyadari, Xander sedari tadi sudah memperhatikan dirinya dengan dada berdebar. Paha mulus Bulan terekspose dan ia berjalan ke arah meja rias sambil membenarkan kancing piyamanya.

"Ehm ..." Xander berdeham.

"Sempak bolong!" Bulan memekik kaget dan latahnya kambuh.

"Mak, ini Xander. Bukan sempak." Xander terbahak

"Eh, ya Allah. Xan, saya kira siapa!" Bulan mengusap dadanya lega.

Wajah emak berubah manyun dan menyisir rambut panjangnya yang berombak.

"Sudah mau tidur, Mak?"

Tak ada jawaban, Bulan masih asyik menyisir rambut panjangnya.

"Iya, sudah ngantuk," ucap Bulan ketus.

"Oh, gitu ... Tapi, kan, ini masih sore," balas Xander sambil tersenyum.

"Iya, nggak papah namanya juga ngantuk!" ketus Bulan.

Xander merasa heran, soalnya belum pernah emak ketus pada dirinya.

"Kamu dari mana saja? Nggak ke atermen dua hari," tanya Bulan sambil pura-pura melipat pakaian Angkasa.

"*Show room* lagi rame, Mak. Nggak bisa ditinggal. Sekolah juga lagi padet, terus si papi sudah ada di rumah dua hari nggak ngantor. Jadi saya nggak bisa ke mana-mana." Dengan polos Xander menjelaskan, "Padahal ... Emm ... saya sudah rindu sama Angkasa," lanjutnya lagi.

"Oh, gitu? Kirain kamu sibuk sama pacar SMA kamu!"

"Saya nggak punya pacar, Mak. Cuma saya punya calon istri yang sangat saya sayangi," kata jujur Xander masih dengan muka polosnya.

"Baguslah ... Saya doakan hubungan kamu lancar," ucap Bulan mendadak tak enak hati, persis seperti saat Pak Anton mengatakan akan poligami, "*Tunggu-tunggu*! *Jangan bilang aku jatuh cinta sama bocah mur kayak Xander*," batin Bulan bermonolog.

"*Aamiin*," balas Xander sambil tersenyum.

Tampak sekali Bulan cemburu dan Xander merasa menang.

"Kok nggak pulang?" tanya Bulan heran.

"Sebentar lagi, Mak. Saya masih rindu. Masih ingin melihat wajah Angkasa," ucap Xander kikuk

"Oh," sahut Bulan malas.

"Saya masih rindu emaknya Angkasa juga," ucap Xander sangat pelan dengan peluh bercucuran, *nervous*.

"Nggak takut calon istrimu marah?"

"Marah, sih, enggak. Cuma kayaknya dia lagi ngambek. Nggak tahu kenapa tuh? Mungkin dia juga rindu sama saya, tapi nggak mau bilang."

Bulan seperti tersindir. Namun, garis lengkung bibirnya tertarik ke atas.

Duar!

"Saya juga rindu! Eh, rindu!" latah Bulan saat kaget mendengar petir menggelegar.

Xander terkekeh geli.

"Kamu mau saya buatkan teh?" tawar Bulan untuk mengusir gugupnya.

"Mau, Mak," jawabnya Xander antusias.

Bulan berjalan ke luar kamar menuju dapur, membuatkan teh hangat untuk dirinya dan Xander. Kini Xander sudah duduk di sofa ruang televisi, menyalakannya lalu memutar *channel* dan mencari acara yang bagus. Hujan di luar semakin deras.

Bulan membawa dua cangkir teh panas ke ruang televisi, tanpa memperhatikan langkahnya. Alhasil, Bulan tersandung karpet dan jatuh tepat di atas Xander. Begitu juga teh tersebut tumpah membasahi tangan dan baju Xander tepat di dadanya.

Bugh!

Byur!

"Auw!" pekik Xander yang terlentang dan Bulan menindih dirinya. Posisi yang membuat keduanya terdiam.

"Ma..maaf, Xan. Maaf ya?" Bulan berusaha bangun dari atas tubuh Xander. Namun, susah karena saat ini tangan Xander menahan pinggang Bulan dan ia kian salah tingkah.

"Xander," cicit Bulan malu, karena ditatap Xander begitu dalam.

"Mak cantik, cup," bisik Xander mengecup pipi Bulan. Wajah wanita itu merona kemudian mencoba bangun dan berhasil.

"Saya ambilkan salep luka dulu." Bulan berjalan cepat ke dapur mengambil kotak obat. Dadanya masih berdebar dan kakinya terasa lemas. Ia mencoba mengatur napas dan debaran di dadanya.

Tak lama, Bulan pun kembali ke ruang TV. Kini Xander sudah melepas bajunya. Dada dan lengannya memerah. Bulan yakin itu karena terkena teh panas tadi.

"Maaf ya, Xander. Jadi luka begini." Wajah Bulan sendu penuh rasa bersalah.

"Nggak papah, Mak. Saya nggak papah," ucap Xander menenangkan. Jujur saja, hawa panas terasa di kulit perut dan punggung tangannya.

Pelan mengolesi dada Xander dengan salep luka bakar, bulan sebenarnya ragu. Namun, karena merasa sangat bersalah, ditepisnya rasa ragu dan malu. Xander sendiri, wajahnya sudah memerah, seakan saraf sekujur tubuhnya berpusat pada sesuatu.

"Sudah, Mak. Biar saya saja yang olesin." Xander mengambil salep itu, kemudian mengolesnya sendiri dan Bulan membantu dengan meniupnya.

Sayangnya, bukannya mereda Xander malah tambah merinding jadinya.

"Sudah, Mak. Jangan ditiup gitu, Saya nggak papah!" ujar Xander dengan suara serak.

Bulan pun menurut. Kini Bulan mengoles salep luka punggung tangan Xander yang juga memerah, lalu meniupnya. Tatapan mereka beradu. Entah siapa yang memulai, kini bibir mereka semakin dekat.

Duar!

Hemph!

Bulan yang kaget mendengar suara petir, malah menempelkan bibirnya pada bibir Xander. Alhasil, Xander membeku dan matanya pun melotot. Begitu juga dengan Bulan yang sama kagetnya. Pandangan Xander pun gelap seketika, lalu ia pingsan di tempat setelahnya.

***

Di dalam rumah Mala setelah selesai salat isya, Omar mengganti baju kokonya dengan baju kaos tidur bertuliskan *husband*. Tanpa Omar sadari, Mala istrinya berdiri di pintu kamar, memperhatikan lekuk otot tangan dan perut laki-laki itu dengan tatapan takjub.

"Mar," panggilnya lembut lalu masuk ke kamar Omar.

"Ya, Kak." Omar menoleh lalu tersenyum.

"Kok pulangnya malam banget?" tanya Mala sambil mencebikkan bibirnya, lalu meletakkan punggungnya di sandaran ranjang.

"Di kantor lagi ramai *customer*, Kak. Jadi Omar sibuk banget hari ini. Yang parkir kebanyakan." Omar terkekeh.

"Nanti kamu sakit markirin kendaraan orang-orang saat hujan," ucap Mala khawatir.

"*Insya Allah* nggak, Kak. Omar, kan, pake jas hujan."

"Eh, kaos kita samaan ya?" Omar baru menyadari Mala memakai kaos tidur bertuliskan *Wife*.

"Iya ini, kan, kado dari Kartika," sahut Mala.

"Lucu juga ya, Kak." Omar berkomentar, lalu naik ke ranjangnya.

"Pijatnya di sini aja ya, Mar? Aku lagi bosen tidur di kamarku!"

"Oh, oke nggak papah, Kak," jawab Omar.

"Mana sini yang pegal?" tanya Omar.

Mala rebahan lalu memunggungi Omar.

"Pinggangku, Mar."

Wajah Omar memucat dan dadanya berdebar. Pelan dipijatnya pinggang Mala.

"Turun sedikit, Mar!" pinta Mala kali ini sambil tersenyum nakal.

Omar bertambah gugup. Dengan susah payah ia menelan salivanya dan untung wajah merahnya tidak dilihat oleh Mala. Bisa malu banget dia kalau ketahuan Mala.

"Turun lagi, Mar," pinta Mala.

Kini tangan Omar memijat bokong Mala yang sedikit melebar seksi.

"Mar, enak begitu pijatnya," komentar Mala sambil menahan tawa.

"Ish, Kak. Jangan ngomong terus, kapan tidurnya?" Suara Omar tiba-tiba serak dan Mala pun seketika terlentang.

"Mar dedenya juga mau diusap!"

Omar menurut. Diusapnya lembut perut Mala dari balik kaos bertuliskan *wife*. Mata laki-laki itu tertutup, tidak berani melihat. Iseng Mala menaikkan kaosnya hingga batas dada. Omar merasa aneh saat kulit tangannya bersentuhan dengan kulit perut halus Mala.

"Kak," suara Omar mendadak serak kembali, bahkan usapannya berhenti.

"Kok berhenti? Nggak papah usap lagi," ujar Mala masih tersenyum melihat Omar tak berani membuka mata, "Nah, iya begitu."

Omar tak tahan, rasanya ingin teriak sekencang-kencangnya. Mukanya pucat dan Mala cekikikan melihatnya.

"Udah," ucap Mala merapikan kembali baju kaosnya. Omar menghembuskan napas lega.

"Tidur yuk!" Mala menarik tangan Omar dan dia yang belum siap, kini jatuh terlentang di samping istrinya.

"Peluk!" ucap Mala.

"Hah?!" Omar kaget tak percaya.

Mala berbalik dan memunggungi Omar.

"Seperti ini."

Mala manarik tangan Omar, mengarah ke pinggangnya dan punggung ibu hamil itu bersandar di dada sang suami yang kotak-kotak seperti buku matematika. Omar menahan napas. Harum rambut Mala mengusik indera penciumannya dan menganggu tidur si juru kunci Omar. Mala benar-benar menguji kesabaran suaminya.

"Omar," bisik Mala.

"Ehm ..."

Mala berbalik, kali ini mereka bertatapan. Nafas keduanya saling berburu. Lengan Omar masih memeluk pinggang Mala.

Cup

Mala mencium bibir seksi Omar, membuat suaminya itu kaget, kerena mendapat serangan bibir secara tiba-tiba. Napasnya seakan berhenti, pandangannya kabur dan kemudian semua menjadi gelap. Ya, Omar pun pingsan, sama seperti Xander.

BAB 30

Mak Bulan kini tengah menatap wajah polos Xander yang tertidur lelap di atas sofa depan TV.

"Ya ampun apa yang sudah kulakukan pada bocah tampan ini?" gumam Bulan sambil mengacak-acak rambutnya frustasi. Bulan menggigit bibir bawahnya, kemudian memperhatikan bibir Xander yang kemerahan.

"*Pingsannya udahan belum, sih? Tapi kenapa malah sekarang tidur? Sekali lagi kali ya? Biar nih anak bangun!*" bisik Bulan dalam hati. Antara ragu tapi gemas, "Cup ... Mmmmppt ..." Bulan melepas ciumannya pada pipi Xander. Merapikan anak rambut Xander yang mulai tumbuh lebat.

Cup

Bulan mencium pipi kanan Xander.

Cup

Pindah ke pipi kirinya dan Bulan menautkan kedua alisnya.

"Nggak mungkin nih anak mati suri, kan? Masa iya bibir aku mengandung racun?" Bulan masih tak habis pikir, dicium kanan kiri tetep aja pules. Bulan akhirnya kembali menyelimuti Xander lalu ia segera kembali ke kamarnya.

"Hah ... huh ... *yes*! Gue dicium emak lagi." Xander menghembus napas lega dan melompat kegirangan di atas sofa.

Xander meraba pipinya yang baru saja dicium oleh Bulan.

"Ya ampun manis banget bibir jandanya orang ya? Nggak sia-sia gue akting tidur," kekehnya senang, lalu menghempaskan lagi badannya di sofa, mencoba menutup mata sambil senyum bahagia.

Sementara itu di kamar Omar, Mala pun berusaha menyadarkan suaminya dari pingsan dengan mengoleskan minyak kayu putih di hidungnya, tetapi tetap tak ada respon.

"Yah, Mar. Pingsannya kok lama? Bangun dong!" rengek Mala sambil menggoyang-goyangkan badan Omar.

"Gue cium lagi aja ya? Kali aja Omar bangun!" Ide cemerlang melintas di otaknya.

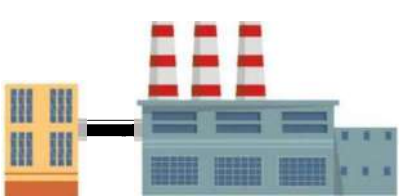

Cup

Mala mencium Omar dengan sedikit bernafsu dan menggigit kecil bibir atas Omar, tapi masih tak bergerak

"Au ah, Mar. Gue ngantuk. Bodo amat! Mau pingsan sampe bulan depan juga, bodo amat!" gerutu Mala kesal, menarik selimutnya kasar lalu berbaring di samping Omar.

Pagi menyapa bumi. Harum masakan menyeruak ke dalam rongga hidung Omar, pelan ia membuka matanya. Terasa sangat susah berbalik badan, seperti ada yang menahannya. Kaki dan tangan Mala memeluk Omar seperti guling. Jadi, ia pun menoleh ke belakang.

"*Allahuakbar*!" pekiknya kaget.

"Hust ... berisik, Mar!" Suara serak-serak seksi milik Mala, mengisi ruang kamar Omar.

"Kak Mala, ngapain?" Omar berusaha melepaskan tangan Mala dari pinggangnya, namun Mala menahannya.

"Dedek bayinya mau begini dulu. Ayah Omar nggak boleh ke mana-mana," rengek Mala manja.

"Mana ada seperti itu? Emang dasar, emak-emak genit, ih!" Omar menggeser kaki Mala dan tersenyum senang, tetapi sang istri tak melihatnya.

"Omar ... ish, pelit!" umpat Mala kesal sambil mengucek matanya.

"Kak, ini udah kesiangan. Udah jam lima, ayo salat subuh dulu." Kini Omar sudah duduk dan merenggangkan tubuhnya.

"Iya-iya, Bawel!" Mala bangun dengan sempoyongan berjalan ke kamar mandi Omar.

"Kak, kamar mandi Kakak bukan di situ." Omar menyela karena dia udah kebelet pipis, tapi keduluan oleh Mala.

"Bodo! Mulai besok ini kamar dan kamar mandinya jadi punya gue!"

Blam!

Mala menutup pintu dengan kesal. Namun, saat di dalam kamar Mandi, Mala tersenyum licik. Alhasil, Omar berlari ke kamar mandi belakang, menyelesaikan hajatnya dan sekalian mandi. Badannya terasa segar begitu juga Mala yang baru keluar kamar mandi, Hanya menggunakan handuk yang melilit di dadanya sampai paha, tak ketinggalan handuk yang melilit di kepalanya. Omar mengira Mala sudah kembali ke kamarnya, tetapi ia kaget bukan kepalang, menyaksikan Mala berdiri di depan pintu kamar mandi.

"Kak, ish!" Omar tidak bisa berkata-kata.

Omar menunda salat subuhnya yang sudah kesiangan dan berjalan mengambil bajunya di dalam lemari.

"Nih, Kak. Pake ini ya? Jangan seperti itu lagi di depan saya!" gerutu Omar sambil memijat pelipisnya.

Omar berusaha khusyuk dalam salatbya dan Mala memilih kembali ke kamarnya memakai baju Omar yang kebesaran, untuk bersiap-siap berangkat sekolah.

Mama dan papa Mala memperhatikan wajah anaknya yang lebih segar.

"Udah nggak eneg, La?" tanya mama

"Udah berkurang, Mah. Cuma ngantuk melulu bawaannya," jawab Mala sambil menyendokkan bubur kacang hijau ke dalam mulutnya. Sesekali Mala mencuri pandang pada Omar. Mala mengulum senyum penuh arti, memperhatikan Omar yang makan dengan tenang.

Omar berangkat dengan mengendarai Melani, sedangkan Mala berangkat diantar oleh supir dengan mobilnya. Di tengah jalan Omar bertemu ibu kontrakan yang dulu Omar dan emak tempati.

"Sep," panggil si ibu.

"Eh, Bu Nunu. Apa kabar, Bu?" Usep turun dari sepedanya lalu mencium punggung tangan Bu Nunu.

"Sehat, Sep. Emak lu sehat?" tanya Bu Nunu lagi.

"Sehat, Bu. *Alhamdulillah*," jawab Usep.

"Eh, iya. Ini ada titipan dari pos kemaren. Kayaknya dari pengadilan agama," ucap Bu Nunu sambil menyerahkan map cokelat yang diambil dari dalam tasnya.

Usep memandang sedih map cokelat tersebut.

"*Sial emak gue janda dua kali*," gerutunya kesal dalam hati, "Eh? Makasih, Bu. Nanti Usep anterin ke Mak," ucap Usep sambil bersalaman kembali pada Bu Nunu.

"Salam buat emak lu ya, Sep? Sini main-main ke kontrakan kalau ada waktu!"

"Iya, Bu. Ntar Usep bilang ke Mak. Permisi ya, Bu?" Usep kembali melajukan sepedanya menuju sekolah yang tak jauh lagi.

Sementara itu suasana pagi di apartemen Xander sedikit kikuk. Xander diam saja saat sarapan mie goreng. Bukan marah atau kecewa, tapi malu.

"Kamu sariawan?" tanya Bulan heran memperhatikan Xander yang diam saja dari tadi. Bulan bersikap biasa saja, seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka.

"Eh? Nggak, Mak!" jawabnya malu tak berani menatap wajah emak.

"Kok diem aja? Marah sama saya?"

"Ah, nggak marah!" sahut Xander asal sambil berusaha menelan mie goreng yang terasa seret di tenggorokan, karena saat ini mak pindah duduk di sebelahnya. Angkasa sedang bermain dalam *box* yang dibawa ke ruang makan oleh Bulan.

"Maafin saya ya semalam? Saya juga nggak tahu, tiba-tiba geledek terus jadi cium kamu. Padahal saya nggak ada niat beneran dah!" ucap Bulan berusaha menjelaskan sambil menepuk pundak Xander, "Mak, kan, latahan orangnya, Xan," cicitnya lagi dengan wajah merona.

"Iya, Mak. Nggak papah. Saya ... malah suka!" cicitnya malu-malu.

"Oh ..." Kini Bulan semakin yang salah tingkah.

"Saya berangkat ya, Mak? Mungkin hari ini dan besok nggak bisa nengokin Emak. Soalnya ada urusan di *show room*," jelas Xander sambil menggendong tas ranselnya.

Bulan mengangguk sambil tersenyum.

"Oh ya, Mak. Ini uang buat beli bahan dapur. Mak, kan, suka masak. Jadi, beli saja yang banyak." Xander menyerahkan uang merah dua juta ke tangan Mak Bulan.

"Hah? Banyak amat, Xan!" Bulan melotot tak percaya.

"Nggak papah, Mak. Duit saya di rekening juga nantinya buat emak semua, rumah sakit tempat Angkasa lahir juga nanti buat Mak," ucap Xander sambil menggendong Angkasa.

Mak masih melongo tak percaya, ternyata Xander adalah pemilik rumah sakit ibu dan anak itu, lebih tepatnya warisan dari Mami Xander yang ternyata seorang dokter.

"*Daddy* sekolah dulu ya, Ganteng? Angkasa nggak boleh rewel sama *Mommy* ya?" ucap Xander sambil menimang Angkasa dan Mak Bulan memperhatikannya dengan senang, "Saya berangkat, Mak? Jangan kangen ya? Cup."

Dengan secepat kilat Xander mencium pipi Bulan, lalu berlari keluar apartemen, tanpa berani menoleh lagi ke arah wanita ity. Jangan ditanya bagaimana keadaan wajah Bulan sudah merah merona.

Di dalam kelas saat pelajaran Pak Hendro berlangsung, Omar dan Xander terbuai dalam masing-masing ingatannya soal semalam. Xander senyum-senyum sendiri, begitu juga Omar mesam-mesem nggak jelas. Arin dan Lukman memperhatikan dengan aneh Omar dan Xander.

"Omar dan Xander! Kalian ini sedang senyum sama siapa?" tanya Pak Hendro jelas, sehingga seluruh murid di kelas menatap mereka berdua.

"Ah, engga kok, Pak. Nggak senyum sama siapa-siapa?" jawab mereka bersamaan.

"Omar kamu kerjakan soal nomor lima, Xander kamu kerjakan soal nomor enam!"

Mereka saling pandang, berdiri di depan kelas, karena tak bisa mengerjakan soal yag diberikan Pak Hendro. Siswa di kelas tertawa melihat wajah bete Xander dan Omar, disetrap gara-gara tidak bisa mengerjakan soal di papan tulis.

"Lu kenapa, sih, pada?" tanya Arin penasaran, saat mereka ada di kantin.

"Nggak papah," jawab mereka bersamaan.

"Bibir lu kenapa, Xan? Tumben merah amat. Pake lipstik lu?" tanya Lukman penasaran sambil memperhatikan bibir Xander yang berwarna terlalu merah, tak seperti biasanya. Omar memperhatikan bibir Xander. Keningnya pun berkerut.

"Ya enggaklah. Bibir gue, kan, emang merah." jawabnya pura-pura cuek.

"Lu juga, Mar. Bibir lu kenapa? Dower gitu atasnya!"

"Oh, ini digigit semut. Ada semut di kasur gue semalem," jawab Omar kikuk.

"Enak aja gue dibilang semut," celetuk Mala kini duduk di samping Omar. Mereka kaget, Omar sampai susah menelan salivanya.

"Jadi ...." Arin dan Lukman menarik kesimpulan.

"Nanti malam di kamar kamu lagi ya?" bisik Mala, tetapi tetap didengar oleh Arin, Xander dan juga Lukman.

"Ish ... apaan, sihm Kak?" Omar bergidik ngeri.

Tangan Mala kini berada di paha Omar mengusapnya pelan. Tentu yang lain tak memperhatikan.

"Kak," panggil Omar suaranya menjadi memohon, matanya melotot memohon berhenti.

Bukannya berhenti, tangan Mala tambah berani menyenggol benda hidup di sana.

"Iya-iya," ucap Omar gusar lalu menggeser duduknya.

Omar mengalah daripada terjadi hal-hal yang dia inginkan, eh ... yang tidak dia inginkan. Mala lalu beranjak dari duduknya meninggalkan Omar *and the genk*.

"Jadi lu udah bobo bareng bini lu?" tanya Lukman kepo.

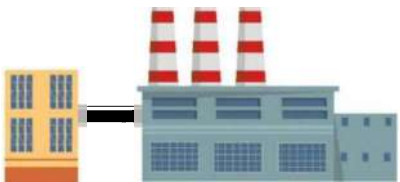

"Udah."

Ukhuk! *Ukhuk*!

Xander tersedak nasi kuning yang tengah berada di kerongkongannya.

"Serius?" tanya Lukman tak percaya.

Omar mengangguk sombong.

"Gue juga udah," celetuk Xander. Omar, Lukman dan Arin menatap kaget dengan ucapan Xander.

"Maksud lo?" Omar bernada tinggi.

"Lo juga udah bobo bareng sama maknya Omar?" tanya Arin sambil berbisik.

"Udah."

BAB 31

"Jadi Mak sudah jadi janda beneran nih Sep?" tanya Bulan lesu menatap surat putusan pengadilan agama yang menyatakan bahwa Bulan dan Anton telah resmi bercerai.

Usep mengangguk lemah, merasa kasihan dengan emaknya. Mak Bulan menangis sesegukan. Sungguh di ujung hatinya, ia masih mencintai suaminya, maksudnya mantan suaminya. Apalagi sekarang ada Angkasa bersamanya, wajah bayi kecil itu juga duplikat dari Pak Anton.

Semakin sulit bagi Bulan untuk melupakan Pak Anton. Bulan pasrah akan nasibnya sekarang. Janda dua kali sungguh membuat dirinya semakin dilanda krisis percaya diri, usia yang tak lagi muda, tanpa penghasilan dan punya seorang bayi pula yang harus dicukupi kebutuhannya. Bulan tak sanggup memikirkan seperti apa hidupnya kelak.

"Mak masuk dulu ya, Sep? Lu makan aja di dapur. Mak udah masak." Bulan berlalu menuju kamarnya sambil menggendong Angkasa yang tengah tertidur. Isaknya masih terdengar pilu.

"Ya Allah akhirnya semua benar-benar selesai!" cicitnya dari dalam kamar. Usep mencuri dengar, hatinya bagai teriris.

Sore ini memang Usep mampir ke apartemen Xander untuk bertemu dengan emak, menyerahkan surat dari pengadilan agama. Mengingat tadi Xander berkata untuk melihat emak di apartemen karena hari ini dan besok Xander tidak akan ke apartemen.

Usep yang memang perutnya lapar, akhirnya menyendok nasi dan lauk pauk yang tersedia di atas meja. Meskipun makannya tak berselera karena masih mendengar isakan emaknya, tetapi ia tetap harus mengisi perutnya, karena malam ini dia akan jaga parkir lagi.

Mala :
"Kamu di mana Mar?"

Isi pesan singkat Mala.

Omar :

"Di apartemen Xander nengokin emak."

Jawab Omar di pesan singkatnya.

Mala:

“Hari ini jagakan?”

Omar :

“Iya hari ini jaga. Mungkin pulang jam sembilan.”

Mala :

“Kok lama?”

Omar :

Emang biasanya jam Sembilan, Neng.

Mala :

Ya udah deh.

Kamu jangan mampir ke mana-mana dulu.

Habis jaga langsung pulang.

Omar :

Dih ... kayak punya istri beneran.

Mala :

Lha emang aku istri kamu.

Omar :

Istri mesum!

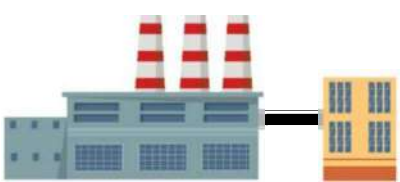

Mala :

Hahahaha ... Biarin.

Omar dan Mala saling berbalas pesan, hingga tak terasa membuat nasi yang di piring tandas juga. Omar melirik jam di dinding sudah pukul empat sore. Jadi sebaiknya Omar bergegas ke minimarket sejuta umat itu.

“Mak,” panggil Usep dari balik pintu.

“Ya, Sep. Masuk aja,” suara Bulan serak.

Usep membuka pintu dan Bulan sedang menyusui Angkasa sambil masih menitikan air mata. Usep mendekat dan mencium pipi mak lembut.

“Mak yang kuat, yang sabar. Kan, ada Usep dan Angkasa, emmm ... ada Xander juga yang sayang sama emak,” ucap Usep menguatkan ibunya.

Bulan mengangguk lemah, “Iya.”

“Mak, emang semalam emak tidur sama Xander?” tanya Omar penasaran, sekaligus mencoba mengalihkan kegundahan mak.

Ketika di sekolah tadi, Xander tidak mau bicara apa-apa. Mulutnya terkunci walaupun sudah dijejal kaos kaki Omar, tetap Xander tidak mau cerita.

Bulan diam tak menjawab.

“Mak, ayolah jawab aja kenapa susah, sih? Mak sudah itu ... sudah apa, sih, namanya ya? Itu saling tindih itu apa, sih, ya?” Usep mencoba mengingat kata yang pas.

“Iya.” Wajah Bulan merona.

“*Astaghfirulloh*, Mak. Dosa, Mak!” pekik Omar hampir tak percaya.

“Nggak sengaja, Sep, Mak kepladuk karpet jadi jatoh di atas Xander gitu! “Jelas mak heran dengan ekspresi Usep, “Malah tangan Xander dan perutnya tersiram air teh panas karena Mak lagi bawa teh panas,” jelasnya lagi dengan serius.

“Oh ... Jadi, Mak bukan ditindihin Xander?” tanya Usep lagi perlu kepastian.

“Ish ... Lu ngomong apaan, sih, Sep? Bingung deh Emak.” Bulan memijat pelipisnya.

“Tapi Xander tidur sama Mak katanya?”

“Kata siapa?”

“Kata Xander tadi di sekolah!”

"Ck, bocah itu terlalu halu. Dia memang tidur di sini semalam, tapi dia di sofa, mak di kamar gitu!" jelas Bulan lagi, kini meletakkan Angkasa yang telah kenyang menyusu di atas ranjang.

"Terus bibir Xander kenapa merah banget, Mak?"

"Dih ... Mana Emak tahu, Sep!" Wajah Bulan merona, jika ingat emak adalah tersangka atas memerahnya bibir Xander.

"Ya sudah Usep percaya deh! Usep langsung pamit ya, Mak?"

"Hati-hati, Sep!"

"Mak nggak papah sendiri di sini?"

"Nggak papah, udah biasa. Mak pelan-pelan belajar jadi orang kaya!" Bulan nyengir.

Usep terkekeh lalu mencium punggung tangan mak dan mengecup pipi Angkasa. Sepertinya kesedihan mak sedikit berkurang dengan percakapan mereka tadi. Usep berjalan dengan langkah lebih ringan menuju tempat kerjanya.

Tiga bulan berlalu, kini Mala bersiap menghadapi Ujian Nasional. Perut Mala juga kelihatan lebih membuncit, Mala menggunakan baju besar saat sekolah hingga teman-teman sekelasnya tak ada yang tahu, ia kini tengah hamil enam bulan, kecuali Kartika, sahabatnya.

Omar menatap langit-langit kamarnya, pikirannya melayang pada ucapan ayah Mala yang mengatakan bahwa begitu bayi Mala lahir maka Omar dan Mala harus berpisah, demi kebaikan dan masa depan mereka.

Omar merasa tak rela. Meskipun ini terlihat seperti pernikahan pura-pura, tapi ia melakoninya dengan baik, penuh perhatian dan tanggung jawab pada Mala, istrinya. Ayah mertuanya kemarin berbicara cukup serius dengan Omar tanpa diketahui oleh Mala.

Lebih kurang tiga bulan lagi maka dia akan berpisah dari istrinya. Air matanya menggenang, Omar mencintai istrinya, walaupun ia tahu Mala memang sedari awal tak pernah benar-benar menganggap dirinya adalah suaminya, apalagi mencintainya.

Tok tok ...

Suara pintu kamar Omar diketuk. Omar menoleh.

"Mar, ini aku Mala. Boleh masuk?" tanya Mala dari seberang pintu.

"Boleh, Kak. Masuk aja," sahut Omar.

Mala membuka pintu kamar tersenyum sambil memegang perutnya yang sudah membuncit. Ia berjalan ke arah Omar. Pemandangan yang begitu seksi dan cantik di mata Omar.

"Ada apa, Kak? Sini duduk!" aja Omar menepuk sisi ranjang yang kosong.

"Aku bosen belajar melulu. Pinggangnya panas," keluh Mala.

"Sabar, Kak. Namanya ibu hamil, pasti yang dirasa serba salah. Kayak emak waktu hamil Angkasa," ucap Omar menenangkan.

"Iya, Mar. Aku nggak bisa tidur. Gerah padahal udah nyala AC. Tidurnya juga pake baju kaos tipis gini, tapi tetap aja nggak nyaman," keluh Mala lagi.

"Udah berapa lama, Kak? Kok Kakak baru cerita?" tanya Omar khawatir.

"Udah seminggu," jawab Mala sambil menepuk-nepuk betisnya yang terasa pegal.

"Mau saya pijat lagi?" tanya Omar lembut.

Mala berbaring miring ke arah Omar.

"Enggak ah. Aku lagi pengen begini, tiduran sambil lihat kamu!" ucap Mala seakan tanpa beban.

Wajah Omar merona. Duh ... bagaimana nanti kalau mereka berpisah? Pasti Omar akan sangat merindukan momen seperti ini. Mata Omar berkaca-kaca, jadi cepat ia mengalihkan pandangannya ke arah lainnya, sebelum Mala melihat matanya yang kini sudah berair.

"Kakak besok UN, kan? Kok malah mau tidur, baru jam delapan lho!"

"Aku capek, Mar. Bawa perutnya udah berat gini. Tryout, bimbel, ujian ini itu, aku capek!" Mala terisak, kondisi emosi Mala sedang tidak stabil karena harus hamil di usia masih sangat muda. Omar ikut berbaring dan menghadap Mala, menepuk-nepuk punggungnya mencoba menenangkan Mala.

"*Princes* Ayah Omar nggak boleh bikin Bunda kecapean ya, Nak!" ucap Omar pada perut Mala, "Kasihan Bunda tuh jadi nangis. Baik hati di dalam sana, bentar lagi juga keluar, Nak. Yang baik di dalam perut Bunda ya?" ucap Omar lagi. Sang perut beraksi dengan menggembung memberikan respons seakan dia paham akan suara Omar.

Degh

"Kak, dia bergerak!" Omar terpekik kaget dan matanya juga membulat sempurna melihat perut Mala.

Mala mengangguk, meletakkan tangan Omar di kulit perutnya dan rasanya hangat. Mala memejamkan mata menikmati sentuhan Omar di perutnya.

"Usap lagi, Mar. Terus bicara dengannya, pasti dia bergerak."

"Halo, *Princess* Ayah. Ini Ayah Omar ganteng!"

Perut Mala bergerak lagi. Omar terharu meneteskan air mata.

"Jangan nakal di dalam sini ya? Ayah sayang Ade dan Bunda," ucap Omar lagi sambil mengusapnya lembut.

Mala memperhatikan Omar dengan seksama. Ucapan Omar barusan membuat hangat seluruh tubuhnya. Benarkah Omar benar menyayangi dirinya dan bayi yang bukan darah dagingnya ini.

"Omar ... terima kasih," cicit Mala sambil meneteskan air mata.

"Terima kasih untuk apa, Kak?" Omar menatap Mala yang masih berbaring miring menghadap Omar.

"Pokoknya terima kasih! Cup." Mala mengecup pipi Omar. Omar tersenyum sudah mulai terbiasa dengan tingkah istrinya yang suka tiba-tiba mencium pipi atau bibirnya.

"Kok aku nggak pernah kamu cium?" bisik Mala.

"Hah?!" Omar kaget lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Cium aku dong!" rengek Mala.

"Dih, Kakak. Apaan, sih? Genit aja terus!" ucap Omar salah tingkah.

"Omar, cium!" rengeknya lagi dan Omar merinding takut, "Omar!" Kini suaranya serak hampir menangis.

"Iya-iya. Cup." Omar mencium cepat pipi Mala sambil menutup mata.

"Bukan gitu, Mar." Mala protes.

"Gini, lihat aku."

Cup..mmmmpphht..mmuucchh

Mala mencium bibir Omar cukup lama dan dalam. Setelah hampir kehabisan napas, Mala melepas pagutannya. Bibir Omar merekah. Matanya masih membulat sempurna, terkejut dengan serangan bibir Mala yang kini berjalan ke arah pintu kamar Omar kemudian menguncinya.

"Kak, kok dikunci?" Omar bingung.

Mala mematikan lampu kamar. Lalu naik ke atas ranjang. Firasat Omar buruk. Mala membuka pakaiannya satu per satu.

"Kak, mau ngapain?" Omar mundur takut.

"Aku ingin memenuhi kewajibanku sebagai istri, Mar," bisik Mala.

"Tapi saya nggak papah, Kak. Kakak jangan begini!" Omar memohon agar Mala tak perlu nekat. Omar mati-matian menjaga hasrat dan akal sehatnya agar tak terpengaruh.

"Pakai lagi bajunya ya? Nanti dedenya masuk angin."

Mala mendekati Omar yang sudah tak bisa mundur lagi karena mentok bersandar pada kepala ranjang. Tangan Mala membimbing tangan Omar untuk menyentuh dirinya. Omar malah mengambil pakaian Mala, memakaikannya satu per satu, kaos dan celana panjang. Mala terdiam dengan perlakuan Omar.

"Nanti ya, Kak? Kalau sudah saatnya!" Omar tersenyum penuh arti, lalu mengecup kening Mala.

Mmmuucchh

Omar mengecup bibir Mala, saat Mala telah pulas dalam pelukannya. Omar bermaksud ikut memejamkan mata. Namun, tiba-tiba napas Mala terdengar gelisah.

"Haus, Mar," rengek Mala.

"Sebentar Omar ambilkan." Omar berjalan ke meja kecil menuangkan air ke dalam gelas. Di kamar Omar memang sudah tersedia air seteko dan juga satu buah gelas.

"Ayah nakal ya, Dek? Kita cuma dipeluk!" ucap Mala pada perutnya. Omar yang tersadar jadi salah tingkah, cepat memberikan air pada Mala, lalu masuk ke dalam selimutnya dan menutupi tubuh mereka.

"Kak," bisik Omar saat kulit mereka bersentuhan, "Apakah Kakak mencintai saya?"

BAB 32

Mala menuangkan susu ke dalam gelas Omar. Setelah hampir lima bulan menikah, perlakuan begitu manis didapatkan Omar pagi ini. Mala juga menyendokkan nasi goreng dan sosis bakar ke dalam piring Omar. Randy, Omar, dan kedua orang tuanya menatap fokus pada Mala. Mereka kebingungan dibuatnya. Sadar akan tingkahnya yang mengundang perhatian. Mala tersenyum manis.

"Pada liatin apaan, sih?" Mala pura-pura cuek.

"Papa juga mau dong disendokin anak papa!" goda papa membuat pipi Mala bersemu merah.

"Papa ada Mama yang nyendokin," jawabnya masih sambil cengengesan.

"Kalau gitu Randy aja deh yang Kakak sendokin!" potong Randy sambil tersenyum alay menatap Mala.

"Minta sendokin sana sama Si Nunung, anaknya Mbok Nanung," ledek Mala sambil memeletkan lidahnya.

"Huh ... males!" Randy manyun, akhirnya menyendok sendiri sosis jumbo bakar ke dalam piringnya. Sedangkan Omar merasa sangat gembira dengan perlakuan begitu manis dari istrinya.

"Wajah kamu pagi ini cerah banget, La," goda mama, karena tadi pagi ia sempat melihat Mala mengendap-endap keluar dari kamar Omar hanya memakai handuk dengan rambut basah.

"Omar juga wajahnya lebih bersinar!"

"Ukhuk ukhuk!"

Omar keselek nasi goreng. Mala menepuk-nepuk punggung Omar khawatir. Mama memainkan matanya ke arah Papa Mala, memberi kode bahwa putri mereks dan suaminya sudah semakin dekat.

"Omar berangkat bareng aku yuk!" ajak Mala saat di parkiran mobil. Omar sudah bersiap mengayuh Melani.

"Nggak usah, Kak. Omar biar sama Melani aja. Nggak papah. Kakak hati-hati ya?" Omar menolak halus. Mala berjalan mendekati Omar lalu mengambil tangan dan mencium punggung tangan suaminya itu.

Mala tersenyum.

"Ya, sudah Bunda berangkat dulu ya, Ayah Omar!" Mala terkikik geli mendengar perkataannya sendiri. Omar ikut tersenyum.

Cup

Ciuman singkat di bibir Omar.

"Udah sana berangkat, ntar telat lho!" suara Mama Mala terdengar di depan pintu rumah. Omar menunduk malu, berpamitan lalu mengayuh Melani menuju sekolah dengan hati riang.

***

"Muka lu *glowing* sekali, Saudari," puji Kartika.

"Masa, sih?"

"Kayak habis diperawanin."

"Hust ... Mulut lu, Tik. Gue sumpel sepatu juga nih!"

Kartika terkekeh. "Udah ya semalem?"

"Dih, kepo amat, sih!" Mala memutar bola mata malasnya.

"Apa rasanya, La?" Kartika masih terus menggoda.

"Omar menolak! Omar hebat pokoknya. Nggak salah gue nerima dia jadi suami gue. Gue dijaga dan disayang banget," terang Mala lagi sambil mengingat begitu manis Omar semalam, memeluk dan mencium dirinya.

"Mala, ish. Pelit! Cerita yang jelas dong!"

"Bodo!"

Teet!

Bel sekolah berbunyi. Seluruh siswa kelas XII sudah bersiap melaksanakan *tryout* . Omar duduk di samping Xander dengan wajah sumringah.

"Muka lu *glowing*, Mar?" Xander menatap Omar heran.

"Gue senang. Kak Mala sekarang sudah mencintai gue. Semaleman gue peluk, gue cium, gue—"

Bugh!

"Auw!" Omar meringis saat Xander menjitak kepala Omar.

"Merinding gue dengernya!" ucap Xander sambil mengusap lengannya.

"Makanya cepetan nikah, biar bisa kayak gue!"

"Emak lu belom mau, Mar. Katanya gue masih kecil!" Xander menyenderkan punggungnya di kursi.

"Emang lu masih kecil, di banding emak gue. Lu aja yang aneh, demennya sama emak-emak. Padahal cewek di sini banyak banget yang cakep, yang kinclong. Tuh lihat tinggal tunjuk!" Omar memendarkan pandangan di sekeliling kelas yang sedang banyak anak cewek pada berkumpul.

"Gue cintanya sama mak lu. Gimana dong? Pokoknya Terang Bulan harus mau jadi istri gue! Bantuin ngapa Mar?" pinta Xander memelas.

"Ogah gue! Usaha sendiri sono!"

"Ayolah, Mar. *Plis*!

"Nggak ah ... Urusan orang dewasa itu mah. Anak kecil kayak gue nggak berani ikut campur."

"Masa gue kudu ngasih ade dulu buat Angkasa biar diterima mak lu!"

"Sialan lu! Awas ya! Gue nggak ridho."

"Iya-iya! Nggak mungkinlah gue berani. Yang ada gue pingsan lagi!"

"Emang kenapa lu pingsan?" Omar mendadak penasaran.

"Pas emak nyium bibir gue, sedep banget rasanya, Mar ... Ya Allah gue beneran pen kawin, Mar ... eh, nikah maksudnya!"

"Hah?! Mak gue nyium elu?" Omar masih tak percaya.

"Iya, mana itu ciuman pertama gue lagi!" Xander mengusap bibirnya.

"Wah, beneran dah yak! Udah lu halalin aja dah!" Omar memijat keningnya, "Gue khawatir kalau dibiarin lama, lu malah bunting duluan."

"Hah? Gue bunting? Sialan, Omar!" Xander berlari mengejar Omar yang melesat ke luar kelas.

"Mereka berdua pada ngomongin apaan, sih, bantang bunting?" tanya Arin kepo pada Lukman yang masih terkekeh melihat Xander yang mengejar Omar.

"Sayang ... Ntar kalau kita udah nikah, pasti kamu juga akan mengalami yang namanya proses bunting!" jelas Lukman dengan wajah mesumnya.

"Uek! Siapa yang mau nikah sama elu? Dih, najis tralala!" Oh, ya satu lagi! Jangan pernah panggil gue sayang lagi!"

"Oh, ya udah. Kalau gitu gue panggil umi aja ya? Lo panggil gue ab—Aduh ... aduh ... Sakit, Arin! Galak bener deh jadi cewek!" Lukman meringis, karena telinganya merah dijewer oleh Arin.

Sementara itu, Bulan sedang bermain bersama Angkasa yang kini tengah belajar duduk.

"Anak Emak pinter deh ah!" Bulan mencium gemas Angkasa.

Ting tong ...

Bel apartemen Xander berbunyi.

"Tumben Xander mencet bel, biasanya langsung masuk aja. Em ... apa itu Bi Iseh ya balik lagi!" Bulan bergegas membukakan pintu.

"Eh, Mbak ini siapa?" tanya tamu tersebut bingung.

"Lha, saya yang bingung. Mbak ini siapa? Kan, Mbak yang pencet bel!" Bulan menggaruk-garuk kepalanya. Di lengannya masih menggelayut manja Angkasa yang tersenyum lucu pada wanita cantik di depannya.

"Saya Maria Gunadi Lubis," ucapnya sambil mengulurkan tangan dan disambut oleh Bulan.

"Mari masuk, Mbak!" Mak pun mempersilahkan. Si wanita masuk sambil melihat ke kanan dan ke kiri mencari sebuah tanda, "Silahkan duduk," Bulan menunjuk sofa di ruang televisi. Maria duduk dengan anggun.

"Mbak yang bekerja di sini?" tanya Maria.

"Saya nggak kerja, Mbak. Cuma ngasuh anak aja."

"Ini anak siapa?" tanya Maria penasaran.

"Anak saya dong, Mbak. Masa anak tetangga." Bulan terkekeh.

"Terus yang Mbak lakukan di sini apa saja?" tanya Maria lagi semakin penasaran.

"Tidur, makan, netein Angkasa. Em ... apalagi ya?" Nampak Bulan sedang berpikir, "Sesekali memijat Xander," tambahya polos.

"Hah, memijat?!" Maria tampak memijat pelipisnya yang mendadak sakit, "Xander itu siapanya Mbak?" Ia pura-pura bertanya lagi.

"Xander itu teman anak saya. Dia suka sama saya katanya. Aneh, sih, ya? Anak bocah demen sama emak-emak. Cuma dia kekeuh bawa saya kemari. Padahal saya udah

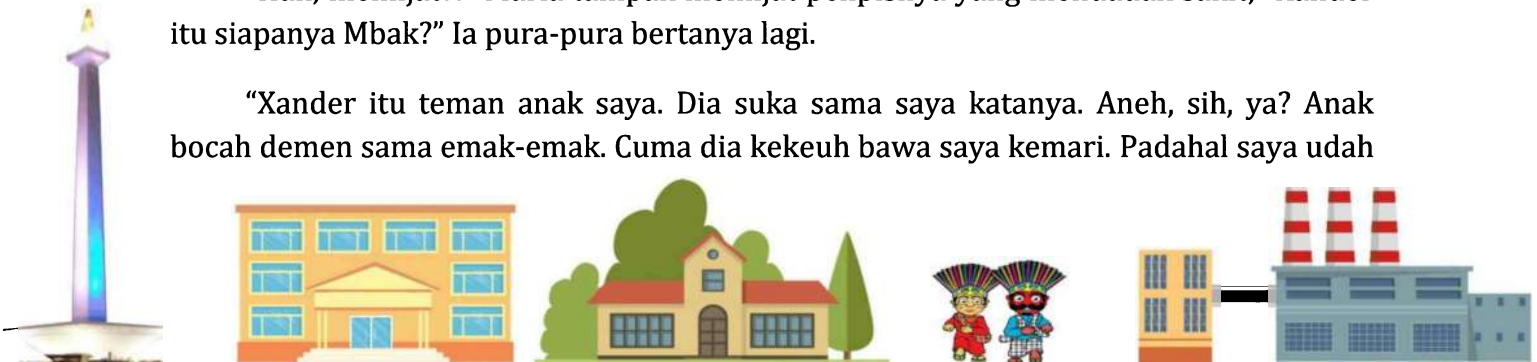

ada di atas bis mau pulang kampung. Kalau diingat lagi persis sinetron. Lucu dan ngegemesin!" Bulan bercerita dengan polosnya.

"Ya ampun bocah itu mulai bikin masalah serius. Nggak mungkin adik gue suka sama ibu-ibu yang usianya nggak beda jauh sama gue. Oh, *no*. Tapi ini ibu polos banget. Aduh, Xander. Kalau papi tahu, habis kamu digunduli."

"Eh,saya sampe lupa buatkan teh. Sebentar ya, Mbak? Boleh titip Angkasa nggak?" Belum sempat Maria menjawab, emak sudah menaruh Angkasa di pangkuan Maria dan berjalan ke arah dapur.

Bulan kembali dengan dua cangkir teh hijau di tangannya.

"Silahkan diminum, Mbak."

Maria tersenyum masih dengan memangku Angkasa yang sibuk mengulum jari tangannya.

"Mbak, Bu RT atermen ya?" tanya Bulan.

"Atermen? Bu RT? Saya?" tanya Maria dengan menahan tawa.

"Iya, Mbak. Bu RT sini, kan, ya? Maaf ya saya belom lapor. Habisnya Xander bilang nggak ada RT, ternyata ada. Dasar tuh bocah udah nggak jujur.Untung ganteng! Masih muda ya Bu RT-nya? Cantik lagi kayak bule!"

Bulan tersenyum matanya berbinar, menatap Maria yang cantiknya persis artis telenovela.

"Agak mirip sama Xander ya?" sambung Bulan lagi sambil tersenyum menatap Maria.

Maria mati-matian menahan tawa.Matanya sudah berair. Dia mengalihkan dengan meminum teh yang disuguhkan mak Bulan.

"Mbak RT saya mau tanya. Ibu-ibu di sini ada yang main arisan nggak? Kalau ada saya ikutan ya? Yang gedean nggak papah. Seratus ribuan sebulan," ucap Bulan antusias.

"Emang biasa main arisan berapa, Mbak?" tanya Maria sambil menyeruput teh hangatnya.

"Sepuluh ribu seminggu waktu di kontrakan. Sekarang mah udah boleh gedean. Udah dapat izin dari Xander!" terang Bulan dengan begitu polosnya.

"Oh, kalau ibu-ibu apartemen main arisannya sejuta sebulan, Mbak!" jawab Maria asal. Perutnya sakit menahan tawa.

"Hah, banyak amat! Itu duit semua?"

Maria terbahak. Serius ini cewek selera adiknya?

“Iya, Mbak. Masa campur daun,” sahut Maria sambil tertawa.

“Pada jaga lilin kali ya ibu-ibu di sini?” ucap Bulan lagi dengan polosnya.

“Emang Mbak dapat duit dari Xander itu?”

“Iya dapat dikasih ATM juga katanya isinya banyak, tapi mak nggak pernah pake soalnya yang dikasih Xander juga duitnya belum habis-habis!”

“*Xander .... Lihat saja kau, Bocahh*!” Maria menahan kesal.

“Eh, Mak. Jadi curhat deh. Maaf ya, Mbak RT.” Bulan salah tingkah. Lalu menawarkan makan siang bersama.

Mak sudah masak banyak karena sore ini Xander akan berkunjung. Maria makan bersama mak dan Angkasa, Maria takjub dengan masakan Mak Bulan yang seperti chef restoran.

Maria semakin penasaran siapa dan apa hubungan adiknya dengan wanita cantik yang mampu membuat lidah Maria serasa makan di restoran. Juga anak bayi menggemaskan ini. Apakah anak dari adiknya? Aduh Maria mendadak mules memikirkan Xander dan wanita di depannya.

“Makan aja, Mbak.Nambah nggak papah. Saya masak banyak!”

“Emang habis kalau masak banyak, Mbak?”

“Habis. *Insya Allah* karena nanti sore Xander mau ke sini,” ucap Bulan sambil malu-malu meong, “Dia selalu menghabiskan masakan saya.”

“Emang dia sering ke sini, Mbak?”

“Nggak juga. Sepekan paling dua sampai tiga kali” jawab Bulan jujur.

“*Pantesan Xander dalam seminggu pasti ada pulang terlambat,*” batin Maria.

“Saya sudah kayak istri supir antar kota ya? Nungguin suami pulang,” kekeh mak sambil menutup mulutnya.

“Ah ... Ya Tuhan, Xander ... Sebenarnya ada apa dengan kamu, Dek?”

BAB 33

Bulan menyisir rambutnya, lalu menguncirnya ekor kuda, dipolesnya tipis lipstik baru hadiah dari Xander pada bibirnya.

“Lipstik mahal kalau dipake kok kayak berat ya? Bibir gue nggak bisa mingkem,” gumam Bulan di depan cermin sambil memonyongkan bibirnya. Senyumnya begitu manis dengan bibir *pink* menggoda.

Bulan menghembus napas kasar, merasa bosan terkungkung di apartemen mewah tanpa bisa bergaul dengan siapa pun. Terkadang ingin rasanya kampung saja.

Kini Bulan tengah merapikan rok plisket tiga perempatnya, model kekinian yang dibelikan juga oleh Xander. Saat asik bercermin, pintu kamarnya terdengar diketuk.

“Pasti Xander,” gumam Bulan menggendong Angkasa yang juga sudah rapi dengan baju lucu bewarna cokelat dengan model telinga kelinci di kepalanya.

Bulan membuka pintu kamar dan benar, Xander masih dengan seragam sekolah tersenyum di hadapannya.

“Wah, anak *Daddy* dan *Mommy* udah kece nih. Mau ke mana kita?” puji Xander lalu mengambil Angkasa dari gendongan Mak Bulan, “Mak, saya lapar. Mak masak apa hari ini?” tanya Xander saat mengistirahatkan bokongnya di sofa depan TV.

“Banyak, mau saya ambilkan sekarang?” Bulan menawarkan. Nada suaranya terdengar aneh di telinga Xander.

“Saya mau mandi dulu, Mak. Nggak enak udah lengket,” ucap Xander .

“Ya udah sana mandi. Baju kamu juga ada di lemari. Biar saya buatkan tehnya dulu.” Bulan menidurkan Angkasa di kasur bayi depan TV, lalu bergegas ke dapur.

Setelah mandi dan rapi, Xander menuju meja makan. Benar saja, semua masakan tampak sangat lezat. Xander dengan tak sabar makan dengan lahapnya.

“Masakan Mak terbaik. Bikin saya tambah cinta!” puji Xander polos sambil terus mengunyah ayam goreng serundeng buatan Bulan, “Mak nggak makan?”

“Lihat kamu makan, saya jadi kenyang!”

“Kok gitu? Makan, Mak. Kan, menyusui biar air susu ibunya banyak, Mak.”

“Sok tahu kamu!”

"Iya tahu dong. Kan, ada dipelajaran biologi, Mak."

"Saya besok mau pulang kampung aja ya?" cicit mak tanpa melihat ke arah Xander.

"Ukhuk! Ukhuk!"

Xander tersedak. Mak memberikan minum, lalu menepuk-nepuk punggung Xander.

"Maksudnya apa, Mak?" suara Xander berubah serak.

"Saya nggak mungkin selamanya di sini, Xan. Ini merepotkan kamu dan Usep."

"Tapi saya tidak merasa direpotkan. Saya nggak setuju. Mak nggak boleh pergi!" Xander pergi meninggalkan Bulan yang masih menatap meja makannya tanpa minat.

Xander duduk menggendong Angkasa. Air matanya sudah menggenang. Cengeng. Biarlah readers menganggap Xander cengeng, karena ia tidak mau Mak Bulan meninggalkannya.

"Kamu nangis?" Bulan menatap Xander heran dan alisnya bertaut. baru kali ini , seumur hidup lihat laki-laki menangis di depannya. Paling Si Usep.

"Sehabis UAS saya akan kenalkan Mak pada Papi dan Kakak saya," lirihnya masih dengan suara parau.

"Mau ngapain?"

"Mau minta izin nikahin Mak!"

"Kamu gila, ih. Mana mungkin saya nikah sama lelaki seumuran anak saya." Bulan menggelengkan kepalanya dengan kasar.

"Tapi saya cinta sama Mak Bulan! Saya janji saya akan ngebahagiain Mak!" ucap Xander dengan penuh penekanan. Angkasa menangis mendengar perdebatan Mak Bulan dan Xander.

"Kamu membuatnya takut, Xan!" bentak Bulan.

"Maafin, Mak. Saya nggak bermaksud membuat Angkasa menangis, Mak." Xander menyerahkan Angkasa pada Bulan.

Xander masih menunduk dan menangis, sedangkan Bulan masuk ke kamarnya menidurkan Angkasa.

"*Apa yang harus aku lakukan biar Bulan nggak pergi*?" bisik Xander dalam hati, "Aku tidak mau berbuat kasar, tapi nggak ada cara lain." Xander keluar apartemen, menuju ke seseorang yang sudah ia chat terlebih dahulu. Sebenarnya ia ingin membelinya di apotek, tetapi obat itu tidak dijual bebas sembarangan.

Kini Xander duduk di depan TV. Jam di dinding sudah menunjukkan pukul delapan malam dan Bulan belum juga keluar kamar dari tadi.

Klek!

Pintu kamar Bulan terbuka. Ia menatap Xander yang termenung di depan TV. Mak menghampiri, berniat minta maaf karena sudah membentak dan berkata kasar pada Xander.

"Maafkan saya ya, Xan?"

"Mak nggak salah. Rasa cinta saya yang salah. Tapi saya bisa apa kalau perasaan saya memang tulus buat Mak Bulan." Xander menarik tangan mak dan membawanya pada jantungnya, "Mak coba rasakan. Detaknya di sini seperti apa saat mak katakan akan pergi meninggalkan saya?"

"Jantung itu di kiri bukan di kanan. Kamu salah naro tangan saya," ucap Bulan sambil terkekeh saat menginterupsi. Maksud hati mau romantis, malah salah.

Xander ... Xander ...

"Eh, iya maksudnya di sini." Xander memindahkan tapak tangan mak ke sebelah kiri dadanya. Mata mereka saling mengunci. Bulan tersentak, mencoba melepas tangannya dari genggaman Xander.

"Saya haus mau minum," ucap Bulan bergegas ke dapur.

Mak meinum air dari teko yang telah diberi obat perangsang oleh Xander. Dada Xander semakin terpacu. Ia sadar akan kesalahannya, tetapi ia terlalu takut untuk ditinggalkan. Bulan kembali duduk di dekat Xander dengan penuh rasa gelisah. Ia kegerahan, padahal AC dalam ruangan itu cukup dingin.

"Mak kenapa?" tanya Xander panik. Dia tak benar-benar tahu efek dari obat yang dia berikan pada minuman itu.

"Panas, Xan. "Bulan mengibaskan tangannya di depan wajahnya, sambil membuka kancing piayamanya. Seluruh tubuhnya terasa tak karuan.

"Xan, tolong saya kenapa ini?" celoteh Bulan di tengah gelisah yang melanda. Mak berusaha tetap sadar akan tingkahnya, namun pengaruh obat itu sangat kuat.

Mak Bulan menarik Xander ke pelukannya dengan tergesa. Xander terkejut, tetapi tubuhnya cepat merespons dan memberi pelukan erat. Wanita itu menatap bibir Xander dan melumatnya dengan ganas. Xander berusaha mengimbangi, walaupun benar-benar sangat aneh, karena Xander memang belum pernah berciuman seperti ini dengan siapa pun. Kini kedua sudah tak berbusana lagi di atas sofa.

Xander memberikan cairan cintanya ke dalam rahim Bulan, berharap aka nada adik Angkasa yang sedang *on the way*. Sampai menjelang pagi, keduanya pun terkulai lemah dengan rasa kantuk yang kian mendera.

Sementara itu di rumah Mala, nampak Omar dan istrinya juga tengah bergelung di dalam selimut. Semalam Mala meminta Omar untuk mengusap perutnya, tetapi bukan hanya mengusap, laki-laki itu juga menciumi perutnya dan berbicara pada bayi yang gerakannya kian terasa.

Sesekali tawa keduanya terdengar sampai keluar kamar. Omar mencium kening Mala, bermaksud akan tidur. Namun, Mala malah membuka baju serta celananya, menyisakan bra dan celana dalamnya. Omar tergugu menatap istrinya yang semenjak hamil sangat agresif dan pemaksa.

"Kakak mau apa?" tanya Omar bingung.

"Aku mau kamu Omar!" Mala sudah naik ke atas Omar, menggodanya, tetapi sang suami bergeming.

"Kak, jangan ya? Nanti ya?" Omar memohon pada Mala untuk menghentikan aksinya.

Alhasil, Mala pun mengalah. Omar tidak bisa digoda. Mala hanya menangis tersedu di pelukannya. Dengan hati-hati laki-laki itu merapikan rambut sang istri dengan sayang. Kini rasa cinta Omar pada istrinya kian besar dan tak ingin kehilangan. Omar tak tahu apakah bila tiba saatnya nanti, dia mampu berpisah dengan istri dan anak yang di kandung Mala. Omar menyayangi keduanya. Omar mengecup kening Mala dan juga menyentuh lembut perut istrinya.

Bulan membuka mata saat mendengar suara tangisan Angkasa di dalam *box*. Bulan mencoba bergerak, tetapi lengan seseorang menghalangi. Jantung mak berdetak lebih cepat, lalu menoleh kebelakang.

"Xander," cicit Bulan pelan mengintip tubuhnya di balik selimut, "*Ya ampun apa yang sudah kulakukan*?" jerit Bulan dalam hati dengan tubuh gemetar.

Bulan bangun dan merasakan kebas di bagian intimnya. Dengan tertatih Bulan bergegas mengangkat Angkasa dengan tubuh polosnya, bermaksud menenangkan Angkasa agar tidak menangis lagi. Bulan mengusui Angkasa sambil memunggungi Xander. Bulan kini sudah memakai piyamanya Kembali dan air matanya mengalir.

"Mak," panggil Xander yang baru saja terbangun, lalu mengecup pundak Bulan yang sudah tertutupi piyamanya. Bulan berjengkit kaget, sedikit bergeser menjauh dari Xander.

"Terima kasih. Mak harus percaya sama saya."

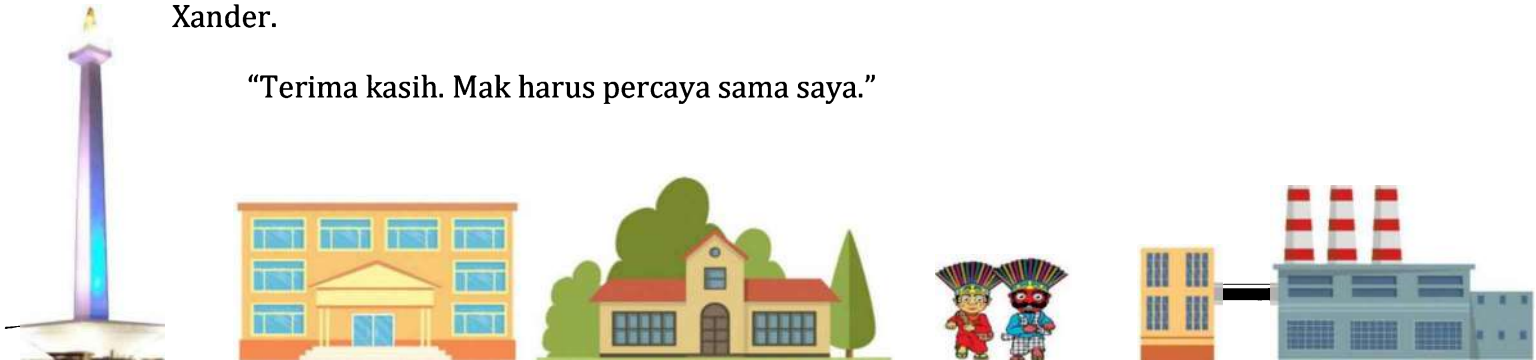

“Apakah benar kita melakukannya, Xan?” tanya Bulan lemah.

“Iya, Mak. Inget, kan, Mak? Semalam yang memulainya siapa?”

Bulan diam seribu Bahasa. Beribu-ribu istighfar kini tidak akan mampu menebus dosa yang telah ia lakukan. Bulan ingat dia sendirilah yang membuka pakaiannya pertama kali, tapi kenapa? Ya ampun rasa malu sudah tak terbendung. Bulan kembali terisak.

“Saya nggak pakai pengaman, Mak. Bersiaplah jika saat ini adiknya Angkasa sedang diproses,” bisik Xander lembut di telinga Bulan.

BAB 34

Sudah pukul sepuluh pagi dan waktu yang sangat terlambat untuk menyantap sarapan, karena lebih tepatnya sedang menikmati makan siang. Meskipun dilanda cemas dan gundah tak berkesudahan, Bulan tetap membuatkan makanan untuk mereka makan. Bihun goreng udang lengkap dengan acar timun serta kerupuk sebagai pelengkap. Jangan lupa, ini adalah kesukaan Xander. Bihun goreng udang buatan Terang Bulan. Mereka makan dalam diam, sedangkan Angkasa asyik bermain dengan bunyi-bunyian di dalam boxnya. Mainan yang baru saja dibelikan oleh Xander.

"Maafkan saya ya, Xan?" ucap Bulan sambil menunduk, rasa bersalah dan malu bercampur jadi satu.

Xander memperhatikan Bulan tidak berkedip, rambut basah yang digelung dengan handuk serta *dress* sebetis berkancing depan, menambah segar mata yang memandang. Jangan lupakan wajah *after glow* Bulan yang benar-benar bersinar. Setelah satu tahun lamanya berpuasa.

"Mak jangan bicara begitu. Semua sudah terjadi. Maafkan saya juga ya?" Xander masih melahap bihun itu dengan nikmat bahkan menghabiskan yang tersisa di mangkuk besar.

Tok ... tok ...

Pintu apartemen diketuk, Bulan dan Xander saling pandang.

"Mungkin Omar, Mak. Hari ini, kan, kami memang libur," ucap Xander sambil berdiri dari duduknya bermaksud membuka pintu.

Klik

Mata Xander melotot bulat sempurna, dadanya berdegub kencang dan kakinya pun lemas. Seorang wanita cantik bersama pria paruh baya kini menatapnya dengan tajam.

"Siapa, Xan?" tanya Bulan menghampiri Xander, menatap tamunya heran, "Eh, ada Mbak RT. Ini Pak RT ya? Kenalin saya Terang Bulan!" ucap Bulan polos sambil mengulurkan tangan pada lelaki paruh baya tersebut.

Mak menyapa dan tersenyum sangat ramah pada kedua tamunya, yang dikira Bulan adalah Pak RT dan Bu RT.

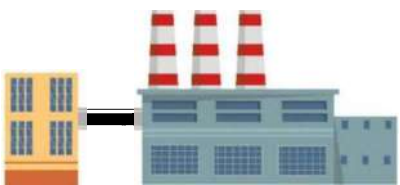

"Eh, tamu kok dibiarin bengong, Xan. Sini masuk, Pak, Mbak. Mari!" Bulan memberikan ruang, agar tamunya masuk.

Belum ada suara apa pun dari keduanya, sedangkan Xander sudah pasrah dengan apa yang akan terjadi. Papi dan Kakak Xander duduk di sofa ruang TV, menatap Xander yang tertunduk malu. Mak kembali dari dapur dengan membawa empat cangkir teh hijau, tetapi gelas yang satu berbeda dari gelas lainnya, karena berukuran lebih besar. Khusus gelas milik Xander. Bulan juga membawakan *brownies* yang kemaren sore baru saja dia buat.

"Mari silahkan diminum!" Bulan mempersilakan, lalu duduk di samping Xander. Papi dan Kakak Xander menatap Bulan dengan tatapan sulit diartikan. Papi Xander menangkap tanda merah di leher Bulan dan menahan geram. Dia menebak itu pasti ulah anak lelakinya.

"Ada apa ya Pak RT dan Mba RT kemari?" tanya Bulan memecah kebisuan di antara mereka.

"Emh ... begini, Mbak. Saya ini—"

"Saya Johan Gunadi Lubis, Papinya Xander dan ini kakaknya, Maria!" ucap Papi Xander memotong ucapan Maria.

"Oh, tapi—" Bulan kaget dan lututnya pun seakan tak bertulang.

"Oek ... Oek ... Oek ..." Suara tangisan Angkasa bergema dari dalam *box* tepat di ruang makan.

Bulan pamit untuk mengambil Angkasa. Ia ragu untuk bergabung lagi di ruang TV, tapi dirinya merasa semua ini perlu diluruskan. Dengan menggendong Angkasa di depannya, Bulan kembali ke sofa ruang TV. Mereka berdua tampak seperti pasangan yang ketahuan selingkuh. Xander menunduk malu, begitu juga Bulan. Angkasa mengangkat tangannya ke atas meminta digendong oleh Xander, seakan sangat mengenalnya. Tak urung, sang papi sampai keheranan dengan adegan Xander menggendong Angkasa dan disambut oleh senyuman bayi itu.

"Apa hubungan Mbak dengan anak saya?" tanya Papi Xander tegas

Bulan terjengkit kaget.

"Em ... sa..yaa ... Emh, ibu dari temannya!" ucap Bulan terbata.

"Ini calon istri abang, Pi!" potong Xander cepat.

"Berapa usia Mbak?" tanya papi Xander lagi. Tanpa memedulikan ucapan Xander.

"Tiga puluh empat tahun," jawab mak menunduk dan memilin *dress* cantiknya, yang dibelikan oleh Xander.

“Kamu berapa usianya sekarang, Bang?” tanya papi Xander, menyebut abang sebagai panggilan sayang pada Xander.

“Bulan depan delapan belas tahun, Pi!”

“Perbedaan usia hampir enam belas tahun, apa yang membuat kamu mau menjalin hubungan dengan putra saya?” ucap Papi Xander ketus. Air mata Bulan kini sudah menganak sungai.

“Pi, ini maunya Abang. Bukan salah Mak Bulan!” Xander membela.

“Kamu mempermainkan hati anak saya, iya? Kamu mengincar hartanya. Betul, kan?” ucapan yang begitu menyayat hati Bulan.

“Pi, jangan begitu. Mak Bulan nggak salah, Pi. Abang yang ngajak Mak Bulan untuk tinggal di sini. “

“Dan kamu tidur dengannya. Iya, kan!” bentak papi Xander dengan emosi sudah di ujung tanduk. Xander menunduk tak bisa menyela ucapan papinya barusan.

“Pi, sabar!” ucap Maria menenangkan.

Bulan tidak bisa menjawab, karena memang semalam dia sadar, telah salah menggoda Xander hingga mereka berdua melakukan perbuatan dosa. Angkasa menangis menjerit mendengar suara menggelegar papi Xander.

“Maaf ya, Sayang. Cup ... cup ... cup ... Jangan nangis!” Bulan mengambil Angkasa dari pangkuan Xander.

“Dan ini anak siapa? Anak kamu juga, Xan?”

“Bukan, Pak. Ini anak saya, bukan anak Xander,” cicit Bulan tidak berani menatap lelaki yang berwajah sangar di depannya.

“Kalau begitu lebih mudah. Kamu silahkan tinggalkan apartemen anak saya. Dia masih kecil, masih harus sekolah, kuliah dan bekerja. Apa yang ada dipikiranmu bisa menginginkan putra saya? Idiot! Wanita tua nggak ingat umur! Kalau kamu butuh sentuhan lelaki, harusnya cari yang seusia dirimu. Bukan anak kecil!”

“Maafkan sa..ya. Maafkan!”

Bulan mencengkeram kain bajunya, Air matanya sudah membanjiri wajahnya. Ia berjalan ke kamar meninggalkan mereka.

“Papi!” Xander merengek tak terima.

“Kak, bawa papi pulang. Tolong!” Xander merengek pada Maria, “Tolong pergi dari sini. PERGI!” teriaknya.

"Ayo, Pi. Sudah, ayo kita pulang!" Maria menarik tangan papinya menuju pintu keluar.

"Sampai aku mati takkan kurestui putraku menikahi wanita tua sepertimu!" teriak papi Xander berharap mak Bulan mendengar.

Blam!

Pintu tertutup dan Xander pun berlari menghampiri mak Bulan yang tengah meringkuk menangis tersedu-sedu di dalam kamar. Xander memeluk Mak Bulan, tetapi wanita itu menepisnya.

"Maafkan Papi Xander ya? Papi nggak bermaksud seperti itu," ucap Xander memelas.

"Sudah ya, Xan? Saya nggak kuat rasanya menerima semua ejekan orang dalam hidup saya. Tidak hanya Anton, sekarang kamu dan keluargamu membuat saya semakin terhina! Biarkan saya hidup tenang dengan Angkasa. Anggap saja kamu tidak pernah mengenal saya." Bulan bangun lalu mengambil tas dan memasukkan bajunya juga baju Angkasa ke dalamnya.

"Mak ... saya mohon. Jangan begini. Mak nggak boleh pergi!" Xander menarik tas dan melemparkannya ke lantai.

"Kalau saya nggak boleh pergi, kamu aja yang pergi kalau gitu!" ucap mak masih tersedu.

"Saya nggak akan pergi ke mana-mana. Mak juga nggak boleh pergi! Saya beneran cinta sama kamu, Bulan!" ucapnya sambil mendekati Bulan.

Bulan menutup kedua telinganya.

"Kamu gila! Maaf saya nggak bisa di sini lagi." Bulan mengambil kain gendongan, lalu menggendong Angkasa dengan cepat. Ia juga mengambil tas selempang kecilnya tanpa membawa tas yang sudah dilemparkan Xander tadi, "Kalau kamu menyusul saya, saya pastikan kamu tak akan pernah bertemu dengan saya lagi!" Bulan setengah berlari keluar dari apartemen.

"Mak, jangan pergi!" Xander menangis tersedu, "Argh! Sial!"

Omar tengah di parkiran sekolah menunggu Mala selesai ujian. Hari ini mertuanya meminta untuk menjemput Mala sekolah dengan sepeda motor, lalu mengantarkannya untuk ikut kelas senam hamil.

Bep ... bep ...

"Halo, Mak sayang? Ada apa?"

"*Sep, Mak ... Hiks ...*"

"Mak! Mak, nangis? Mak, halo? Mak, di mana?!" tanya Omar panik.

"*Mak di bis. Mak pulang ya, Sep? Mak— Jangan beri tahu alamat di kampung pada siapa pun, terutama Xander.*" ucapnya terbata masih dengan terisak.

"Mak! Ya Allah, Mak! Ada apa?" Omar sedih dan bahunya pun melorot, mendengar ucapan maknya yang saat ini tengah berada di dalam bis menuju kampungnya.

"*Mak nggak papah. Lu jaga diri, jaga Mala dan jaga kandungannya ya? Kalau ada waktu lihatin mak dan ade lu ya? Mak pamit. Assalamu'alaikum.*"

"Mak! Halo, Mak!"

BAB 35

Xander tampak gelisah saat mengerjakan soal UAS, sudah hampir empat bulan ia tidak bertemu dengan Bulan, tampilannya berantakan, rambut gondrong dan kumisan. Nilai ulangan hariannya juga turun drastis. Omar menatap sahabatnya itu dengan tatapan iba, tapi dia sudah berjanji pada emak, bahwa dia tak akan memberi tahu Xander dimana keberadaan mak Bulan.

Bel tanda ujian selesai, semua kertas ulangan dikumpulkan ke depan, Xander dengan langkah gontai maju ke depan kelas mengumpulkan kertas ulangan miliknya juga.

“Kayaknya Xander bener-bener frustasi, Mar. Lu tega sama sahabat sendiri!” bisik Lukman yang menatap iba juga pada Xander.

“Ya gue lebih nggak tega sama emak kali. Gue aja sampe sekarang bingung Xander sama emak sebenarnya ada apa? Gue tanya dia nggak mau jawab! Gue tanya emak juga sama. Emak gue diam aja!” balas Omar kini duduk di samping Arin, dia juga sedang tak ingin keluar kelas.

Perasaannya juga sedang deg-degan karena usia kandungan Mala sudah jalan sembilan bulan. Xander menghampiri teman-temannya dengan langkah gontai.

“Lu pada tahu nggak kenapa burung bisa terbang?” tanya Xander menatap wajah teman-temannya.

“Ya karena ada sayaplah” jawab Arin.

“Kurang tepat!” sahut Xander.

“Ya karena namanya burung jadi bisa terbang, kalau namanya Omar ya bisanya kawin gitu!” Lukman dan Arin tertawa, tapi Xander tetap bergeming dan tatapannya kosong.

“Itu karena burung punya dua sayap. Jika sebelah sayapnya hilang, maka dia tak akan bisa ke mana-mana. Separuh hidupnya pergi!” jawab Xander melankolis, “Kayak gue nih!” Dia penepuk dadanya, matanya kini berair.

“Xander kebanyakan main sama Omar, jadi begitu ya? Lebay!” bisik Arin pada Lukman yang hanya bisa mengangkat bahunya.

"Mar, *please*. Kasih tahu gue alamatnya Mak, Mar!" Xander merengek seperti anak kecil.

"*Sorry*, Xan. Gue dilarang sama emak untuk kasih tahu alamat di kampung. Lagian sebenarnya lu ada apa, sih, sama mak gue?" tanya Omar masih penasaran.

Xander memijat sudut kening dengan kedua tangannya, lalu meninggalkan teman-temannya menuju kantin. Ujian terakhir di kelas XI telah selesai, seluruh siswa keluar kelas dengan wajah sumringah dan lega. Termasuk Omar, Arin dan Lukman, tapi tidak dengan Xander yang melangkah gontai berjalan ke parkiran motor.

"Gue pasti menemukannya. Pasti!" gumamnya menyemangati diri sendiri.

Omar sampai di rumah mertuanya.

"Kak ..." Panggil Omar pada Mala. Ia tahu istrinya itu tidak pergi ke mana-mana hari ini.

"Argh!" Suara Mala terdengar dari dalam kamarnya.

Omar membuka pintu kamar Mala dengan kasar. Betapa kagetnya ia mendapati Mala yang sedang merintih di atas kasurnya, sambil memegangi perut.

"Ya Allah, Kak!" pekik Omar lalu berlari mendekati Mala, menggendongnya keluar dari kamar.

"Ma ... Mama ...." seru Omar dengan suara keras. Mama Mala keluar dari kamar dengan raut kaget sekaligus cemas.

"Ya Allah, Sayang! Ayo cepat bawa ke mobil, Mar!" titah sang ibu mertua. Omar mengangguk dan setengah berlari ke garasi mobil.

Omar memasukkan Mala dengan hati-hati di kursi belakang kemudi, disusul mama Mala yang ikut serta duduk di samping supir.

"Cepet, Pak. Kita ke rumah sakit XXX," ucap Mama Mala pada supirnya.

"Mar, hiks ... Sakit!" rintih Mala gusar sambil memegang perutnya.

"Sabar ya, Kak," ucap Omar.

"Argh!" Kali ini Mala meremas tangan Omar dengan kencang.

"Jangan banyak bergerak, Mala.Nanti bayimu malah lahir di mobil." Mama Mala ikut gusar melihat Mala yang blingsatan.

"Ya Allah, sakit ... Omar!" jerit Mala, menarik baju sekolah Omar hingga robek.

"Sabar ya, Kak?" bisik Omar sambil mengusap peluh yang berkumpul di kening dan lehernya.

“Sakit! Mau buang air besar, Mama!” pekiknya lagi.

“Ya Allah ... Tahan, Nak. Kamu nggak boleh ngeden. Tahan kayak kamu nahan buang air besar!” titah mama Mala

“Tapi ... ini mau buang air beneran, Mah!” pekiknya lagi. Tangan Omar masih dicengkeram. Bekas kuku mala tampak memenuhi punggung tangan Omar dan juga lengannya.

“Tahan ya, Kak? Udah jangan bicara terus. Nanti tambah capek. Sabar ya? Istighfar, Kak!”

“Sakit ... Hiks hiks ... *Astaghfirulloh* ... Omar, sakit!” rintih Mala sambil memeluk leher Omar.

Omar pasrah dengan perlakuan Mala. Akhirnya mereka sampai di rumah sakit bersalin. Mala digendong Omar masuk ruang UGD. Perawat sibuk menyiapkan ruang untuk bersalin bagi Mala dan dokter datang memeriksa.

“Sudah pembukaan delapan. Sebentar lagi. Sabar ya, Dek,” ucap dokter paruh baya yang menatap wajah Mala masih sangat muda.

“Mana suaminya?” tanya dokter.

“Saya, Dok!” jawab Omar. Dokter memerhatikan Omar tidak berkedip dengan seragam SMA yang masih menempel. Dokter pun menarik napas panjang.

“Mari temani istrinya,” ajak dokter mengantar Omar ke ranjang Mala.

Di dalam sana juga terdengar jeritan Mala yang kesakitan. Omar dengan sabar menemani sang istri, sambil mengusap-usap punggungnya dan perutnya. Omar pernah melihat di instagram, video artis yang mau lahiran suaminya mengusap-usap perut dan punggung istrinya. Omar mengecup kening Mala lalu pipinya untuk menenangkan.

“Jangan cium ... kamu bau asem!” oceh Mala, membuat beberapa perawat yang sedang di sana senyum-senyum.

“Eh, bau asem juga kamu cinta sama aku,” goda Omar.

“Geer.” sahutnya sambil mendesis kesakitan.

“Tarik napas panjang ya, Mbak?” perintah suster,lalu dokter datang memeriksa kembali.

“Oke. Sudah pembukaan sepuluh. Siap ya, Mbak? Naikkan kakinya ya? Jangan ngeden dulu!” ucap dokter.

“Mar, takut!” cicitnya.

"Ada Omar, Kak. Tenang ya?"

"Ayo siap ya, Mbak? Tarik napas panjang ... dorong!"

"Euh ...."

"Ayo lagi, Mbak. Sudah kelihatan kepalanya."

"Masnya bantu usap perut istrinya ya?" perintah dokter. Omar menurut mengusap perut Mala dengan perasaan takut.

"Ayo tarik nafas lagi. Dorong!"

"Argh ..." Terasa seperti ada air bah yang keluar dari kewanitaan dan Mala terkulai lemas.

"*Alhamdulillah* ... Perempuan!"

"Oek oek ..." Tangisan bayi pun melengking

"*Alhamdulillah*." Omar berseru sambil menciumi pipi istrinya.

"Selamat, Kak. Kakak hebat!" pujinya kini mengecup kening Mala yang menangis dengan kakinya gemetar.

Setelah melewati berbagai proses, akhirnya Mala menepati ruang perawatan dengan bayi cantik di sampingnya. Omar memandangi bayi cantik itu dan Mala bergantian.

"Kalian cantiknya sama. Sepertinya aku bisa jatuh cinta pada keduanya nih!" goda Omar sambil mengecup pipi gembil bayi cantik itu.

Mama Mala masuk ke ruang perawatan sambil membawa dua bungkus makanan dan menatap Mala sambil tersenyum.

"selamat untuk Mama Muda. Akhirnya Mama resmi jadi Oma Muda!" goda Mama Mala sambil memeluk erat Mala, kemudian pandangannya beralih pada cucu cantiknya, "Aduh ... duh ... Cucu Oma!" Mama Mala menggendongnya.

"Sudah diadzankan belum, Mar?" tanya mertuanya.

"Sudah, Mah. Baru saja," jawab Omar.

"Oh, syukurlah! Ayo kamu makan dulu. Sekalian suapi istrimu!" titah mertuanya.

"Siapa namanya, Kak?" tanya Omar pada Mala saat tengah menyuapinya dan ia menggeleng.

"Belum ada. Aku mau kamu yang kasih nama," jawab Mala sambil memegang pipi Omar yang terharu.

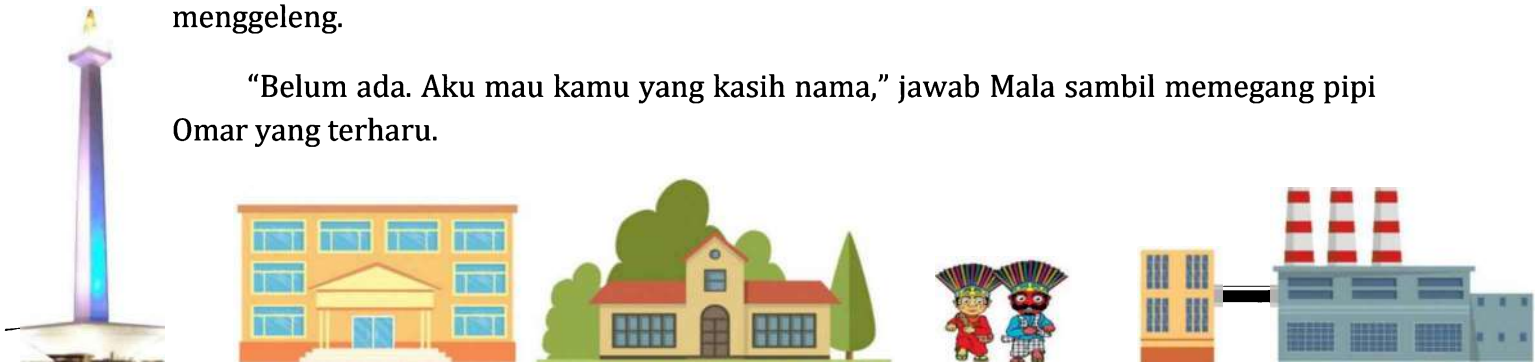

“Terima kasih, Kak. Em ... siapa ya?” Omar tampak berpikir.

“Bintang. Bagus nggak?” tanya Omar pada Mala.

“Setuju!” Mala tersenyum.

“Tetep ya, Mar? Nama-nama benda langit. Setelah Angkasa sekarang Bintang!” ucap Mala sambil terkekeh.

“Kan, kita keluarga Bulan, Kak!” Omar dan Mala terkekeh.

“Oh, iya. Jangan lupa kabari ibu kamu ya, Mar?” Mama Mala mengingatkan Omar. Omar mengangguk paham.

“Masa Bintang aja nggak ada tambahannya?” Sang mertua menimpali kembali.

“Biar cepet ngelingkarin kertas ujiannya, Mah. Namanya jadi pendek aja!” Omar terkekeh.

“Bagaimana kalau ditambahi Aisyah atau Fatimah. Kan, nama kamu Omar agak ke arab-araban gitu,” usul Mala.

“Boleh, Kak. Bintang Aisyah. Bagus ya?”

“Oke, Mama setuju!” mama kembali menimpali, “Bintang ... Cucu Oma!” panggil mertua Omar mencium gemas pipi Bintang.

Sementara itu di suatu tempat, di desa terpencil, wanita itu terus mengeluarkan isi perutnya yang kosong, “Huek! Huek!”

Hanya berupa cairan yang keluar, karena sedari pagi tak ada nasi atau makanan apa pun yang bisa masuk.

“Kamu hamil sama siapa, Bulan?” tanya wanita tua itu lirih, menatap sedih wajah Bulan yang pucat.

“Maafin Bulan, Bu. Maaf!” cicit Bulan sambil menahan eneg.

“Uek ... Uek ...” Bulan berlari lagi ke kamar mandi yang letakkan di belakang rumah.

Kehamilan ketiga baginya sangat berat. Dengan usia kehamilan yang mendekati empat bulan, Bulan tak henti-hentinya muntah. Tubuhnya kurus, ASI-nya pun kering, sehingga Angkasa sekarang minum susu formula.

“Katakan, Bulan! Siapa ayah bayi ini?!” tanya ibu nenek Omar dengan marah.

BAB 36

"Bagaimana, Sayang? Masih garis satu ya?" tanya Anton pada istrinya, Safira.

Wajah Safira murung, sambil memegang *testpack* bergaris satu di tangannya. Anton pun terlihat kecewa. Sudah setahun lebih belum juga Safira hamil. Padahal Anton sehat dan Safira juga.

"Maaf ya, Mas?" ucap Safira sedih dan Anton menarik nafas panjang.

"Ya sudah tidak apa-apa!"

Anton keluar dari kamar, memperhatikan ponselnya. Diletakkannya bokong di atas sofa, masih memperhatikan kontak ponselnya, bertuliskan nama 'Bulan'. Nomor kontak itu masih tersimpan di ponselnya. Ia ingin sekali menelepon.

"*Ah ... anakku pasti sudah besar. Laki-laki atau perempuan*?" Anton meremas rambutnya kasar, kepalanya mendadak sakit, "*Ya Allah, betapa aku berdosa melupakan Bulan dan anakku*." Anton bermonolog, menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

***

Ibu dari Mak Bulan merasa sangat tertekan dengan kondisi Bulan yang kini tengah hamil, sedangkan anak perempuannya masih mempunyai bayi yang berusia enam bulan. Sampai saat ini Bulan masih mengunci mulutnya rapat-rapat identitas siapa ayah bayi yang dia kandung. Dua hari wanita paruh baya itu tak bangun dari tempat tidur, karena sakit diabetesnya kambuh. Sedangkan di kampung hanya ada Mak Bulan, Angkasa dan Sarjan, keponakan Bulan yang saat ini duduk di bangku SMP menemaninya.

"Bik, kita ajak Nenek ke dokter aja," ucap Sarjan sore itu.

"Pengennya gitu, Jan. Cuma takut uang Bibik tidak cukup. Usep belum kirim uang lagi," ucap Bulan lemah, karena baru saja muntah-muntah.

Bulan membuka tas kecilnya dan melihat isi dompetnya. Meneliti setiap lipatan hanya ada sisa dua lembar uang merah dan tiga lembar uang coklat. Itu untuk bekal mereka makan beberapa hari ini. Namun, matanya terbelalak terpaku pada kartu tipis bertuliskan Bank Man****, kartu ATM Xander yang selama ini dia pegang. Waktu itu dia lupa mengembalikannya.

"Bibik punya ATM?" tanya Sarjan saat Bulan memegang kartu tersebut.

"Bukan punya Bibik, tapi punya teman Bibik," jelas Bulan.

"Isinya banyak nggak, Bi? Kita pinjam dulu saja. Nanti baru bilang ke Bang Usep untuk gantiin uang teman bibik." Sarannya, "Bibi ingat PINnya nggak?"

"Ingat!" sahut Bulan, "*PIN-nya tanggal lahir Angkasa*." Lalu Kembali membatin.

Setelah berpikir cukup panjang akhirnya Bulan, Sarjan dan Angkasa pergi ke kota. Naik motor tua peninggalan ayah Bulan. Kurang lebih setengah jam perjalanan, akhirnya mereka sampai di sebuah bilik ATM di area sebuah supermarket. Oleh karena Bulan belum pernah menggunakan ATM, Sarjan mengajari Bulan menggunakannya, lalu memencet PIN. Tak lama tertera nominal pada layar ATM tersebut sejumlah tiga puluh lima juta dan sukses membuat Sarjan melongo.

"Bik ... duit teman bibik banyak banget!" pekik Sarjan takjub.

"Emang itu berapa jumlahnya?"

"Tiga puluh lima juta, Bik!" Sarjan tersenyum senang.

"Ya sudah kita ambil lima ratus ribu saja. Bibik nggak berani pakai banyak. Kasian Usep yang gantiinnya nanti."

Akhirnya Sarjan memencet tombol angka lima ratus ribu dan keluarlah uangnya. Sedikit lega, Bulan mampir ke supermarket untuk membeli susu Angkasa juga susu hamil untuk dirinya. Bulan juga membelikan Sarjan pulsa telepon dan keponakannya itu sangat senang. Malamnya, Ibu Bulan dibawa ke dokter untuk di periksa, sedangkan Sarjan menemani Angkasa di rumah.

***

Mala sudah diperbolehkan pulang. Omar menemani dan melayani Mala dengan sangat telaten. Omar juga tak segan untuk bergadang menemani Mala dan Bintang. Beruntung sepekan ini mereka *class meeting*, karena baru saja selesai UAS. Selama sepekan Omar tak ke sekolah, ia asik menemani Bintang juga istrinya. Omar senang sekali bersenandung dan mengaji di telinga Bintang. Bayi itu seakan mengerti dengan suara merdu Omar.

Sore itu Omar tengah menemani Bintang mengoceh di teras rumah. Bintang berada dalam *box*. Mala menghampiri sambil membawa pisang goreng kremes yang baru saja matang.

"Omar, ini cobain!"

"Wah sepertinya sedap. Persis kayak yang bikin ya?" puji Omar menatap pisang goreng dengan lapar.

Mala tersenyum lalu mengambil Bintang dari dalam *box*, menciumnya dengan gemas.

"Emak apa kabarnya, Mar?" tanya Mala.

"Katanya, sih, emak lagi kurang sehat, Kak. Tapi udah ke dokter kok!"

"Kamu udah kirim uang untuk emak belum?"

"Udah tadi siang, Kak. Omar kirim tiga ratus lima puluh."

"Yakin kamu nggak mau kasih tahu alamat mak ke Xander?" tanya Mala selidik, sebenarnya ia kasihan dengan Xander yang sejak kepergian mak begitu frustasi.

Omar menggeleng. "Nggak usahlah, Kak. Kayaknya juga mak dan Xander udah nggak ada apa-apa, cuma Xandernya aja yang ngejar-ngejar mak."

"Tapi menurutku, si Xander benar-benar mencintai mak deh. Kayak ayah Omar cinta sama ibu. Ya, kan, Bintang?" Mala tersenyum meledek, sedangkan Omar cuma nyengir aja sambil makan pisang goreng. Sempat terbersit di dalam hati Omar untuk memberitahu Xander, tapi ia urungkan karena ingat kembali pesan ibunya.

Mala dan Omar berbincang masih di teras rumah Mala. Mereka tertawa gembira, sesekali Mala menepuk lengan Omar dengan gemas. Pemandangan yang sangat indah di mata kedua orang tua Mala yang saat ini tengah memperhatikan mereka dari dalam rumah.

"Papa yakin dengan keputusan itu?" tanya Mama Mala sambil menghembuskan napas kasarnya.

"Yakin, Mah. Demi masa depan mereka berdua juga. Mereka masih sangat muda, Papa ingin Mala meneruskan kuliahnya. Dia ingin menjadi seorang perancang busana, kan? Omar juga ingin menjadi guru olahraga. Meskipun mereka berdua akan sakit, tapi ini semua demi kebaikan mereka. Papa yakin dengan keputusan Papa. *Insya Allah* kalau memang sudah jodoh, mereka akan bersatu kembali."

"Tapi, Pa—"

"Sudahlah, Mah. Percaya sama Papa. Semua berkas yang diperlukan Mala sudah Papa urus. Setelah Bintang berusia empat puluh hari, Mama, Randy, Bintang dan Mala pindah ke Jerman." ucapnya tegas.

Mama hanya pasrah dengan keputusan suaminya, tetapi ada perasaan gundah saat akan memisahkan Mala dengan Omar, karena mereka berdua sepertinya sudah saling mencintai.

***

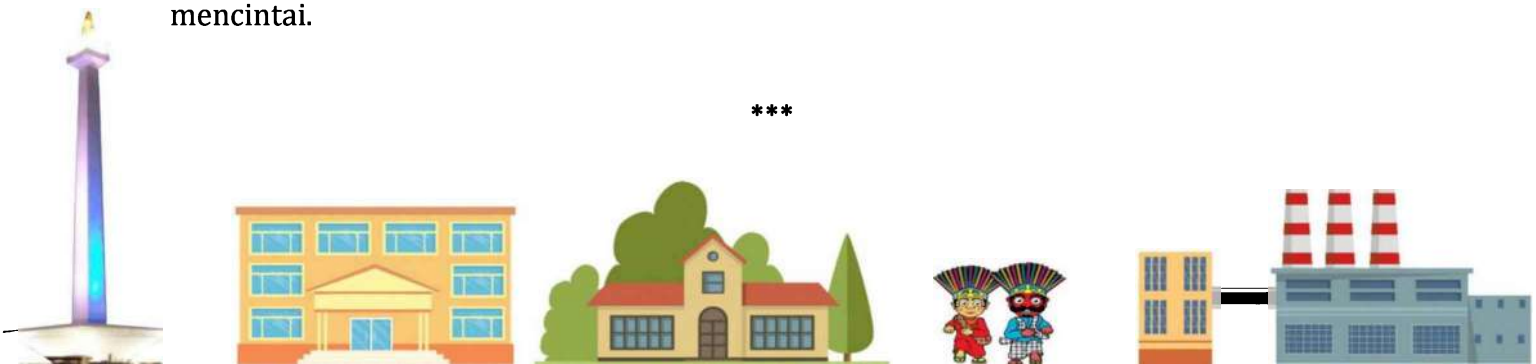

Xander pagi ini sudah berada di *show room* motor antik miliknya. Memeriksa beberapa berkas kendaraan yang besok malam akan mengikuti lelang.

“Den, ini buku rekening yang sudah dicetak,” suara Pak Tomo, orang kepercayaan Xander dalam mengurus *show room* miliknya.

“Makasih ya, Pak?” ucap Xander menerima *print out* buku tabungan itu, lalu memeriksanya satu per satu, “*Alhamdulillah* nambah terus. Bisa buat modal lagi,” gumamnya senang.

Xander membuka *print out* terakhir dari sebuah bank yang khusus ia buka untuk Mak Bulan. Matanya meneliti satu per satu, tak ada tanda-tanda emak pernah menggunakannya. Xander melipat kembali, tetapi ia kembali memperhatikan urutan paling bawah dan ada penarikan lima ratus ribu dari Cirebon. Senyum Xander pun mengembang.

“Mak, akhirnya aku menemukanmu!” gumamnya senang sambil menggenggam buku tabungan dan mengambil kunci motornya dengan tergesa, “Pak, saya titip *show room* mungkin tiga hari ya? Saya ada urusan.”

“Untuk lelang bagaimana, Den?” tanya Pak Tomo lagi.

“Saya percayakan sama Bapak,” ucapnya sambil menepuk lengan Pak Tomo.

“Doakan saya ya, Pak? Sebentar lagi saya menemukannya,” ucap Xander sambil memeluk Pak Tomo.

“Benarkah? Kamu sudah mengetahuinya?” tanya Pak Tomo, karena ia sangat mengetahui kondisi Xander yang selalu curhat padanya dan mendapat anggukn cepat.

“Hati-hati ya, Den?” Xander berlari ke parkiran motor, menyalakannya dan melaju dengan cepat menuju titik terang di mana sang pujaan hati berada.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih empat jam setengah dengan motor gedenya, sampailah Xander di sebuah supermarket yang menurut detail google MAPS lokasinya tepat di situ. Setelah menunggu hampir waktu ashar, belum ada tanda-tanda lagi. Kemungkinannya memang hanya sepuluh persen, bisa jadi kartu ATM tersebut dicuri, tapi tak mungkin, mengingat nominal yang ditarik hanya lima ratus ribu.

Pastilah Mak Bulan yang menariknya. Xander mencari musola yang dekat dengan supermarket tersebut, lalu sholat ashar di sana. Air matanya kembali menggenang tatkala memohon agar Allah mempertemukan dirinya dengan Bulan.

Sarjan pergi ke kota, untuk menebus obat neneknya dan membeli biskuti bayi untuk Angkasa di supermarket yang ia datangi kemaren bersama Bulan.

Bugh ...

"Auw!"rintih Sarjan yang terjatuh bertabrakan dengan seseorang, saat ia tengah memperhatikan tukang gorengan.

Bungkusan plastik obat neneknya melayang ke dalam got. Sarjan melongo dan menatap marah pada laki-laki yang mungkin seumuran dengan Bang Usep, kakak sepupunya.

"Ya Allah obat nenek!" desahnya sambil berdiri gemetar.

"Ya ampun, Dek. Maaf ya? Kakak nggak sengaja. Lagian kamu bengong jalannya!"

"Tapi itu obat nenek saya jadi masuk got! Aduh ... gimana ini?" Sarjan ketakutan, karena bibiknya memberikan uang dua ratus ribu untuk menebus obat neneknya, lima puluh ribu untuk bensin dan beli biskuit bayi untuk Angkasa. Hanya kotak biskuit yang tergeletak di pinggir got, tak sampai masuk ke dalamnya.

Sarjan menangis seperti anak kecil mengingat obat untuk neneknya yang masuk ke dalam got. Xander jadi iba melihatnya.

"Ya sudah jangan nangis. Kakak antar beli obatnya lagi," Xander mengajak Sarjan ke apotek terdekat.

"Makasih ya, Kak? Sudah berbaik hati menolong saya," ucap Sarjan.

"Iya, sama-sama," jawab Xander.

"Kakak baru ya di sini?" tanya Sarjan saat mereka tiba di parkiran supermarket.

"Iya. Kakak mencari calon istri Kakak. Udah tiga bulan nggak ada kabar," ucapnya lemah.

"Emang calon istri Kakak tinggal di sini?" tanya Sarjan lagi.

"Nggak tahu, tapi kemarin dia narik uang di ATM supermarket ini. Jadi Kakak kira dia tinggal dekat sini."

"Oh, gitu. Kebetulan banget ya, Kak? Kemaren saya juga habis ambil uang dari ATM disini sama Bibik Bulan," celoteh Sarjan polos.

"Bibik kamu namanya Bulan?"

Sarjan mengangguk.

"Namanya sama seperti calon istri Kakak. Ah ... Kakak jadi tambah rindu," ucap Xander sambil tersenyum kecut.

"Sebentar lagi magrib, Kak. Kakak nginep di rumah saya aja. Bisa tidur di depan, besok baru Kakak cari lagi calon istri Kakak. Daripada tidur di hotel, mahal." Sarjan menawarkan.

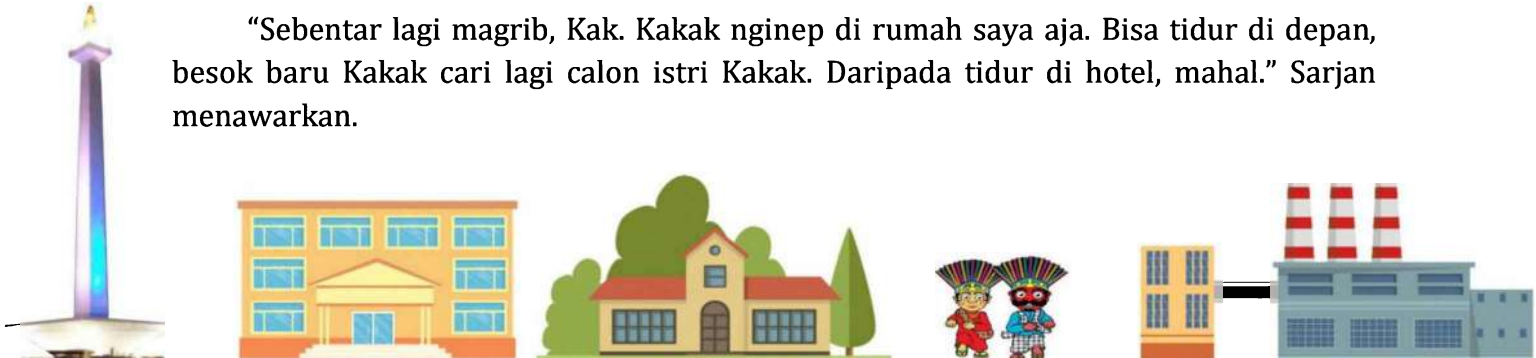

Jadilah Xander dan Sarjan beriringan naik motor, menuju rumah Sarjan. Kurang lebih setengah jam sampailah mereka di rumah sederhana, model jaman dulu dengan pekarangan cukup luas. Udaranya juga masih asri, tetapi hari sudah gelap.

"Mari, Kak. Duduk dulu," ucap Sarjan mempersilakan Xander duduk di depan teras rumah.

"Huek! Huek!" Suara Bulan dari dalam rumah yang muntah-muntah terdengar lagi. Xander sayup-sayup seperti mengenali suara itu, tetapi mungkin saja dia salah dengar.

"Bibik saya sedang hamil, Kak. Maaf ya jadi begitu deh rusuh. Uak uek melulu. Sebentar saya masuk ya, Kak?" pamit Sarjan mengucap salam lalu masuk ke dalam rumahnya.

Xander memainkan ponselnya, memeriksa laporan lelang motor antik yang akan dilaksanakan besok. Ada juga pesan dari Lukman, Kakaknya Maria dan Omar yang mengirimkan foto anak mereka. Xander tersenyum.

"Anak Omar cantik," gumam Xander. Keseriusannya kini beralih pada bocah yang sedang merangkak ke teras.

"Angkasa! Sini, Dek!" panggil Sarjan lalu menggendong Angkasa yang tengah menatap Xander.

Xander tercekat, salivanya susah payah melenggang di tenggorokannya.

"Angkasa!" gumam Xander dengan mata melotot tidak percaya. Air matanya menggenang.

"Iya, Kak. Ini anak bibik saya. Kasian, Bibik saya sedang hamil dan mabok berat. Sudah seharian nggak bangun."

"Nama lengkap Bibikmu, Terang Bulan, kan?" Xander benar-benar meyakinkan dirinya.

"Iya, Terang Bulan," sahut Sarjan.

Angkasa sudah melayangkan tangannya di udara minta digendong Xander. Laki-laki itu menangis haru mengambil Angkasa dari tangan Sarjan. Xander dengan gemetar menggendong Angkasa.

"*Daddy* kangen banget!" bisik Xander sambil menciumi wajah Angkasa, tapi masih terdengar di telinga Sarjan. Xander masuk dengan tergesa.

"Kak," panggil Sarjan bingung.

"Di mana kamar Bibikmu?" tanya Xander tak sabar.

"Itu di sana!" Sarjan menunjuk kamar dengan pintu reot yang tidak tertutup rapat.

Xander setengah berlari menghampiri pintu kamar tersebut dan dibukanya pelan. Ia hapal punggung itu, punggung wanitanya yang kini tengah meringkuk memunggungi dirinya. Bahu wanita bergetar, tanda ia sedang menangis.

"Mak," Panggil Xander lembut, sambil mendekati ranjang kecil, tempat wanitanya meringkuk. Bulan seperti berhalusinasi mendengar suara Xander memanggilnya dan tetap pada posisinya.

"Cup," Xander mengecup rambut Bulan yang tergerai

"Mak, ini saya. Xander," bisiknya menahan tangis bahagia, pujaannya telah ia temukan.

BAB 37

“Mak, jangan nangis. Mana yang sakit? Bilang sama saya,” bisik Xander dengan suara bergetar, menandakan ia pun menahan air mata.

Bulan tidak menjawab Ia tahu bahwa saat ini Xander ada di belakangnya, bukan hanya ilusi atau mimpi. Bulan tambah sesegukan. Xander yang tak sabar, membalikkan pundak Bulan, menjadi terlentang. Xander mengusap air mata Mak Bulan dengan lembut. Bulan masih menutup matanya. Di satu sisi dia merasa sedih, tetapi di sisi lain Bulan merasa sangat Bahagia, bahwa Xander ada di dekatnya. Seakan inilah yang diinginkan bayi dalam perutnya. Ajaibnya, dalam seketika sakit kepala Bulan sembuh. Namun, air matanya masih mengalir deras.

“Ck! Apaan, sih, bocah? Udah sana!” sentak Bulan pada Xander.

“Udah jangan nangis lagi. Jangan ngambek melulu. Kasian dedek bayinya kalau Mak nangis gini,” rayu Xander.

Sarjan masih melongo dengan adegan keduanya. Dia masih terlalu kecil untuk memahami urusan orang dewasa. Akhirnya Sarjan keluar dari kamar Bulan dan membuatkan teh untuk Xander.

Kini Bulan, Xander dan juga nenek Usep yaitu ibu dari Bulan sedang menatap keduanya duduk di atas dipan sederhana di ruang tamunya. Nenek Usep seakan sembuh seketika saat tanpa sengaja, saat hendak ke kamar mandi, melihat putrinya berbicara dengan anak muda tampan yang berwajah blasteran. Sang anak muda membelai halus rambut puteri. Nenek Usep sampai mengucek-ngucek matanya, seakan bermimpi.

“Kamu siapa?” tanya nenek Usep cukup serius.

“Saya Xander, Nek. Teman sekolah Usep dan ... calon suami Mak Bulan,” ucapnya pelan.

Mata Sang ibu melotot tak percaya.

“*Hah*? *Beruntung banget lu*, *Bulan*,” batin si nenek, “Nggak mungkin! Jangan bercanda dengan saya!” ucap nenek Omar masih menatap tajam Xander dan Bulan tak percaya.

“Dia ayah bayi ini, Bu,” cicit Bulan pasrah. Tenaganya sudah terkuras karena sedari pagi muntah-muntah.

“Apa?! Nggak mungkin kamu!” Ibu Bulan tak sanggup berkata lagi.

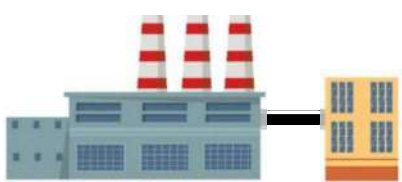

"Iya, Nek. Saya akan bertanggung jawab," ujar Xander tertunduk tak berani menatap ibu kandung Bulan.

"Tanggung jawab kamu bilang?!" bentaknya.

"Sini kamu, sini!" Ibu Bulan menghampiri Xander lalu menjewer telinganya, hingga memerah. Xander pun meringsut mendekati Bulan.

"Aduh, Nek! Ampun!" cicit Xander merasa telinganya perih di kedua telinganya.

Plak!

Tamparan keras sampai di pipi putih Xander. Bulan kaget, menatap tak tega pada Xander.

"Jangan macam-macam kamu bocah kecil! Apa yang mau kamu pertanggung jawabkan?!" bentak Ibu Bulan dengan gemas.

Nyali Xander mendadak ciut.

"Ya Allah, Bulan .... Bagaimana bisa kamu hamil sama anak bau kencur gini?"

Ibu Bulan jatuh terduduk.

"Ya Allah ... Kenapa nasib anak perempuanku seperti ini? Sudah dicampakkan suami, sekarang hamil sama pecahan botol," lirih ibu Bulan sambil.

Bulan melihat sang ibu, lalu bangun dari duduknya kemudian berlutut. Xander yang melihat ikutan berlutut.

"Maafkan Bulan, Bu. Maaf," lirihnya bersimpuh di kaki sang ibu.

"Maafkan saya, Nek. Saya salah, tapi Saya benar cinta sama Mak Bulan. Tolong percaya saya akan tanggung jawab," cicit Xander masih menangis.

"Besok malam kalian harus menikah," ucap ibu Bulan berniat menuju ke kamarnya, "Setelah anak dalam perut itu lahir, kamu harus menikahi anak saya kembali secara resmi!" Xander mengangguk patuh dan Ibu Bulan benar-benar berlalu dari sana.

Xander membantu Mak Bulan bangun dari posisi berlutut, memapahnya yang lemas untuk duduk di dipan.

"Mak, maafkan saya. Maafkan saya udah bikin mak susah dan menderita karena hamil anak saya." Bulan tak menjawab dan ia masih menangis.

"Udah, Mak. Jangan nangis!" Xander mengusap pipi Bulan dan ia menepis tangan itu.

"Saya mau tidur," ucap Bulan mencoba berjalan, tapi tak bertenaga. Hampir saja ia jatuh jika Xander tak cepat memegang lengannya. Kejadian itu, membuat keduanya berpandangan.

"Saya rindu sama Mak Bulan. Jangan lari-larian lagi ya?" bisik Xander sambil menatap intens mata Bulan. Terang saja ia pun tersipu, mengalihkan pandangannya tak ingin Xander melihat wajahnya yang sedang merona.

Xander sudah memapah Bulan menuju kamar. Bulan hanya pasrah, karena dia memang sudah sangat tak bertenaga. Meskipun pusing dan mualnya mendadak hilang, tetapi tenaganya sangat lemah.

"Mak, tidur ya?" ucap Xander, "Cup," Xander mengecup pipi Mak Bulan.

Bulan tidak menghiraukan, berbalik memunggungi Xander lalu menutup mata. Namun, sedikit garis lengkung tergambar di bibirnya.

Xander tertidur di dipan panjang tanpa alas. Hanya bantal yang dipinjamkan Sarjan padanya. Xander yang tak biasa dengan keadaan seperti ini, tentu saja jadi tak bisa tidur dengan nyenyak. Bulan terbangun tengah malam, hendak minum ke dapur. Matanya melihat Xander yang tidur dengan gelisah. Bulan kembali ke kamarnya dan mengambil selimut bulu dan menutupi tubuh Xander dengan itu.

***

"Jangan!" teriak Omar dalam tidurnya.

Mala terperanjat kaget mendengar suara Omar.

"Mar ... Mar, bangun! Ada apa?" tanya Mala khawatir sambil menepuk pundak Omar dan sepersekian detik kemudian matanya pun terbuka.

"*Astaghfirulloh* ... Ya Allah, Kak ..." Omar tersadar langsung memeluk Mala dengan erat.

"Kamu kenapa?" bisik Mala.

"Saya melihat Kak Mala menggendong Bintang sambil membawa koper. Saya pun sudah memanggil Kakak, tapi Kakak tidak mendengarkan, malah tetap meninggalkan saya." Air mata Omar sudah menggenang, "Ya Allah ternyata mimpi! *Alhamdulillah*, walaupun seperti sangat nyata." Omar menatap Mala yang masih terdiam.

Air mata Mala ikut menggenang menyaksikan Omar yang kini tengah menangis memeluk Bintang. Sejak Mala melahirkan Bintang, memang mereka berdua sudah tidur seranjang. Itu permintaan Mala pada orang tuanya, karena Bintang hanya tertidur pulas saat dibacakan surah-surah pendek Al-qur'an oleh Omar.

"Itu hanya mimpi, Ayah Omar," cicit Mala menenangkan sambil mengusap lengan Omar.

"Ayo tidur lagi!" ajak Mala dan Omar menaruh kembali Bintang di tengah-tengah mereka. Namun, Mala menggesernya ke pinggir tempat tidur.

"Sini!" titah Mala pada Omar. Mereka merebahkan badannya Kembali dan tidur berhadapan. Mala menepuk-nepuk pundak Omar, seakan mengusir rasa gelisah Omar.

"Kapan nifasnya selesai, Kak?" bisik Omar.

"Ih, masih lama kali. Baru juga dua minggu," sahut Mala tersenyum, mengerti arah pembicaraan Omar.

"Emang kalau nifas gitu sampe dua bulan ya, Kak?" tanyanya.

"Kadang ada yang sampe tiga bulan," sahut Mala sengaja menggoda Omar.

"Oh, lama juga ya, Kak?" Omar menyeringai.

"Ih, apaan, sih? Sudah ayo tidur. Tadi aja mewek, sekarang mesum," gerutu Mala berbalik memunggungi Omar yang terkekeh.

"*Semoga tak secepat itu kami harus berpisah, ya Allah*. Semoga hati ayah mertuaku berubah, tak akan memisahkan kami," doa Omar dalam hati.

***

Hari ini Sarjan seharian menemani Xander mondar-mandir ke kota, membeli semua perlengkapan untuk acara nanti malam. Wajahnya sangat sumringah karena paket pulsa internetnya diisi *full unlimited* oleh Xander.

Mulai dari belanja seserahan, aneka kue, karpet, selimut dan juga mas kawin semua Xander beli di Cirebon Kota. Untuk hidangan tamu, Xander sudah menghubungi katering terdekat dan dekorasi sederhana, Xander juga sudah meminta tolong jasa dekorasi. Baju kebaya pernikahan untuk Bulan juga Xander belikan di butik cukup ternama di Kota Cirebon.

Pukul tiga sore Xander kembali dengan aneka bawaan di dalam mobil *box* kecil. Para tetangga kasak-kusuk, melihat tampilan Xander, bocah blasteran yang sangat tampan akan menikah dengan Bulan. Janda anak satu yang menjelang *expired* kalau kata yang julid *mah*.

Bulan menutup telinga rapat-rapat. Hari ini tubuhnya lebih segar. Ia tercengang dengan semua barang yang dibawa Xander. Rumahnya sampai penuh dengan barang dan perlengkapan dekorasi.

"Xan, aduh ... jadi rame begini, sih! Malu!" ujar Bulan terlihat kesal.

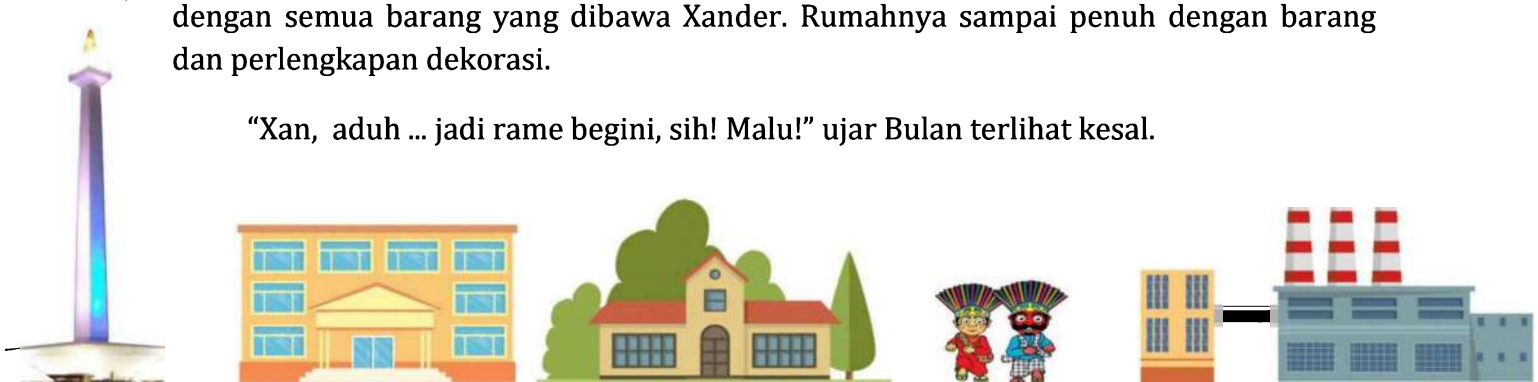

"Udah, Sayang. Tenang aja. Biar semua jadi urusan abang," jawab Xander menggoda Bulan.

"Dih!" Bulan melengos menuju dapur.

Ibu Bulan memperhatikan semua yang dilakukan Xander untuk anaknya. Nenek Omar itu jadi tersentuh. Tepat pukul tujuh tiga puluh malam, penghulu datang akan menuntun acara ijab qobul Xander dan Bulan secara siri. Semua sudah siap, tetangga juga tengah berkumpul. Xander sangat tampan dengan balutan baju koko biru dan celana panjang.

Xander mengucapkan ijab qobul dengan lancar.

"SAH?"

"SAH!"

Penghulu dan juga para saksi-saksi yang ada di sana, mengesahkan pernikahan siri itu. Mak Bulan pun akhirnya keluar dari kamar dengan memakai kebaya putih.

***

Di saat yang sama, di lain tempat.

"Ukhuk! Ukhuk!" Omar terbatuk-batuk dan tenggorokannya seakan tersedak. Makanan pun susah tertelan, membuat Mala sampai panik dan menepuk-nepuk pundak Omar.

"Omar kenapa?" tanya ibu mertuanya yang saat itu duduk makan bersama di meja makan.

"Nggak tahu, Ma. Tiba-tiba tersedak gini," sahut Omar.

"Ya udah makannya pelan-pelan aja, Mar!" ujar Mala.

"Perasaan Omar kok nggak enak ya, Kak?" Omar menggigit bibir bawahnya.

***

Terang Bulan malam ini sangat cantik. *Make up* simple dan hiasan di kepalanya pun menambah keanggunan wanita dewasa ini. Xander sampai melongo dibuatnya. Jangan tanyakan gaya Xander, acara dadakan tanpa persiapan ia memakai baju koko biru tanpa peci. Benar-benar bocah. Bulan dan ibunya sampai geleng-geleng dibuat Xander. Namun, tenang saja. Gayanya yang cuek, tak mengurangi ketampanannya.

Xander memakaikan cincin pada Bulan, dilanjutkan dengan mempelai wanita yang kini mencium tangan sang suami, kemudian ia pun kebagian kecupan mesra di keningnya. Tak ketinggalan, Xander juga mencium tangan ibu mertuanya.

"Makasih ya udah restuin saya dan Mak Bulan, Nek?" ucap Xander tulus.

"Nenek ... nenek ... Saya ini mertua kamu! Masa dipanggil Nenek?! Panggil Ibu! Saya jugakan belum tua-tua amat!" Di sini para readers sudah paham, kan, Omar bisa sampai lebay gitu, kerena turunan dari siapa? Hehehe ....

"Eh? Baik, Nek. Eh, salah deh tuh! Baik, Ibu," ucap Xander sambil menyeringai.

Huuu ....

Riuh suara para tetangganya yang memuji Xander dan Bulan. Ada yang mencibir, ada pula yang turut berbahagia. Semua tamu yang tidak terlalu banyak itu, sangat senang dengan acara pernikahan siri Bulan. Makanannya enak seperti di gedung, komentar mereka. Sampai-sampai, ada yang bungkus dibawa pulang. Para tamu juga mendapatkan *souvenir* dari Xander yaitu telenan ukir yang dibelinya dadakan.

Tepat pukul sembilan malam, semua tamu telah pulang. Bulan juga sudah mengganti bajunya dengan kaos dan celana tidur panjang motif kotak-kotak. Bulan tengah meninabobokkan Angkasa di ranjang pengantin.

Xander masuk ke dalam kamar, hanya menggunakan celana tidur bahan katun dan kaos belel yang biasa dia pakai saat tidur. Xander rebahan di samping Bulan. Kasur yang tidak terlalu besar, membuat tubuh mereka secara langsung sangat dekat. Kasur baru yang dibeli Xander, khusus untuk acara pernikahannya.

"Mak," panggil Xander seakan berbisik.

"Ehm ..."

Xander tersenyum.

"Mak," panggilnya lagi.

"Ehm ..."

Xander terkekeh dalam hati.

"Sayang," cicitnya pelan.

"Apaan, sih? Berisik!"

"Udah belum kelonin Angkasa?"

"Belom!" jawab Bulan ketus.

Padahal sudah selesai dan Angkasa sudah tertidur pulas. Namun, Bulan masih memunggungi Xander.

"Saya juga mau dikelonin. Boleh nggak gantian sama Angkasa?" Xander bicara pelan sambil menahan tawa, bahkan menutup mulutnya.

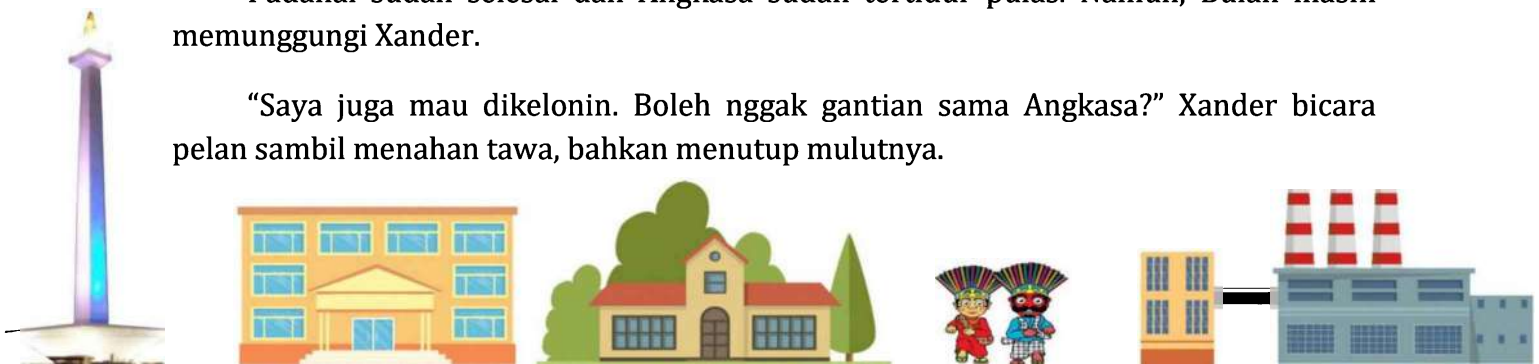

Bulan pun berbalik, menatap horor Xander.

"Bocah mesum! Sana tidur di bawah!" Bulan mendorong Xander sampai jatuh dari kasur.

Brugh!

Suaranya cukup keras. Ibu Bulan sampai kaget dan bergidik ngeri.

"Ya Allah, malam pertama sampai begitu banget ya? Dasar anak muda!" Ibu Bulan menutup telinganya. Suara benda jatuh sesekali masih terdengar.

"Ya ampun ... Si Bulan dia pake gaya apa, sih? Rame bener! Ck! Coba si kakek masih ada! Nasib *jones*!"

Brugh!

Suara benda jatuh terdengar kembali.

"Bulan, berisik!" teriak Ibu Bulan dari depan kamarnya, sampai-sampai Sarjan juga tengah melongo menatap kamar pengantin itu.

"Tidur sana! Jangan dicontoh. Masih piyik udah nikah, awas aja! Nenek sunat dua kali kamu!" Ibu Bulan menatap horor pada cucunya Sarjan.

Sarjan menyeringai, lalu masuk ke kamarnya. Ibu Bulan pun masuk ke dalam kamarnya.

Brugh!

Suara itu lagi. Ibu Bulan menghela napas panjang dan menutup kedua telinganya. Di dalam kamar, Xander meringis mengusap bokongnya yang sudah lima kali mencium lantai gara-gara Bulan.

"Sayang, kok sekarang jadi kayak ibu tiri, sih," bisik Xander lagi dan Bulan melotot horror, "Tuh, kan? Sekarang malah kayak pocong Suzanna matanya!" godanya lagi.

BAB 38

Setelah dengan sedikit memaksa, akhirnya Xander berhasil membujuk Bulan untuk kembali ke Jakarta bersama dirinya. Bulan tadinya bersikeras tetap di Cirebon. Xander hampir menyerah, walau sudah bercucuran air mata membujuk, Bulan tetap bergeming.

Akhirnya bala bantuan datang dari sang mertua, nenek yang mengaku masih belum tua bener itu. Ia pura-pura mengusir Bulan. Malah sang ibu yang memasukkan pakaian Bulan juga Angkasa ke dalam tas jinjing dan memberikannya pada Xander. Bulan sampai melongo melihat tingkah ibunya yang saat sehat sungguh konyol. Jadilah kini Bulan, Xander dan juga Angkasa berada dalam mobil rental menuju ke Jakarta, sedangkan motor gede Xander diangkut oleh jasa angkut.

Xander mengendikkan pundaknya dan udara dingin menyeruak ke tubuhnya. Kepalanya juga sedikit pusing. Angkasa senang menatap jalanan yang guyur hujan, duduk di pangkuan Bulan. Xander menyolek jemari Bulan dan sang istri pun menoleh ke arah suaminya.

“Dingin ya, Mak?” ujar Xander.

“Kalau mau panas, di api neraka sana!” ketus Bulan.

Xander cuma cengengesan. Ia tahu Bulan masih marah padanya karena menanam benih sembarangan, sehingga Bulan hamil.

“Lagi hamil gini nggak boleh galak-galak, Sayang,” bisik Xander. Kini ia sudah menyandarkan kepalanya di pundak Bulan.

Bulan menghindar dengan memundurkan posisi duduknya. Namun, Xander tetap memaksa melabuhkan kepalanya di pundak Bulan. Perlahan mata Xander terpejam dan ia terlelap. Entah sudah berapa lama, pundak Bulan pun mulai terasa pegal. Pelan ia menggeser kepala Xander, lalu tanpa sengaja menyentuh kulit suaminya yang terasa panas. Sedikit tersentak, Bulan kembali memastikan suhu tubuh Xander dengan menaruh punggung tangannya di dahi Xander.

“Ya Allah, kamu demam!” cicit Bulan terdengar sahdu di telinga Xander.

“Dikit, Mak. Nggak papah!” sahutnya lemah.

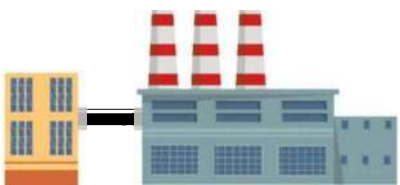

"Lagian sok jagoan, sih. Jakarta-Cirebon, naik motor. Belum belanja, urusan sana-sini. Jadi sakit gini deh!" omel Bulan.

"Jangan diomelin napa, Mak. Sedih kalau lagi sakit diomelin *mah*!" rengeknya manja. persis seorang anak merengek pada ibunya. Bulan terdiam, mungkinkah dia sudah kelewatan.

"Ya sudah tidur lagi aja. Cuma geseran sedikit. Pundak saya pegal!" keluh Bulan sambil menghembuskan napas kasar. Xander mengalah, tapi bukan bersandar pada sandaran jok, malah tiba-tiba tiduran di paha kanan Bulan.

"Enakan begini ternyata. Tahu gitu dari tadi tidurannya di sini aja," cicit Xander sambil nyengir.

"Ck! Ya udah, tapi diem. Jangan gerak-gerak mulu kepalanya!" gerutu Bulan sambil membenarkan duduk Angkasa.

***

Omar berangkat ke sekolah dengan riang. Ini hari pertamanya di kelas XI. Tadi pagi Mala dan Bintang mengantarnya sampai teras rumah. Tentu saja dengan kecupan di pipinya juga. Sepanjang perjalanan, Omar memegang pipinya. Senyumnya merekah, menyapa petugas keamanan sekolah dan beberapa temannya di parkiran.

"Halo, Man!" sapa Omar pada Lukman yang sedang meneguk teh manis di mejanya.

"Wah, Papa Muda udah datang aja masih pagi!" senyumnya.

"Xander belum datang?" tanya Omar pada Lukman.

"Belom, masih *moyoy* kali," sahut Lukman.

"Arin?"

"Masih dandan tadi gue samperin," jawab Lukman.

"Lu pacaran sama Arin?"

"Gue, sih, mau banget. Cuma Arinnya nggak mau. Katanya gue masih kecil," keluh Lukman.

"Makanya lu jangan kebanyakan main *handphone*. Jadi gedenya lama," ledek Omar.

"Hahahahaha .... Nggak ada hubungannya keles!" tawa Lukman.

Pelajaran pertama dan kedua berlangsung dengan aman. Sang wali kelas Pak Hendro memberi tugas, para siswa diperintahkan untuk membuat jadwal piket dan pengurus kelas. Omar terpilih kembali menjadi ketua kelas dan sudah dua periode ia menjabat tugas tersebut.

"Jujur gue *mah* bosen, Mar. Lu lagi lu lagi yang jadi ketua kelas!" gerutu Nola.

"Artis *mah* selalu dapat peran utama, La," sahut Omar memeletkan lidahnya.

"Kenapa nggak Xander aja?" tanya Nola.

"Xander lagi sibuk di Cirebon," sahut Rani.

Omar menoleh ke arah Rani.

"Xander ke Cirebon? Lu tahu dari mana, Ran?" tanya Omar selidik. Cirebon adalah kampungnya. Apa Xander sudah tahu di mana keberadaan Mak Bulan?

"Gue pulang ke rumah oma gue, kan? Terus nggak deg gue sengaja lihat Xander memarkirkan motor gedenya depan minimarket di Cirebon," sahut Rani menjelaskan.

"Oh, sama siapa?" tanya Omar lagi.

"Sendiri. Gue nggak lihat dia sama temennya!"

"Oke-oke. Makasih, Ran!"

Sampai saat bel pulang sekolah, hati Omar menjadi sedikit resah. Saat di parkiran ia kembali mengaktifkan ponselnya dan segera menghubungi Mak Bulan. Namun, tak diangkat. Omar menelepon neneknya melalui ponsel Sarjan, tetapi tak tersambung juga. Semakin penasaran, Omar menelepon Xander dengan hasil yang sama. Ponselnya tidak aktif, Omar menggaruk rambutnya kasar.

"Orang-orang pada ke mana, sih? Diteleponin nggak ada yang nyambung, Nggak yang muda, nggak yang tua sama aja. Percuma pada pakai *handphone*, tapi nggak aktif semua. Ck!" gerutu Omar membenahi helm motor di kepala dan menatap kembali ponsel setengah pintarnya, "Ya Allah ... ternyata gue yang nggak punya pulsa toh? Hadeh!" Omar tertawa geli.

"Napa lu? Ngikik sendirian!" tanya Arin dan Lukman saat baru tiba di parkiran.

"Stres gue!" jawabnya asal.

"Belom dapat jatah lu ye?" tanya Lukman sambil menggoda.

"Kepo aja lu!" sahut Omar cuek, membetulkan helmnya kembali.

"Enak kawin ya, Mar?" celetuk Lukman lagi.

"Bukan maaen, Man. Tiada tara!" Omar menggigit bibir bawahnya.

"Orang gila!" pekik Arin kesal dengan kedua temannya ini. Arin-menghentak-hentakkan kakinya.

"Nyesel gue seumur hidup! Punya teman mesum semua! Argh!" Arin menarik kuping Omar dan Lukman bersamaan. Mereka berdua meringis memohon ampun.

"Ayo balik!" teriak Arin di telinga Lukman.

"Man, ada yang ngajakin mojok tuh!" ledek Omar sambil terkekeh.

"Bodo bodo bodo! Sana lu pulang, Mar!" Arin mendorong Omar yang sudah duduk di atas sepedanya.

***

Sementara itu di apartemen, Bulan dan Xander baru saja sampai. Bulan memencet *password* dan tersenyum, karena Xander tak mengganti kodenya sama sekali. Xander sudah kepayahan menahan sakit kepalanya.

"Mak, ayo masuk!" Xander memotong jalan Bulan, menaruh tas di sofa lalu masuk kamar dan merebahkan tubuhnya. Rasanya sangat linu semua persendiannya.

Bulan sedikit panik, lalu bergegas menaruh Angkasa di dalam *box* karena anak itu masih pulas. Tanpa babibu, Bulan ke dapur. Ia mencuci tangan dan membuatkan teh hijau madu untuk Xander. Bulan juga membawa minyak goreng dari dapur.

"Ini minum tehnya dulu!" titah Bulan memberi teh pada Xander yang langsung meneguknya sedikit, sambil menatap sang istri.

"Teh pertama buatan istri. Makasih, Sayang," ucap Xander sambil menahan sakit kepalanya.

"Sebentar saya ganti baju dulu!" ucap Bulan sembari mengambil bajunya di dalam lemari.

Semua baju itu tersusun rapi. Bulan mencari dengan teliti. Ke mana baju-bajunya? Bulan pun membuka salah satu baju berbahan satin, berwarna biru dongker.

"Ini apa?" cicit Bulan heran.

Bulan membuka lagi yang lainnya, dengan bahan yang sama, tetapi model berbeda. Namun, tetap terbuka bagian lengan dan pendek. Bulan mencari lagi baju lainnya, hanya saja masih sama semua baju pendek dan seksi. Xander yang memperhatikan tersenyum mesum.

"Xander!" panggil Bulan ketus.

"Hust ... Jangan kencang-kencang, nanti Angkasa bangun!" bisik Xander.

"Baju saya kamu ke manakan? Ini baju punya siapa baju terbuka semua begini!" tanya Bulan dengan nada tinggi.

"Semua yang ada dalam lemari adalah baju baru untuk istri saya. Bagus, kan?" tanyanya percaya diri.

"Pokoknya saya nggak mau pakai!" tolak Bulan kesal.

"Ya udah kalau nggak mau. Nggak usah pakai apa-apa aja. Itu malah lebih bagus dan lebih seksi. Saya suka," oceh Xander sambil tersenyum nakal.

"Au ah ..." Bulan pasrah akhirnya memilih satu baju terusan tanpa lengan dengan tiga kancing di depannya. Bulan menggantinya di kamar mandi. Xander kembali menutup matanya saat Bulan masuk ke kamar mandi.

"Bangun, buka bajunya!" perintah Bulan yang kini tengah duduk di samping Xander yang langsug terduduk.

"Emang mau sekarang, Mak?" tanyanya antusias.

"Iyalah. Mau kapan lagi?!" sahut Bulan.

"Beneran, Mak?" Xander menatap tak percaya, ia sangat yakin setelah ini pasti penyakitnya sembuh.

Dengan cepat Xander membuka baju kaosnya dan Bulan tersipu menatap dada polos suami bocahnya.

"*Kuyus amat ini laki gua*." Bulan bermonolog.

"Sini! Biar saya bukain baju, Mak!" Kedua tangan Xander sudah memegang kain baju Bulan yang terheran dan langsung mundur ketakutan.

"Lha?! Mau apaan emangnya?" tanya Bulan heran.

"Ya mau itu, Mak. Hm ... ini ... cup!" Xander kikuk mencium bibir Bulan, sedangkan wanita hamil yang dicium tiba-tiba kaget dan terpaku menerima bibir hangat sang suami. Bulan pun tiba-tiba saja tersadar.

Brugh!

Bulan mendorong Xander terlalu keras sampai kepalanya terbentur sandaran ranjang yang terbuat dari kayu jati.

"Aduh ..." Xander meringis, "Ya Allah, belum dua kali dua puluh empat jam, suami telah dianiaya!" gumam Xander manyun.

"Masih kecil udah mesum! Siapa juga yang mau dicium? Orang mau kerokin kamu!" jawab Bulan sambil mengerucutkan bibirnya.

"Oh, kirain!" Xander nyengir kuda, menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

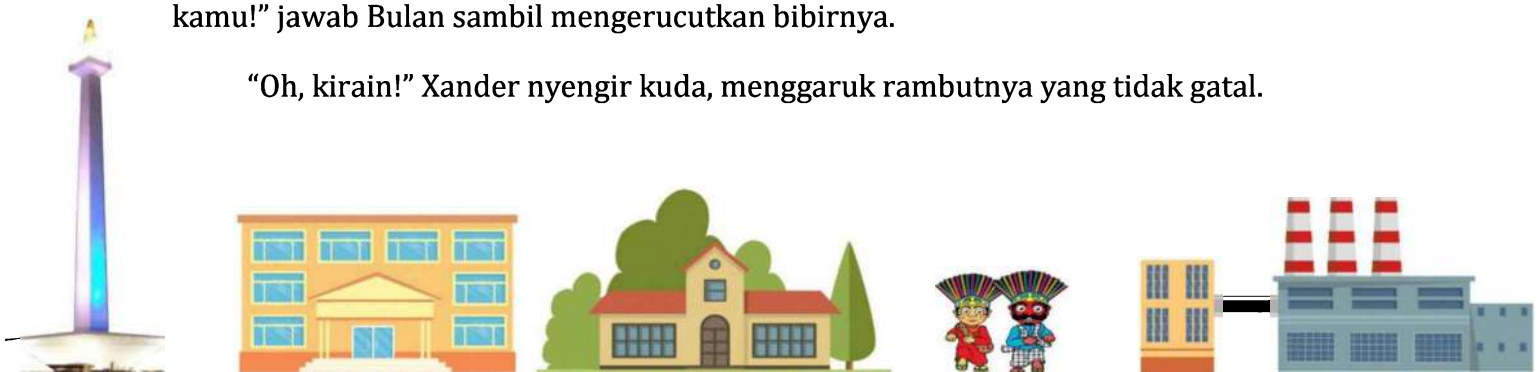

Xander pun pasrah dan memberikan punggungnya untuk di kerok Bulan. Setelah selesai dikerok, Bulan juga memijat punggung Xander, hingga ia tertidur. Bulan menatap wajah polos suami bocahnya. Bulan tertawa kecil, lalu mengecup kening Xander.

"Cepet sembuh ya, *Daddy* Kecil!" ujar Bulan, lalu ia segera keluar dari kamar menuju dapur.

Sejam berkutat di dapur, akhirnya masakan matang dan terdengar sayup-sayup suara Angkasa menangis. Bulan bergegas menghampiri anaknya di dalam *box*. Dilihatnya Xander masih terlelap. Bulan membawa Angkasa ke meja makan, lalu mendudukkannya di *baby chair*.

Entah sejak kapan kursi khusus bayi itu ada di sana. Xander pasti yang menyiapkannya. Bulan tersenyum senang, bahagia sebenar-benarnya Bahagia karena begitu diperhatikan suami. Setelah menyuapi Angkasa, kini bayi laki-laki itu tengah main di karpet depan TV dengan aneka mainan. Bulan membangunkan Xander untuk makan.

"Suapin," rengek Xander

"Udah gede makan sendiri!" sahut Bulan.

"Nggak mau!" Xander bersikeras.

"Ck! Saya juga belum makan!" timpal Bulan.

"Dedek, kenapa *Mommy* sejak hamil galak bener, sih?" Xander manyun menatap nasi di piringnya dengan tidak bersemangat.

Bulan pun tersentuh akhirya mengalah dan menyuapi Xander dengan sabar. Belum lagi kecupan-kecupan kecil di pipinya yang dicuri cepat oleh Xander, ketika ia sedang menyuapinya. Bulan sampai kesal sendiri.

"Saya telepon Omar ya? Mau kasih tahu kalau saya di sini," ucap Bulan saat mereka kini tengah duduk menemani Angkasa bermain.

"Saya takut, Mak," cicit Xander, "Saya pasti diajak gelut sama Omar dah!" lanjutnya lagi.

"Nah, kan? Bikin anak berani, masa sama Omar takut?" ledek Bulan.

"Ya udah telpon deh!" Xander merebahkan kembali tubuhnya di sofa. Dia pasrah jika Omar marah padanya, bahkan memukulnya, pun laki-laki itu harus siap.

"Kamu masih sakit?"

"Iya, Mak, Kepala masih berat!"

"Kamu mau susu?" tanya Mak Bulan dan Xander mengangguk.

"Tapi stok susu habis, Xan. Kan, belom belanja lagi. Kita baru sampe soalnya," jawab Bulan.

"Nggak usah beli. Bareng sama Angkasa aja boleh nggak, Sayang?" goda Xander lagi.

Brugh! Brugh!

"Dasar, Bocah mesum!" Bulan kembali memukuli Xander berkali-kali dengan bantal kursi.

"Auw! Auw!" Xander mengaduh sakit, "*Ya Allah ... Panjangkan umur hamba, karena setelah emaknya, pasti nanti anaknya juga gebukin hamba*," batinnya bermonolog pasrah.

"Halo? Assalamu'alaikum, Mar. Ini Emak!"

"*Wa'alaykumussalam ... Ya ampun Mak ke mana aja*?"

"Mak ada di atermen ya?"

"*Apartemen siapa*?"

"Atermen Xander!"

"*Lha*? *Kok bisa*?"

"Ceritanya Panjang. Cepetan ke sini ya?"

Tut ... Tut ....

BAB 39

Omar menceritakan perihal kedatangan Mak Bulan kepada Mala. Alhasil, sang istri yang sangat antusias, merengek agar dia dan Bintang diajak untuk ketemu neneknya. Tadinya Omar tidak bersedia, karena usia Bintang belum genap empat puluh hari. Ia tak ingin Bintang terkena virus dari luar. Namun, setelah mendengar penjelasan dari mama mertuanya, barulah Omar mengerti. Toh, mereka bukan ke tempat keramaian, hanya mengunjungi apartemen Xander.

Tet ... tet ....

Bel apertemen Xander berbunyi. Bulan yang mendengar, bergegas meninggalkan Angkasa yang kini terlelap di atas tempat tidurnya, sedangkan Xander masih ada di dalam kamar mandi.

"*Assalamu'alaikum*, Mak!" sapa Omar ramah menyambut Bulan dengan membuka lebar tangannya. Bulan dan Omar berpelukan. Semua itu karena perasaan rindu yang menggunung sudah dirasakan oleh keduanya sebagai ibu dan anak.

"Mak," panggil Mala halus. Bulan menoleh tersenyum pada Mala, melihat dengan takjub bayi mungil yang diberi nama Bintang itu.

"Sini, Mak gendong Bintang." Bulan mengambil Bintang dengan hati-hati dari gendongan Mala, lalu membawanya masuk ke dalam. Diikuti oleh Mala dan Omar.

Omar celingukan mencari pemilik apartemen.

"Xander mana, Mak?" tanya Omar yang kini duduk di sofa depan TV.

"Ada. Lagi di kamar mandi." Suara Bulan mendadak serak. Tak lama Xander keluar dari kamar, hanya dengan mengenakan baju kaos belel dan celana *boxer* selutut.

"Halo, Bro!" sapa Xander sambil tersenyum cerah yang tampak sedikit dipaksakan. Ia pun ikut duduk di samping Bulan yang tengah menimang Bintang.

"Coba sekarang ceritakan, ada apa sebenarnya antara mak dan Xander?" tanya Omar tak sabar.

"Sabar dulu, Mar. Belum juga minum. Sebentar Mak buatkan minum ya?" ucap Bulan lalu menyerahkan kembali Bintang ke pangkuan Mala.

"Mak, Mala numpang taruh Bintang di *box* bayi Angkasa ya?" izin Mala pada Bulan yang secepatnya mengangguk.

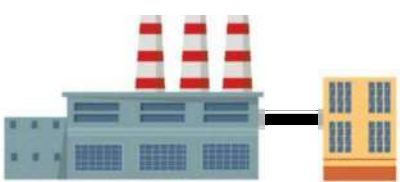

"Taruhlah. Kasian kalau kelamaan digendong nanti bau tangan," jawab Bulan yang kini tengah menyeduh teh untuk anak dan menantunya.

Omar masih mengunci tatapannya pada Xander.

"Apaan, sih, Mar? Lihatinnya sampe begitu." tanya Xander kikuk.

"Lu ada bikin salah apa sama gue, hah?" tanya Omar ketus.

"Perasaan lo aja, Mar. Gue nggak ada bikin salah apa-apa kok," kilah Xander.

Mak Bulan pun datang dengan nampan penuh kue dan teh. Omar baru menyadari, ketika ia memperhatikan emaknya itu. Telinga, jari dan leher yang biasanya polos, kini memakai perhiasan. Omar tahu perhiasan putih itu pastilah harganya sangat mahal.

"Mak, bling-bling banget deh," ledek Omar.

"Beling apaan? Kaca? Mana?" Bulan memperhatikan sekelilingnya, khawatir ada beling, bahkan ia sampai melihat ke bawah kakinya.

"Nggak ada ah," jawab Mak Bulan. Xander hanya tersenyum melihat tingkah polos istrinya

"Emak pakai perhiasan banyak dari siapa?" tanya Omar tak sabar.

"*Duh, tadi kenapa ngga dilepas dulu ya? Lupa*!" batin Bulan menggerutu sendiri.

"Em ... itu ... ini ... emmm ..."

"Dari gue!" Xander memotong perkataan mak Bulan.

"Masa, sih? Baik bener lu!"

"Sep, em ... Sebenarnya ... Em ..."

"Maar....bantuin sini bentar!" panggil Mala dari dalam kamar. Omar berjalan cepat menuju kamar Bulan.

Bulan dan Xander menghembuskan napas lega.

"Huft ..." Dua-duanya ketakutan. Hahaha ....

"Saya deg-degan banget, Mak," bisik Xander terlihat pucat, selain masih belum benar-benar sembuh, ditambah lagi harus membicarakan kebenaran pada Omar.

"Sama," sahut Bulan tidak kalah pucatnya, "Salah sendiri! Ck!" Bulan pun kembali mendengkus kesal.

"Jangan ngambek mulu ngapa, Sayang? Kasian dedek bayinya kalau si mommy cantiknya ngambek mulu," rengek Xander.

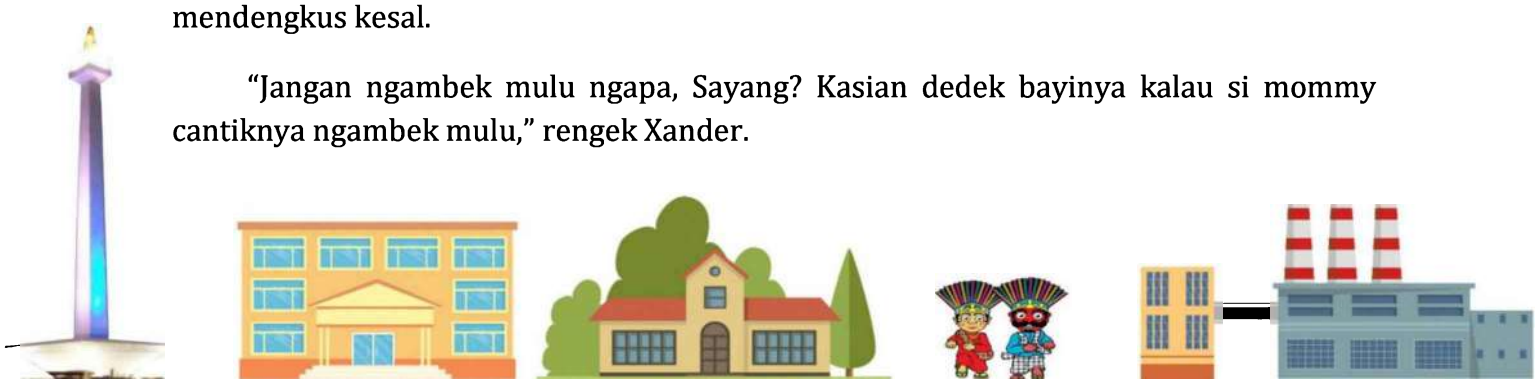

"Bayi siapa?" Suara Omar mengagetkan Xander dan Bulan.

"Em ... bayi ... gue!" Xander menggigit bibir bawahnya, susah payah menelan saliva.

"Maksud Xander apa, Mak?" Kini pandangan Omar beralih pada Bulan yang tengah menunduk. Xander pun berdiri dan mengumpulkan keberaniannya untuk menghadapi sahabat sekaligus anak tirinya.

"Mak hamil anak gue!" ucapnya tegas.

"Hah? Jangan becanda lu!" Omar naik pitam, mencengkeram kerah baju Xander.

"Mar, gue bisa jelasin!" ujar Xander dengan nada memohon.

"Bener, Mak?" tanya Omar.

Bulan mengangguk.

Brugh! *Brugh*! *Brugh*!

Omar langsung memukuli Xander tanpa ampun, membuat Bulan melotot tak percaya.

"Sep, udah!" jerit Bulan. Mala keluar dari kamar, menyaksikan Omar sedang memukuli Xander.

"Gue bilang, jangan pernah nyakitin mak gue! Bangsat lu!"

Brugh! *Brugh*!

Pukulan kembali melayang di perut dan wajah Xander. Alhasil, dia terhuyung hingga kepalanya terbentur meja TV. Darah sudah mengucur di sudut bibir dan pelipisnya.

"Pukul gue biar lu puas!" ucap Xander di tengah rasa sakitnya.

"Omar berhenti!" Mala terisak sambil menarik tangan Omar.

"Dia harus dapat pelajaran dari gue!" Omar menarik kerah baju Xander, hingga sahabatnya itu kembali berdiri. Kepala Xander semakin pusing dan Bulan sudah berteriak.

"Dia suami Emak, Sep! Dia ayah tiri lu!" Namun, Omar masih saja memukuli Xander, hingga hampir pingsan dan jatuh tepat dibawa kaki Bulan. Wanita itu menatap iba pada Xander, sementara Omar terdiam.

"Maksud Mak apa?" Kini emosi memenuhi dadanya.

"Kemarin Xander sudah menikahi Mak, Sep. Maafin Mak!" cicit mak sambil tersedu.

Omar jatuh terududuk di sofa. Mala juga tak kalah kaget, hingga memijat pelipisnya.

"Kita pulang, Kak! Ambil Bintang!" ucapnya tegas sambil berjalan ke luar pintu apartemen tanpa pamit.

"Mak, Mala pamit ya? Mak nggak usah khawatir. Sekarang mungkin Omar masih kaget. Nanti sudah baikan lagi kok, Mak. Mala pulang dulu ya?" pamit Mala sambil menenangkan Bulan.

"Sakit, Mak," cicit Xander lalu matanya menutup.

"Xander ... Xander ... Ya Allah ..." Mak ketakutan dan bingung harus apa.

Akhirnya Bulan turun ke lantai bawah apertemen, di mana terdapat sebuah klinik di sana. Dokter yang sedang bertugas diminta tolong olehnya untuk menolong Xander yang tengah pingsan.

"Harus dijahit pelipisnya, Bu! Anak ibu habis berkelahi ya?"

"Dia suami saya, Dok!"

"Oh, saya kira anak ibu. Maaf!" Dokter memperhatikan Bulan dari atas sampai bawah.

Setelah hampir satu jam dokter mengobati Xander dan menjahit pelipisnya, ia pun tersebut pamit undur diri.

"Berapa biayanya, Dok?" tanya Bulan.

"Satu juta, Bu!"

"Et ... yak! Mahal amat, Di kampung aja sama bidan dijahit cuma seratus ribu," gumam Bulan, "Ya udah deh nih. Terima kasih, Pak Dokter. Semoga panjang umur ya?"

Bulan menyerahkan uang berwarna merah sebanyak sepuluh lembar dan dokter pun mengerutkan keningnya.

"*Kapan aku ulang tahun*? *Kok semoga panjang umur*?" batin dokter bermonolog.

Bulan kini tengah di dapur, memasak bubur untuk Xander, sambil menyuapi Angkasa yang sudah mulai makan bubur bayi. Xander masih tertidur pulas di kamar, setelah dokter menyuntikkan obat pereda sakit yang menyebabkan kantuk.

"Bangun, Xan! Udah mau Isya!" seru Bulan sambil berbisik.

"Egh ... Iya, Mak ... Auw ..." Luka bekas jahitan dan perih di perutnya masih berasa.

"Ya udah duduk dulu. Nih makan!"

"Suapi," rengek Xander.

"Ck! Dasar manja!" gerutu Mak Bulan.

"Manja sama istri sendiri nggak papah kali," ujar Xander membuka mulutnya perlahan. Masih terasa perih di sana.

"Sakit banget, Mak!" cicitnya meringis, benar-benar mulutnya susah dipakai untuk mengunyah.

"Nggak usah dikunyah deh. Langsung telan saja!" perintah Bulan.

"Pelan-pelan kenapa nyodok sendoknya, Mak. Sakit nih!" Xander mengeluh.

"Iya-iya. Maaf soalnya habis gregetan!" jawab Bulan seraya mencebikkan bibirnya.

"Makasih ya, Mak?" ucap Xander kini memegang tangan Bulan. Wanita itu hendak menepis, tetapi tak bisa tenaga Xander lebih kuat.

"Makasih apa, sih?"

"Makasih udah mau jadi istri saya!"

"Cup!" Sedetik kemudian bibir Xander sudah mengecup bibir Bulan yang kaget karena tiba-tiba dicium hanya bisa mematung.

"Auw ..." Xander meringis kembali.

"Lagian udah tahu sakit, main nyosor aja kayak soang!" gerutu Bulan sambil terus menyuapi Xander.

***

Omar masih begitu emosi, tetapi ia hanya diam di kamar, tidak mengindahkan ajakan makan Mala dan mertuanya.

"Masih kenyang," ucapnya beralasan.

Mala membawakan sepiring nasi lengkap dengan lauk pauk untuk Omar. Mala masuk ke dalam kamarnya, melihat Omar masih terdiam di sana sambil menutup mata.

"Ayah Omar ... makan dulu ya?" rayu Mala begitu manis.

Omar membuka mata, lalu menggeleng.

"Nanti kamu sakit, Mar! Sedikit saja juga nggak papah!" bujuk Mala lagi, "Bunda suapin deh!" Mala pun mulai merayu.

Tak tega melihat Mala yang memelas, akhirnya Omar pun membuka mulutnya. Perlahan nasi di atas piring tandas juga.

"Kakak dan Bang Omar dipanggil papa tuh," ucap Randy di depan pintu. Omar dengan langkah gontai menghampiri kedua mertuanya yang kini tengah duduk di ruang keluarga. Randy disuruh masuk kamar oleh papanya.

"Mala, minggu depan kamu sudah mulai kuliah di Jerman!" ucap papa tegas.

"Hah? Eh ... tapi, kan, Pa—"

"Omar, seperti yang sudah pernah saya bicarakan padamu. Emmm ... pernikahan ini selesai saat usia Bintang empat puluh hari," lanjut papa lagi dengan tatapan menuntut pada Omar.

Omar kaget, begitu juga Mala.

"Apa-apaan ini, Pa?!" teriak Mala.

"Sudah, Mala. Kamu jangan berakting. Papa sudah tahu Bintang bukan anak Omar, melainkan anak Rio. Ya, kan?" Mala menggeleng tak terima.

"Bintang anak Omar, Pa?" cicitnya sambil terisak.

"Sudahlah ... Kebohongan kalian papa maafkan, tapi satu, silahkan kalian berpisah. Kamu pergi dengan Mama, Bintang dan Randy ke Jerman. Biar Omar juga bisa menyelesaikan SMA dan melanjutkan cita-citanya."

Omar masih terdiam, tetapi matanya kini berair.

"Masa depan kalian berdua masih Panjang. Papa nggak mau pernikahan pura-pura ini menghambat cita-cita kalian!"

"Tapi, Pa—"

"Keputusan Papa sudah bulat, Mala. Sebaiknya kalian bersiap mulai dari saat ini!" Papa Mala beranjak dari kursinya, meninggalkan Omar dan Mala yang tertunduk sambil terisak.

"Maafkan Papa kalian ya?" ucap ibu mertua Omar sedih.

Malam sudah begitu pekat, jam di dinding pun berdentang dua belas kali. Namun, Omar dan Mala tak dapat memejamkan mata. Mereka hanya saling menatap, dengan Mala yang terus terisak.

"Sudah, Kak. Jangan nangis," ucap Omar sedih sambil menghapus air mata Mala.

"Aku nggak mau ke Jerman, Mar!"

"Tapi di sana Kakak bisa dapat ilmu sesuai keinginan dan cita-cita Kakak."

"Kamu ingin berpisah denganku?"

“Bukan gitu, Kak. Tapi ini untuk kebaikan Kakak dan juga Bintang. Siapalah saya, Kak?” Omar merendah diri.

“Nggak mau, Mar!” Mala histeris memeluk Omar.

“Kakak udah cinta beneran sama brondong kayak saya ya?” godanya mengusap rambut panjang Mala.

“Apaan, sih?” Mala tersipu malu.

“Jalan kita berdua masih panjang, Kak. Saya akan berusaha memantaskan diri saya sebagai menantu di keluarga Kartoyo ini. Kita sama-sama berjuang ya, Kak?” Omar memberi kekuatan pada Mala, bahwa keputusan mereka berpisah dan melanjutkan cita-cita adalah yang terbaik.

BAB 40

Empat tahun kemudian ....

"*Mommy*, *where is my bag*?" tanya anak cantik yang bernama Bintang.

"Gunakan bahasa Indonesia, Sayang," sahut Mala.

"But, *Mommy*!"

"Bunda!" Mala menegaskan.

"Oke, Bunda. Di mana tas Bintang?" tanyanya dengan bahasa Indonesia.

"*In my room*," jawab Mala.

"Bunda .... gunakan bahasa Indonesia!" tegur Bintang.

"Ups ... Maaf, Sayang. Bunda lupa!" Mala nyengir, berhasil menggoda Bintang yang kini tengah manyun masuk ke dalam kamar Mala.

Mala menyesap kopinya. Udara di Jerman saat ini sangat dingin, sehingga ia malas sekali keluar rumah. Padahal hari ini adalah jadwal Mala harus bertemu dengan klien dari Jepang. Randy pulang sekolah, dengan langkah ringan. Mengucap salam serta mencium punggung tangan Mala.

Ya, Mala di sini hanya ditemani Randy dan seorang *nanny* untuk mengurus rumah, serta menjaga Bintang, selagi Mala kuliah. Sementara Mama Mala kembali ke Indonesia setelah enam bulan lamanya menemani Mala dan Randy beradaptasi.

"Bunda ... Ini, kan, hari ayah," ucap Bintang sambil melewati Mala yang masih asyik duduk di atas sofa.

"Oh, ya. Bunda saja lupa, Nak," sahut Mala.

"*Where is my dad*?" tanyanya lagi.

"Indonesia, Bintang!" protes Mala dan Bintang terkikik geli.

"Ayah Bintang ke mana, Bun?" tanya Bintang kini sendu.

"Ayah ada di Indonesi, Sayang. Sekolah dan bekerja!" bohong Mala. Ia sendiri tidak pernah tahu bagaimana kabar Omar sekarang. Papa dan mamanya benar-benar menutup akses komunikasi antara Mala dan Omar, sejak laki-laki itu tidak bersedia menalak Mala.

"Kapan kita akan bertemu ayah, Bun?" tanya Bintang lagi, kini sudah meletakkan kepalanya di paha Mala.

"Someday, Sayang ..." Mala menghembuskan napas kasar.

"Kak Randy mau kerkom ya? Di rumah Mike!" Randy sudah bersiap dengan baju kaos biru serta celana jins sobek-sobek, sambil menggendong ranselnya.

"Oke. Tidak boleh lebih dari jam tujuh malam!" Mala mengingatkan.

"*Uncle*," panggil Bintang.

"*Yes*, *Baby*," sahut Randy kini tengah mensejajarkan wajahnya dengan Bintang yang duduk di samping Mala.

"*Don't be late*," ucap Bintang dengan bibir kecil dimajukan, persis tokoh kartun Tweety.

"Oke, Sayang. Kita berlatih nanti malam ya?" ujar Randy sambil melakukan tos pada Bintang.

Bintang sangat suka melihat Randy berlatih Taekwondo. Lama kelamaan Bintang jadi penasaran dan minta ikut diajarkan Taekwondo pada Randy. Jika anak seusianya lebih suka bermain masak-masakan, maka Bintang lebih suka bermain Taekwondo. Bintang suka boneka, tapi tidak terlalu. Ia cenderung tomboy.

Randy pun berangkat. Bintang mengambil bola, lalu menendangnya ke gawang mini yang dibuatkan sang paman, khusus untuknya berlatih. Bintang anak yang cerdas, mandiri, lucu dan sangat menggemaskan. Kesukaannya selalu kegiatan yang mengasah motorik kasar.

"Ayah Omar ... rindu tidak ya dengan kita, Bun?" ocehnya sambil menendang bola masuk ke dalam gawang.

"Ukhuk! Ukhuk!"

Omar terbatuk-batuk. Entah kenapa Omar seperti sedang tersedak, padahal saat ini dia sedang mengikuti tes seleksi CPNS KEMENPORA. Omar mengeluarkan botol air mineral dan meminumnya dengan cepat, lalu melanjutkan kembali menyelesaikan soal-soal tersebut.

Sejam kemudian ujian selesai. Omar bergegas keluar ruangan menuju musola, karena sudah hampir setengah dua ia belum melaksanakan salat dzuhur. Hari yang

cukup padat. Pagi hari Omar bertugas mengawasi *show room* mobil dan motor antik Xander. Siangnya dia tes CPNS dan sore ini seperti biasa Omar kembali menjadi petugas parkir. Siapa yang menyangka dia mampu menyelesaikan kuliah dan menjadi Sarjana Pendidikan di bidang Olahraga hanya dalam waktu tiga tahun setengah. Omar begitu menyukai olahraga.

Setelah kepergian Mala dan Bintang, Omar cukup terpuruk. Untung Mak, Xander dan teman-temannya yang lain selalu memberikan semangat untuk Omar. Sampai akhirnya di semester dua kuliah, Omar sudah bisa lebih mengontrol emosi dan lebih berlapang dada menerima kenyataan. Banyak kesibukan dan selalu bercengkerama dengan teman-temannya adalah salah satu obat Omar berhenti sejenak memikirkan Mala dan Bintang. Walaupun saat malam tiba, hingga kini dia menjadi sarjana, Omar tidak pernah bisa tidur lelap. Selalu memikirkan Mala dan Bintang.

Beep ... beep ...

"Halo, Mak? *Assalamu'alaikum ...*"

"*Wa'alaiykumusalam ... Bagaimana kabar lu, Mar*?"

"Sehat, Mak."

"*Lagi apa*?"

"*Lagi kangen sama Mak*!"

"*Bohong. Pasti lagi kangen istri. Ya, kan*?"

"Hehe ... kok Mak tahu?"

"*Hawa mulut kangen lo udah nyampe di Jepang sini*!"

"Hahaha ... *Daddy* lagi apa, Mak?"

"*Ada nih lagi ngelendot aja*!"

"Aish ... Masih mesum aja."

"*Bukan masih, tapi semakin*!"

"Hahahaha ... Mak sama ade-ade sehat?"

"*Sehat semua, kecuali Mak lu. Lagi-lagi dihamilin*!"

"Apa? Mak hamil lagi?"

"*Iya, baru sembilan minggu*."

"*Alhamdulillah*. Yang penting sehat, Mak!"

"*Ish, capek emak, Sep. Kerjaannya ngangkang mulu, bunting lagi, ngelahirin lagi,*" gerutu Mak Bulan pada Omar, "*Apa? Jangan ketawa deh. Nggak lucu! Bikin bini udah tua gini hamil melulu.*" Lalu memarahi Xander yang kini sudah menertawakannya.

"*Udah, sih, Sayang. Masih marah-marah aja. Ntar Daddy tindihin lagi nih*! Suara Xander menyela obrolan Bulan dan Omar.

"Woy, *Daddy* mesum ... Awas lo ye?"

"*Hahahaha ... nambah ade lagi lu, Mar. Dua lho*!" Kini suara Xander yang bicara.

"Maksud lo, kembar?"

"*Iya, dong. Xander gitu lho. Selalu hot dan produktif di ranjang. Kasian gue sama lo, kering udah empat tahun.*"

"Setelah badai pasti ada matahari, *Dad*."

"*Lu yang sabar, banyak doa, terus yang di selangkangan suruh tabah juga ya? Kalau nggak tahan banget, tinggal jepitin di rel kereta.*"

"Sial lo! Udah ah. Gue mau bobok. Gerah gue ngomong sama lo. Eh, ya. Jaga emak ye? Awas aja kalau kenapa-napa!"

"*Iye, tenang aja. Bulan bahagia banget sama gue. Buktinya hamil lagi hamil lagi. Hahaha ... Jaga diri, Mar*!"

"*Yoi. Assalamu'alaikum*!"

"*Wa'alaykumussalam.*"

Masya allah, Mak Bulan dan Xander sepertinya memiliki hubungan rumah tangga yang baik. Senyumnya mengembang, kala Xander mengirimkan foto di mana mereka sekarang. Di kamar hotel di kota Jepang. Mak Bulan keliling dunia, Cuy! Tinggal di Belanda, jalan-jalannya ke Turki, Hongkong, Tunisia, India, Australia dan sekarang mereka ada di Jepang.

Xander menepati janjinya pada Omar, ketika hendak membawa Mak Bulan ke Belanda ke rumah Oma dan Opanya. Xander berjanji akan membahagiakan Mak Bulan dan selalu membuat ibu kandung Omar itu tersenyum. Omar sekali lagi menatap foto maknya yang di usia mendekati tiga puluh sembilan tahun semakin cantik dan bersih. Rambut Bulan dicat merah, panjang bergelombang. Diciumnya foto emaknya di ponsel. Matanya meredup, ia pun tertidur.

***

Sore ini Omar dan Lukman sedang nongkrong di sebuah kafe.

"Nih, Mar!" Lukman menyerahkan sebuah undangan cantik bewarna merah.

"Undangan siapa?" Omar menatap tak percaya matanya melotot.

"Lu sama Arin? Serius? Lu nggak pernah cerita? Arin bukannya udah nikah sama Abang sepupu lu? Kita malah jadi pager bagusnya."

"Satu-satu dong lu kalau nanya, Mar."

"Ck! Iye. Abang sepupu gue meninggal, Mar. Udah empat bulan dan Arin sedang hamil!"

"Terus?" Omar tambah penasaran, begitu banyak rahasia yang ditutupi Lukman.

"Iya gue kasian sama Arin. Selain gue emang cinta sama dia, gue kasian. Jadi gue nikahin aja biar dia nggak stres. Abang sepupu gue juga nitipin Arin ke gue, katanya suruh nikahin gitu!"

"Ya Allah Man. Lapang banget hati lo. Yakin ini yang terbaik, Man. Udah jalan dari Allah."

"Iya, Mar. Gue ikhlas nggak papah. Akhirnya Arin bisa jadi istri gue juga sebentar lagi, walaupun harus ngalor-ngidul dulu," ucap Lukman kini tersenyum Bahagia, "Gue jadi mikir. Sialnya lo, nular ke gue sama Xander kayaknya?" lanjutnya polos.

"Lha, kok gue?" Omar menautkan alisnya.

"Gara-gara lu dapat nggak perawan, gue sama Xander kecipratan janda jadinya!" Omar terbahak.

"Itu tandanya kita bertiga berjodoh, Man. Kali aja suatu saat kita ada yang besanan," ledek Omar lagi dan keduanya terbahak.

"Eh, ya. Lu masih ngajar di sekolah orang bule itu?" tanya Lukman.

"Masih. Setiap sabtu, Man!"

"Syukurlah ... Kak Mala nggak ada kabar?" tanya Lukman pelan, khawatir Omar tersinggung.

Omar menggeleng. "Gue masih tunggu, Man. Semoga dia Kembali."

***

"Bunda, ini sekolah baru Bintang?" Bintang menatap takjub bangunan megah bertingkat dua itu.

"Iya, Sayang. Bintang suka?" tanya Mala sambil berjalan menuntun Bintang ke ruang kepala sekolah. Sejak hari itu tepatnya hari kamis, Bintang resmi menjadi salah

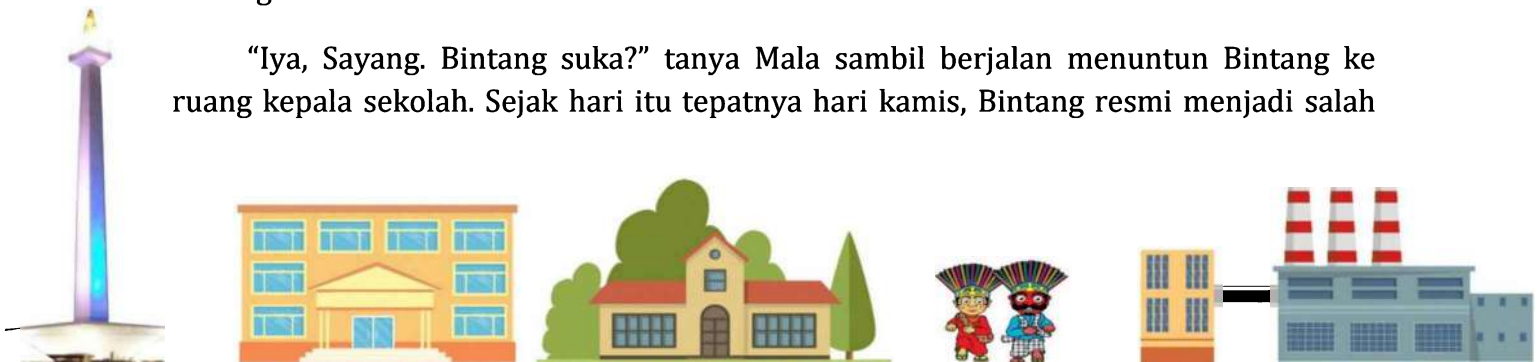

satu murid TK di sekolah luar negeri itu. Mala tersenyum menatap langit Indonesia, tanah kelahiran hingga ia besar dan dipertemukan dengan jodohnya.

"Halo, Bu Irma. Iya nanti sepulang Bintang sekolah saya langsung ke kantor." Mala berbicara dengan seseorang melalui ponselnya.

Mala dipercaya memegang salah satu cabang butik merek terkenal di daerah Jakarta Pusat. Itulah mengapa saat ini Mala dan Bintang sudah kembali ke Jakarta, sedangkan Randy dititipkan pada Om Rahmat, Adik dari Papanya Mala yang menetap di sana.

"Bun, Bintang ikut ekskul Taekwondo hari sabtu," ucap Bintang saat tengah makan malam dengan Mala.

"Oh, ya? Bukannya anak bunda sudah pintar belajar sama Om Randy?" puji Mala sambil mencubit gemas pipi Bintang.

"Mau lebih pintar lagi. Biar dapat banyak piala!" ucapnya senang.

"Oke. Besok bunda antar."

***

"Halo, Anak cantik," sapa Omar ramah pada Bintang yang kini tengah menatapnya. Mata anak itu, seperti sangat dikenal olehnya.

"Halo, Pak Guru," jawab Bintang ramah sambil tersenyum.

"Murid baru ya?" tanya Omar kini sedikit berjongkok menyejajarkan tubuhnya dengan Bintang.

"*Exactly*," jawab Bintang.

"Namanya siapa?" tanya Omar.

"Aisyah Bintang, Pak. Panggilannya Bintang!"

Omar terpaku menatap mata Bintang, bahkan bulu kuduknya merinding, "Diakah?"

BAB 41

Omar melatih tujuh siswa-siswi TK Taekwondo. Fokusnya sedikit berkurang karena asyik memperhatikan Bintang, yang ia yakini anak dari Mala. Matanya biru seperti Mata Mala. Lincah dan ceria persis seperti ibunya. Air mata Omar hendak tumpah jika mengingat Mala dan Bintang. Namun, ia tak berani menyimpulkan sendiri sebelum memastikannya.

"Bintang, sudah pernah latihan Taekwondo ya sebelumnya?" tanya Omar ketika mereka sedang berisitirahat sebentar.

Gadis kecil itu mengangguk.

"Oh, begitu ya? Tadi Bintang diantar siapa ke sekolah, Nak?"

"Diantar *mommy*, eh ... bunda maksudnya." Gadis kecil itu tersenyum sangat manis, lalu menghabiskan air mineral dari botol minumnya.

Omar melanjutkan latihannya, mengajar Taekwondo untuk anak usia TK memang sedikit rumit dan perlu kesabaran tingkat tinggi. Omar terkadang menyelipkan *games* di setiap latihannya. Mereka berlatih seminggu sekali di hari sabtu pagi.

Peluh bercucuran dari dahi anak-anak kecil tersebut, tetapi mereka seakan tak kenal Lelah. Senyum mereka selalu merekah, walaupun sedang lelah. Setelah selesai latihan dan menunggu dijemput, mereka masih asyik berlarian keliling lapangan. Satu per satu akhirnya dijemput oleh orangtuanya. Tersisa guru kelas Bintang, Bintang dan Omar.

"Pak Omar kalau sudah selesai dan ingin pulang duluan, silakan, Pak!" ucap Bu Sulis, guru kelasnya Bintang.

"Ah, nggak papah, Bu Sulis. Saya numpang istirahat sebentar lagi, baru pulang," sahut Omar beralasan, padahal ia penasaran dengan bunda Bintang. Omar menenggak satu botol air mineral hingga tandas.

Sepuluh menit menunggu akhirnya mobil Honda Freed bewarna putih masuk ke halaman sekolah. Omar menantinya dengan berdebar.

"Itu *mommy*, Bu guru ... eh, salah. Bunda!" pekik Bintang tersenyum, menutup mulutnya karena salah ucap tadi.

Wanita cantik turun dari mobil. Rambutnya panjang tergerai dan Omar hampir tak mengenalinya. Wanita itu tersenyum ramah dari jauh. Senyum yang ditujukan pada Bu

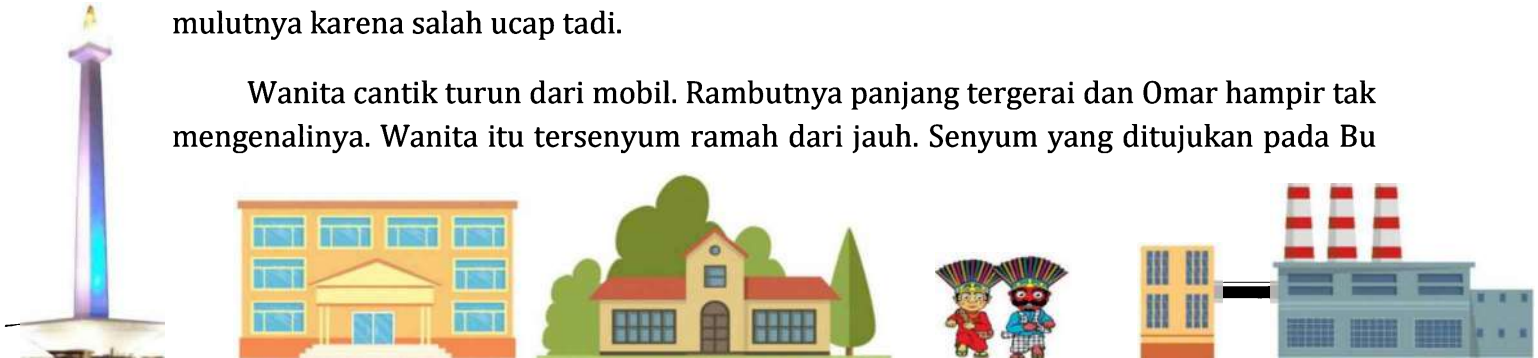

Sulis dan juga anaknya. Omar kikuk malah menunduk. Jantungnya seakan hendak melompat keluar saat aroma parfum yang sangat ia kenali kian mendekat.

"Mommy, ayo Bintang kenalin dengan Pak Guru Taekwondo!" Bintang menarik tangan Mala.

"Iya, Sayang. Pelan-pelan, Sayang." Suara lembut Mala semakin membuat Omar yakin, ini Mala, istrinya.

"Pak guru Omar!" panggil Bintang.

Mala terperangah. Dadanya pun berdebar saat Bintang menyebutkan nama Omar. Lelaki yang sedari tadi menunduk, kini menatap ke arah Mala. Garis bibirnya naik.

"Apa kabar, Kak?" Suaranya berubah dan dia pun berubah. Mala benar tidak mengenali Omar.

"Omar?" Mala kaget hingga terpaku dan tidak mampu mengedipkan mata saat bertatapan dengan Omar.

"Maaf, Bunda Bintang dan Pak Omar, saya permisi duluan ya?" pamit Bu Sulis.

"Ah! Iya, Bu. Hati-hati," ucap Omar dan Mala bersamaan.

"Sini duduk dulu, Kak!" ajak Omar canggung. Matanya masih terpana melihat istrinya yang begitu cantik.

"Bunda, ayo pulang. Bintang mau segera bermain lego!" ajak Bintang ingin segera bermain di rumahnya. Oma dan Opanya baru saja membelikan mainan lego terbaru.

"Sebentar, Sayang. Tunggu ya?" sahut Mala kini duduk memangku Bintang.

Mala juga kikuk, hingga bulu kuduknya meremang. Mimpi apa dia secepat ini Allah pertemukan dengan suaminya? Ya, masih suaminya karena Omar tidak pernah menalak Mala.

"Bintang ... Ini Ayah Omar." Mala menarik arah matanya pada Omar.

"Bener, Bun?" tanya Bintang tak percaya, "Bunda bohong!" Bintang bangun dari duduknya.

"Bintang! Nggak boleh gitu, Nak. Ini beneran Ayah Om—"

"Pak Guru bukan Ayah Bintang!" pekik Bintang berlari ke arah mobil. Mala pun mengejar Bintang diikuti oleh Omar.

"Hiks ... hiks ... Kalau Pak Guru Omar itu Ayah Bintang, masa tadi Pak Guru nggak kenal sama Bintang? Pasti Bunda bohong!" isaknya sambil memegang pintu mobil,

membuat Omar dan Mala menatap iba. Memang Omar tak pernah tahu wajah Bintang dan Mala yang banyak berubah.

"Maafkan Ayah ya, Bintang?" ucap Omar.

"Nggak mau! Pak Guru bukan Ayah Bintang!" pekik Bintang lagi yang kini masuk ke dalam mobil dengan kesal.

"Kak ..." Omar menahan lengan Mala.

"Maaf, Omar. Kita bicara lagi nanti ya? Bintang mungkin masih kaget. Ini alamatku. Malam ini aku tunggu di rumah." Mala tersipu lalu masuk ke dalam mobil, tersenyum pada Omar sebelum melajukan mobilnya.

Omar melompat kegirangan. Dengan langkah cepat ia menuju parkiran, di mana motor matic kesayangannya terparkir. Masih pagi, Omar memutuskan untuk mampir ke sebuah toko mainan. Ia ingat tadi Bintang ingin bermain lego, maka Omar memutuskan untuk membelikan aneka lego.

"Yang ini saja. Mbak bungkus ya? Pakai kertas kado ... Em ... yang warna biru itu." Omar menunjuk etalase dengan berderet kertas kado lucu.

"Omar!" panggil seseorang saat ia tengah duduk menunggu pelayan toko membungkus kado. Omar menoleh, wajah cerianya berubah masam.

"Ya? Ada apa, Pak?" tanya Omar malas.

"*Alhamdulillah*, akhirnya saya menemukanmu. Kamu tinggal di mana sekarang? Emmm ... Bulan dan anak saya bagaimana kabarnya?" tanya Anton antusias dengan wajah sumringah bahagia.

"Ada apa tanya-tanya ibu dan adik saya?" tanya Omar ketus, menatap wajah Pak Anton dengan garang.

"Maaf, Mar. Saya mau minta maaf sama Bulan. Bertahun-tahun saya cari kalian, tapi tak ada kabar. Kontrakan terakhir juga sudah lama kosong saat saya ke sana," jelas Pak Anton dengan nada bersalah.

"Sudah. Jangan ganggu ibu saya. Ibu saya sudah bahagia dengan orang lain sekarang," ucap Omar menerima bungkusan kado dari pelayan took. Ia tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

"Mar, tunggu!" Anton menghalangi langkah Omar.

"Saya mau bertemu ibumu dan anak saya!"

"Bapak nggak akan mampu menemui ibu saya."

"Kenapa? Ada apa dengan Bulan?"

"Ck! Jangan sok khawatir deh, Pak!"

"Omar, tunggu ... saya perlu bertemu ibu kamu!" Kini Anton sedikit memaksa.

"Ya udah susulin aja ke Belanda!" sahut Omar cuek, kini menuju parkiran dan Anton masih mengikutinya.

"Mar, jangan bercanda!"

"Ck! Emak saya ada di Belanda, Pak. Udah nikah lagi sama brondong kaya. Sekarang anaknya empat termasuk saya dan sedang hamil lagi, kembar malah," jelas Omar sambil menyalakan mesin motornya, "Dulu ke mana aja, Pak? Ibu saya setiap malam menangis menunggu bapak pulang ke rumah tapi apa? Sampai ibu saya melahirkan saja bapak tidak pernah datang, yang datang malah surat gugatan cerai! Bapak memang tidak pantas untuk ibu saya yang terlalu baik! Permisi!"

Omar melajukan motornya dengan hati dongkol, setelah sekian tahun baru Pak Anton mencari ibu dan adiknya.

"Sial!" umpat Omar dari atas motornya, sedang Anton masih melongo memandang Omar yang hilang dari pandangan. Dipijatnya pelipisnya.

"Ya Allah ... Maafkan saya, Bulan," ujar pak Anton lemah.

Beep ... beep ...

"Halo, Ma?"

"*Kamu di mana? Gimana hasil pemeriksaan Safira?*"

"Nanti bicara di rumah saja ya, Ma?"

Anton hanya bisa meringis mendengar ocehan dari mamanya, bukan sekali dua kali tapi hampir setiap hari menanyakan kapan diberikan cucu. Saat berpisah dengan Bulan, keluarga Anton tidak ada yang tahu kalau wanita itu hamil. Jika keluarganya tahu, Anton pasti tidak akan diizinkan bercerai. Anton dibutakan oleh cintanya pada Safira, sehingga melukai banyak wanita termasuk Bulan, istrinya dan mamanya sendiri.

Kemarin Anton memberi tahu kedua orang tuanya bahwa Bulan dan Anton sebenarnya memiliki anak yang berusia lima tahun. Namun, Anton tak tahu apakah anaknya itu laki-laki atau perempuan.

Kini keluarganya mendesak agar Anton kembali pada Bulan dan membawa anak mereka. Anton yang menyadari kesalahannya sejak setahun terakhir memang sudah berusaha mencari Bulan dan Omar, tapi tak ada satu pun informasi mengenai mereka. Arin dan Lukman pun tutup mulut. Anton pernah mencoba menghubungi Xander untuk bertanya perihal Omar dan ibunya, karena ia ingat sekali mantan anak muridnya itu yang paling dekat dengan Omar. Namun, nomor ponselnya pun tidak tersambung.

Kini setelah ia bertemu Omar, ada perasaan sakit saat tahu Bulan ada di Belanda, sudah menikah kembali dan memiliki banyak anak. Anton berjalan gontai menuju parkiran mobilnya. Aku pasti akan bertemu dengan Bulan. Aku yakin kamu masih mencintaiku.

Duh ... Si Author gemes pengen nampol nih guru!

***

"Mom, Kak Maria akan menikah," ucap Xander pada istrinya. Mereka kini tengah duduk bersantai di halaman belakang rumah sambil melihat Angkasa, Bumi dan Pelangi bermain perosotan dan jungkat jungkit.

"Oh, ya? *Alhamdulillah*," ucap Bulan senang. Akhirnya kakak iparnya yang usianya terpaut tiga tahun darinya menemukan jodohnya. Xander merebahkan kepalanya di paha Bulan.

"Hai, Kembar! Cup," Xander mengecup perut istrinya yang belum terlihat membuncit.

"Kita pulang ke Indonesia, *Dad*?" tanya Bulan senang.

"Iya kita pulang," ucapnya sambil memandang wajah Bulan yang sumringah.

"Sekolah *Daddy* dan restoran bagaimana?" tanya Bulan.

"*Daddy* cuti sepekan. Kita pulang dan restoran biar diurus Mike!"

"Makasih, Sayang ... cup cup cup ..." Bulan menciumi wajah suaminya, "Ke Dufan ya, *Dad*?" katanya lagi dengan wajah bahagia, karena memang beberapa hari ini Bulan memimpikan bermain di Dufan.

"Ke kamar aja bagaimana?" Kini Xander sudah berdiri dan mengangkat Bulan ala *bridal*.

"Hai, anak *Daddy*. Main yang baik ya? *Daddy* sama *mommy* ada urusan sebentar!" ucap Xander sedikit berteriak pada tiga bocah yang usianya hanya terpaut setahun setengah tahun.

Bulan hanya pasrah, sangat lelah menghadapi suami brondongnya yang setiap hari meminta jatah.

"Bik, titip anak-anak sebentar!" ucap Xander lagi pada bibi yang sedang merapikan dapur. Xander masih menggendong Bulan, membawanya masuk ke kamar.

BAB 42

Pukul tujuh tiga puluh malam, Omar sudah sampai di alamat yang tertera di kartu nama Mala. Omar mematikan mesin motor matic miliknya, memandang takjub rumah besar bercat putih tulang. Beberapa kali ia memencet bel yang ada di tembok samping pagar. Tak lama keluarlah seorang wanita paruh baya, mengenakan daster khas ibu-ibu. Keluar dari pintu samping dan menghampiri Omar.

"Mas cari siapa ya?" tanyanya.

"Saya Omar, mencari Bu Rania Fatmala," ucap Omar sambil tersenyum ramah.

"Oh, ya. Silakan masuk, Mas. Ibu sudah menunggu." Wanita itu membuka pagar teralis tinggi, lalu mempersilakan Omar memarkirkan motornya di samping mobil Mala, "Mari masuk, Mas." Omar melangkah ragu, memilih duduk di teras depan. Dengan membawa dua bungkusan.

"Maaf, Bu. Saya cuma bawa ini buat Bu Mala," ucap Omar memberikan sekotak martabak keju super pada wanita paruh baya itu.

"Makasih, Mas. Maaf merepotkan. Tunggu sebentar saya panggilkan ibu ya?"

"Siapa, Bik?" Suara gadis kecil dari dalam rumah.

"Tamunya Bunda, Neng," sahut Bibik dan Bintang berjalan ke arah teras.

"Pak guru!" Bintang memandangnya heran, pak gurunya lebih rapi dan tampan saat ini.

"Eh, Bintang. Apa kabar, Nak?" tanya Omar kikuk.

"Sekarang sedang tidak baik. Apalagi ada Pak Guru di sini!" ucapnya polos sambil memonyongkan bibirnya dan Omar tertawa kecil.

"*Ah, bayi kecilku sangat menggemaskan. Persis seperti bundanya,*" batin Omar.

"Bintang ... Tidak baik begitu. Ayo salim dulu sama Ayah Omar!" seru Mala sambil menyunggingkan senyum manisnya.

Meleleh Omar melihat senyuman itu. Bintang dengan enggan mencium punggung tangan Omar.

"Nih, Ayah Omar bawa hadiah untuk Bintang." Omar menyerahkan bungkusan cukup besar pada Bintang.

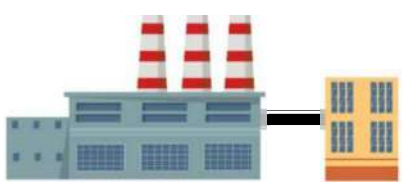

"Apa ini Pak Guru?" tanya Bintang ingin tahu sambil menahan senyumnya.

"Hadiah buat Gadis Kecil Ayah," jawab Omar membuat mata Mala berkaca-kaca.

"Ayo, Kak. Main di dalam." Mala mengajak Bintang bermain di dalam.

"Baiklah, *Mom*," sahutnya malas lalu beranjak masuk ke dalam rumahnya.

"Kak ..."

"Mar ..."

Suara mereka bersamaan, lalu keduanya tertawa.

"Saya rindu." Omar langsung *to the point*.

Mala menunduk malu, seulas senyum terbit wajahnya, tak ketinggalan wajahnya ikut bersemu merah.

"Bagaimana kabar Kak Mala?" tanya Omar berbasa-basi.

"Sehat, Mar. *Alhamdulillah* seperti yang kamu lihat," jawab Mala sedikit canggung, mencoba meletakkan punggungnya di sandaran kursi teras.

"Oh, ya. Mak Bulan gimana kabarnya, Mar? Aku rindu sama Mak dan Angkasa," ujar Mala dengan senyum masih terukir di bibirnya.

"Mak dan Xander sehat. Pasangan mesum itu, sudah punya dua anak dan saat ini mak tengah hamil lagi. Kembar kalau tidak salah," terang Omar sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Hah? Serius? Wah, Xander bener-benar hebat!" Mala melotot menutup mulutnya, seakan tak percaya perkataan Omar.

"Jadi rindunya sama Mak dan Angkasa aja nih?" tanya Omar serius.

"Apaan, sih, Mar?" Wajah Mala tersipu.

"Kakak tahu nggak bedanya tukang bakso sama kakak?" Omar mulai lagi.

"Ya, bedalah!" sahut Mala sengit, seakan tak rela dirinya disandingkan dengan tukang bakso.

"Iya, bedanya apa?" tanya Omar lagi.

"Gak tahu ah! Jawaban kamu pasti aneh deh!"

"Tukang bakso jika semakin mendekat semakin terasa lapar, kalau Kakak semakin mendekat semakin pengen dikawinin," kekeh Omar sambil menutup mulutnya malu.

"Aish ... gombalan jaman dulu, mesum pula." Mala memutar bola mata malasnya.

"Minggu depan kita mendaftarkan pernikahan kita ke KUA ya, Kak?" Mala terperanjat.

"Hah? Maksudnya?" tanya Mala terbata.

"Iya lima tahun lalu, kan, kita hanya menikah siri. Kertas buktinya aja masih saya simpan. Nih sekarang saya bawa. Takut Kakak mendadak amnesia," ujar Omar sambil menarik kursinya mendekat pada Mala.

"Tapi, Mar ..." Mala tak melanjutkan perkataannya.

"Kenapa? Apa Kakak sudah punya hubungan dengan orang lain?" tanya Omar yang mendadak wajahnya cemas dan Mala pun menggeleng.

"Oke kalau begitu. Nggak ada yang perlu dirisaukan. Em ... Kamu mau, kan, Sayang?" tanya Omar yang lebih berani.

Omar sudah sangat dekat dengan Mala, membuat wanita itu mengerjapkan mata beberapa kali, saat napas berbau *mint* itu semakin menyeruak ke hidungnya. Bibir keduanya hampir bertemu. Mala mencoba mengatur detak jantungnya yang seakan melompat, saat hidungnya bertemu dengan hidung Omar.

"Pak Guru! Bunda!" teriak Bintang dari dalam.

"Hufh ... hufh ... hufh ..." Omar berpura-pura meniup kedua mata Mala, "Debunya nakal nih! Hufh ... hufh ..." Omar meniup lagi mata Mala yang masih mengerjap kaget.

"Kenapa Pak guru dekat-dekat Bunda?!" tanya Bintang ketus.

"Tadi mata Bunda kelilipan, Sayang. Jadi Ayah Omar bantuin tiupin," jelas Omar kikuk. Gagal mendapatkan kembali bibir sang istri.

"Benar, Bun?" tanya Bintang pada Mala.

Mala tersenyum kecut, lalu mengangguk. Mata Bintang menatap Omar sengit, kini ia bahkan sudah duduk di pangkuan Mala. Bintang tak rela jika bundanya dekat dengan Pak Guru yang katanya Ayah Omarnya. Meskipun namanya sama, tapi Bintang tak mau percaya begitu saja. Gadis kecil berusia lima tahun ini begitu cerdas.

"Ayo, Bunda. Masuk!" ajak Bintang menarik lengan bundanya.

"Oh, ya. Mar, ayo kita makan dulu," ajak Mala.

Kini mereka bertiga makan dengan lahap. Sesekali Omar melirik ke arah istri dan anaknya. Sesekali Bintang berdehem sadar akan Pak Gurunya yang selalu mencuri pandang ke arah bunda cantiknya. Selesai makan, Bintang mengambil sarung tangan tinjunya, sedangkan Mala dan Omar duduk di ruang televisi.

"Saya boleh nginep malam ini?" bisik Omar.

Mala tersipu malu dan senyumnya terbit. “Mau ngapain?”

“Ya mau nambah ade dong buat Bintang. Masa Xander aja yang bisa bikin anak melulu,” ujar Omar antusias dan Mala terkekeh.

“Tidak sekarang ya, Mar? Maaf banget!” ucap Mala tak enak.

Sungguh bagaimana pun, mereka baru bertemu kembali dan suasananya sungguh berbeda kali ini. Ada Bintang yang perlu diberi pengertian lebih perihal posisi Omar.

“Baiklah nggak papah, Kak. Masih ada hari esok. Bintang besok sekolah jam berapa?”

“Aish, Omar!” Mala sudah memukul lengan Omar. Wajahnya sudah merah merona. Omar bangkit dari duduknya dan menghampiri Bintang.

“Bintang, mau Ayah Omar ajarin jurus baru?” tanya Omar mencoba pendekatan dengan Bintang melalui kesenangan anaknya.

“Em ... mau,” jawab Bintang malu-malu.

Omar dengan gesit mengajarkan Bintang beberapa gerakan baru yang belum pernah didapatkan Bintang dari Randy, Omnya. Bintang sangat bersemangat, padahal jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

“Bintang, udah ya latihannya? Udah malam!” seru Mala kini menghampiri Omar dan Bintang yang tengah ngos-ngosan habis berlatih.

“Yah ... masih seru, Bun,” elak Bintang.

“Besok lagi Ayah Omar ke sini ajarin Bintang jurus-jurus baru. Gimana? Sekarang Bintang tidur ya?” rayu Omar.

Bintang mengangguk. “Pak Guru janji ya?”

“Iya, Sayang. Ayah Omar janji.” Omar memberikan kelingkingnya pada Bintang, “Mulai sekarang kita berteman, kan?” tanya Omar lagi.

Bintang tersenyum manis persis seperti senyuman Rio, ayah biologisnya. Seketika Omar mengingat raut wajah Rio.

“Pak guru ... Pak?” panggil Bintang.

Omar tersadar dari lamunannya. “ Eh? Ya, Sayang ...”

“Bintang masuk dulu ya?” pamit Bintang undur diri sebelumnya sudah mencium punggung tangan Omar.

***

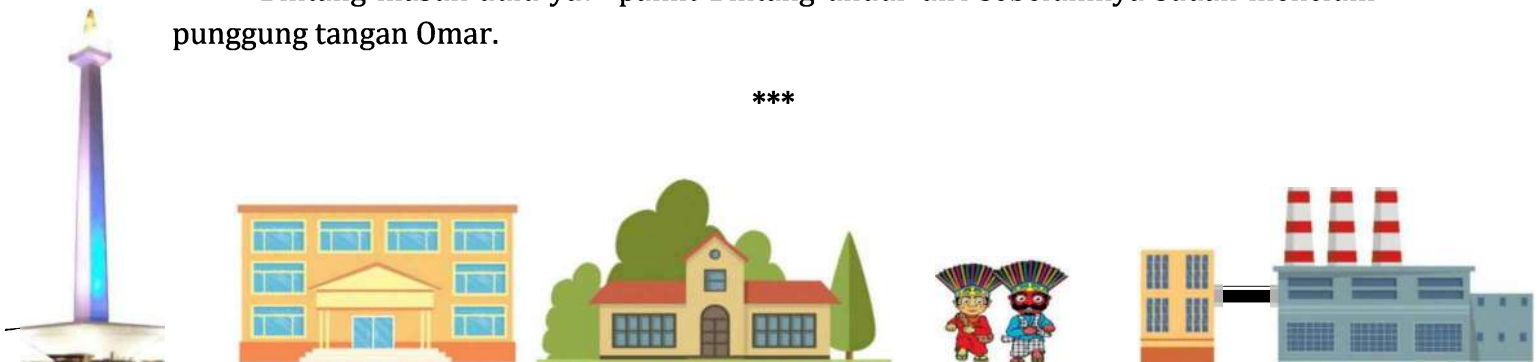

Bulan sedang sibuk di restoran miliknya. Dengan keahlian memasaknya yang sangat keren, Xander memberikan hadiah sebuah restoran khas padang di Belanda, tepatnya di provinsi Utrecht. Bulan senang bukan main, sudah hampir dua tahun mereka mengembangkan bisnisnya. Tadiannya Bulan sebagai *chef*, saat ini sudah ada *chef* yang menggantikan Bulan.

Bulan merekrut temannya yang dulu bekerja di restoran Padang untuk membantu dirinya. *Alhamdulillah* restoran masakan Padang Bulan banyak diminati warga sekitar. Terutama mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di sana. Dengan plang *halal food*, banyak wisatawan dalam kota maupun luar kota yang mampir mencicipi masakan di restoran Bulan. Restoran itu mereka namai dengan CINTA PADANG. Nama alay yang diusulkan Xander, karena ia memberikan restoran itu pada Bulan sebagai bentuk cintanya.

Inilah salah satu alasan, mengapa akhirnya Papi Xander memberikan restu pada Bulan, setelah selama sepekan ayah kandung Xander itu dimanjakan lidahnya oleh masakan Bulan. Tepat sebulan setelah Bulan dibawa kabur ke Belanda oleh Xander, Papi Xander menyusul dengan maksud memberi pelajaran pada anak lelaki satu-satunya itu. Namun, hati Papi Xander seakan luluh begitu sehari tiga kali disuguhi masakan buatan Bulan, bahkan Oma dan Opa Xander tak pernah berhenti memuji masakan istri cucunya itu.

Pernah suatu ketika, Papi Xander berceloteh, “Tahu gitu, saya aja yang nikahi Bulan.”

“Papi!” Xander menatap horor papinya, “Papi, jangan coba-coba menganggu istri Abang!” ucapnya ketus meninggalkan papinya yang asyik menyantap kolak pisang buatan Bulan.

***

“Sayang!” panggil Xander menghampiri Bulan yang tengah asyik di depan laptop, di ruangan kerjanya yang terletak di belakang restoran.

Bulan pun kaget dengan cepat, menutup layar laptopnya.

“Hayo ... lagi nonton apaan? Lagi nonton bokep ya?” tebak Xander penasaran dengan apa yang barusan dilihat istrinya.

“Ish, Daddy. Apaan, sih? Sial tahu pagi-pagi liat gituan.” Bulan bersungut memutar bola mata malasnya.

“Coba sini!” Xander sudah merebut laptop dari meja Bulan lalu membuka dan melihat pencarian terakhir Bulan di google.

Mata Xander melotot dan senyumnya pun merekah, sedangkan Bulan meringis menahan malu.

"Apa ini, Sayang? Tehnik memuaskan suami di atas ranjang?" Xander menahan tawa membaca judul pencarian artikel yang baru dibaca Bulan.

BAB 43

Anton terduduk di sofa dengan menunduk, begitu juga Safira, istrinya. Kedua orang tua Anton kecewa dengan sikap sang putra yang telah menyembunyikan keberadaan cucu mereka selama ini.

"Jadi siapa nama anakmu?" tanya Mama Anton ketus, menatap tajam wajah anak dan menantunya.

Anton menggeleng tidak tahu.

"Ya Allah, Anton!" pekik Mamanya sambil menggelengkan kepalanya.

"Jangan bilang kalau kamu juga tidak tahu jenis kelaminnya?" tanya Mama Anton mencoba menahan emosinya.

"Laki-laki, Bu," jawab Anton lemah.

"*Alhamdulillah*," ucap Papa dan Mama Anton bersamaan.

"Mama tidak mau tahu, cepat susul cucu Mama!" bentak wanita paruh baya itu, sambil menunjuk arah pintu rumahnya, "Jangan pernah kembali ke rumah ini jika kamu tidak membawa cucu kami!" lanjutnya lagi.

"Tapi, Ma. Saya nggak tahu Bulan di mana?" sahut Anton yang masih tertunduk lemah di hadapan kedua orang tuanya, sedangkan Safira istrinya masih terisak di sampingnya.

"Itu urusanmu!" Mama Anton meninggalkan Anton dengan perasaan dongkol. Sebelum wanita paruh baya itu sampai di kamarnya, ia menoleh ke arah anak dan menantunya kini duduk diam.

"Ibu yakin kamu pasti akan menyesal telah mencampakkan Bulan dan anakmu, demi perempuan mandul ini!"

Blam!

Pintu kamar ibu tertutup keras dan Safira semakin terisak.

"Maafkan saya, Mas," cicitnya pelan masih dalam isakannya.

"Saya kecewa, kamu tidak jujur pada saya." Anton meninggalkan Safira dengan hati remuk.

Bagaimana mungkin Safira wanita yang sangat ia cintai, membohonginya mentah-mentah. Selama ini ternyata Safira sudah tahu kalau dia mandul. Untuk itu ia kembali pada Anton, karena dirinya mengira meskipun mandul, laki-laki tersebut akan tetap menerimanya dan mencintainya. Anton meremas setir mobilnya dengan sangat kencang, merasa dipermainkan takdir dan penyesalan terdalam telah mencampakkan wanita seperti Bulan.

"Bulan, saya harus cari kamu dimana lagi." gumamnya pelan.

***

Omar memandang monitor laptopnya dengan teliti. Menelisik nama-nama calon PNS yang terima tahun ini di link seleksi calon pegawai negeri sipil milik *website* KEMENPORA.

Omar Komaruddin xxxxxxx .... LULUS

Omar terperangah tak percaya.

"*Masya Allah*, Mak! Omar lulus, Mak!" jeritnya bahagia sambil melompat-lompat di sofa depan ruang TV di apartemen Xander.

Omar kemudian bersujud syukur penuh haru. Ia akan memberitahukan kabar gembira ini pada Mak Bulan dan Mala. Namun, sebelumnya Omar melaksanakan salat sunnah dua rakaat sebagai bentuk rasa syukurnya dan setelahnya, ia pun langsung menghubungi Mak Bulan, tapi tak tersambung.

Mala tengah sibuk menyiapkan proyek Jakarta Fashion Week yang akan diadakan bulan depan. Meskipun baru saja tiga hari tiba di Indonesia, tetapi Mala sudah dipadatkan dengan jadwal kerja yang menumpuk. Itulah sebabnya, wanita itu hampir melupakan ajakan Omar yang akan mengesahkan pernikahan mereka di KUA.

"Bu, permisi. Ada tamu," ucap sekretarisnya.

"Siapa, Marni?" tanya Mala pada Marni yang tak lain adalah sekretarisnya.

"Cowok macho, Bu," kekeh Marni sambil mengedipkan matanya.

"Siapa?" tanya Mala heran.

"Katanya Omar, Bu!"

"Oh, ya? Udah suruh masuk aja, Mar!" Senyum Mala terbit, sekilas dirapikannya rambut di cermin panjang di dekat meja kerjanya.

"*Assalamu'alaikum*," sapa Omar ramah sambil melebarkan sangat garis lengkung bibirnya.

"*Wa'alaykumussalam*. Eh, Mar. Ayo masuk!" Mala mempersilakan masuk dan duduk di sofa tamunya. Mata Omar memperhatikan ruang kantor istrinya dengan teliti, sangat elegan dengan dekorasi minimalis.

"Em ... kantornya bagus, Kak," ucap Omar memuji.

"Eh, iya. Yang penting nyaman, sih, Mar," sahut Mala sambil tersenyum manis.

"Seperti saya ya, Kak?" goda Omar.

"Aih ... pede banget, sih." Mala menanggapinya dengan pipi merona.

Suasana sedikit kikuk, padahal mereka adalah suami istri yang telah lama berpisah, harusnya saling melepas rindu dengan berpelukan atau sekedar *dinner* berdua.

"Marni, bisa ke ruangan saya?" ucap Mala di teleponnya.

Tak lama Marni masuk dengan senyum ceria, bermaksud menarik perhatian Omar yang fokus pada Mala.

"Tolong buatkan teh untuk bapak Omar ya?" titah Mala ramah.

"Jangan pakai gula ya, Mbak. Soalnya yang manis sudah ada di sini," ujar Omar sambil mengedipkan sebelah matanya pada Mala. Marni melongo heran, pasti ada sesuatu antara bos dan tamunya ini.

"Marni?" panggil Mala lagi, menyadarkan Marni dari lamunannya.

"Eh? Iya, Bu. Jadi bengong saya. Maaf," oceh Marni kikuk, "Habis Pak Omar cakep banget," pujinya lagi.

"Marni, dia suami saya!" Ada penekanan di sana. Mala tidak suka sekretarisnya kegenitan dengan Omar.

"Oh, ya Allah ... Maaf, Bu, Pak. Saya tidak tahu. Maaf." Marni berlari kecil keluar ruangan dengan wajah merah menahan malu.

"Ah, seneng banget saya dicemburui istri," gumam Omar Bahagia dan Mala pun memajukan bibirnya. Omar mendekati sang istri, duduk di sampingnya memangkas jarak antara mereka.

"Saya benar-benar kangen, Kak," bisik Omar kini memegang kedua tangan Mala. Pandangan mereka mengunci, Omar kian berani mendekat, bahkan napas keduanya berlomba.

"Bu ... gulanya— Hah?!" Marni melotot melihat Mala dan Omar hampir berciuman.

Keduanya pun menoleh.

"Marni!" seru Mala antara malu dan bete.

"Maaf, Bu. Maaf ... saya tidak sengaja," sahut Marni terbata, pergi meninggalkan Omar dan Mala yang saling canggung.

"Cup!" Tiba-tiba Mala mencium bibir Omar dengan lembut.

Omar pun menyambut dengan senang, meluapkan kerinduan yang membumbung tinggi. Tak lama, Omar melepas pagutannya. Ditatapnya bibir merekah Mala.

"Rasanya masih sama, Kak," bisik Omar.

Mereka melanjutkan kembali sampai keduanya hampir kehabisan napas. Beberapa menit kemudian, Marni mengetuk pintu, sebelum masuk membawakan dua teh manis di atas nampan. Omar dan Mala telah selesai melepas rindu. Mereka tengah berbincang perihal persiapan meresmikan pernikahan keduanya.

"Ah ... ya, Kak."

"Jangan panggil kakak lagi, Mar," sela Mala wajahnya cemberut.

"Kakak, juga jangan panggil Omar dong. Panggil Abang atau sayang gitu." Omar tersenyum penuh arti.

"Baiklah, Bang."

Mala terkekeh merasa lucu dengan panggilan Omar, seumur-umur mengenal Omar hanya menyebut namanya. Kini saat disuruh memanggil abang, Mala merasa aneh.

"Baksonya dua, Bang," ledek Mala lagi. Keduanya tertawa penuh bahagia.

"Eh ... ya, Kak. Eh, Sayang." Omar membetulkan panggilannya pada Mala.

"Abang lulus seleksi calon PNS di KEMENPORA!" ucapnya tegas dengan senyuman Bahagia dan Mala terpana.

"Beneran?" Mala hampir tak yakin.

"Ini lihat." Omar menunjukkan *link* dan memperlihatkan nama dan nomor peserta serta keterangan kelulusan.

"Wah ... suamiku hebat!" Mala memeluk Omar erat, bahkan matanya pun sudah berkaca-kaca.

"Selamat Ayah Omar. Cup!" Mala mencium pipi Omar.

"Besok saya ke rumah ya, Sayang? Saya mau bertemu papa dan mama."

"Abang yakin?"

"Sangat yakin."

Bep bep ...

Pesan masuk melalui ponsel Omar.

Mak Bulan :

Jemput Mak dan Daddy lu di bandara nanti malam.

Jangan sampai telat.

"Ada apa, Sayang?" tanya Mala khawatir.

"Mak pulang, Yang. Mak pulang ke Indonesia, nanti malam. Ya Allah, terima kasih!"

Omar menghapus air matanya yang merembes di pipinya, betapa ia sangat merindukan ibunya dan juga adik-adiknya. Sesempurna ini Allah memberikan hadiah padanya. Bertemu kembali dengan istri dan anak, bertemu dengan orang tuanhya lagi dan lulus PNS.

"Saya dan Bintang ikut ya yang." ucap Mala manja.

"Saya juga rindu sama emak." katanya lagi. Kali ini dengan mata penuh mohon agar di ajak menjemput mertuanya. Omar mengangguk senang.

***

"*Dad*, Abang mau pipis," bisik Angkasa pada Xander yang hampir terlelap. Penerbangan ke Indonesia masih empat jam lagi. Namun, Angkasa tak henti-hentinya bolak balik ke kamar mandi.

"Abang habis minum apaan, sih? Dari tadi pipis terus." Xander melepas *seatbelt* lalu membawa Angkasa ke kamar mandi pesawat. Xander melirik Bulan dan kedua anak mereka Bumi dan Pelangi yang masih terlelap di bangku seberang. Pesawat kelas bisnis yang sangat menggoda. Begitu nyaman terutama untuk Bulan yang saat ini tengah hamil muda. Xander dan Angkasa kembali ke kursinya, lalu memasangkan seatbelt lagi.

"*Dad*, lapar," rengek Bulan yang terbangun.

"Sebentar ya, Sayang?" ucap Xander pada istrinya, memanggil pramugari dan memesan makanan.

"Dad, ade juga mau," rengek Pelangi yang ikut terbangun.

Xander memijat pelipisnya, karena semua pasukan merengek padanya. Xander tentu merasa senang, sekaligus pusing karena belum tidur sama sekali. Setelah makan, kini pasukan Xander asyik menonton TV. Xander akhirnya bisa terlelap sebentar.

"*Dad*, Abang Bumi mau pup," rengek Bumi memanggil Xander yang tengah terlelap.

"Sini sama *Mommy* aja ya, Bang? Kasian *Daddy* baru aja tidur," ucapnya lembut pada Bumi. Bulan mencoba melepas *seatbelt*, tetapi tak bisa dan ia lupa caranya.

"*Dad* ... *Dad*," Panggil Bulan sedikit berbisik.

"*Mom*, *Daddy* sedang tidur." Angkasa mengingatkan.

"Egh ... Ya, Sayang," sahut Xander dengan mata terkantuk-kantuk. Suara Bulan yang berbisik sangat mudah ditangkap oleh pendengaran Xander.

"Mau ke kamar mandi, tapi nggak bisa lepasin ini." Mata Bulan mengarah pada seatbelt di tubuhnya.

Dengan mata setengah tertutup Xander membantu melepaskannya, lalu kembali ke kursinya. Bulan membawa Bumi ke toilet pesawat. Xander baru saja meletakkan bokongnya ke kursinya, bermaksud melanjutkan tidurnya.

"*Dad*, ade mau susu," rengek pelangi.

"Hadeh ...." Xander menepuk jidatnya.

Beginilah lika liku membawa anak-anak dalam perjalanan cukup jauh dengan pesawat, tapi Xander menikmati semuanya. Xander sangat menyayangi anak-anaknya terutama ibu dari anak-anaknya.

Omar sudah sampai bersama Mala di bandara. Bintang tidak jadi ikut, karena sedang menginap di rumah omanya. Mereka duduk di kursi tunggu saling berpegangan tangan. Mala menyenderkan kepalanya di pundak Omar. Bahu ternyaman dalam hidup Mala.

"Usep!" Jerit Bulan saat melihat Usep tengah duduk bersama Mala. Mala dan Omar menoleh.

"Emak!"

Usep berlari memeluk Mak Bulan. Air matanya pun luruh, karena pada akhirnya bisa ketemu kembali dengan ibunya setelah berpisah selama empat tahun.

"Anak emak ganteng banget, sih, sekarang. Cup cup cup cup ..." Bulan memuji wajah ganteng Usep sambil menciuminya dengan gemas.

"Ck! Saya aja nggak pernah dicium sampe begitu," sindir Xander menatap Omar dan Bulan yang saling melepas rindu.

"Halo, Dad. Jangan cemburu gitu dong!" Kini Omar memeluk erat Xander.

Ketiga anak kecil memandang mereka dengan heran.

"Hai, Adik-Adik Abang Omar," sapa Omar sambil mencium satu-satu adiknya.

Mereka tersenyum ramah ke arah Omar dan Mala. Mak juga melepas rindu pada Mala, menatapnya dengan takjub. Begitu juga Mala yang hampir saja tak mengenali Mak Bulan, karena penampilannya yang begitu berbeda. Rambut Mak Bulan bergelombang dengan cat berwarna merah. Tubuh Bulan padat berisi persis artis india Kareena Kapoor.

"Mala cantik banget," puji Mak Bulan.

"Ah, masih cantik Mak deh kayaknya."

"*Dad*, Abang mau pipis lagi," ucap Angkasa sambil memegangi celananya.

"Biar sini sama *Mommy*." Bulan menuntun Angkasa ke arah toilet dan ang lainnya duduk menunggu Bulan dan Angkasa.

Tak lama Bulan kembali bersama Angkasa. Pandangan Bulan terkunci, saat sepasang mata menatapnya lekat di ujung sana. Bulan berpura-pura tak melihat, tangan Angkasa digenggamnya dengan erat. Berjalan cepat menuju kursi tunggu tempat di mana Xander dan lainnya berkumpul.

"Bulan!" teriak Anton.

Semua menoleh ke asal suara. Bulan bersembunyi di balik punggung Xander yang kini tengah berdiri tegap menatap garang Anton. Laki-laki itu kini mendekat.

"Mak? Kamu Mak Bulan, kan?" tanya Anton lagi.

Usep dan Mala tak bisa berkata apa pun. Mereka terdiam.

"*Dad*, ada apa?" Suara Angkasa menyadarkan Xander yang kini menatap Anton penuh amarah. Anton menoleh ke asal suara kecil yang berada di balik tubuh Bulan.

"Dia ..." Anton tak mampu berucap, karena Angkasa sangat mirip dirinya saat kecil, "Bulan?!" Suara Anton mengeras, mencoba menarik lengan Bulan.

"Jangan sentuh istriku!" Xander sudah meremas kerah baju Anton.

BAB 44

"Bulan?!" Suara Anton mengeras, mencoba menarik lengan Bulan.

"Jangan sentuh istriku!" Xander sudah meremas kerah baju Anton.

Anton terhenyak, kepalanya menggeleng tak percaya pada ucapan yang baru saja dilontarkan oleh Xander. Omar hendak mendekati Anton, tetapi ditahan oleh Mala.

"Biarkan Xander yang tangani, Yang," bisik Mala.

"Kamu jangan bercanda, Xan!" ucap Anton dengan nada remeh, menepis tangan Xander dari bajunya.

Anton masih menatap tajam Bulan yang bersembunyi di balik punggung Xander.

"*Ah, ya Tuhan ... Kenapa sekarang dia sangat menggoda*?" puji Anton dalam lamunannya, menatap Bulan tanpa berkedip.

Angkasa masih terheran-heran memperhatikan orang dewasa yang sepertinya sedang bertengkar.

"Bulan, mana anak kita?" tanya Anton mulai tak sabar. Bibir Anton rasanya harus dijahit ya, Readers? Hahaha ....

"Cih, anak kita! Anak gue sama Bulan. Nggak ada anak lo!" bentak Xander sambil menunjuk Anton dengan telunjuknya.

"*Dad*, ada anak-anak," pelan Bulan mengingatkan.

"Xander, tolong jangan ikut campur masalah saya dengan Bulan!" bentak Anton tak kalah garangnya.

"Bulan istri saya dan itu jadi urusan saya." Lembut penuh penekanan, padahal dari kepalanya sudah ngebul asap, ingin sekali menonjok mantan gurunya ini. Xander mencoba mengontrol emosi, tak ingin anak-anaknya melihat *Daddy* mereka memukul orang di bandara.

Sementara itu, di sekitar mereka orang-orang mulai memperhatikan perdebatan itu. Omar dan Mala memilih membawa Bumi, Angkasa dan Pelangi sedikit menjauh dari sana.

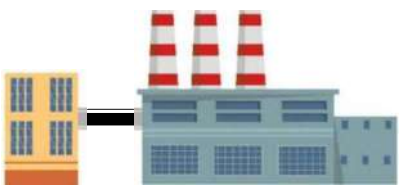

"Tidak mungkin Bulan istri kamu!" bentak Anton tidak percaya.

Anton mengira Omar hanya membual, saat waktu itu mengatakan bahwa mak Bulan telah menikah kembali. Anton masih sangat yakin Bulan mencintainya. Tak mungkin Bulan menikah dengan Xander yang usianya terpaut sangat jauh.

"Mereka semua anak-anakku bersama Bulan, dan di sini ..." Xander menarik sorot matanya pada barisan Omar dan Bulan serta anak-anaknya, lalu mengusap lembut perut sang istri, membuat Anton panas, "Di sini ada janin kembar," bisik Xander semakin mendekati Anton yang masih menggeleng tak percaya. Xander seakan pamer bisa punya banyak anak.

"Nggak mungkin."

"Oh, masih nggak percaya?

Srek!

Xander menarik Bulan dan mendaratnya ciuman di bibir sang istri. Ia melumatnya dengan lembut, membuat Bulan mengalungkan tangannya di lehernya, menyambut ciuman suaminya. Hormon hamilnya kali ini membuat Bulan lebih agresif dari biasanya. Super wow dan itu menjadi tontonan orang-orang di bandara.

"Gila emang Xander!" umpat Omar sambil mencebikkan bibirnya dan Mala tertawa.

Anton menahan napas melihat adegan di depannya. Xander melepaskan ciuman panasnya pada Bulan saat keduanya telah kehabisan napas.

"Sekarang percaya, kan?" ujar Xander pada Anton yang masih menatapnya penuh amarah.

Cepat Xander menarik tangan Bulan, pergi menuju Omar dan Mala yang telah menunggunya. Anton menatap pasrah, seakan hatinya remuk tak bersisa. Ia yakin anak yang tadi adalah anaknya dengan Bulan. Ia akan mengambil paksa anaknya dan juga Bulan juga. Kita lihat saja nanti!

***

Omar mengantar Xander ke rumah orang tuanya. Di sana ada banyak kamar yang bisa digunakan. Maklum saja Xander keluarga besar, pasukan kecilnya saja ada tiga. Setelahnya Omar pamit pada Bulan dan Xander. Omar mengatakan niatannya untuk meminta kembali Mala pada kedua orang tuanya. Tentu Omar meminta bantuan pada Emak Bulan dan Xander selaku orang tua Omar, untuk berkunjung ke rumah Mala besok sore. Xander dan Bulan bahagia dengan kabar tersebut. Tentu saja mereka senang membantu Omar mendapatkan kembali Mala.

"Besok, gue perlu pake kumis nggak?" tanya Xander saat mengantar Omar ke teras depan rumahnya. Omar tertawa begitu juga Mala.

"Muka lo emang tua, Xan. Nggak perlu pakein kumis lagi," sahut Omar sambil terkekeh.

"Sialan nih anak! Durhaka lo sama orang tua!" umpat Xander sambil menendang kaki Omar, tetapi ia mampu mengelak.

"Orang tua kayak lu *mah*, wajib di durhakain!" oceh Omar semakin membuat Mala tertawa. Kedua sahabat itu sedari dulu jika sudah berdebat, pasti tak ada yang mau mengalah.

"Udah sono pulang lu. Gue mau lanjutin lagi yang tadi kepotong di bandara. *Bye*!" Xander mengedipkan mata lalu bergegas masuk ke dalam rumah orang tuanya.

"Sabar ... sabar ..." gumam Omar masuk ke dalam mobil Honda Freed milik Xander yang ada di *show room*.

"Kamu *mah* malah ketawa yang, bukan bantuin." Omar manyun dan Mala gemas mencubit pipi suaminya hingga merah.

"Kalian berdua tuh lucu," kekeh Mala lagi sambil membenahi tatanan rambutnya.

"Yang ..." panggil Omar.

"Hmmm ..."

"Kok hmm, sih?"

"Iya, Ayah Omar. Ada apa?" tanya Mala sambil tersenyum jahil.

"Mau seperti Xander dan emak tadi di bandara. Mau ya ... ya?" rengek Omar memainkan *puppy eyes*.

"Apaan, sih?! Ngga ah?" Mala pun menghindari tatapan Omar. Jujur jantungnya berdetak lebih cepat jika Omar menatapnya intens seperti ini.

"Nggak boleh durhaka sama suami lho." Kini Omar kian mendekatkan wajahnya pada Mala.

"Omar, ih! Malu." Mala mendorong sedikit tubuh Omar, tetapu laki-laki itu tetap pada posisinya.

"Kalau nggak mau, saya ..." Omar menggelitiki pinggang Mala dan wanita itu tertawa terpingkal-pingkal, berusaha menghindari gelitikan sang suami, membuat mobil yang dinaiki mereka bergerak-gerak sendiri di parkiran rumah Xander.

"Aduh ... aduh ... geli! Omar, udah stop!" Mala masih blingsatan digelitiki Omar. Hanya menggelitiki lho ya? Bukan yang lain.

"Ya salam ... anak ini benar-benar mesum! Gue aja belom pernah nyoba di mobil. Ck!" umpat Xander saat melihat dengan tatapan aneh mobil bergerak-gerak sendiri di parkiran, ketika hendak mengunci pintu.

Hayo jujur ... pasti reader ngebayangin mobil goyang-goyang. Hahahaha ....

***

"Wah, cucu Opa pada kumpul semua. Senang banget rasanya." Papi Xander mengusap satu per satu pucuk kepala cucunya.

Xander, Bulan dan Maria, kakak kandung Xander juga kini duduk di ruang tengah. Mereka saling bertukar cerita tentang perjalanan mereka dari Belanda hingga sampai di Jakarta, tetapi Xander tidak menceritakan perihal Anton pada papinya. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Anak-anak yang sedari tadi main, sudah kelelahan dan akhirnya tidur di sofa besar ruang TV. Sesekali Papi Xander mencuri pandang ke arah Bulan yang saat ini tersenyum begitu manis ketika berbicara dengan Maria. Xander mengangkat anaknya satu per satu masuk ke kamar bawah yang sudah disiapkan Maria.

Bulan pergi ke dapur bermaksud mengambil air di dalam teko untuk dibawa ke kamarnya. Tanpa ia sadari, Papi Xander yang hendak menuju ke dapur, tiba-tiba memperhatikan gerak geriknya dengan seksama. Wanita dewasa ini begitu cantik dan keibuan di mata Papi Xander. Seandainya waktu itu dia yang bertemu dengan Bulan pertama kali? Maka mungkin saat ini Bulan yang menjadi *mommy* tiri Xander. Ya Tuhan pinggul Bulan begitu menggoda. Papi Xander sampai susah payah menelan salivanya. Padahal Bulan memakai piyama panjang lengkap dengan celana panjangnya.

"Bulan istriku, Pi." Xander sewot saat melihat papinya tak berkedip memandang Bulan, istrinya.

"Eh, iya. Papi tahu kok," sahut Papi Xander pura-pura cuek.

Bulan menoleh saat mendengar suara suaminya, lalu mengangguk dan tersenyum hormat pada mertuanya.

"Besok, Abang tidur di apartemen sajalah. Di sini ada singa tua lapar lihat cewe bohay," sindir Xander seakan berbicara pada Bulan. Papi Xander terkekeh mendengar ocehan anak lelakinya.

"Emang ada singa, *Dad*?" tanya Bulan polos sambil celingak-celinguk.

"Ada tuh!" Mata Xander melihat papinya

"Dih, Daddy kayaknya kena tarakak deh. Itu tuh Papi, *Daddy*. Masa dibilang singa? Singa, kan, kakinya empat. Papi kakinya dua. Ck! Aneh deh, *Daddy*!" ujar Bulan dengan pedenya, benar-benar tidak nyambung.

"Katarak, Sayang!" Xander membenarkan ucapan Bulan dengan gemas.

Bulan ... Bulan ... Itulah mengapa Xander sangat mencintai Bulan. Sikap polosnya yang benar-benar nyata tanpa dibuat-buat.

"*Daddy*, turunin ih! Malu!" sahut Bulan sambil berusaha turun dari gendongan Xander, tetapi tenaga suaminya lebih kuat, membuatnya tak mempengaruhi posisi gendongan Bulan. Xander sengaja melewati papinya yang masih duduk di meja makan.

"Awas kalau sampai berani godain mantu bohay papi ini ya? Junior Papi bakalan Abang sunat lagi!" ucap Xander sambil mendelikkan matanya .

Xander berlalu dari dapur menuju ke kamarnya, sedangkan sang papi hanya bisa tertawa sembari menatap punggung anaknya yang tengah menggendong Bulan bohay. Ah, kalah *start*.

***

Pagi hari Mala sudah ke rumah orang tuanya, memberi tahuk bahwa Omar dan keluarganya akan datang nanti sore untuk membicarakan perihal peresmian pernikahan mereka empat tahun lalu. Awalnya Papa Mala tidak setuju. Ia mengira Omar masih seperti dulu, bekerja serabutan menjadi tukang parkir. Mala menjelaskan bahwa sekarang Omar sudah menjadi guru olahraga di sebuah sekolah SLTP. Omar juga sudah diterima sebagai PNS di KEMENPORA.

"Kamu tidak berbohong, kan, Mala?" tanya papanya penuh selidik.

"Buat apa Mala bohong, Pa? Nanti sore Papa tanya aja ke orangnya biar jelas *mah*," terang Mala.

"Kamu masih mencintainya, Nak?" tanya Mama Mala penuh kelembutan.

"Masih, Ma. Omar itu lelaki terbaik dalam hidup Mala setelah Papa." Mala melirik papanya yang kini tersenyum penuh arti pada putrinya.

"Kalau kamu yakin, maka kami orang tua hanya bisa mendukung dan mendoakan." ucap Papa Mala.

"Maaf, Tuan dan Nyonya. Di depan ada tamu?" sela bik Nunung, membuat orang tua Mala menoleh.

"Siapa, Bik?"

"Katanya namanya Rio."

BAB 45

Papa dan Mama Mala menyambut Rio dengan wajah sumringah. Anak dari temannya ini sekarang begitu tampan dan telah sukses jadi seorang arsitek terkenal di kota Surabaya. Ya, sejak memutuskan untuk pindah ke Australia dan sekolah di sana, kini Rio kembali ke kota Surabaya, tempat kelahiran kedua orang tuanya. Namun, sekarang Rio datang ke Jakarta, entah dengan maksud apa.

Rio dijamu sangat manis oleh Mama Mala, Papa Mala juga tak kalah antusias dengan kedatangan Rio. Semua itu karena sampai saat ini, jujur saja Papa Mala sangat ingin berbesan dengan keluarga Rio. Namun, Papa Mala terlambat mengetahui bahwa Rio yang menghamili Mala.

"Jadi bagaimana kabar mama dan papa kamu, Ri?" tanya Papa Mala.

"Sehat-sehat, Om," jawabnya sambil menampakkan senyum manisnya. Mala yang melihatnya, begitu muak atas sikap Rio yang seakan dibuat-buat.

"Silahkan diminum dulu," ucap mama Mala mempersilahkan. Rio minum sambil melirik Mala, wanita yang telah lama ia rindukan.

"Jadi ada keperluan apa kemari?" tanya Mala ketus.

"Eh, jangan galak-galak dong, Sayang. Mantan pacar jugakan bisa jadi teman!" sergah mama Mala sambil menatap intens keduanya.

"Nggak papah kok, Om dan tante. Memang saya banyak salahnya sama Mala, makanya hari ini saya mau menyelesaikannya," jelas Rio dengan tegas.

"Bunda!" seru Bintang datang dari taman belakang, dengan wajah belepotan pasir.

Rio menatap manik mata Bintang. Tak salah lagi. Gadis kecil ini pasti anaknya. Mala menghampiri Bintang dan membawanya masuk ke dalam kamar. Mala tidak ingin Rio bertemu dengan Bintang. Kedua orang tua Mala masih menemani Rio ngobrol.

***

"Halo, *Assalamu'alaikum*. Bunda dan Bintang sedang apa?

"*Wa'alaykumussalam. Bunda baru aja selesai mandiin Bintang, Yah.*"

"Bundanya Bintang udah mandi belom?

"*Sudah dong.*"

Bintang memperhatikan bundanya yang sedang bertelepon dengan Ayah Omar. Mainannya tertinggal di taman belakang dan Bintang dengan segera keluar kamar menuju taman belakang untuk mengambil mainannya. Saat Mala selesai ngobrol dengan Omar, Mala mencari Bintang yang tak ia temui di kamar.

"Bintang! Bintang!" Panggil Mala dengan suara keras. Matanya terus saja mencari keberadaan Bintang. Pandangannya terpaku pada Rio dan Bintang yang kini tengah main di belakang.

"Bintang! Sini, Nak," panggil Mala lembut. Bintang berpamitan pada Rio, kemudian menghampiri mamanya.

"Bintang main ke dalam dulu ya? Bunda mau bicara dengan Om Rio."

"Om Rio itu siapa, sih, Bun?"

"Om Rio teman Bunda, Sayang," ujar Mala menatap ke arah Rio yang sedang memperhatikannya. Bintang menatap sekali lagi ke arah Rio sebelum akhirnya masuk ke dalam rumah.

"Bintang anakku, kan?"

"Cih! Bintang anakku dengan suamiku."

"Tidak mungkin! Bintang pasti anakku! Sejauh apa pun kamu menutupinya, Bintang tetaplah anakku."

"Teruslah bermimpi, Tuan Rio!" Mala hendak meninggalkan Rio, tetapi lengannya ditahan oleh laki-laki itu.

"Aku minta maaf, Mala. Plis ... Tolong maafkan aku," ucap Rio dengan suara lemah.

"Pergilah! Aku sudah memaafkanmu. Urusan kita sudah lama selesai." Mala mencoba melepaskan pergelangan tangannya dari genggaman Rio. Namun, tidak bisa karena tenaga Rio cukup keras menahannya.

"Tapi Bintang—"

"Bintang anakku dan Omar. Sudah jelas ya? Sebaiknya kamu pulang. Cepat pergi dari sini dan jangan pernah kembali lagi!" Mala berhasil melepaskan diri dari Rio. Ia setengah berlari masuk ke dalam kamarnya. Lelaki itu memandang Mala dengan tajam. Dirinya tidak akan mau mengalah semudah itu.

***

"Kuenya udah, buah juga udah, bingkisan hadiah untuk Mala dan kedua orang tuanya sudah, cincin juga sudah. Apalagi yang belum ya?" absen Bulan pada barang-barang yang akan dibawa ke rumah Mala. Semua telah tertata rapi di atas sofa. Bumi

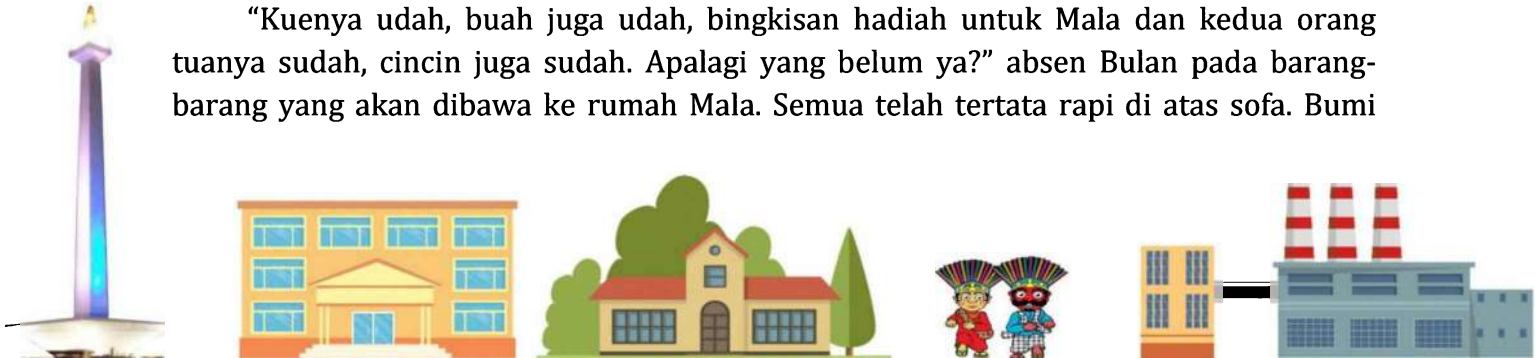

sedang bermain di belakang dengan Pelangi, sedangkan Angkasa sedang menonton TV bersama Opa Papi di ruang tengah.

"Siang ini kita makan apa, Menantu?" tanya papi Xander pada Bulan saat wanita itu tengah di dapur mencuci botol susu Pelangi.

"Eh? Iya, Pi. Itu tadi saya masak gulai kepala kakap, sambel goreng udang dengan kentang, rebus daun singkong, sayur sop dan ayam goreng kremes. Ada juga rendang," sahut Bulan sedikit canggung pada Papi Xander yang kini tengah menatapnya dengan intens.

"Wah, enak banget sepertinya."

"Mudah-mudahan, Pi."

"Xander di mana?"

"Xander ke *show room*, Pi. Sebentar lagi balik," jawab Bulan hendak berjalan keluar dari dapur.

"Apakah anakku memperlakukanmu dengan baik?" tanya papi Xander pelan saat Bulan berjalan melewati mertuanya.

"Tentu saja aku memperlakukan istriku dengan baik, Pi," sela Xander dengan suara tak suka. Ia tiba di saat yang sangat tepat, "Kalau tidak, mana mungkin setahun sekali istriku sudah hamil lagi," lanjutnya lagi, menarik tangan Bulan untuk segera berlalu dari depan papinya.

"Cemburuan juga anak papi," sergah papi Xander sambil tersenyum mengusap kumis tipisnya.

"Ck! Nanti malam kami semua tidur di apartemen, Pi!" ucap Xander ketus.

"Lha? Kenapa nggak tidur di sini aja? Papi masih kangen sama cucu. Lagian kakakmu Maria, perlu teman untuk ngobrol," terang Papi Xander merasa keberatan dengan niatan anaknya.

"Enggak ah! Kalau nginap di sini, bisa-bisa nanti istriku dimakan sama Papi!"

Xander meninggalkan papinya yang masih tertawa renyah.

"Sayang, maafkan Papi ya?" ujar Xander pada Bulan saat mereka sampai di kamar.

Bulan menatap wajah suami brondongnya dengan tatapan penuh puja.

"Iya, *Dad*. Nggak papah. Mungkin sudah saatnya Papi juga ada pendamping," terang Bulan sambil mengusap lengan suaminya.

"*Daddy* nggak setuju ah. Biarin aja begini. Nanti kalau punya Mami Tiri malah ribet. Siapa tahu cuma mau harta Papi doang. Udah gitu Papi nanti diapa-apain lagi!" sahut Xander sambil bergidik ngeri.

"Itulah *Daddy* pikirannya tidak berkembang, efek kebanyakan nonton sinetron azab ilahi!" Bulan menggeleng-gelengkan kepalanya, "Ya sudah terserah *Daddy* saja. *Mommy* cuma kasih saran," Bulan beranjak dari kasur menuju kamar mandi, maksud hati ingin membersihkan diri karena baru saja selesai memasak aneka masakan untuk mertuanya.

"Ikut, *Mom*!" Xander memegang ujung kaos Bulan.

"Dih! Apaan, sih? Mami mau mandi, *Dad*. Bau santan nih."

"Kata siapa bau santan. Orang bau lada gini. Pedes." Xander sudah menempatkan hidungnya di leher Bulan yang terkekeh akibat sang suami menjadi sangat manja saat ini.

"Satu kali ya, *Mom*? *Plis*!" rengek Xander begitu manja.

"*Mommy* nggak kasih izin juga tetap aja sempak Mommy dipelorotin, kan?" Bulan memutar bola mata malasnya dan Xander tertawa menang.

"Gemesin banget, sih, istriku ini. Bikin aku cinta mati." Xander mencubit gemas kedua pipi Bulan.

***

Omar sudah rapi dengan kemeja motif abstrak lengkap dengan celana jins terbaru, hadiah dari Xander. Omar duduk di samping supir. Malam ini mereka meminjam sopir Papi Xander. Sementara itu, Xander dan Bulan duduk di belakang sambil berpegangan tangan. Sesekali tangan Xander mengusap perut Bulan. Anak-anak tidak ada yang dibawa, mereka bermain bersama Maria dan Papi Xander.

"Anak *Daddy* nggak papah, kan, tadi waktu *Daddy* jenguk?" tanya Xander dengan suara jelas, sengaja ingin menggoda Omar.

"Nggak papah, *Dad*. Kayaknya malah masih kangen pengen dijenguk lagi," sahut Bulan sambil terkikik, melirik ke arah Omar.

"Ya ampun! Nggak yang tua, nggak yang muda mesumnya sama! Pantesan jodoh," celetuk Omar sambil mencebikkan bibirnya kesal.

Bagaimana mungkin emak dan *daddy* mudanya berkata begitu mesum saat ada dia bersama mereka? Omar juga, kan, ingin seperti itu, tetapi ada saja kendalanya.

Akhirnya mereka sampai di rumah Mala. Omar deg-degan begitu juga Bulan. Xander menggenggam lengan Bulan, memberinya kekuatan. Mama dan Papa Mala menyambut kedatangan mereka dengan senyuman.

"Halo, Ayah Omar!" seru Bintang berlari menyambut Omar. Mencium punggung tangan Omar, kemudian pandangannya beralih Mak Bulan dan Xander.

"Gadis Ayah. Kenalkan ini Nenek Bulan." Omar memperkenalkan mak ke Bintang.

"Jangan panggil Nenek, Mar. Mana ada nenek-nenek bunting lagi bunting lagi," sela Bulan pada perkataan Omar. Omar dan Mala terkekeh.

"Panggil Mak Bulan aja ya, Sayang?" ucap Bulan sambil mengusap kepala Bintang. Bintang mengangguk senang.

"Nah kalau ini Opa *Daddy*!" lanjut Omar lagi memperkenalkan Xander. Bintang menatap wajah bule Xander.

"Opa *Daddy* ganteng," puji Bintang dengan polosnya. Semua yang hadir di sana ikut tertawa mendengar ocehan Bintang.

Mereka pun berbasa-basi, dilanjutkan dengan kegiatan makan malam Bersama. Tidak lupa mak Bulan membawakan rendang padang dan gulai kepala kakap untuk besannya. Berkali-kali Papa Mala memuji masakan besannya.

"Kayaknya cukup sekali memujinya, Pa," Mama Mala cemberut, berbisik pada suaminya, tetapi sepertinya papa Mala tidak mendengar.

"Ibunya Omar sekarang berubah ya?" komentar Papa Mala, membuat hati Mama Mala semakin panas.

"Berubah tambah segar dan—"

"Cantik ya, Om? Istri saya memang cantik, makanya saya harus selalu siap pasang badan jika ada orang-orang tua yang hendak menganggunya!" sela Xander tampak was-was dengan Papa Mala.

Papa Mala tersenyum, sedangkan Omar dan Mala terkekeh geli melihat sikap Xander yang selalu saja blak-blakan.

"Ah, iya-iya!"

Papa Mala tertawa sumbang, melanjutkan makannya dengan lahap. Sepertinya dia lupa bahwa tadi ia akan menyatukan Mala dengan Rio saja. Kini saat menyantap masakan Bulan yang begitu enak dan melihat besannya begitu segar, Papa Mala berubah pikiran. Ia berniat menyetujui Omar dan Mala meresmikan pernikahan mereka di KUA. Lumayan bisa sering-sering berjumpa dengan wanita segar dan montok.

"Jadi kami boleh meresmikan hubungan kami ya, Pa?" tanya Omar saat mereka kini tengah duduk di ruang keluarga rumah Mala.

"Em, baiklah. Hubungan kalian juga dari dulu memang sudah baik. Papa harap kalian bisa menjaga hubungan pernikahan dengan langgeng dan penuh cinta."

"*Alhamdulillah*," ucap semuanya.

"Ayo pakaikan cincinnya, Mar!" titah Bulan pada Omar.

Omar mengeluarkan cincin bermata safir dari saku celana dan memakaikannya untuk Mala. Wanita itu tersenyum bahagia, memeluk erat Omar. Begitu juga Omar menyambut pelukan hangat sang istri.

"Ayah! Bunda! Bintang juga mau dipeluk."

BAB 46

Semua anggota keluarga sudah rapi. Bulan sudah cantik dengan *dress* selutut warna *soft pink*. Rambutnya yang berwarna dibiarkannya tergerai indah sepanjang pinggang. Xander tak kalah tampan dengan jas *slim fit* berwarna hitam. Apalagi Omar, sang pengantin. Ia sudah begitu memesona dengan baju kemeja dan jas. Papa Xander beserta ketiga cucunya ikut, Maria juga tampak mendampingi.

Sedari tadi mata Pak Johan, Papi Xander mencuri-curi pandang ke arah Bulan. Seandainya saja dia dahulu yang bertemu dengan Bulan, bukan anaknya. Tentu saat ini Bulan sudah menjadi istrinya. Lagi-lagi ia membatin.

"Bulan sama anak-anak biar di mobil papi aja. Lebih lega anak-anak biar nyaman," ujar pak Johan saat di parkiran rumahnya.

"Terus kamu, Maria dan Omar naik mobilmu," lanjutnya lagi menggendong pelangi.

"Terus Papi di mobil sama Bulan dan anak-anak gitu? Oh, *no modus*!" ucap Xander lantang, menarik cepat lengan Bulan masuk ke dalam mobil Toyota Forturner miliknya. Ia juga dengan sigap mengambil Pelangi dari gendongan papinya. Semua anggota genk Xander dibawa masuk ke dalam mobilnya. Temasuk calon penganten Omar.

"Cemburuan sekali!" gerutu Johan.

"Papi aneh! Bulan itu, kan, mantu, Pi. Masa digodain terus, sih?!" protes Maria pada papinya saat berada di dalam mobil Toyota Alpard.

"Telat, sih, Papi kenalnya," sahut Papi Xander.

"Lha! Gimana, sih? Waktu itu siapa yang marah-marah di apartemen Xander? Katanya nggak suka sama Bulan!" oceh Maria mengingatkan papinya peristiwa lalu.

"Iya, Papi nyesel banget. Tahu gitu Papi suruh nikah sama Papi aja!"

"Yang ada Papi dimutilasi Xander. Nggak lihat apa segitu cintanya Xander sama istri dan anak-anaknya, Pi?"

Tak ada sahutan lagi dari Papi Xander. Mobilnya melesat di jalanan yang cukup lenggang menuju KUA setempat, terletak tak jauh dari kediaman Mala dan keluarga besarnya. Mereka sudah berada di KUA menunggu kehadiran Omar beserta keluarganya. Mala mengenakan kebaya modis yang sopan. Itu *request* Omar pada Mala, karena pria itu tidak suka istrinya memakai pakaian yang terlalu terbuka. Kebaya cantik yang sudah disiapkan pun telah melekat dengan sempurna di tubuh tinggi semampai Mala.

Dua puluh menit menunggu, akhirnya rombongan Omar sampai di KUA. Disambut oleh keluarga Mala. Kedua keluarga tampak bahagia, apalagi ternyata Papi Xander adalah rekanan bisnis Papa Mala. Alhasil, suasana bertambah hangat dan penuh suka cita. Proses ijab qabul pun dimulai. Papi Xander diminta menjadi saksi dari pihak Omar yang beberapa menit kemudian mengucap dengan lantang dan lancar tanpa hambatan.

"SAH?"

"SAH!"

"*Alhamdulillah*!" ucap semua penghuni ruangan tempat berlangsungnya akad nikah Omar dan Mala.

Keduanya menandatangani buku nikahnya dengan wajah sumringah. Penghulu menuntun Omar untuk memakaikan cincin di jari manis Mala. Istrinya menyambutnya dengan senyum sumringah. Akhirnya penantian empat tahun mereka berbuah manis.

Omar mengecup kening Mala dengan lembut. Ia terlalu menghayati, hingga kecupan itu turun ke kedua mata Mala yang tertutup, lalu ke pipi, menjalar ke bibir dan keduanya dimabuk asmara seakan lupa masih ada penghulu, anak-anak kecil, petugas KUA serta masih banyak orang di sana.

"Ya salam ... dia nggak tahan! Dunia serasa milik berdua!" ledek Xander. Semua yang melihatnya pun tertawa.

Mala dan Omar tersadar dari aktivitasnya. Mala menunduk malu, sedangkan Omar menggaruk tengkuknya, kmudian masih dengan wajah bersemu merah, keduanya menyalami semua orang yang berada dalam ruangan tersebut.

"Bulan!" seru suara wanita paruh baya yang datang dari balik sebuah pintu.

Semua menoleh, termasuk si empunya nama yang dipanggil. Mata Bulan memicing. Mencoba mengingat siapa wanita paruh baya di depannya.

"Kamu Bulan, kan? Terang Bulan?" tanya ibu itu lagi.

Bulan yang masih bingung, mengangguk.

"*Alhamdulillah* ... Bulan ... masa nggak inget Mama? Ini Mama Rasti, Mamanya Anton, mantan suamimu," jelasnya.

Mata Bulan membulat begitu juga Xander dan Omar, sedangkan yang lain masih terheran-heran. Bulan lupa bahwa mertuanya adalah Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di kantor urusan agama. Maka dari itu, saat Bulan menikah dengan Anton, segala berkas pernikahan cepat diselesaikan oleh orang tua Anton. Ternyata dunia ini begitu sempit.

Acara makan bersama keluarga Omar dan Mala akhirnya tanpa dihadiri oleh Mak Bulan dan Xander, keduanya tengah duduk serius di sebuah restoran yang tak jauh dari

KUA tempat Omar dan Bulan tadi ijab qabul. Bu Rasti menatap keduanya dengan heran. Siapa laki-laki muda blasteran ini pikirnya.

"Apa kabarmu, Bulan?"

"Saya sehat, Ma," jawab Bulan kikuk.

Wanita yang hanya sekali ia temui saat Anton menikahi dirinya, setelah itu kedua orang tua Anton tampak tak peduli dengan dirinya. Masih terasa sangat sakit jika mengingatnya kembali.

"Maafkan anak saya ya, Bulan? Kami selaku orang tua tahu kalau anak kami salah dengan mengacuhkan kamu menantu kami. Maafkan Mama dan Papa ya, Bulan?"

Bulan mengangguk bingung. Sekilas ditatapnya wajah suaminya yang tegang. Aura tidak suka hadir di sana. Bulan menggenggam tangan suaminya. Bu Rasti tambah keheranan.

"Saya sudah lama memaafkan dan melupakan semuanya, Ma. Jadi jangan merasa sungkan."

"Apakah kamu bersedia kembali bersama dengan Anton, Bulan?"

Bulan dan Xander kaget dengan pertanyaan Bu Rasti.

"Maaf, Bu. Ibu tidak pantas bicara begitu saat disamping Bulan karena ada suaminya!" ketus Xander sudah tak tahan dengan rasa kesalnya. Bu Rasti kaget menatap keduanya tak percaya.

"Nggak mungkin," gumam Bu Rasti.

"Benar, Ma. Ini suami saya. Lelaki yang telah mencintai saya dengan sangat tulus," ucap Bulan menatap wajah Xander sambil berkaca-kaca.

"Udah jangan sedih, ah. Kasian si kembar di sini!" Xander mengusap lengan Bulan.

"Kamu hamil lagi?" tanya bu Rasti di tengah kegalauannya.

"*Alhamdulillah* ... Saya sudah dikaruniai empat orang anak dan sekarang sedang hamil lagi dan *Insya Allah* yang ini kembar."

"Hah? Terus cucu saya?"

"Maaf, Bu. Ini sudah sangat sore. Kami sudah melewatkan acara makan malam bersama keluarga besan kami, jadi kami mohon pamit!" tegas Xander mengajak Bulan ikut berdiri hendak meninggalkan restoran tersebut.

"Tunggu, Bulan!"

Langkah Bulan dan Xander terhenti, menatap manik hitam wanita paruh baya itu yang kini tengah berkaca-kaca.

“Siapa nama cucu saya? Apakah dia baik-baik saja?” tanya Bu Rasti lemah.

“Tanyakan saja pada anak ibu, apakah dia pernah merasa memiliki anak atau tidak?” Sahutan Xander membuat Bu Rasti membisu, menatap pasrah kepergian Bulan dan suami mudanya.

“Anakku memang bodoh! Argh!” Bu Rasti mengumpat kesal dan dengan gemetar memegang ponselnya, mencoba menghubungi seseorang.

Xander masih menenangkan Bulan yang kini terisak. “Mereka tidak akan ambil Angkasa, kan, *Dad*?”

“Tidak akan, Sayang. Saya tidak akan pernah memberikan Angkasa pada orang lain.” Xander memeluk tubuh Bulan yang gemetar ketakutan, “Kita susul Omar dan Mala ya?”

Xander menghapus air mata istrinya, tetapi tak berhenti juga mengalir.

“Ya ampun, Sayang ... Bahkan saat menangis saja, kamu sangat menggoda!” umpat Xander melepas sabuk pengaman dan menarik Bulan duduk di atasnya, “Kita coba sekali lagi di sini ya?” bisiknya mesum pada Bulan, yang hanya melihat pasrah saat Xander.

“Malu ah, *Dad*. Nanti readers ngintip.”

Tangan Xander entah sudah ke mana-mana.

“Ck! Nasib-nasib! Yang nikah anaknya, yang diperkosa duluan emaknya!” Bulan bermonolog sambil memejamkan kedua matanya.

Mobil Xander aman dari guncangan. Forturner gitu lho! Terguncangnya saat menabrak tiang listrik saja. Hahahaha ....

***

Omar dan Mala menatap Bulan bersama Xander yang datang ke restoran dengan penuh tanda tanya. Kedua anak mereka berlari menyambut orang tuanya yang baru saja datang. Tanpa banyak tanya keluarga Mala mempersilakan mereka berdua untuk mencicipi makanan.

Xander menyuapi Bulan dan syangat romantis. Mala cemberut, ingat tadi saat makan bersama, Omar malah asik sendiri makan. Laki-laki itu bahkan sampai nambah dua kali. Kayak habis nguli. Omar memperhatikan Mala yang cemberut, menarik kursi mendekati istri sahnya yang telah diakui negara.

“Kok cemberut, Bun?”

"Sebel."

"Lha? Sebel sama siapa?"

"Sama kamu!"

"Kok saya?" Omar menggaruk rambutnya tidak paham.

"Pokoknya, Ayah Omar harus belajar sama Papi Xander, cara menyenangkan istri!" manik Mala mengarah pada Xander yang tengah menyuapi Bulan dan Bumi bergantian. Omar mengangguk paham.

"Maaf, Bun. Habis ayah lapar banget nggak sarapan dari pagi, karena deg-degan. Ayah, kan, harus mengumpulkan tenaga untuk membuat adonan adik bagi Bintang." Omar mengedipkan matanya, sukses membuat wajah Mala merona. "Udah nggak tahan, Yang," bisik Omar semakin vulgar.

"Dasar, Mesum!" jawab Mala masih dengan wajah meronanya.

"Kapan selesainya, sih, ini, Yang? lama banget deh. Yang di bawah udah mau nyeruduk nih." gerutu Omar melihat Mak Bulan, Xander, Papi Xander dan orang tua Mala yang masih asyik ngobrol, sedangkan anak-anak sedang bermain di area bermain anak yang memang khusus dipesan keluarga Mala untuk acara makan malam hari ini. Tanpa disadari yang lainnya, Mala menarik lengan Omar, menuju bawah tangga yang cukup rapi, sepertinya tempat ini jarang dilewati.

"Mau ke mana, Bun? Ntar yang lain nyariin!" Omar masih keheranan dengan sikap Mala. Duh, Omar masih *bae* polos ya?

Brugh!

Mala mendorong tubuh Omar bersandar di tembok.

"Kita bisa mulai dari sini," bisik Mala, membuat Omar tersenyum kegirangan.

***

Sementara itu, keluarga mencari-cari keberadaan Omar dan Mala. Mereka bingung sendiri, pengantin tidak ada di ruangan tersebut.

"Emang dasar bocah mesum! Pasti mereka udah nggak sabar buka puasa duluan!" gerutu Bulan yang didengar oleh semua orang di sana.

BAB 47

Omar menatap wajah istrinya yang masih tertidur lelap di pelukannya, setelah selesai berperang hasrat yang menggebu hingga pukul dua pagi. Diselipkannya anak rambut yang tergerai ke balik telinga istrinya, pun dikecupnya lembut pipi dan bibir manis itu.

Omar sangat bersyukur akan perjalanan panjang yang selama ini ia dan Mala lalui, akhirnya mereka dapat bersama kembali dengan status pernikahan yang sah di mata agama dan negara. Omar membetulkan selimut, menyisakan kepala saja yang tak tertutup. Diusap-usapnya rambut Mala, padahal sang istri sudah tertidur pulas. Entah kenapa Omar sangat menyukai aktivitas mengusap rambut istrinya. Pekan depan Omar akan dikarantina selama sebulan, sebelum terjun langsung bekerja di gedung KEMENPORA. Omar berharap semua berjalan baik-baik saja, selama ia tak ada nanti.

Mala terbangun dengan tubuh yang segar, meskipun jalannya agak sedikit aneh, karena terjangan Omar semalam. Mala kini berada di dapur, membuatkan sarapan untuk Omar dan Bintang, dibantu juga dengan seorang PRT. Omar sudah turun dengan baju kaos warna biru dan celana jins selutut. Wajahnya segar, bugar, mekar dan bersinar.

“Masak apa, Sayang?” sapanya pada Mala yang tengah asyik di dapur, membakar sosis, sedang PRT yang bernama Sekar membantunya merapikan meja dan membuat teh.

“Masak sosis dan nasi goreng, Yang,” sahut Mala sambil menampilkan senyuman manisnya.

“Bintang mana?” Mata Omar celingak celinguk mencari Bintang.

“Ada, lagi siap-siap. Dia sangat semangat pas nenek Bulan mengajaknya ke Dufan.”

“Kita ikut aja, Yang. Hitung-hitung bulan madu gratis,” ujar Omar sambil nyengir kuda.

“Ish! Nggak mau modal banget.”

“Rezeki nggak boleh ditolak, Sayang. Mumpung *daddy* dan mak lagi banyak duit.”

“Ya udah sarapan dulu. Janjian sama *daddy* jam sepuluh di Dufan,” terang Mala, sambil menyendokkan nasi dan sosis ke dalam piring Omar. Mala memanggil Bintang

untuk segera sarapan. Anak itu sudah rapi dengan baju kaos warna biru bergambar bis tayo.

"Eh-eh ... Anak Ayah bajunya samaan nih sama Ayah," goda Omar mencolek baju yang dikenakan Bintang.

"Oh, iya ya? Kalau begitu bunda juga pakai baju biru ya, Bun? Biar kita samaan bertiga," senyum Bintang ceria.

Mala mengangguk setuju, selesai sarapan Mala kembali ke kamar untuk bersiap-siap. Mala mandi Kembali, karena sehabis memasak tubuhnya rasa lengket. Mala masuk ke kamar mandi dan melepas pakaiannya.

Tok tok ...

"Bun, buka dulu! Ayah kebelet nih!"

Mala memakai handuknya dengan cepat membuka pintu kamar mandi.

"Ya ampun, Yah! Kan, bisa di kamar mandi depan." Mala mundur sedikit memberi ruang agar Omar dapat menunaikan hajatnya. Omar melorotkan celana selututnya, lalu baju kaosnya juga.

"Lha? Ayah kenapa?" tanya Mala heran.

Dengan iseng, Omar berjalan mendekati Mala dan melepas kaitan handuknya.

"Ayah gerah, pengen mandi lagi. Ayo, jangan bengong. Nanti kita telat."

Hahahaha ... Dasar pengantin baru banyak modusnya. Acara mandi berlangsung cukup lama, sehingga Bintang tak sabar menunggu ayah dan bundanya yang tak juga keluar dari kamar. Bintang mengetuk keras pintu kamar kedua orang tuanya.

"Ayah! Bunda! Ayo!" serunya dari balik pintu.

"Sebentar, Nak. Tunggu!" jawab Mala cepat sambil merapikan bajunya yang baru saja disingkap ke atas oleh Omar, "Ayah, sih!" Mala cemberut dan Omar hanya terkekeh geli melihat kekesalan istrinya.

Mala membuka pintu kamar, tersenyum manis pada Bintang.

"Maaf, Sayang. Bundanya lama ya?" Bintang yang tak sabar segera menarik tangan Mala dan Omar untuk keluar rumah.

"Pokoknya kalau sampai telat dan diomelin nenek, salahnya bunda dan ayah ya?" ucap Bintang dengan raut kesalnya. Segera ia membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya.

"Jangan ngambek gitu, Sayang. Nenek Bulan pasti nggak marah kok," ucap Omar menenangkan hati Bintang yang masih kesal.

Mala memberi kode pada Omar agar membiarkan Bintang jika sedang ngambek seperti ini. Nanti akan baik kembali dengan sendirinya. Salah satu sifat yang menurun dari Rio. Bintang anak yang keras.

Mereka sampai di Ancol, lalu parkir tepat di depan Dufan. Terlihat dari kejauhan sudah ada Xander, Mak Bulan dan ketiga pasukannya. Jangan lupakan, Papi Xander yang ternyata ikut serta.

"Hadeh ... telat sejam!" gerutu Bulan kesal melihat wajah Omar.

Mala mencium punggung tangan Bulan, Xander serta Papi Xander. Omar malah nyengir kuda saat diomelin Bulan, sibuk beradu tos pada ketiga adiknya yang lucu, imut, berwajah kebule-bulean dan yang satu seperti Oppa Korea.

"Bunda, apa leher bunda sakit?" tanya Bintang saat mereka tengah antri masuk area Dufan.

Bintang memperhatikan tanda merah pada leher bundanya yang cukup banyak. Sontak pertanyaan tersebut membuat semua menoleh ke arah Mala yang tiba-tiba saja tersenyum sumbang.

"Ah, ini bunda digigit semut rang-rang gitu, Kak," jawab Mala sambil memegang lehernya.

"Oh, gitu. Tapi udah diobatin, kan, Bunda?"

"Sudah, Nak? Tadi sudah Bunda obati."

"Dapat berapa ronde?" bisik Xander kepo.

"Malam dua, pagi satu." Omar memainkan alisnya sombong.

"Sombong!" Xander mengumpat sambil menahan kekehan. Papi Xander hanya melirik sekilas sambil menuntun tangan Angkasa. Bumi dan Pelangi duduk di dalam *stroller*.

Mereka masuk dan mulai menaiki wahana permainan. Anak-anak menaiki wahana yang bisa dinaiki bocah seusia mereka. Meskipun tidak terlalu banyak, tetapi anak-anak sangat menikmati. Sesuai dengan instruksi tuan putri yang sedang ngidam, sang suami wajib menaiki semua wahana yang ditunjuk oleh istri tercinta. Mulai dari Turangga-rangga, gajah bledug, bianglala, kora-kora dan Arung jeram. Kepala Xander sampai sakit dan perutnya sedikit bergolak menahan mual. Namun, Bulan tetap kekeh meminta suaminya menaiki wahana histeria sebagai penutup jalan-jalan hari ini.

"*Daddy* udah nggak sanggup, *Mom*. Seriusan ini udah nggak sanggup, apalagi naik itu," ucap Xander menatap takut ke wahana Hysteria.

"Tapi, kan, *Daddy* sudah janji mau naik semua yang dipengenin si kembar," rengek Bulan manja.

Kaki Bulan ia luruskan karena pegal banyak berjalan ke sana kemari. Anak-anak malah tertidur di *stroller*, kecuali Angkasa yang masih asyik dengan gulali.

"Ayo, *Dad*. Kamu pasti bisa!" ledek Omar.

Omar dan juga Mala hanya menaiki beberapa wahana saja, karena selebihnya Mala dan Omar menemani anak-anak masuk ke istana boneka, perang bintang dan *happy feet*. Ibarat kata pengantin baru, disuruh momong empat bocah.

"Sayang, udah mau muntah nih *Daddy*." Wajah Xander sudah memucat.

"Hiks hiks ..." Bulan menitikan air mata.

"Emak gue ngapa drama banget ya?" Omar memutar bola mata malasnya.

"Jangan suka ngomongin orang tua. Nanti kamu juga penuh drama." Mala menyela, mencebikkan bibirnya.

"Biarin yang penting emak bukan antagonis!" potong emak di sela tangisannya. Bisa-bisanya nyambungin gerutuan orang lain. Mereka tertawa melihat tingkah Bulan seperti anak kecil yang tidak jadi dibelikan mainan.

"Angkasa mana?" tanya Mak Bulan saat sadar tak melihat Angkasa berdiri di dekat *stroller* Pelangi dan Bumi. Mata Bulan mencari sekeliling, begitu juga Xander dan yang lainnya.

"Angkasa!" teriak Xander panik, menanyakan kebeberapa orang yang lewat, apakah melihat Angkasa.

"Angkasa! Dek!" teriak Omar.

Wajah Omar sudah pucat. Jangan tanyakan bagaimana keadaan Bulan? Kakinya lemas dan tubuhnya luruh di aspal. Untung saja Mala sigap menopang tubuh Mak Bulan yang histeris memanggil Angkasa. Papi Xander akhirnya menyarankan untuk ke informasi untuk melaporkan berita kehilangan. Xander memapah Bulan.

"*Dad*, Angkasa ke mana?" lirihnya sambil terus meneteskan air mata.

"Sabar ya, Sayang? Ini Daddy usaha dulu cari Angkasa. *Daddy* nggak akan pulang sebelum kita ketemu Angkasa. *Mommy* di sini saja istirahat sama Mala ya? *Daddy* biar muter lagi sama Papi dan Xander. *Cup*!" Xander menenangkan Bulan, memberikan kecupan di kening Bulan, tanda menguatkan. Xander berkeliling menunjukkan foto Angkasa pada pengunjung yang lewat, bertanya pada mereka dengan perasaan kalut.

Perhatian berita kehilangan!

Telah terpisah seorang anak dari orang tuanya. Dengan ciri-ciri, berjenis kelamin laki-laki, berusia enam tahun, memakai baju kaos bewarna coklat gambar Poppaye dan celana panjang jins. Memiliki tahi lalat di hidung, berkulit putih dan bermata sipit. Bagi pengunjung yang menemukan anak dengan ciri-ciri tersebut, dimohon segera ke bagian informasi. Terima kasih.

Bulan menangis tersedu. Tubuhnya terasa lemas semua. Ia merasa sangat bersalah. Jika ia tidak memaksa Xander untuk bermain ke Dufan, tentu Angkasa tidak akan hilang seperti ini. Sudah satu jam Xander, Omar dan Papi Xander berkeliling, tetapi tak dapat menemukan Angkasa. Bulan menatap suaminya sendu, Xander hanya bisa memeluk istrinya.

“Maaf, Sayang. Maaf,” cicit Xander dengan bahu bergetar.

Air mata Xander pun ikut mengalir. Omar juga demikian. Ia seperti orang yang kesetanan mencari adiknya. Padahal tadi Angkasa berdiri di dekat Omar sambil makan gulali, tapi kenapa ia bisa tidak sadar saat anak itu tidak di sampingnya lagi.

Papi Xander memutuskan untuk menghubungi pihak manajemen Dufan agar mengecek CCTV. Papi Xander juga merasa sangat khawatir, karena Bagaimana pun Angkasa sudah dianggap cucu sendiri oleh Papi Xander. Didampingi petugas keamanan Dufan, ketiga lelaki dewasa itu, memperhatikan detik demi detik tayangan di monitor CCTV di setiap area. Namun, tetap tak menemukan titik terang keberadaan Angkasa.

Mala mendampingi Bulan, menggenggam tangan ibu mertuanya dan tangan sebelahnya lagi menggenggam tangan Bintang. Entah kenapa firasat Mala sungguh tak enak. Berulang kali Mala beristighfar, mengucap nama Allah supaya dadanya yang berdebar sedikit tenang. Namun, tetap saja perasaan Mala sungguh tak enak.

“Gimana, *Dad*?” tanya Bulan disisa-sisa tenaganya yang lemah dan kepalanya yang berputar. Sudah pukul lima sore dan belum ada tanda-tanda keberadaan Angkasa.

Xander pun menggeleng lemah. Ia tak sanggup menatap wajah memelas istrinya yang penuh air mata.

“Ya Allah, Angkasa ... Dimana kamu, Nak?” cicit Bulan sebelum akhirnya menutup mata.

BAB 48

“Ma....” Suara lelaki itu memecah konsentrasi seorang wanita paruh baya yang tengah asyik menemani anak lelaki kecil bermain lego. Mata lelaki itu heran melihat pemandangan di depannya.

“Ma, ini siap—” Kalimatnya terpotong, saat melihat wajah anak kecil berumur lima tahun sangat mirip dengan dirinya saat kecil.

“Angkasa cuci tangan dulu ya, Nak? Nanti oma suapin makannya. Tuh di sana wastafelnya.” Mama Anton menunjuk arah wastafel dan Angkasa mengangguk patuh.

“Bik, tolong bantu ya?” ucap Mama Rasti pada pembantunya. Anton masih tidak mengerti.

“Ma, itu— Auw!” Sebuah sendal melayang ke kepala Anton, siapa lagi kalau bukan Mama Rasti pelakunya.

“Sama anak sendiri nggak kenal! Ayah macam apa kamu?!” bentak Mama Anton, dengan tangan yang sudah mengepal dan Anton malah berlari ke arah Angkasa.

“Ang...ka..sa,” ucapnya pelan. Angkasa menoleh, lalu tersenyum. Setelah mengelap tangannya dengan handuk, Angkasa mencium punggung tangan Anton tanpa siapun yang menyuruh. Ya ampun pintar sekali.

Anton memeluk tubuh Angkasa dengan erat dan air matanya pun menetes. Dia memiliki anak yang sangat tampan dan pintar. Bahagia menyeruak di dalam dadanya.

“Bo..leh ... ayah ... gendong?” tanya Anton ragu, masih dengan air mata yang menetes.

“Ayah?” Angkasa berujar bingung.

“Angkasa tidak punya ayah adanya *Daddy* aja. *Daddy* Xander,” jelasnya dengan pengucapan yang tepat.

“Baiklah. Om boleh gendong?” tanya Anton lagi.

Tidak sabar menunggu jawaban Angkasa, Anton sudah menggendong anaknya dan membawanya berputar. Rasanya seperti ini benar-benar merindukan hadirnya buah hati dalam keluarga. Angkasa memekik senang.

“Sudah. Om. Angkasa pusing,” rengek Angkasa.

"Turunkan cucuku!" Suara Mama Anton melengking.

"Dia anakku, Ma!" Anton berucap sombong.

"Lima tahun lalu ke mana aja? Huh ... apalagi mantan istri kamu! Wuih ... cantik banget sekarang, sedang hamil kembar pula. Udah cantik, baik hati, sabar, subur pula. Menyesal tiada guna!" ucap Bu Rasti dengan ketus.

Sengaja suara itu Bu Rasti keraskan agar menantunya yang bernama Safira mendengar. Yah, Safira mendengar semuanya dari balik pintu. Air mata sudah banjir dari tadi. Ia tak bisa berkata apa-apa jika dokter sudah memvonisnya mandul. Sekarang semua ia pasrahkan pada suaminya.

"Ma, bicaranya yang baik. Ada Angkasa," protes Anton pada mamanya. Ia tak ingin anaknya mendengar ucapan yang tidak baik.

"Itulah kalau lebih memilih pelakor dari pada istri sendiri. Lihat sekarang, kamu kualat sama Bulan!" oceh Mama Anton dengan suara lantang.

"Pelakor itu apa, Om?" tanya Angkasa polos yang kini tengah duduk di pangkuan Anton.

"Pelakor itu penyakit, Sayang." Mama Anton tersenyum manis dan Angkasa mengangguk paham, "Abang mau pulang, Om. Nanti *daddy* sama *mommy* sedih cari Abang," ucap Angkasa memelas, mulai risih dengan suasana baru. Apalagi ia baru kali ini terpisah dari orang tuanya.

"Mama ... Angkasa kenapa bisa sama Mama?"

"Mama menculiknya," bisik Mama Anton, sukses membuat anaknya melotot tak percaya.

"Kok bisa? Ma, ini kejahatan!" Anton keberatan dengan tindakan mamanya.

"Nungguin kamu bergerak lama. Keburu mama mati belum ketemu cucu! Mana ada nenek yang culik cucu sendiri. Kamu aneh!" Omel Mama Anton lagi, "Mama hanya meminjamnya diam-diam. Ternyata cucuku ganteng sekali. Pintar lagi," puji Bu Rasti.

"Papa tahu hal ini?" Mamanya menggeleng. "Papa kamu lagi ke Yogya dua hari. Telepon Bulan. Bilang Angkasa malam ini menginap di sini."

Mama Anton kini tengah membujuk Angkasa agar mau makan. Anton meremas kasar rambutnya, memencet sebaris nomor yang tertera di layar ponsel mamanya. Hebat sekali mamanya. Dia saja pusing ke sana kemari tidak bisa menemukan info apa pun tentang Bulan. Sementara, mamanya baru sehari sudah langsung dapat info, bahkan menculiknya sekalian.

***

Semua orang berkumpul di rumah Xander, rumah yang kini sudah mulai dihias layaknya akan ada hajatan besar. Dua hari lagi, Maria kakak Xander menikah. Namun, sangat disayangkan musibah menimpa keluarga mereka, Angkasa menghilang. Semua memandang Bulan dengan tatapan iba. Xander tak hentinya memeluk dan menguatkan Bulan. Begitu juga Omar. Semua merasa sedih.

"*Daddy*, kalau Angkasa kenapa-napa gimana?" isaknya dalam pelukan Xander.

"*Mommy* nggak sanggup, *Dad*."

Sehabis mengatakan hal itu, Bulan pingsan kembali. Semua panik dan Papi Xander cepat menelepon dokter untuk segera mengecek keadaan Bulan. Kondisi Bulan sangat tertekan, ditambah saat ini ia tengah hamil dua bulan.

"Nyonya Bulan perlu istirahat. Beliau kelelahan dan terlihat tertekan. Jadi biarkan dia tidur sejenak." Dokter menyarankan lalu memberikan resep yang harus ditebus. Papi Xander meminta sopirnya untuk menebus obat tersebut di apotek.

"Mar, kamu bawa Mala istirahat deh. Sudah malam kasian seharian muter pasti capek," ucap Xander pada Omar dan Mala yang masih setia menunggui Bulan.

Bep ... bep ... bep ... bep ... bep ...

Xander menoleh ke asal suara, lalu ia dan Omar saling pandang. Dengan tangan keringatan Xander mengangkat telepon dari nomor yang tak dikenal. Perasaannya semakin tak enak.

"Halo?"

"*Bulan ini saya Anton*."

"Apa?!"

"*Maaf, saya kira Bulan*."

"Mau apa kamu hubungi istri saya?!"

"*Angkasa anak kami, ada pada saya*."

"Bangsat! Kamu menculik anakku?!"

"*Tenang dulu, Xander. Ini hanya salah paham*."

"Cepat katakan alamatmu, biar Angkasa aku jemput!"

"*Besok saja*."

"Tidak! Malam ini aku akan menjemputnya sendiri atau kamu mau aku bawa polisi untuk menjemput anakku, hah?!"

"*Bagaimana pun Angkasa anakku*?"

"Cih! Terlalu percaya diri Anda, Pak guru."

"*Sudahlah, Xan. Biarkan malam ini Angkasa tidur denganku. Besok aku janji akan mengantarnya.*"

"Aku pegang omonganmu, Pak! Jam delapan pagi, anakku sudah harus kembali padaku!"

"*Iya*."

Xander memutus sambungan telepon dari Anton. Ada rasa lega, karena Angkasa ternyata bukan dibawa penculik, melainkan dibawa oleh ayahnya.

"Pak Anton?" tanya Omar penasaran.

"Angkasa ada bersama mereka."

"Apa?!" Omar dan Mala kaget berjamaah.

"Bajingan!" umpat Omar kesal dan tangannya mengepal kuat, "Dia selalu saja menyiksa emak. Argh!" Omar meremas rambutnya kasar dan Mala menenangkan.

"Sudahlah, Yah. Yang penting Angkasa baik-baik saja. Besok kita tunggu janji Pak Anton."

Hari yang sangat melelahkan, untung saja Pelangi dan Bumi tenang. Xander menatap wajah pulas istrinya, menciuminya dengan lembut dan memeluknya erat.

"Egh," erangan Bulan membuka matanya yang berat. Xander merenggangkan pelukannya.

"Gimana, Dad? Angkasa kita tidur di mana malam ini? Dia pasti kedinginan." Bulan terisak lagi, begitu mengingat Angkasa.

"Sstt ... Angkasa baik-baik aja, *Mom*," bisik Xander sambil mengusap lembut rambut Bulan. Ia menceritakan dengan detail perihal Anton yang menghubunginya tadi. Ada rasa lega di wajah Bulan, tetapi hanya sesaat.

"Gimana kalau Angkasa diambil paksa, *Dad*?"

"Tidak akan, Sayang. *Daddy* akan habisi orang yang mengganggu ketenangan keluarga kita."

"Memangnya mereka kue, Dad? Kok dihabiskan?" tanya Bulan polos dan Xander hampir saja tertawa. Lucu sekali istrinya ini.

"Nggak boleh makan manusia, *Dad*. Dosa. *Daddy*, kan, bukan Sumanto." Malah diterusin ocehan nggak jelas dari bibir Bulan.

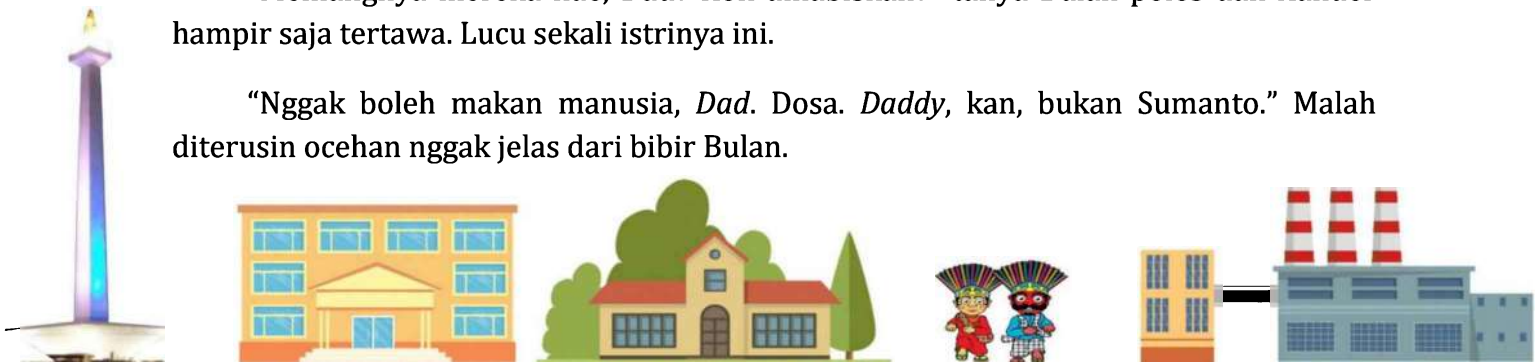

"Duh ... istriku yang ubannya dicat merah. Kenapa nggemesin banget, sih?" Xander mencubit pipi Bulan gemas, "Gini, Sayang. Kalau besok Angkasa tidak dipulangkan, *Daddy* akan jemput sendiri dengan polisi," terang Xander.

"Kalau sama polisi jadi rame dong, *Dad*. Bukan sendiri," sahut Bulan lagi, masih belum ngumpul kali ya nyawanya, dari tadi nggak nyambung terus.

"Iya, Cintaku. Maksudnya *Daddy* ke sananya sama polisi. *Mommy*, Omar, Mala dan Papi nggak usah ikut gitu."

"Oh, bilang dong, *Dad*. *Daddy* bicaranya tadi berbelit-belit. Kalau sendiri bilang sendiri, kalau beramai-ramai dengan polisi bilangnya beramai-ramai."

Hadeh! Jadi pengen makan orang beneran. Xander mencium gemas pipi Bulan.

"Udah, istirahat lagi. Besok juga Angkasa pulang." Xander menepuk dadanya. Menarik Bulan untuk tidur di sana dan Bulan menuruti.

"*Daddy* nggak modus, kan?" bisik Bulan sambil memainkan kerah baju Xander, "Kalau modus, *Mommy* gigit nih." Bulan sudah memberi kecupan di leher suaminya dengan giginya.

Xander tertawa karena geli.

"Tadi katanya nggak boleh makan orang, dosa. Sekarang kok *Mommy* gigit *Daddy*?"

"Kan, cuma gigit, Dad. Nggak dikunyah terus ditelan. *Mommy*, kan, bukan anaknya Sumanto."

Ya salam Xander tak hentinya tertawa.

"Sudah-sudah. Kita tidur yuk?" Xander mengusap rambut Bulan penuh cinta. Biar kata tulalit, kalau sudah cinta mah ikhlas.

"Haus, Dad," rengeknya manja. Xander bangkit dari tidurnya, mengambil air di teko dan menuangkannya ke dalam gelas.

"Nggak mau air putih, maunya jus."

"Udah malam, Sayang. Besok ya kalau mau jus?" Bulan menggeleng.

"Maunya sekarang, *Dad*. Haus," rengeknya kini disertai air mata buaya.

Xander melirik jam di dinding. Sudah pukul sepuluh malam. Apa masih ada penjual jus yang buka? Ditatapnya iba istrinya yang hari ini begitu terkuras emosinya. Tak apalah menyenangkan istri yang sedang hamil, dapat pahala sekaligus dapat cinta ya, kan?

"Ya udah *Mommy* tunggu di rumah ya? Daddy pergi sebentar. Naik motor aja biar cepat." Xander melangkah keluar kamar, sebelumnya mengambil jaket di dalam lemari.

"Jus alpukat ya, *Daddy*? Susu coklatnya sedikit saja. Esnya juga sedikit saja. Beli dua ya? Eh, beli tiga deh!" Bulan setengah berteriak.

"Siap, Tuan putri," jawab Xander juga setengah bert eriak.

***

Omar dan Mala tidur sambil berpelukan. Sungguh hari ini menguras emosi. Mala mengusap rambut Omar. Tampak sekali raut wajah khawatir Omar, mengenai Angkasa.

"Ayah takut Angkasa diambil Pak Anton," ucap Omar berbisik.

"Nggak mungkinlah, Yah. Pak Anton mana berani. Apalagi dia awalnya nggak mau menerima Angkasa."

"Tapi, Bun—"

"Sudahlah, Sayang. Paling tidak kita sedikit tenang. Ternyata Angkasa baik-baik saja." Mala tersenyum, lalu mengecup bibir Omar.

Pulang malu ...

Tak pulang rindu ...

Karena nasib belum menentu ...

Pada siapa aku mengadu ...

Pulang malu tak pulang rindu ...

Nada dering ponsel Mala bernyanyi.

"Angkat aja, Bun. Siapa tahu penting," saran Omar merenggangkan pelukannya.

Mala turun dari ranjangnya dan mengambil ponsel yang terletak di meja rias. Nomornya tak dikenal.

"Halo?"

"*Halo, Mala. Ini gue, Rio.*"

BAB 49

Fokus Xander dan keluarganya terpecah, antara persiapan pernikahan Maria yang berlangsung dua hari lagi, dengan kejadian Angkasa yang dibawa kabur oleh mantan mertua Bulan. Semua orang pagi ini berkumpul di ruang tengah, rumah keluarga Xander. Sudah pukul tujuh tiga puluh, itu artinya setengah jam lagi waktu yang dijanjikan Anton untuk mengembalikan Angkasa.

Bulan sudah rapi dengan baju kaos pas badan sampai pinggang dan rok plisket sebetis. Rambutnya basah dan bibirnya pink cerah. Tidak kalah cantik dengan sang mertua, Mala juga sudah mengenakan *dres* hijau bermotif bunga-bunga kecil, yang panjang hingga ke betis juga. Rambutnya dikuncir kuda, menampakan dua tato alami di lehernya.

Tak kalah cantik dengan, Bulan dan Mala. Maria si calon pengantin pun sangat memesona. Wajah kebule-buleannya yang sudah cantik dan seksi tanpa perlu lagi diberi polesan apa pun.

“Beruntungnya di rumah papi ada banyak bidadari,” puji papi Xander saat para wanita cantik sudah duduk manis di sofa, menunggu kedatangan Angkasa. Tetap yang paling utama pandangan Papi Xander adalah pada Bulan, menantunya. Ia takut semakin lama Bulan di rumahnya, maka ia bisa jatuh cinta dengan menantunya.

“Papi!” rengek Xander sambil melotot, mengetahui papinya selalu saja mencuri pandang pada Bulan.

Papi Xander menoleh lalu nyengir kuda. Bulan hanya tersenyum malu-malu. Suara mobil memasuki pekarangan. Papi Xander dan Omar menyambut Angkasa di depan pintu.

“Opa! Abang!” teriak Angkasa, saat turun dari mobil Xpander milik Anton.

Anak laki-laki itu berlari menghampiri keluarganya dan Omar memeluk dengan erat dan mencium pipinya. Sementara Papi Xander sendiri, mengusap-ngusap kepala sang cucu. Tampak raut kelegaan tersirat dari keduanya. Anton pun menyunggingkan senyum tipis, tapi Omar cuek saja dan langsung masuk ke dalam sambil menggendong Angkasa.

“*Mommy*!” pekik Angkasa kegirangan. Bulan setengah berlari menghampiri Angkasa dalam gendongan Omar.

"Anak *Daddy* dari mana saja?" Xander menggendong Angkasa. Diliriknya Anton yang sedang berjalan masuk ke ruang tengah bersama dengan papinya. Semua sudah duduk di sofa. Bulan mendekat pada Xander, ragu menatap Anton yang terang-terang memandangnya dengan terpesona.

"Maaf sudah membuat semua khawatir. Ibu saya yang melakukannya, karena sangat ingin bertemu dengan cucunya," jelas Anton masih menatap Bulan.

Xander yang menyadari tatapan Anton pada istrinya, merasa risih dan panas seketika. Ingin sekali ia menghajar pak guru sialan itu.

"Tolong ya? Biasa saja melihat istri saya!" celetuk Xander sudah tak tahan.

"Maaf, apa saya boleh bicara dengan Bulan berdua?"

"Tidak!" sahut Omar dan Xander bersamaan. Bulan masih belum mengeluarkan suara.

"*Dad*, saya perlu bicara dengan Pak Anton. Sebentar nggak papah, kan?"

"Nggak boleh! Ibunya bawa kabur anakku, nanti dia bisa-bisa bawa kabur istriku!" ucap Xander ketus, menatap sinis ke arah Anton.

"*Dad*, sebentar saja," rengek Bulan.

Akhirnya Xander memberikan waktu pada Bulan dan Anton untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Angkasa. Duduk dengan jarak berjauhan di kursi taman belakang rumah Xander. Bulan dan Anton tampak canggung.

"Maafkan saya. Selama ini sudah melakukan banyak kesalahan pada Mak Bulan."

"Saya sudah maafkan."

"Saya yakin jauh di dalam hati Mak Bulan, masih ada sedikit rasa untuk saya." Anton begitu percaya dirinya. Mak Bulan dengan cepat menatap Anton dengan sengit.

"Perasaan saya, sudah saya kubur dalam-dalam saat Bapak pertama kali meminta izin untuk menikahi Safira. Maaf, Pak Anton terlalu percaya diri."

"Em, mengenai Angkasa—"

"Angkasa anak saya dan Xander. Bapak hanya menanam benihnya saja, tapi yang merawat dia dari dalam perut saya dan yang merawat hingga sebesar ini adalah Xander."

"Tapi Angkasa secara biologis anak saya!" Anton masih tak terima.

"Terserah. Yang jelas minggu depan Angkasa akan ikut kembali bersama saya ke Belanda." Bulan meninggalkan Anton yang masih terdiam melihat dirinya dengan

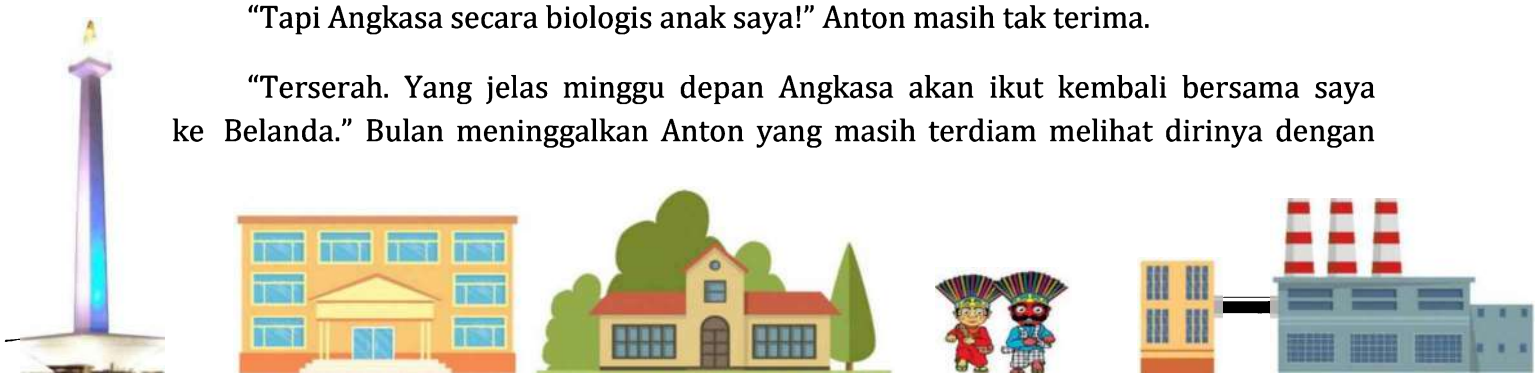

tatapan sulit diartikan. Tiba-tiba Bulan menghentikan langkahnya dan tersenyum sangat manis pada Anton,

"Oh, ya! Jangan pernah ganggu keluarga saya lagi!"

Bulan masuk ke dalam rumah setelah selesai berkata demikian. Ia menghampiri Xander yang menunggunya di depan pintu belakang. Xander memeluk istrinya lembut, lalu mencium bibirnya sekilas. Anton merasa panas dengan adegan itu.

"*Lihat saja*! *Aku akan merebut Bulan kembali*!" tekadnya dalam hati.

Omar kini tengah menemani Mala menemui Rio. Lelaki itu bersikeras ingin bertemu dengan Mala juga anaknya. Janjian di sebuah kafe yang letaknya cukup jauh dari kediaman Xander. Mala sedikit gugup, jadi Omar menggenggam jemari istrinya.

"Santai saja, Sayang. Ada ayah di sini." Lelaki yang ditunggu belum kunjung datang, hingga sudah setengah jam mereka menunggu.

Tak lama kemudian, datanglah Rio dengan memakai kemeja dan celana jins hitam. Tubuhnya tinggi tegap juga gagah, melebihi Omar. Senyumnya menawan, mengarah pada Mala, tetapi seketika senyum itu hilang saat melihat Omar menggenggam tangan ibu dari anaknya.

"Kami kira kamu tidak datang." Mala memberengut kesal, terlalu lama menunggu.

Rio duduk dengan santai, menatap Omar dan Mala bergantian.

"Langsung saja. Kamu mau bicara apa?!" tanya Mala ketus.

"Aku ingin kamu dan anak kita."

Brak!

Omar menggebrak meja. Tubuh dan otaknya seketika panas, mendengar ucapan konyol Rio barusan.

"Dia istriku dan Bintang anakku! Jaga bicaramu!" Omar berdiri menunjuk Rio dengan telunjuknya.

"Kalian bisa bercerai!"

"Sialan!"

"Hei, tidak perlu emosi! Aku ingin meminta hakku. Bintang anakku dan aku ingin dia berkumpul bersama mama dan papa aslinya."

Brugh! *Brugh*! *Brugh*!

Omar yang tak sabar, memukul Rio dengan membabi buta. Mala melerai, tetapi tanpa sengaja pukulan Omar itu malah mengenai perut Mala, hingga ia meringis. Air matanya meleleh menahan perih di perutnya.

"Ya Allah, Sayang! Maaf!" Omar menghampiri Mala, berjongkok dan menggendongnya untuk dibawanya ke rumah sakit terdekat.

Rio tak mengejar, tetapi senyum miring terbit di bibirnya. Ia akan merebut Mala dari Omar, bagaimanapun caranya. Xander dan Bulan yang mengetahui hal ini bergegas ke rumah sakit untuk melihat kondisi Mala.

Mala masih mengeluhkan sakit di perut. Sungguh Omar merasa sangat bersalah. Sedari tadi Omar terus saja memegang tangan Mala, meminta maaf beribu-ribu kali. Air matanya pun meleleh. Ya Allah, belum sepekan mereka menikah, sudah ada kejadian seperti ini. Bulan menguatkan Omar, begitu juga Xander.

"Bunda sayang, maafin Ayah ya?" Omar berbisik pada Mala yang mencoba tersenyum tipis sambil mengangguk.

Brakh!

Pintu kamar perawatan Mala dibuka kasar oleh seseorang. "Ayah Omar jahat! Bintang benci Ayah Omar! Ayah Omar sudah pukul Bunda Bintang!"

BAB 50

Malam itu di rumah keluarga Anton, tepatnya di dalam kamarnya, Anton beserta Safira berdebat cukup panjang. Perihal niatan Anton yang akan mengambil Angkasa dari Bulan dan meminta Safira mau menyayangi serta mengurus Angkasa dengan baik, seperti anaknya sendiri.

"Tidak! Dia bukan anak kita Mas!" tegas Safira menolak.

"Tapi Angkasa anakku, Sayang!"

"Tapi, aku tidak mau mengurus anak perempuan menyebalkan itu."

"Kalau Mas tetap mau membawa Angkasa dalam rumah tangga kita, ceraikan aku!" teriak Safira.

"Kamu!" Anton emosi mendengar perkataan Safira.

"Asal kamu tahu! Aku meniduri Bulan dengan tulus dan mencoba menerimanya sebagai istri, tapi kamu datang menggodaku, hingga aku lupa istri dan anakku, Kamulah yang harusnya jahat di sini, Fira."

"Tapi kamu mencintaiku, Mas."

"Dan aku menyesal meninggalkan Bulan."

"Kamu jahat!" Safira terisak.

"Sama sepertimu, yang menipuku!"

Safira terdiam.

"Kamu kembali padaku, berharap aku memaklumi dan menerima dirimu yang mandul. Kamu yang jahat, Safira. Kamu menipu aku dan keluargaku!" Rahang Anton mengeras dan kekesalannya membuncah. Ia begitu kecewa, wanita yang sangat dicintai tidak mau menerima Angkasa anaknya.

Safira masih terisak tidak bereaksi.

"Aku tanya sekali lagi, Fira. Kamu bersedia atau tidak mengurus Angkasa anakku dengan Bulan?"

"Aku tidak mau!" pekik Safira.

"Baiklah." Anton membulatkan keputusannya, "Kamu saya talak, kita bercerai!"

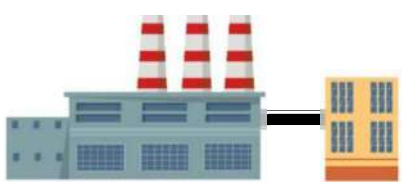

Anton pun keluar kamar dan membanting pintu kamarnya. Safira masih syok mendengar perkataan Anton. Bernapas pun menjadi berat, hingga akhirnya luruh di lantai, menangisi nasibnya.

Di waktu yang sama, sesaat baru saja pesta pernikahan Maria dan suaminya berlangsung. Semua orang yang hadir pun berfoto dengan penganti, sebelum mereka pulang.

"Bintang!" panggil Omar mencari-cari Bintang.

Ya anak itu masih ngambek pada Omar, karena menurut Bintang, ayahnya itu telah membuat Mala sakit. Untung saja kondisi Mala cepat pulih, sehingga bisa berkumpul bersama di acara pernikahan kakaknya Xander.

"Angkasa, lihat Bintang tidak?" tanya Omar pada adiknya.

"Tadi ambil es krim, Bang." Angkasa menarik mata ke arah *stand* es krim. Namun, tak ada siapa-siapa di sana dan Omar mulai panik.

"Sayang, Bintang kok tidak ada? Ke mana?" Omar bertanya pada Mala.

"Lho, Yah. Tadi, kan, main sama Angkasa dan yang lainnya." Mala segera turun dari pelaminan dan matanya mencari-cari keberadaan Bintang.

"Ada apa, Sep?" Bulan menatap heran anak dan menantunya kebingungan.

"Bintang nggak ada, Mak!" Mala semakin panik.

"Ya Allah, coba cari ke depan, mungkin lihat-lihat taman di dekat kolam."

Mak Bulan pun ikut mencari cucunya. Xander dan juga papinya tak kalah heboh, ikut mencari. Sudah sejam mencari ke area hotel, tempat acara berlangsung. Namun, Bintang tidak dapat ditemukan. Mala sudah menangis tersedu-sedu.

"Ini pasti ulah Rio!" ucap Xander lantang.

"Pi, kita minta izin periksa CCTV, Pi." Xander berkata pada papinya.

Akhirnya Omar, Xander dan Mala serta papinya pergi memeriksa ruang CCTV. Sementara Bulan kembali pulang bersama dengan pengantin dan saudara Xander lainnya. Pelangi dan Bumi pun dibawa pulang juga.

"Itu Bintang dan Rio, Yah!" Mala menunjuk seorang pria memakai *hoodie* coklat tua sedang menggendong Bintang.

"Kamu yakin itu Rio, Sayang?" Mala mengangguk.

"*Hoodie* yang dia pakai hadiah dari Bunda dulu, Yah!"

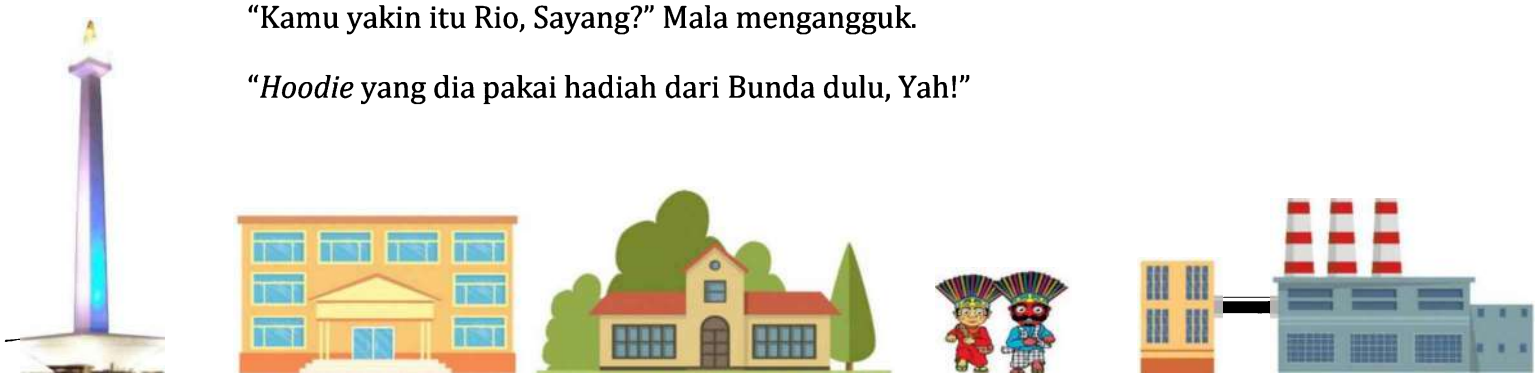

"Oke, *fix* yang bawa Bintang adalah Rio. Sekarang hubungi Rio!" ucap Papi Xander, memerintahkan Mala untuk menelepon Rio.

Mala menghubunginya beberapa kali, tetapi tidak juga diangkat. Mala semakin takut Rio berbuat nekat pada Bintang, karena jelas dulu laki-laki itu tak menginginkan anaknya. Rio menarik perhatian Bintang, hanya agar Mala mau kembali padanya. Rio tidak pernah tulus menerima Bintang. Setelah perdebatan cukup panjang, akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke rumah Papi Xander. Baru saja keluar hotel, ponsel Mala berbunyi dan Rio meneleponnya.

"Bintang ada padaku, jemputlah. Bawa Omar juga. Ingat tidak ada polisi."

Mala menghidupkan *loudspeaker* telepon dari Rio dan dadanya semakin berdebar.

"Yakinlah. Rio tidak akan melukai anak kita, Bun." Omar memeluk Mala erat.

"Takut, Yah."

Tubuh Mala bergetar hebat. Omar memberikan air minum pada Mala. Istrinya pasti sangat syok.

"Ini alamatnya, Rio sudah kirimkan." Mala memberikan alamat yang dikirimkan Rio pada Omar dan Xander.

"Oke, kalian langsung ke sana. Papi menyusul dengan Om Andre." Om Andre adalah sepupu Papi Xander yang menjabat sebagai Kapolres di daerah tersebut.

Bintang menangis, ia takut pada lelaki yang mengaku papanya.

"Bintang cuma punya Ayah, bukan Papa!" teriaknya pada Rio.

"Papa ini adalah orang tuamu, Nak. Percaya sama Papa!" Nada bicara Rio sedikit ditekan, "Omar itu bukan siapa-siapa!"

"Tidak! Ayah Omar adalah Ayah Bintang. Om bohong!" teriak Bintang lagi.

"Berhenti berteriak!" bentak Rio kesal. Anaknya sangat keras kepala, persis dirinya. Bintang terdiam, wajahnya pias saat dibentak Rio. Bintang menunduk sambil sesegukan.

"Bunda ... Ayah ... Bintang takut!" gumamnya pelan, memeluk tubuhnya dengan kedua tangannya. Kamar besar ini serasa sempit, karena Bintang merasa ketakutan pada Rio.

"Ayo ikut Papa!" Rio menarik Bintang dengan sedikit kasar. Menuju lantai dua puluh apartemen itu dengan menggunakan lift.

Mereka sampai di apartemen tempat Rio membawa Bintang. Langsung menuju lantai dua puluh, tepatnya di *rooftop*.

"Sudah sampai rupanya," sapa Rio dengan senyum jahatnya.

"Bintang!"

"Bunda! Ayah, tolong Bintang!" Suara Bintang serak, tak bisa bergerak dalam pangkuan Rio.

"Apa maumu?!" pekik Mala emosi.

"Aku mau Omar menceraikanmu dan kamu kembali padaku."

"Kamu gila, Rio! Itu nggak mungkin!" Mala menggelengkan kepala dengan keras. Xander masih terdiam ditempatnya, begitu juga Omar. Mereka yakin Rio tidak bakal tega menyakiti Bintang atau pun Mala.

"Terserah! Omar, sekarang talak Mala, supaya Bintang aku kembalikan."

"Jika aku tidak mau?!" tantang Omar berjalan perlahan mendekati Rio dan laki-laki jahat itu semakin waspada.

"Berhenti di situ!"

Omar tak peduli, dia tetap berjalan pelan mendekati Rio yang tengah memangku Bintang.

"Diam di tempat atau timah panas ini melukai wajah gadis kecilmu!"

Omar terkesiap. Matanya menyala, melihat Rio memegang pistol yang mengarah pada pipi Bintang. Bintang semakin takut.

"Jangan takut, Sayangnya Papa. Ini hanya pistol mainan," bisik Rio pada Bintang, hanya untuk menenangkan Bintang agar tidak panik.

"Jangan, Rio! Jangan lukai Bintang!" lirih Mala dalam tangis, tak menyangka Rio benar-benar gila, "Dia anakmu! Darah dagingmu yang tak pernah kau anggap! Sekarang kau ingin menembaknya? Kamu gila, Rio! Aku bersumpah seumur hidup kamu tidak akan memiliki keturunan! Catat ucapanku ini." Mala menatap Rio tajam.

"Cepat, Omar. Talak Mala!"

Mala menatap Omar. Mereka beradu pandang. Ya Allah, baru sepekan menikah, masa harus bercerai walaupun dipaksa. Mala menggelengkan kepalanya pada Omar tanda tak setuju.

"Baiklah," ucap Omar memutuskan. Xander melotot menatapnya.

"Mar, jangan!" Xander sedikit berteriak.

"Mala, saya—"

Brugh!

"Argh!"

Om Andre datang tepat waktu, memukul kepala Rio dari belakang, hingga laki-laki itu tersungkur bersama Bintang. Cepat Bintang berlari menuju Mala yang kemudian memeluknya dan pistolnya terlempar. Namun, Rio bukannya pingsan, ia malah berdiri dan menghajar Om Andre. Tentu saja Omar ikut membantu, pertarungan sengit pun tak terelakkan.

"Xan, bawa Mala dan Bintang cepat!" teriak Omar yang tengah memukul Rio.

Dua lawan satu, tenaga Rio sangat kuat. Begitu juga dengan kemampuan bela dirinya yang semakin baik. Omar dan Om Andre berkali-kali tak bisa menangkis serangan. Baru saja Xander menuruni anak tangga ketiga bersama Mala dan Bintang.

Dor ... dor ... dor ...

Langkah mereka terhenti. Mala terkejut dan dadanya sakit.

"Omar!" teriak Mala kembali naik, begitu juga dengan Xander dan Bintang.

BAB 51

Omar terbaring lemah di ranjang, luka tembak yang mengenai perutnya untung saja tidak sampai menembus ususnya. Namun, tetap saja. Omar belum sadarkan diri, padahal ini sudah hari ketiga. Mala memandang sedih tubuh suaminya yang masih tertidur pulas.

"Bangunlah, Mar," gumam Mala sembari mengusap punggung tangan suaminya. Namun, Omar masih saja tertidur pulas.

Bagaimana dengan Rio? Kini Rio mendekam di penjara. Xander dan papinya sudah membuat tuntutan atas pembunuhan berencana yang dilakukan Rio. Laki-laki gila itu sempat meminta damai, tetapi Mala dan keluarga Xander menolak tegas.

Rio membahayakan nyawa banyak orang, bahkan dengan teganya ia menyandera anaknya sendiri. Ini yang tidak bisa dimaafkan. Semenjak kejadian itu, Bintang tidak berani ke sekolah. Sudah tiga hari Bintang tidak masuk sekolah. Bintang jadi ketakutan bertemu dengan orang yang tidak dia kenal. Terutama lelaki yang bertubuh tinggi tegap. Seharian Bintang tidak keluar kamar dan peristiwa itu membuat Bintang trauma parah. Bulan sempat kontraksi saat mengetahui anak lelakinya tertembak dan tak sadarkan diri. Bulan stres mengakibatkan dirinya harus *bedrest*.

"*Dad*, berjanjilah menghukum Rio dengan berat. Kesalahannya tidak akan *Mommy* maafkan!" isak Bulan tersedu, sesekali masih memegangi perutnya.

"Iya, *Mom*. Udah jangan sedih terus. Kasian si kembar. *Daddy* akan berjuang menuntut keadilan untuk Omar," janji Xander pada Bulan, lalu mengecup kening istrinya lembut, sebelum ia secepat kilat mencium bibir juga.

"*Dit is enn ziekenhuis*, Schat!" Bulan merengut sebal. Suaminya selalu saja tak tahu tempat jika ingin mencium dirinya. Bulan menyandarkan kepalanya pada bantal di ranjang yang posisinya setengah duduk.

"Terlalu banyak yang kita lewati selama hampir sepuluh hari di Jakarta, *Mom*. Malah harusnya saat ini kita sudah kembali, karena anak-anak harus sekolah," terang Xander sambil terus memijat kaki Bulan, "*Daddy* rindu berdua saja, tanpa masalah. Hanya anak-anak yang menemani kita." Kali ini Xander mengecup jemari istrinya. Bulan menatap wajah Xander yang terlihat sangat lelah, diusapnya lembut pipi suaminya.

"Kangen banget sama kembar, *Mom*," rengek Xander.

Ya ampun punya suami mesumnya nggak ketulungan.

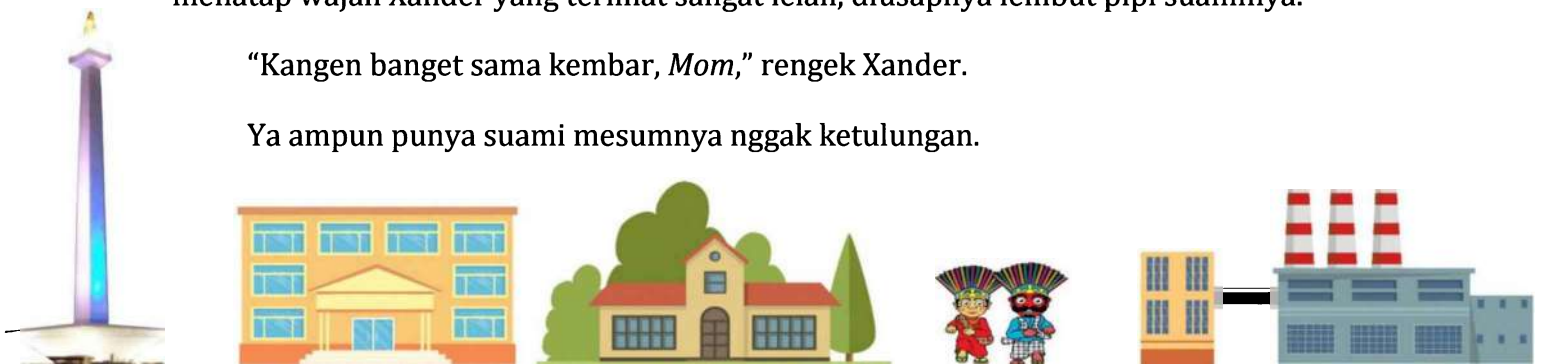

"Nanti setelah *Mommy* sehat ya, *Dad*?" Bulan tersenyum simpul.

"*Daddy* dulu aja. Bisa, kan, *Mom*?" Xander menyeringai, menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Iya-iya. Nggak usah pake diajarin!" Bulan kian manyun, menatap sinis suaminya.

"*Yes*!" pekik Xander kegirangan. Bulan hanya memutar bola mata malasnya.

Tok tok ...

Suara pintu kamar perawatan Bulan diketuk.

"Ya, masuk," ucap Xander mempersilakan.

Betapa terkejut mereka berdua saat yang berdiri di depan pintu adalah Anton Yasin, mantan suami Bulan.

"Ada apa Bapak kemari?!" tanya Xander ketus.

Tangan Xander menggenggam Bulan. Anton berjalan mendekati ranjang. Matanya menatap intens pada Bulan. Wanita yang pernah ia campakkan. Bulan semakin berdebar takut.

"Em ... saya kemari, tulus meminta maaf padamu, Bulan," ucap Anton sambil terus memandangi wajah natural Bulan.

Ah, Anton jadi mengingat saat pertama kali menginap di rumah Bulan sebagai suaminya. Anton memandangi Bulan yang tengah tertidur menggunakan daster. Wajahnya polos tanpa riasan, membuatnya terlihat lebih muda dari usianya.

"Ya ampun ... Bisa-bisanya melamunkan istri orang!" gerutu Xander, pasti Anton melamunkan istrinya, "Pak?! Pak?!" panggilan Xander membuyarkan lamunan Anton.

"Egh?"

"Istri saya mau istirahat! Cepat katakan apa mau Bapak kemari?"

"Bulan, bolehkah saya mendengar suaramu?" tanya Anton gugup.

"*Helo ... Dia kemari cuma pengen dengan suara bini gue doang*? *Bucin ini namanya*! *Bucin akut. No ... no ... Bulan jangan sampai tergoda*!"

"Saya ingin sekali berbicara dengan Bulan empat mata. Apakah boleh, Xan?"

"Tidak. Saya tidak akan membiarkan istri saya bicara hanya berdua dengan buaya seperti Bapak!" tegas Xander.

"Kalau saya mau bicara dengan Bapak? Apakah Bapak berjanji tidak akan muncul lagi di depan saya selamanya?" Suara Bulan akhirnya keluar juga. Anton menoleh pada Bulan. Betapa senangnya ia bisa mendengar suara Bulan kembali.

"Baiklah, saya berikan kalian waktu berdua. Saya tunggu di depan. Ingat, hanya lima belas menit." Xander melangkah meninggalkan Bulan dan Anton, tetapi langkahnya sedikit terhenti, membalikkan tubuh menghadap sang istri, "Jangan main hati lho, *Mom*!"

Xander memainkan matanya pada Bulan yang mengulum senyum. Suaminya itu. Ah, menggemaskan. Xander melanjutkan langkahnya. Pintu kamar perawatan Bulan ia biarkan terbuka dan berdiri tepat di tengah pintu. Persis *bodyguard* penjaga pintu. Tangannya bersedekap di dada, matanya tajam mengarah pada Anton dan Bulan.

"Bagaimana kabar Angkasa?" Anton membuka pembicaraan.

"Baik, *Insya Allah*."

"Apa Angkasa sudah sekolah?"

"Sudah."

"Dia pintar tidak?"

"Dia lebih pintar dari ayahnya!" sahut Bulan yang membuat Anton tersenyum sumringah.

"Dia mirip sekali dengan saya. Pasti saat itu kamu sangat mencintai saya ya?" ucap Anton dengan penuh percaya diri, mencoba menimbulkan kembali getaran-getaran di antara mereka. Bulan hanya memutar bola mata malasnya.

"Masa lalu, biarlah masa lalu. Jangan kau ungkit, jangan ingatkan aku."

Jawaban Bulan membuat Anton terbahak. Bulan sendiri hampir saja tertawa juga. Apa-apaan barusan yang keluar dari mulutnya? Kok malah lirik lagu Inul Daratista. Namun, ia harus menjaga egonya. Ia tidak akan membiarkan Anton berbuat semena-mena pada dirinya juga Angkasa.

"Kamu dari dulu emang lucu ya, Mak? Jujur saya menyesal meninggalkan Mak Bulan. Saya sedih dengan hukuman yang Tuhan berikan pada saya dan keluarga saya. Maafkan saya ya, Bulan?" Anton mengulurkan tangannya. Dengan wajah memelas, ia meminta Bulan menerima tangannya. Dengan ragu Bulan menyambut uluran tangan Anton. Akhirnya mereka berjabat tangan.

Brugh!

Anton menarik Mak Bulan dalam pelukannya.

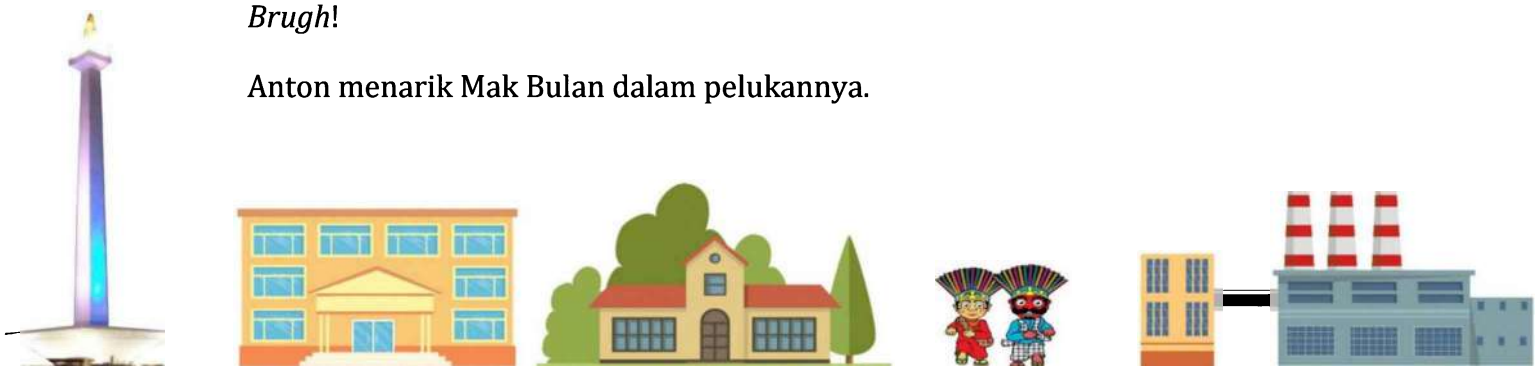

"Tolong biarkan seperti ini sebentar, Bulan," ucapnya pelan dan Bulan terdiam, masih syok dengan yang terjadi, "Ya ampun ... Aku terlambat jatuh cinta padamu, Bulan. Tolong jaga Angkasa dengan baik," bisiknya lagi.

Tak ada sahutan apapun yang keluar dari bibir Bulan. Anton masih memeluk erat Bulan. Pelukan yang harusnya ia lakukan sedari dulu, menjaga keutuhan rumah tangganya. Namun, semua kini hanya tinggal kenangan.

"Wah ... wah ... izin sama suaminya cuma mau ngomong, sekarang malah main peluk-pelukan!" Suara Xander lantang, membuat Bulan dan Anton melepaskan pelukannya.

"Eh? Maaf, Xander. Saya hanya larut dalam kenangan saja. Terima kasih sudah menjaga Bulan dan Angkasa dengan baik," ucap Anton pada Xander terdengar tulus, "Saya sudah bercerai dari Safira. Sekarang saya duda," ucapnya lagi memberi informasi, sembari melirik Bulan.

"Iya-iya. Sudah sana pulang. Sudah selesaikan masalahnya. Jadi jangan kembali lagi di hadapan saya dan Bulan. Paham!" Xander mendorong tubuh Anton keluar dari ruangan.

Sebelum Anton berlalu dan sebelum pintu kamar perawatan itu tertutup rapat, Anton berteriak keras, "Kutunggu jandamu, Bulan!"

Xander melotot dan mulutnya komat kamit! Hampir saja teh yang berada di tangannya, ia lemparkan pada Anton. Di luar dugaan Bulan malah terkikik geli melihat Xander yang menutup pintu.

"Seneng banget yang habis dipeluk mantan!" sindir Xander sambil wajahnya ditekuk dan Bulan mengulum senyum karena suaminya cemburu, "Sini, *Dad*!" titah Bulan sambil menepuk sisi kosong ranjangnya. Dengan ogah-ogahan Xander duduk.

"*Daddy is jaloers*?" tebak Bulan, kini tangannya menggenggam jemari Xander yang membuang pandangan, "Cemburu adalah tanda cinta. Terima kasih untuk semua cinta yang *Daddy* beri untuk Emak dari dulu hingga sekarang," ucap Bulan dengan mata berkaca-kaca. "Sudah selesai semua, *Dad*. Tidak perlu dikhawatirkan. Segera setelah Omar sehat, kita pulang ya?"

Kini kedua tangan Bulan menangkup pipi Xander yang menatap sang istri tepat di matanya dan sebuah kejujuran mengalirkan di sana. Masih tidak ada suara dari Xander. Bulan tak kehabisan akal. Tangannya turun, membuka risleting celana Xander. Bagaikan tersengat listrik, Xander akhirnya mengeluarkan suara dan *readers* paling tahu suara apa itu. Hahahahahahhaha ....

TAMAT

EKSTRA PART

Omar mengendarai mobilnya dengan tergesa menuju Jakarta. Ia yang harusnya masih mengikuti pelatihan tiga hari lagi di Bogor, terpaksa pulang, karena Mala akan segera melahirkan. Harusnya jatuh HPL masih dua pekan lagi, makanya Omar sedikit tenang meninggalkan Mala di rumah bersama Bintang dan Bibik.

Namun, Bibik menelepon dan mengatakan bahwa Mala sudah dibawa ke rumah sakit, karena mendadak mulas. Bertepatan dengan kejuaran Taekwondo se-DKI Jakarta yang akan diikuti oleh Bintang. Mala sudah di dalam mobil hendak mengantar Bintang untuk kejuaraan, tetapi mendadak perutnya mulas.

Kejuaraan ini adalah keinginan Bintang, ia sangat ingin mengikutinya. Setiap hari berlatih keras dengan Omar, agar dapat tampil memuaskan. Ya, Bintang meskipun bukan darah daging Omar, tetapi ia memiliki bakat olahraga luar biasa seperti ayah sambungnya. Bintang suka senam ritmik dan juga Taekwondo. Walaupun baru kelas dua SD, tetapi gerakannya sangat lincah.

“Bunda, Kakak tidak ikut kejuaraan saja!” suara cemas Bintang, berkata pada ibunya yang tengah meringis di dalam mobil, menuju rumah sakit.

“Masih dua jam lagi, Kak. Nanti diantar Oma ya? Kakak tetap harus ikut. Bunda nggak papah, Nak. Ada ayah Omar nanti.” Mala menenangkan Bintang.

Anak kecil itu terlihat cemas dan kecewa. Di satu sisi ia ingin ikut kejuaraan, tetapi di sisi lain, ia khawatir dengan bunda dan dedek di dalam perut bundanya. Air matanya menetes, sedih lihat bundanya yang meringis. Mala memberi pelukan pada Bintang. Sopir berhenti di sebuah perempatan, tepat di mana mobil Mama Mala sudah menunggu Bintang, untuk membawanya ke Gelora Bung Karno, mengikuti kejuaraan. Dengan sedih Bintang menatap Bundanya.

“Bawa piala buat Ade Langit ya!” ucap Mala memberikan semangat. Sekuat tenaga ia menahan sakitnya, demi membuat anaknya semangat. Gadis kecil itu mengangguk.

“Kamu bisa, kan, Sayang?” Mama Mala menatap putrinya yang berpeluh.

Mala mengangguk sambil memberikan senyuman.

“Semangat, Kakak!” teriak Mala sebelum mobilnya berlalu menuju rumah sakit.

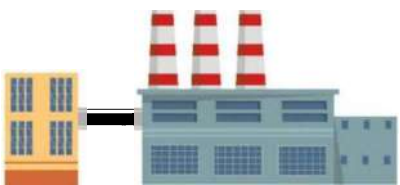

"Cucu Oma pinter, kan? Jadi jangan khawatir. Semangat dan bawa piala buat adek Langit ya?" Mama Mala memberikan pelukan hangat untuk cucu pertamanya.

Mala sampai di rumah sakit lima belas menit kemudian. Langsung dipapah supir dan bibik menuju UGD. Masih pembukaan empat katanya, tetapi sakit yang didera Mala, sungguh luar biasa.

Alhamdulillah, jalan tol hari ini tidak terlalu padat. Omar bergegas menuju rumah sakit, tempat di mana Mala dibawa. Omar mencoba menelepon Mala.

"*Assalamu'alaikum*, *Bun*. *Bagaimana*? *Masih kuat*? *Sudah pembukaan berapa*?" tanya Omar dengan suara khawatir.

"*Wa'alaykumussalam*, Yank. Sudah pembukaan empat cuma belum nambah lagi," sahut Mala kini terbaring lemah di tempat tidur.

"*Bun*, *ayah mau izin mampir ke GBK ya*? *Memberi semangat pada Bintang*. Boleh *nggak*? Sebentar saja!" Mala sangat mengetahui, betapa Omar sangat menyayangi Bintang, seperti darah dagingnya sendiri. Apalagi ada moment seperti ini, tentunya Omar tidak akan pernah mau melewatkannya.

"Boleh, tapi cepat ya, Yang?" sahut Mala sambil tersenyum di sana.

"*Terima kasih*, *Bun*. *Ponselnya taruh di perut*, *Bun*. *Biar ayah bicara sama langit*!"

Mala menaruh ponsel di atas perutnya, tidak menempel. Hanya mendekatkannya saja.

"*Halo*, *Baby Boy Ayah*. *Baik hati dulu ya*, *Nak*? *Tunggu Ayah sampai*. *Ayah mau lihat Teteh Bintangnya sebentar*. *Jangan nakal ya*?"

Mala tersenyum mendengar ucapan Omar pada bayi di dalam perutnya. Bayi itu pun seperti mengerti dan menendang perut Mala. Terlihat permukaan perut Mala yang menggembung di satu sisi.

"Iya katanya, Yah. Nih muncul!" ucap Mala sambil berusaha tersenyum. Saat rasa sakit itu mereda. Omar mengucap salam dan mencium jauh Mala, sebelum akhirnya menutup pembicaraan ponselnya.

Suasana riuh, di GBK, tempat berlangsungmya kejuaraan Taekwondo tingkat DKI Jakarta. Para peserta sudah mengambil tempat masing-masing. Sesekali Bintang melirik ke arah kursi penonton. Sudah ada Oma dan Opanya yang memberikan semangat, tersenyum padanya dari kejauhan. Pandangannya kembali fokus pada instruksi yang diberikan panitia.

Pertandingan dimulai. Satu per satu peserta mulai dipanggil untuk bertanding. Sekali lagi Bintang, melihat ke kursi penonton. Dalam hati ia berharap, seandainya ada ayah Omar dan Bundanya di sini, tentulah ia sangat senang. Bintang sedikit gugup

karena begitu banyak penonton yang menyaksikan. Namun, ia ingat akan janjinya pada bundanya, membawa medali dan piala untuk Adik Langit.

"Peserta dengan nomor punggung 19, Ananda Bintang Aisyah dari SD Highscoop. Melawan nomor punggung 20, Ananda Nuri Apriani dari SD Islam Al-Azhar Jakarta Pusat."

Suara MC memanggil Bintang dan lawannya. Bintang berjalan penuh percaya diri menuju ke tengah arena, di mana lawannya juga sudah menanti.

"Bintang!" teriak seseorang sangat keras.

Deg!

Suara itu. Bintang menoleh, begitu juga penonton yang lainnya.

"Ayah!" cicit Bintang pelan.

Air mata pun Bintang menggenang. Omar tersenyum begitu manis pada putrinya, melambaikan tangan pada Bintang dan ia pun memberikan cium jauh untuk sang ayah dari tengah arena. Semangat Bintang kian berkobar, karena ada Ayah Omar yang menontonnya.

Pertandingan dimulai, Omar mencari-cari tempat duduk kedua mertuanya. Omar mencium punggung tangan keduanya, lalu duduk di sebelah mereka.

"Bagaimana Mala?" tanya Mama.

"Masih pembukaan empat, Ma!"

Mereka kembali fokus pada tengah arena, di mana Bintang tengah bertanding. Semua gerakan Bintang, sangat hati-hati dan cekatan. Persis seperti yang Omar ajarkan. Lelaki itu tersenyum penuh rasa bangga. Bintang mendapat banyak poin. Semua bertepuk tangan, terlihat guru dan kepala sekolah hadir memberikan semangat pada Bintang. Omar menelepon Mala, mengabarkan pertandingan Bintang, kemudian kembali berbicara pada perut sang istri, agar bersabar menunggunya.

Bintang kembali diadu untuk menentukan siapa juaranya. Kali ini melawan anak perempuan bertubuh tambun, tapi sangat gesit. Omar dan kedua mertuanya berdebar saat Bintang bertanding melawan anak tersebut. Namun, Bintang dapat melakukannya dengan baik.

Tibalah saat pengumuman pemenang. Omar kini tengah memangku Bintang. Anak perempuan yang jago Taekwondo itu menjadi sangat manja jika berdekatan dengan Ayah Omarnya. Juri mengumumkan juara tiga dan kedua. Tidak ada nama Bintang yang dipanggil. Bahu Bintang melorot.

"Jangan berkecil hati ya jagoan, Ayah? Teteh sudah sangat bagus tadi. Ayah bangga sama teteh," ucap Omar sambil memeluk Bintang yang sedang menunduk.

"Bintang Aisyah, dari SD Highschoop." Nyaring suara juri memanggil nama Bintang.

"*Alhamdulilah*, Omar menciumi Bintang, membawanya turun ke panggung juara." Bintang sudah melompat kegirangan sambil memegang tangan ayahnya. Dengan menangis Bintang menerima pengalungan medali Emas dari Gubernur DKI Jakarta, lalu menerima piala serta uang tunai sepuluh juta rupiah dalam bentuk beasiswa.

Omar menelepon Mala kembali, mereka kini berjalan menuju parkiran mobil.

"Halo, Bun! Bintang juara satu!"

"*Alhamdulillah ... Aaah ... Ssstt ... Ayah, cepat*! *Udah nggak kuat*!" rintih Mala, lalu sambungan telpon terputus.

Dengan sedikit ngebut, akhirnya Omar, Bintang dan mertuanya sampai di rumah sakit XXX. Masih dengan seragam Taekwondo, memakai kalungan medali emas dan menenteng piala, Bintang berlari menuju ruang bersalin Mala. Namun, Bintang tidak diperbolehkan masuk. Omar mencuci kedua tangannya, sebelum masuk ke ruang bersalin. Bintang hanya bisa menunggu di luar bersama oma dan opanya.

"Oek! Oek! Oek!" Tangisan bayi laki-laki yang bernama langit itu, melengking keras. Membuat Bintang kaget, tetapi seketika tersenyum. Ia berlari masuk ke ruang bersalin, tanpa bisa dicegah.

"Halo, Adik Teteh!" sapa Bintang senang pada bayi yang masih menelungkup di atas dada bundanya.

Omar menggendong Bintang, agar gadis kecil itu dapat melihat wajah adiknya.

"Ih, hidung Langit pesek kayak Ayah!" celetuk Bintang polos, membuat Mala dan perawat yang sedang membereskan peralatan ikut tertawa.

***

"*Daddy*, ikat yang benar rambut Pelangi!"

Xander tengah duduk di kursi depan TV, menyisir dan mengikat rambut putrinya yang berusia empat tahun.

"*Dad*, sepatu futsal Abang rusak. Nanti beli yang baru ya?" ujar Angkasa saat memijat punggung Xander.

"Tas Bumi juga rusak risletingnya, *Dad*. Nanti beli ya?"

"Iya anak *Daddy*," sahut Xander sambil tersenyum melihat ketiganya.

Bulan keluar dari kamar si kembar yang baru berusia setahun setengah. Keduanya tengah rapi, habis berenang di kolam belakang. Sambil berlari lucu, si kembar menghampiri Xander yang masih fokus mengepang rambut Pelangi. Kedua anak kembar itu langsung naik ke paha Xander minta dipangku, sehingga kepangan Pelangi yang belum sempurna terlepas.

"Dedek, ih. *Daddy* lagi kepang rambut Kakak." Pelangi protes karena rambut panjangnya gagal dikepang oleh sang *Daddy*. Bulan mengulum senyum.

"Sini, *Mommy* yang kepang!" Bulan menarik lembut lengan Pelangi, anak itu masih cemberut.

"Nggak mau. Kalau sama *Mommy*, bukannya dikepang malah disanggul!" sahut Pelangi manyun. Xander nyengir kuda melihat tingkah anak-anaknya.

"Ayo abang aja yang kepang!" ucap Angkasa sambil memegang sisir di tangannya.

"Ya udah!" sahut Pelangi duduk manis sambil dikepang Angkasa.

"Ih, Adek! Ada kutunya, nggak mau ah! Jijik!" Angkasa meleparkan sisir di lantai, lalu berlari ke taman belakang.

Pelangi mengejar, tak terima jika dibilang rambutnya ada kutu. Bulan hanya geleng-geleng kepala melihat anak-anaknya yang tumbuh sehat, montok, cerdas dan sangat aktif.

"Hari ini *Daddy* belum dapat ciuman dari ibu bos restoran Padang!" celetuk Xander.

Xander menghampiri Bulan yang tengah membuatkan susu untuk si kembar. Xander menggendong keduanya.

Cup!

Xander mengecup pipi Bulan.

"Uh, pipi ikan kakap!" seru Xander.

Tangan Xander meremas pantat Bulan.

"Ini lagi, gulai kikil!" seru Xander lagi.

Bulan terbahak, begitu juga si kembar yang ikut tertawa dalam gendongan Xander. Bulan memberikan dua botol pada si kembar, Antariksa dan Matahari. Antariksa dan Matahari, si kembar yang keduanya berjenis kelamin perempuan. Lengkap sudah tiga lelaki dan tiga perempuan. Omar, Angkasa dan Bumi adala anak lelaki mereka. Pelangi, Antariksa dan Matahari, anak perempuan mereka.

***

“Mama, mau kamu menikahi Parmi!”

“Mah, masa aku nikah sama pembantu Mama?!”

“Iyalah. Mau sama siapa lagi? Mama tahu kamu selalu curi pandang, saat dia menjemur pakaian dan memasak.”

“Mah, aku nggak mau ah! Biar aku cari sendiri!”

“Mama tidak setuju! Kamu nikahi Parmi atau susulin Angkasa, bawa kemari. Bagaimana?”

Pada intinya Mama Anton hanya menginginkan cucu dan Anton sangat tahu, mustahil membawa Angkasa kembali ke Indonesia.

“Ya sudah, saya menikah dengan Parmi saja!”

SELESAI